V. Lestari

RAHASIA-RAHASIA

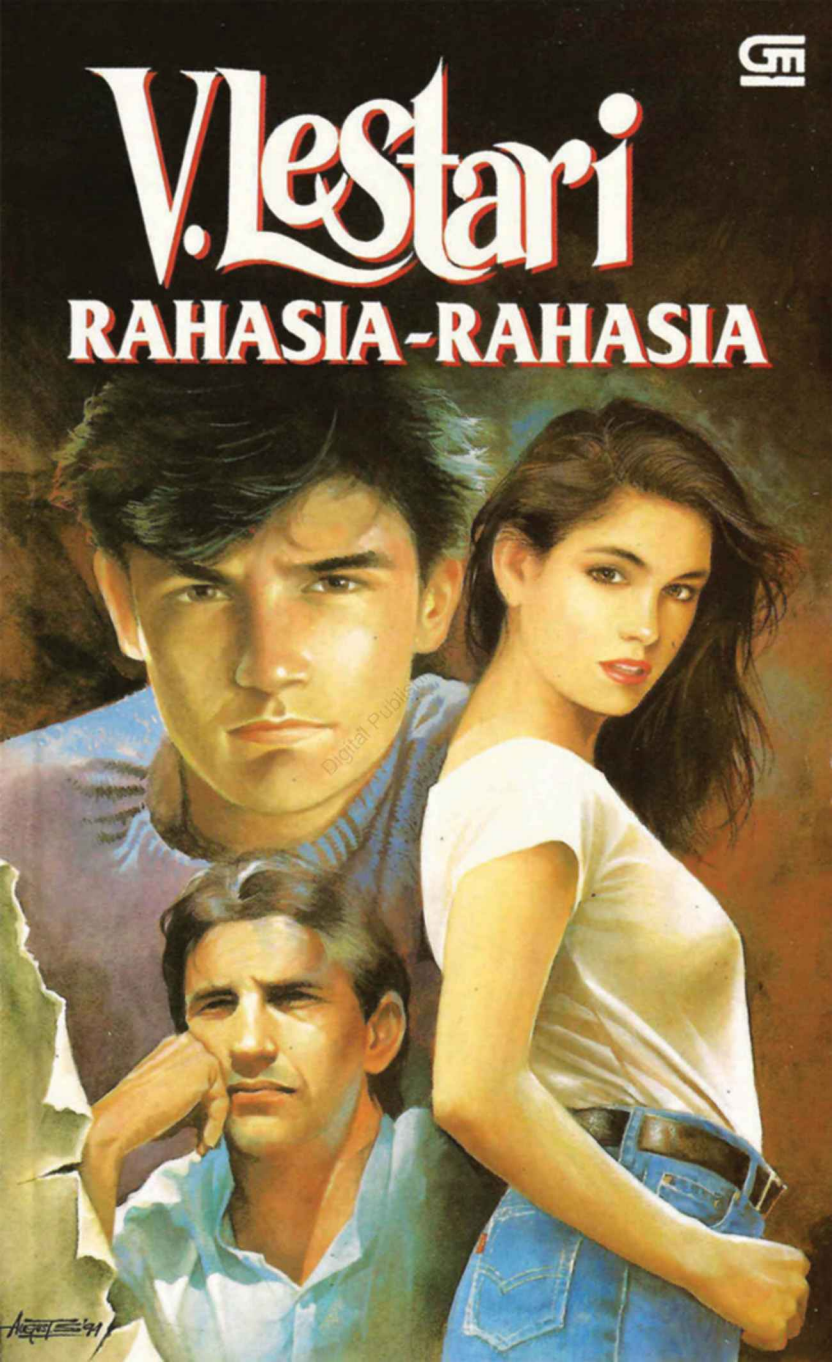

RAHASIA-RAHASIA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
ARSIP PRODUKSI

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

V. Lestari

RAHASIA-RAHASIA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 1994

RAHASIA-RAHASIA
oleh V. Lestari
GM 401 93.815
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Jl. Palmerah Selatan 24–26, Jakarta 10270
Gambar sampul oleh August
Diterbitkan Pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, Februari 1994

Perpusatakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

LESTARI, V.

Rahasia-rahasia / V. Lestari. — Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993.

448 hlm. ; 18 cm.

ISBN 979-511-815-3

I. Judul.

813K

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia

Teruntuk
Ikka Vertika

- *Cerita ini fiktif.*
- *Persamaan nama, tempat, maupun penggalan peristiwa pasti hanya kebetulan belaka.*
- *Sebagian cerita (Bab I sampai dengan Bab XI) pernah dimuat di majalah* ***KELUARGA****.*

I

SEPERTI biasa, suasana tengah hari di Toko Buku Cerdas ramai pengunjung. Mereka bukan saja terdiri atas para pengunjung toserba di mana toko buku itu berada, melainkan juga karyawan dari perkantoran sekitarnya yang memanfaatkan sisa waktu makan siang untuk membaca-baca gratis. Dengan cara seperti itu ada yang berhasil menghabiskan sebuah novel dalam waktu beberapa hari atau beberapa minggu, tergantung tebal-tipisnya. Tentunya kalau dalam jangka waktu sekian buku tersebut belum habis terjual. Tetapi alangkah malangnya nasib buku itu bila pembacanya yang keranjingan tidak memperlakukannya dengan baik. Pada akhirnya, siapa yang mau beli buku yang sudah kumal?

Larasati berada di situ juga. Tak seperti kebanyakan pengunjung lain dia ke situ bukan cuma sekadar melihat-lihat. Tujuannya sudah pasti, yaitu ingin membeli buku yang sebelumnya sudah diincarnya. Sebuah buku karya Stephen King. Cerita horor tentu saja. Judulnya masih harus dipilihnya karena karya Stephen King cukup banyak di situ. Entah kenapa, belakangan ini dia jadi tertarik pada cerita-cerita horor. Sesuatu yang tentu saja bertolak belakang dengan profesinya sendiri, yaitu sebagai pengarang novel-novel "manis" tentang kisah cinta muda-mudi, drama rumah tangga, dan kisah-kisah melodrama sejenis. Apakah karena jenuh? Kalau memang benar, sepertinya bukan cuma karena itu saja. Yang jelas dia merasa terhibur dan sungguh-sungguh menikmati. Padahal sepertinya tidak logis bahwa rasa takut juga menghibur.

Bagi Larasati, bacaan adalah kebutuhan. Sedapat-dapatnya dia harus selalu menyediakan buku yang belum

dibaca kalau-kalau memerlukan. Di saat jenuh menulis dia ingin membaca. Jadi persediaan harus ada untuk saat-saat seperti itu. Sementara bacaan lain berjenis koran, majalah, dan tabloid sudah dihabiskannya dalam sehari, karena memang tidak layak disimpan. Jadi buku Stephen King yang akan dibelinya ini bukan untuk segera dibaca, melainkan untuk persediaan saja. Sekarang dia masih asyik menulis. Dan kalaupun dia membelinya sekarang, itu karena dia memang perlu berbelanja hari itu ke pasar swalayan yang letaknya di lantai dasar. Seminggu dua kali dia berbelanja di situ. Di samping sekalian jalan, menghemat waktu dan tenaga, dia juga takut kalau-kalau buku-buku yang diinginkannya tak ada lagi. Sesungguhnya ketakutan itu kurang berdasar mengingat harga buku impor seperti itu cukup mahal dan karenanya mustahil bisa laris dalam waktu singkat. Tetapi siapa tahu ada orang asing yang membeli. Di situ cukup banyak orang asing yang cuci mata.

Sebelum menuju rak buku impor khusus jenis cerita horor, Larasati melongok dulu ke meja yang memajang buku-buku baru. Di situ terdapat novel baru karyanya. Mula-mula dia tak segera menemukan karena terhalang tumpukan buku lain. Tapi kemudian dia tersenyum puas. Susunan bukunya sudah jauh menipis dibanding minggu lalu. Untuk beberapa saat lamanya dia memperhatikan dengan perasaan bangga. Lara S. begitu nama pengarang yang dipakainya. Bukan nama samaran tapi juga tidak lengkap. Judul buku itu *Cinta dalam Bayang-bayang Kematian*. Judul yang sedikit lain dibanding buku-bukunya sebelum itu. Ada kematian. Jadi ada sedikit keseraman dan kengerian. Karena itu dia agak khawatir kalau-kalau penggemarnya tak menyukai corak berbeda yang terkandung dalam isi

buku dengan memberikan judul yang lain. Dia juga jujur memberitahu adanya perbedaan corak dibanding biasanya lewat judul yang terangterangan. Jangan sampai ada yang merasa tertipu. Di samping itu dia juga ingin menguji sejauh mana kesetiaan penggemarnya terhadap karya karyanya. Apakah mereka semata-mata cuma menyukai tema atau keseluruhan gaya penulisan dan isinya? Sepintas lalu nampaknya buku itu cukup laris. Tapi bisa dipastikan mereka akan kaget setelah menyadari adanya perubahan itu, lalu bertanya-tanya mengenai penyebabnya..Ya, kenapa tiba-tiba dia mulai mengubah corak walaupun tidak terlalu drastis? Padahal sekitar dua puluhan novel yang dihasilkannya selalu setia dengan corak yang sama. Dia sendiri tidak bisa menemukan jawabannya. Apa karena belakangan dia menyukai cerita horor, sedang yang namanya horor itu selalu berhubungan dengan kematian? Itu mungkin saja, tapi dia tak begitu memedulikan sebab-musahab perubahan seleranya. Kalau memang sudah begitu, ya begitu saja. Suaminya sendiri, Herman, tak pernah peduli akan apa yang ditulis atau dibacanya. Herman tak suka membaca fiksi, termasuk karyanya sendiri.

Di depan buku-buku incarannya Larasati terpana sebentar. Alangkah sulitnya memilih padahal targetnya cuma satu saja. Setiap kali membeli cukup satu. Tak perlu serakah. Bukankah besok lusa atau minggu depan masih bisa membeli kalau uangnya ada? Tetapi dia pun bingung, apakah benar karya Stephen King yang akan dibelinya? Ada banyak karya pengarang lain yang nampaknya juga bagus dan menarik bila dilihat dari sampulnya, dan tentu saja juga sinopsisnya di kulit belakang. Sekitar seperempat jam dia membaca-baca dan menimbang-nimbang. Kegiatan yang cukup mengasyikkan. Akhirnya dia mantap memilih karya Ste-

phen King. Bukunya tebal. Dan karenanya akan lama habisnya hingga dia tak perlu khawatir kekurangan bahan bacaan.

Setelah menyerahkan bukunya kepada pramuniaga dan menerima bon, Larasati beranjak ke tempat lain. Toko itu tidak terlampau besar tapi memiliki banyak objek menarik untuk dilihat. Dia berkeliling lalu menuju rak yang memamerkan novel-novel lokal. Dia senang melihat buku-buku karyanya berjajar rapi di situ. Tak lengkap tapi banyak. Dia cukup memandang dari kejauhan saja, karena beberapa orang berdiri di situ. Sebaiknya dia tak ikut memenuhi tempat. Tetapi dia tak segera pergi. Tiba-tiba saja dia melihat pemandangan yang menggelitik keingintahuannya. Dari tempatnya dia memperhatikan, tak terlampau mencolok, sambil pura-pura melihat buku pelajaran bahasa Inggris.

Seorang lelaki berusia sekitar empat puluhan dengan penampilan rapi dan nampak intelek sedang membuka-buka buku karya Larasati. Kelihatannya serius akan membeli tapi memilih dulu. Ah, jadi ada juga lelaki yang menyukai novel "manis", pikir Larasati. Tapi mungkin dia bermaksud membelikan untuk istri atau putrinya. Toh kalau begitu tentunya dia tak perlu memilih dulu. Langsung saja cabut judul yang dikehendaki. Larasati ingin tahu, seriuskah lelaki itu untuk membeli atau cuma melihat-lihat saja? Kemudian dia jadi tambah penasaran karena kemudian lelaki itu mengambil sebuah buku karya pengarang lain dan nampak membanding-bandingkan, mana yang akan dipilihnya. Semenit kemudian nampaknya lelaki itu memutuskan untuk memilih karya Larasati karena dia meletakkan kembali buku satunya lagi dan segera beranjak dengan memegang buku pilihannya. Lengannya yang memegang buku lurus ke bawah hingga tak jelas

nampak bahwa dia sebenarnya memegang buku karena terhalang oleh tubuh-tubuh orang lain. Dia pun tak segera menyerahkan buku itu kepada pramuniaga untuk dibuatkan bon pembelian. Bangkit lagi keingintahuan Larasati hingga tatapannya tak segera dialihkan. Dia terus mengikuti meskipun tak beranjak dari tempatnya semula. Yang penting tatapannya bisa terarah pada tangan si lelaki yang memegang buku. Dan ketika dia tak bisa lagi melihat, cepat-cepat dia berjalan mengikuti. Entah apa yang mendorong perbuatannya itu. Apakah keisengan atau insting?

Lelaki itu berjalan ke sudut yang ramai tempat orang-orang tengah asyik sendiri-sendiri dengan bacaan mereka, bagaikan sebuah perpustakaan berdiri. Larasati pun ikut ke sana. Betapa heran dan terkejutnya ketika tangan si lelaki dengan cepat masuk ke dalam saku celananya berikut buku yang dipegangnya! Dalam sekejap buku berpindah tempat. Pada mulanya masih menonjol sedikit, tapi dengan sedikit dorongan buku itu tak nampak lagi. Sesudah itu si lelaki berjalan ke luar dengan wajah tak berdosa tetapi tanpa melenggang karena lengannya lurus ke bawah menekan saku celananya.

Untuk sesaat Larasati berdiri tertegun, hampir tak mempercayai penglihatannya. Lelaki tadi berpenampilan begitu rapi. Celananya dari bahan yang jelas mahal, berwarna coklat tua dipadu dengan kemeja warna krem yang serasi. Sepatunya bagus dan berkilap. Orangnya lumayan ganteng, berkulit coklat muda, berambut tebal berombak, dan tingginya sedang. Secara keseluruhan dia jauh lebih menarik dibanding Herman. Mendadak Larasati merasa marah. Benci sekali. Mustahil orang seperti itu tak mampu membeli buku seharga lima ribu rupiah. Dan dengan penampi-

lan intelek serta berbudaya kenapa sampai mencuri? Andaikata penampilannya berlawanan pasti dia tak akan semarah itu. Maka tanpa pikir panjang dia segera memberitahu pramuniaga terdekat. "Mas, lelaki yang bercelana coklat dan kemeja krem itu," katanya sambil menunjuk, "barusan dia memasukkan sebuah buku ke dalam kantong celananya yang sebelah kanan. Saya lihat sendiri."

Si pramuniaga bergegas ke sana, mendekati lelaki yang ditunjuk. Larasari mengikuti di belakangnya. Tak terlalu dekat, tapi sekadar cukup untuk melihat. Rupanya si pramuniaga bermaksud mengintip dulu untuk membuktikan tuduhan Larasati. Si lelaki yang diintip tak berprasangka. Dengan tenang dia melihat-lihat barang lain. Rupanya dia merasa aman hingga tak lagi berusaha menutup-nutupi sakunya dengan lengannya. Dengan demikian, kalau dipelototi dari dekat, buku yang ada dalam sakunya bisa terlihat. Si pramuniaga memanggil temannya. Mungkin sedikit ngeri kalau menghadapi sendirian. Si teman memanggil satpam. Sementara itu Larasati terus saja memperhatikan dengan asyik.

Tiba-tiba si lelaki yang jadi incaran cepat-cepat melangkah pergi. Rupanya punya insting. Si pramuniaga bersama satpam segera mengejar. "Pak! Pak! Berhenti!" seru Satpam dengan nada garang. Dengan cepat keduanya sudah mengapit si lelaki. Satu di kiri, satu di kanan. Satpam mencekal lengan si lelaki. Orang-orang terkejut dan menonton. Larasati pun terkejut. Dia tak menyangka perkembangannya seperti itu. Dia lebih kaget lagi ketika si pramuniaga menoleh kepadanya lalu menunjuknya. "Ibu itu melihat Bapak memasukkan sebuah buku ke dalam saku celana Bapak," katanya dengan suara lumayan keras. Lalu telunjuknya beralih

ke saku celana si lelaki. Tak cuma menunjuk dia juga menepuk. Setelah merasakan barang yang ada di dalamnya, tanpa permisi tangannya merogoh. Ketika tangannya keluar lagi, buku karya Larasati sudah berada dalam capitan tangannya lalu diacungkannya tinggi-tinggi. "Nah, ini dia!" serunya dengan nada penuh kemenangan. Gayanya lucu. Orang-orang tertawa. Tetapi wajah si lelaki merah padam. Larasati tidak bisa tertawa. Dia merasakan tatapan tajam dan berang si lelaki terarah kepadanya. Walaupun cuma sebentar bulu romanya sempat berdiri. Sungguh di luar persangkaannya bahwa lelaki yang malang itu akan mengalami nasib seperti itu, dipermalukan di depan orang banyak. Padahal masalahnya cuma lima ribu rupiah. Tetapi Larasati tak beranjak dari tempatnya. Dia masih ingin melihat kelanjutannya.

"Jadi bagaimana, Pak? Mau dibeli atau dikembalikan saja?" tanya Satpam.

"Padahal untuk kasus ini Bapak bisa kami tuntut," sambung si pramuniaga.

Si lelaki melotot kepada si pramuniaga yang buru-buru memalingkan muka. Biarpun sudah tertangkap basah si lelaki tetap nampak berwibawa. "Saya mau beli!" bentaknya Si pramuniaga tersenyum geli. Dia melangkah ringan sambil mengayunkan buku di tangannya. "Baiklah, saya bikin bonnya. Mari, Pak?" katanya, agak mengejek.

Si satpam bersikap lebih bijaksana. "Jadi persoalan sudah selesai. Silakan Bapak-bapak dan Ibu-ibu meneruskan kegiatan semula," katanya kepada orang-orang di sekitarnya sambil merentangkan kedua tangannya. Dan kepada si lelaki dia berkata, "Silakan, Pak." Sikapnya yang simpatik itu menghibur perasaan si lelaki. "Terima kasih," katanya lalu mengikuti si

pramuniaga. Tetapi di belakangnya si satpam menggeleng-gelengkan kepala. "Keren-keren begitu nyolong...," gumamnya. Cuma orang-orang terdekat yang mendengar. Mereka tertawa.

Larasati buru-buru menuju kasir untuk membayar bonnya. Dia tak ingin berpapasan dengan lelaki tadi yang sebentar-sebentar melayangkan pandang padanya. Pandang yang tak berubah sejak awal. Tajam dan geram, menimbulkan perasaan dingin. Dia ingin cepat-cepat pergi lalu melupakan wajah dan tatapan lelaki itu. Tetapi langkahnya kembali tertahan. Dia mendengar si lelaki itu berkata kepada pramuniaga yang melecehkannya tadi.

"Saya mau beli semua buku karangan Lara S. Tolong ambilkan."

"Semua, Pak?" tanya si pramuniaga dengan wajah tak percaya. Prasangkanya, dia akan diperdaya.

"Ya, semua. Tentu saja yang judulnya berbeda-beda."

"Wah, ada banyak tuh, Pak. Saya kira lebih dari sepuluh," sahut si pramuniaga segan. Dia tak beranjak dari tempatnya. Jangan-jangan kalau ditinggalkan lelaki ini malah ngeloyor pergi.

"Bayar saja yang ini dulu, Pak. Baru nanti ambil lagi," katanya memberi penyelesaian.

"Huh, jadi pelayan kok males!" bentak si lelaki. Tiba-tiba dia jadi nampak berwibawa. Lenyap sudah sikap malu dan canggung yang tadi.

Si pramuniaga tertegun. Dia heran dan bingung, tapi juga tersinggung. Sebelum dia sempat menentukan sikap, lelaki di sampingnya mengeluarkan dompet dan membukanya di depan matanya. Larasati dan beberapa orang lain bisa melihat juga bagaimana isi dompet si lelaki. Wah, penuh dan tebal dengan uang kertas besar. Mungkin sepuluh atau dua puluh ribuan. "Mungkin ka-

mu nggak percaya apa saya bisa bayar tunai, ya?" katanya sinis.

Larasati tak jadi pergi. Perasaannya yang tadi sudah lenyap berganti dengan sensasi. Aneh sekali. Tiba-tiba orang itu mau memborong bukunya. Apakah cuma mau meredam rasa malu dengan sikap sok? Dengan memborong seperti itu berarti lelaki itu memang belum pernah memiliki buku-bukunya, barang satu pun. Lantas, kalau memang belum pernah membaca, bagaimana dia bisa menentukan sikap untuk membeli sebegitu banyak? Biasanya orang membaca dulu karya seseorang sebelum menggemari dan memutuskan untuk membeli lagi yang lainnya. Dia tak memahami orang itu. Ah, bagaimana kiranya reaksi orang itu kalau tahu bahwa dialah pengarang buku-buku yang diborongnya sekarang? Ya, justru dia yang dipandanginya dengan benci! Tetapi dia sungguh tidak merasa senang walaupun buku-bukunya diborong. Sebaliknya, dia merasa dilecehkan. Jadi ketika lelaki itu kembali menatapnya dengan tatapan sombong dan benci, dia pun membalas dengan tatapan yang sama. Tidak lagi seperti tadi ketika dia cepat-cepat berpaling. Sikapnya itu membuat si lelaki terperangah tak menyangka, lalu terpaksa berpaling karena diajak bicara oleh si pramuniaga. "Baiklah, Pak. Nanti saya panggil teman saya. Biar dia yang mengambilkan."

"Huh, kamu takut saya kabur, kan?"

"Ah, masa iya, Pak. Kalau kabur juga nggak apa-apa. Asal nggak ada yang dibawa saja."

Si lelaki cemberut. Dia berpaling lagi pada Larasati tapi yang dipandangi sedang menukar bonnya dengan buku yang dibeli. Dia bisa melihat buku apa yang dibeli Larasati tadi. Senyum tipis tersungging di bibirnya. Kemantapan dan kepongahan sikap yang diperli-

hatkannya sekarang jadi kontradiktif dengan pengalamannya barusan. Sepertinya yang tadi tak pernah ada. Orang-orang di sekitarnya yang ikut melihat, sepertinya pun telah melupakan. Sedang si pramuniaga yang semula begitu melecehkan telah mengubah total sikapnya. Dia terpengaruh keborosan belanja si lelaki yang benar-benar memborong buku karya Larasati dengan nilai sekitar tujuh puluh lima ribu rupiah! Sepanjang pengalamannya tak ada orang memborong buku fiksi sebanyak itu. Yang obralan pun tak ada. Barangkali lelaki ini orang kaya yang punya penyakit suka mencuri. Kleptomani?

Larasati pun punya persangkaan serupa. Dia jadi merasa tidak enak. Sepertinya dia telah melakukan sesuatu yang diyakininya benar tapi ternyata tidak benar. Keingintahuannya memang sudah terpuaskan. Lelaki itu benar-benar membeli buku-bukunya, tetapi dia tidak menjadi senang karenanya, bahkan timbul tanda tanya yang mengganggu. Kenapa justru bukunya yang diambil dan bukan buku pengarang lain? Menurut logika, kebetulan seperti itu mungkin saja. Dia seorang pengarang dari buku-buku yang memang dijual di situ. Dan dia juga yakin, andaikata lelaki itu mencuri buku karya orang lain, kemungkinan dia tidak akan bertindak sespontan tadi. Ataukah lelaki itu sengaja memilih bukunya untuk diborong supaya gampang, tak usah memilih-milih lagi, karena tujuan utamanya untuk memperlihatkan bahwa dia punya uang banyak? Kalau begitu, paling-paling dia akan membuang buku-buku itu setibanya di rumah atau memberikan pada orang lain secara sembarangan. Toh dia membeli bukan karena suka. Suatu perkiraan yang menjengkelkan.

Dengan perasaan dan pikiran seperti itu Larasati bergegas menuju lantai dasar untuk berbelanja. Dia su-

dah membuang waktu cukup banyak. Hari sudah menjelang siang dan dia belum memasak. Barangkali dia harus membatalkan rencana masaknya tadi pagi dan mengganti dengan menu yang gampang dibuat.

Sekitar jam satu Herman bisa tiba-tiba pulang untuk makan siang. Tapi bisa juga tidak. Rasanya menjengkelkan bahwa Herman tak pernah bisa memastikan hal yang satu itu. Padahal akan menyenangkan untuknya bila Herman bisa memberi kepastian sebelum berangkat kerja di pagi hari. Pulang makan siang atau tidak. Sekali dia berjanji akan pulang, tahu-tahu tidak muncul padahal dia masak dengan terburu-buru. Lain kali dia mengatakan akan makan siang di sekitar lokasi toko saja, karena di Proyek Senen tempat toko onderdil mobil miliknya berada, banyak sekali bertebaran restoran, warung makan, dan penjual makanan. Tetapi tanpa pemberitahuan sebelumnya, padahal punya telepon, tiba-tiba saja Herman muncul untuk makan siang. Padahal dia belum beres masak. Alasan untuk salah janji seperti itu macam-macam. Bisa kelupaan, bisa bosan, bisa apa saja. Akhirnya Larasati tak mau mengandalkan janji Herman lagi. Padahal dengan menepati janji, yang kelihatannya sepele itu, Herman jadi menghargai istrinya. Bukankah memasak itu sama sekali tidak gampang? Perlu waktu, tenaga, dan juga kreativitas. Sering kali para suami tidak berpikir ke situ. Mereka cuma tahu makan lalu mengkritik atau mencela. Memang Herman tak pernah mencela. Setidaknya dengan kata-kata. Tetapi dari wajahnya saat makan bisa ketahuan apakah yang dimakannya itu terasa enak atau tidak olehnya. Dan kalau tak enak dia akan minum banyak-banyak. Setelah sekian suap dia minum, begitu berulang-ulang sampai isi piringnya habis. Jadi biarpun tak menyenangkan untuk dilihat, ada juga segi

positifnya. Walaupun rasanya tak enak, Herman tak pernah membuang makanan yang dimasak istrinya. Tak jelas apakah itu suatu bentuk penghargaan atau pelit. Sebaliknya, kalau makanannya enak, Herman tak pernah menyela suapnya dengan minum. Dia baru minum kalau piringnya sudah licin tandas. Tetapi, dia pun tak suka memuji dengan kata-kata! Larasati cuma bisa menyimpulkan dan memahami lewat pengalaman.

Sekarang, Larasati berharap Herman tidak pulang siang ini. Bukan saja dia tak ingin terburuburu memasak, tetapi dia membutuhkan waktu untuk menenangkan diri sesudah pengalaman tak menyenangkan barusan.

***

Sepasang mata tajam asyik memperhatikan Larasati dari kejauhan. Suasana Pasar Swalayan lengkap ramai dengan orang yang berbelanja. Mungkin karena hari itu tanggal gajian. Pemilik sepasang mata tajam tadi terus mengikuti dengan menjaga jarak. Dia pun membawa kereta dorong dan sesekali memasukkan barang ke dalamnya. Susu, minuman kalengan, mi instan, tisu gulung.

Larasati berusia tiga puluh. Wajahnya tidak cantik, tapi mengesankan kecerdasan lewat matanya yang cemerlang dan ekspresinya yang bagaikan sarat dengan renungan dan pemikiran. Tak ada polesan *make-up* di wajahnya kecuali bedak tipis dan lipstik yang juga tipis. Rambutnya ikal panjang mencapai punggung, diikat dengan jepit plastik berwarna merah tua. Tubuhnya lumayan tinggi dengan berat seimbang. Pakaiannya sederhana, yaitu celana jins dengan blus putih, kelihatan serasi dengan postur tubuhnya. Tak ada perhiasan apaapa melekat padanya kecuali cincin kawin. Sesungguhnya Larasati bisa nampak cantik kalau

saja mau berdandan dengan saksama, menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihan. Tetapi dia tak suka karena itu dianggapnya suatu pemborosan waktu yang sia-sia. Lebih baik waktu yang ada dimanfaatkan untuk hal-hal yang menyenangkan dirinya. Mau kelihatan cantik atau tidak di mata orang lain, ya terserah orang lain. Bahkan terhadap Herman pun dia berpendirian sama. Mau menilainya cantik atau tidak, ya terserah. Dia cuma ingin tampil seperti apa adanya. Justru seorang suami memiliki kesempatan untuk menemukan segala kekurangan istrinya. Jadi, kenapa harus ditutup-tutupi?

Larasati memilih barang belanjaannya dengan cepat. Dia sudah menyediakan catatan daftar belanja sejak dari rumah. Praktis dan efisien. Dan karena ingin cepat pulang, dia tak lagi menengok kanan-kiri atau memperhatikan barang-barang yang tak dibutuhkannya. Tiba-tiba saja dia punya perasaan kuat bahwa dia tengah diawasi seseorang. Dia menoleh, memandang ke sekitarnya dan ke belakangnya. Lalu terpaku, dingin dan terkejut. Lelaki yang tadi tengah berada sekitar dua meter di sampingnya dan memandanginya dengan tatapan cemooh dan senyum dikulum yang terasa menyepelekan. Spontan Larasati meraih kereta belanjaannya dengan tangan mencengkeram erat. Muncul dorongan kuat untuk secepatnya berlalu dari situ dan lari pulang ke rumah lalu mengunci pintu. Tetapi dengan susah payah dia berhasil mengatasi dorongan itu. Betapapun tak enak perasaannya dia harus tenang. Harus tenang. Berlari dengan panik cuma membuat orang sekitar menyangka dia tak waras. Sedang lelaki itu pun akan terbahak kesenangan. Tidakkah memang itu tujuannya?

Ketenangan membuatnya mampu berpikir lebih baik. Tapi justru karena itu ketakutannya meningkat.

Memikirkan perilaku lelaki itu sejak di toko buku tadi. Aksi dan reaksinya. Kurang logis dan kurang masuk akal. Bukankah orang seperti itu biasanya suka melakukan hal-hal tak terduga dalam perhitungan pemikiran yang rasional? Lantas apa yang dikehendakinya dengan membuntuti dirinya seperti ini? Atau cuma pertemuan yang kebetulan saja? Nampaknya lelaki itu pun tengah berbelanja. Tetapi tatapannya itu!

Larasati mendorong kereta belanjaannya dengan langkah cepat dan berusaha tidak menengok kanan-kiri. Dia tinggal mengambil sabun deterjen, lalu selesai.

"Hai!"

Larasati terkejut hingga tubuhnya sedikit tersentak ke belakang. Pegangan tangannya terlepas hingga kantong sabun jatuh terempas ke lantai. Untung tidak pecah berantakan. Teguran itu begitu dekat, padahal orang yang menegur tidak terlihat sebelumnya. Dan suara itu sudah dikenalnya.

Tanpa memedulikan si penegur, Larasati membungkukkan badan untuk memungut sabun yang jatuh, tapi bersamaan waktunya lelaki di sampingnya melakukan hal yang sama. Entah kebetulan atau disengaja. Hampir tubuh mereka berbenturan kalau saja Larasati tidak sigap menghindar. Si lelaki berhasil mencapai kantong sabun lebih dulu yang kemudian diletakkannya kembali di tempatnya, lalu dia mengambil yang lain untuk dimasukkan ke dalam kereta belanjaan Larasati. "Mau yang ini, kan?" katanya.

"Ya. Terima kasih," sahut Larasati lalu mendorong keretanya. Tetapi tak bisa maju karena lelaki itu memegangi keretanya. Dengan waswas Larasati mengarahkan pandangannya berkeliling. Ketika pandangannya menemukan sosok satpam dia merasa lega. Kalau perlu dia akan minta bantuan. Mengherankan bahwa lelaki ini tak jera dengan pengalamannya di toko buku tadi.

Lelaki itu tersenyum. Di mata Larasati, senyum itu nampak sinis. Dia tak membalas, sengaja mengalihkan pandang. Beradu pandang dengan lelaki itu membuatnya ngeri.

"Boleh kenalan nggak, Zus, eh, Mbak?"

Larasati menggelengkan kepala.

"Lho, kenapa? Apa aku jelek, atau kelihatan miskin?"

Larasati diam saja. Tak ada orang memperhatikan mereka karena lelaki itu berdiri dekatdekat, bicara pelan, dan bersikap seakan sudah akrab.

"Apa karena kau lihat aku nyolong tadi?"

Larasati masih diam. Dia tengah berpikir apa yang harus dilakukannya. Justru sekarang, setelah lelaki ini mengajaknya bicara, rasa takutnya tak lagi sebesar tadi ketika si lelaki cuma membuntutinya dan memandang saja. Tetapi dia tahu betul, sebaiknya dia tak memberi respons sesuai harapan si lelaki.

Si lelaki tertawa sendiri. "Ala, jangan munafik. Aku pikir, kau sendiri pernah juga nyolong sesekali. Barangkali nyolong coklat atau keju di sini?"

Muka Larasati memerah. Dia memandang ke sekitar kalau-kalau ada yang mendengar. Nampaknya tak ada yang peduli. "Aku punya suami, Pak!" katanya kemudian. Suaranya bergetar tapi menyentak.

Si lelaki tertawa lagi. "Memangnya kalau sudah punya suami tak boleh kenalan dengan orang lain? Kan cuma kenalan? Jangan-jangan pikiranmu ngeres!"

Muka Larasati tambah merah. Dia malu sekali tapi juga marah. Seumur hidupnya dia belum pernah bertemu atau berhadapan dengan orang seperti ini. Dia berusaha menahan diri. "Sudahlah, Pak. Jangan ganggu...."

"Lho, aku kan tidak mengganggu. Aku ngomong baik-baik, kok."

"Tapi aku merasa terganggu."

"Oh, ya? Menurut etiket sopan santun, bila orang bertanya baik-baik seharusnya dijawab pula secara baik-baik."

"Kan sudah. Aku tak mau kenalan."

"Kenapa?"

"Tak mau saja."

"Mesti ada sebabnya."

"Tadi sudah kubilang. Aku punya suami."

"Suamimu pencemburu? Kau takut padanya? "

Larasati segera menyadari bahwa setiap kali dia menjawab akan memancing pertanyaan berikutnya. Maka dia diam dan menyentakkan keretanya supaya lepas dari pegangan, tapi pegangan si lelaki kukuh. Kereta cuma bergoyang sebentar lalu kembali ke posisi semula. "Lepaskan, Pak. Nanti..."

"Nanti apa?" tanya si lelaki dengan nada mengancam. "Mau mengulang yang tadi, ya? Mau dikerumuni orang, ya? Aku bisa saja berbohong. Aku bisa bikin malu kamu, tahu?"

Larasati terkejut. Dia menyadari kesulitannya. Sudah terbukti, lelaki ini tidak punya rasa malu. Tapi dia sendiri punya. Jadi kalau nanti si lelaki memancing keributan sudah jelas siapa yang akan merasa malu. Bahkan kemungkinan besar si lelaki inilah yang lebih dipercaya orang bila berbohong. Dia menjadi bingung. Memang dia bisa meninggalkan kereta belanjaannya yang tengah dipegangi itu lalu melenggang pergi, lepas dari hadangan. Tetapi dia tidak rela. Sudah capek-capek memilih barang, buang waktu dan tenaga. "Jadi kau sebenarnya mau apa sih?" tanyanya sebal.

Si lelaki tersenyum, senang dan menang. "Kan aku sudah bilang tadi. Aku cuma mau kenalan. Itu saja, kok."

Larasati ingin sekali mengurut dada. Kesalnya, selangit. "Baiklah," desisnya.

Si lelaki mengulurkan tangan untuk bersalaman. "Namaku Dicky," katanya. Ramah sekali gaya bicaranya, seolah dia tak pernah memaksa sebelumnya. Tetapi sambil mengulurkan tangan kanan, tangan kirinya ganti memegangi kereta belanjaan Larasati.

Sesaat Larasati ragu-ragu memandangi tangan yang terulur itu. Dia merinding sejenak. Bagaimana kalau tangannya pun terus dipegangi seperti nasib kereta belanjaannya? Risiko yang mengerikan, tetapi sepertinya tak ada jalan lain. Baru saja tangannya terulur si lelaki sudah menyambar. Tetapi Larasati pun tak kalah gesit. Begitu bersentuhan dengan tangan si lelaki dia cepat menarik kembali tangannya. "Titi!" katanya menyebut, namanya.

"Titi apa?"

"Cuma Titi."

"Tinggalnya di mana?"

Larasati mengeluh dalam hati. Dia ingin sekali memekik, melepas kejengkelan yang menyesakkan dada. Pernahkah dia bertemu dengan orang yang menyebalkan seperti ini? Rasanya tak pernah! "Hari sudah siang. Aku belum masak, Pak!" katanya geram.

"Mintalah baik-baik!" sahut si lelaki dingin dan tegas.

Larasati melotot tak tahan. Tetapi begitu beradu pandang dia terkesiap. Hampir-hampir dia bergidik. Cepat pandangnya dialihkan. "Tolonglah," katanya pelan.

Si lelaki tersenyum lagi. Seperti tadi senyumnya menampakkan superioritas. Tetapi kali ini dia melepaskan tangannya. Cepat-cepat Larasati mendorong keretanya menuju kasir. Dia setengah berlari dan baru lega setelah tiba di meja kasir yang memandang keheranan. Tetapi

dia terkejut lagi karena si lelaki sudah berada kembali di sampingnya. Tenang sekali sikapnya, seakan mereka memang berpasangan dan belanja bersama-sama. Rupanya dia meninggalkan begitu saja kereta belanjaannya sendiri entah di mana.

Masalah bagi Larasati belum selesai. Setelah kasir menghitung belanjaan, cepat-cepat Larasati menyodorkan uangnya karena pada saat yang bersamaan tiba-tiba si lelaki, atau Dicky, juga mengeluarkan dompetnya. "Biar kubayarkan" katanya. Si kasir kebingungan. Tapi Larasati lebih dulu meletakkan uang di tangan kasir. "Terima kasih. Tidak usah. Ini kan belanjaanku," katanya kepada Dicky.

"Tapi aku mau," Dicky setengah memaksa.

"Aku tidak mau! Ayo, cepatlah, Mbak," desak Larasati pada kasir yang ragu-ragu menimang uang. "Ini belanjaan saya, kok. Belanjaannya sendiri ada di sana. Nggak diambil tuh."

Orang-orang memperhatikan. Pemandangan itu terasa aneh bagi mereka. Biasanya orang senang sekali kalau dibayari, tapi ini malah tidak mau. Marah lagi.

Dicky memasukkan kembali dompetnya. Tetapi dia belum berbenti berulah. "Mari kubawakan," katanya sambil mengulurkan tangan mau mengambil kantong isi belanjaan. Tetapi Larasati merenggut dengan kasar. "Tidak usah!" bentaknya, lalu berjalan cepat-cepat ke luar. Kedua tangannya penuh, kiri-kanan menjinjing kantong. Tapi dia sudah biasa. Apa yang dibelinya sudah disesuaikan dengan kemampuannya membawa.

"Kan berat tuh." Dicky menyesuaikan langkah di samping Larasati.

"Nggak."

"Bawa mobil sendiri?"

"Nggak."

"Kalau begitu, biar kuantarkan. Aku bawa mobil, kok."

"Nggak usah. Terima kasih."

"Tuh mobilku di situ. Dekat."

Larasati tak menengok. Dia berjalan cepat-cepat menuju jalan lalu memanggil bajaj. Kali ini dia tak cerewet menawar. Perasaannya lega tak kepalang ketika dia sudah duduk di dalam bajaj. Dia sudah aman.

Rumah Larasati terletak di pemukiman yang tidak terlalu padat. Rata-rata rumah memiliki luas yang kurang lebih sama dengan corak yang tak jauh berbeda satu sama lain. Kiri-kanan pun tak berdempetan, melainkan dibatasi sedikit halaman. Dia sangat senang tinggal di situ. Baru sekitar dua tahun dia memasuki rumah. Herman yang sudah lebih dulu tinggal di situ, yaitu sejak menjadi istrinya. Jangka waktu yang belum terlalu lama, tapi cukup untuk mengenal sekitarnya. Lingkungannya menyenangkan, hijau dengan pepohonan di halaman rumah masing-masing, serta para tetangga yang tak usil tapi cukup ramah dan memperhatikan. Misalnya saja tetangga sekitar rumah sudah tahu bahwa dia seorang pengarang dan menghargai profesinya itu. Mungkin karena jumlah pengarang yang terbilang sedikit dibanding karyawan kantoran walaupun semua orang juga tahu betapa kecilnya penghasilan pengarang. Karena itu pula orang nampak memaklumi kenapa dia tak begitu suka bersosialisasi dengan sekitarnya. Bukan karena sombong, tapi memang tak punya waktu untuk itu.

Begitu turun dari bajaj, Larasati melempar pandang sekilas ke sekitarnya kalau-kalau memergoki wajah yang dikenalnya untuk disapa. Dia juga sekalian meyakinkan diri bahwa dia sekarang telah aman dari si Dicky. Sekitarnya sepi, tak kelihatan tetangga di luar

rumah. Kendaraan yang lalu lalang hanya satu-dua. Dia merasa lega.

Tetapi pada saat Larasati membuka gembok pagar rumahnya, sebuah mobil sedan berkaca gelap lewat di sampingnya. Jalannya sedikit pelan. Pengemudinya berkacamata hitam dan tatapannya terarah pada Larasati yang segera lenyap di balik pagar tanpa sedikit pun menyadari apa dan siapa yang ada di balik punggungnya. Si pengemudi itu adalah Dicky! Dia tersenyum-senyum. Mulutnya menggumamkan kata-kata tak jelas. Sesampainya di ujung jalan yang membentuk pertigaan dengan arah ke kanan dan ke kiri, dia memutar mobilnya lalu kembali menyelusuri arah semula. Dia mendekati rumah Larasati lagi, pelan-pelan sekali, seakan mencari posisi parkir. Sementara itu tatapannya terus memperhatikan rumah Larasati, bangunan dan sekitarnya. Dia memang tak bermaksud berhenti. Setelah melewati rumah Larasati mobilnya melesat. Jalannya mulus sekali. Mobilnya yang berwarna biru tua menyandang lambang prestise. Sebuah BMW!

II

HERMAN JAYADI, suami Larasati, adalah seorang duda cerai ketika menikahi Larasati. Istri pertamanya, Ratnawati, membawa serta kedua anak mereka dan sudah menikah lagi. Mereka bercerai sekitar lima tahun yang lalu. Usia Herman empat puluh tahun lebih, terpaut sekitar sepuluh tahun dengan Larasati. Tetapi penampilan Herman jauh lebih muda daripada usianya. Walaupun wajahnya tergolong biasa-biasa saja, postur tubuhnya tinggi ramping dan rambutnya hitam lebat. Senyumnya mahal, dengan ekspresi yang cenderung serius hampir setiap waktu. Itu sesuai dengan sifatnya yang introvert, tertutup, dan suka menyimpan. Sifat itulah yang paling tidak disukai Larasati karena dia sendiri kebalikannya. Bila dia bercerita mengenai perasaan dan pengalamannya, sudah tentu dia berharap Herman pun akan melakukan hal yang sama, bukan cuma memberi tanggapan saja.

Selama dua tahun usia perkawinan mereka, Larasati lebih banyak meraba-raba saja mengenai kepribadian Herman. Kesimpulan yang diambilnya lebih banyak berdasarkan ekspresi wajah Herman sebagai reaksi terhadap kata-kata atau tindakannya. Juga kebiasaan-kebiasaannya sehari-hari. Tetapi cara seperti itu sudah tentu tidak menghasilkan banyak kesimpulan yang pasti. Ekspresi di wajah tidak selalu menyiratkan apa yang ada di hati. Memang bisa juga tertangkap reaksi yang spontan, tapi yang demikian tidak sering.

Dengan sifat yang seperti itu bukan berarti Herman tak suka berbicara. Cakapnya lumayan banyak, tetapi boleh dikata melulu mengenai hal-hal di luar dirinya Karena itulah di awal perkenalan dan masa pacaran

yang singkat, Larasati sempat terkecoh. Dia mengira orang yang suka bicara itu gampang ditebak dan dipahami. Perlu waktu untuk menemukan yang sebenarnya. Tetapi sudah terlambat untuk merasa kecewa.

Pernikahan Larasati sebenarnya lebih banyak karena dorongan orangtua angkatnya, suami-istri Budiwan. Dia sendiri masih bingung menentukan pilihan. Setelah dua kali putus pacaran karena masalah yang sama, yaitu orangtua tak setuju, dia menjadi capek dan jenuh untuk berpacaran lagi. Bagaimana kalau mendapat pacar yang sama lagi? Dia pun jadi tak pasti lagi dengan definisi cinta. Ternyata cinta memang buta. Cinta tak bisa menemukan orang yang tepat. Kisah nyata tak bisa diatur seperti halnya jalinan kisah dalam novel novelnya. Tetapi justru dengan menyadari hal itu dia jadi tambah senang menulis. Alangkah bahagianya bisa menciptakan tokoh-tokoh bermacam watak lalu menyuruh mereka bermain. Dia, si pengarang, punya kekuasaan untuk menciptakan kebahagiaan atau tragedi. Sering kali dia begitu intens menulis, begitu mendalami kisah yang diciptakannya sendiri, seakan dia ikut berada di dalamnya dan menjiwai salah satu tokohnya, hingga dia sempat melupakan realitas. Tetapi dengan demikian kegiatannya itu pun bisa jadi pelarian yang sehat dari kesedihan dan kekecewaan yang dialaminya dalam hidup keseharian. Jadi dia tak gampang termakan oleh stres.

Dalam keadaan bingung dan jenuh itulah orangtua angkatnya memperkenalkannya dengan Herman. Sebenarnya dia tak begitu tertarik pada Herman. Tetapi Budiwan, ayah angkatnya yang sekarang sudah almarhum, selalu memuji-muji Herman. Demikian pula Santi Budiwan, ibu angkatnya. Cara mereka mendorongnya untuk menerima Herman terasa setengah memaksa. Ka-

dang-kadang dia berpikir, apakah itu merupakan cara halus untuk mengeluarkannya dari rumah? Pikiran itu membuatnya sedih. Sepertinya ketidakmandirian perempuan digambarkan lewat rumah. Tak punya rumah sendiri. Keluar dari rumah orangtua masuk rumah suami. Di sana tergantung, di situ pun tergantung. Hampir tak ada bedanya. Hal itu membuat penasaran. Sebenarnya dia bisa saja berontak, melawan, dan menentang. Sekarang bukan zaman Siti Nurbaya. Dia punya tabungan. Dia bisa cari uang lewat kegiatan mengarang. Sejak remaja dia sudah mengarang, punya nama sebagai pengarang remaja dan sesuai meningkatnya usia, novelnya pun berubah corak menjadi dewasa. Tetapi bila dia menentang, dia akan menyakiti hati orangtua angkatnya itu. Dia menjadi anak yang tidak tahu membalas budi.

"Dibanding pacarmu terdahulu, Herman jauh lebih baik. Dia lebih mapan dan dewasa," Santi membandingkan.

"Tetapi dia duda, Ma. Kenapa dia bercerai?"

"Dia bercerai karena tidak cocok dengan istrinya. Lihat saja siapa yang kawin lebih dulu setelah bercerai. Istrinya itu, kan?"

"Ah, itu bukan alasan bahwa istrinyalah yang salah. Siapa tahu dia suka nyeleweng lalu ketahuan. Biasanya suami zaman sekarang suka begitu."

Santi memandang jengkel. Tatapan itu membuat Larasati sadar sekaligus sedih. Dia jadi diingatkan lagi akan masalah yang satu itu. Masalah yang menyangkut keberadaan dirinya. Kalau bukan karena orangtua angkatnya ini dia pastilah tak jadi orang. Entah jadi apa. Mungkin sampah busuk. Tatapan jengkel Santi itu sepertinya mengandung tuntutan agar dia tak melupakan budi itu. Jangan menentang. Jangan membangkang. Jadilah anak yang baik.

"Orang yang mengalami kegagalan itu biasanya tak akan mengulang kegagalan yang sama, Ti," kata Santi. "Dia sudah matang. Serius. Tak seperti anak muda yang egois dan maunya enak sendiri saja. Coba saja lihat pergaulan anak muda sekarang. Mereka cuma main-main saja. Kalau sudah puas ceweknya ditinggalkan. Sudah banyak contohnya, kan?"

Larasati menahan napas. Dia sengaja diam supaya Santi tidak meneruskan pembicaraan ke masalah yang peka itu. Masalah yang selalu membuat perasaannya kacau. Tetapi harapannya tidak terkabul. Justru sikap diamnya itu membuat Santi tambah bersemangat untuk membuat Larasati lebih mempercayai keyakinannya.

"Seperti ibumu itu. Mentang-mentang cantik dan banyak cowok yang suka padanya, dia jadi binal dan semuanya diladeni. Akibatnya apa? Yang rugi dirinya sendiri. Dia hancur berantakan lalu semuanya lari. Bodoh sekali. Dengan mengambil dirinya sebagai pelajaran itulah aku tak ingin kau mengambil jalan yang sama dengannya. Bukankah kata orang, begitu bapak begitu anak, begitu ibu begini anak? Tingkah laku orangtua suka menurun ke anak," Santi nyerocos.

Hati Larasati mengerut pedih. Kata-kata seperti itu sudah sering didengarnya, walaupun cuma keluar dari mulut Santi saja. Budiwan tak pernah mengetahui bahwa istrinya kerap bicara seperti itu kepada Larasati. Sampai meninggalnya dia tetap menyangka bahwa Larasati tidak tahu perihal rahasia itu, sesuai pesannya kepada istrinya untuk menyimpannya baik-baik. Tetapi Santi tidak bisa menyimpannya setelah suatu ketika kelepasan bicara.

Ketika itu usia Larasati dua puluh tahun, belum lama masuk fakultas sastra. Dia mulai berpacaran sesuai pesan orangtua angkatnya bahwa dia baru boleh

pacaran kalau sudah jadi mahasiswa. Tapi ketika itu sudah tentu dia belum tahu bahwa dirinya bukanlah anak kandung. Sayangnya si pacar memiliki penampilan dan tingkah laku urakan. Rambutnya jabrik dan pakaiannya kelihatan dekil. Seperti itulah dia datang berkunjung, membuat syok Budiwan dan Santi. Tambahan lagi perilaku si pacar ini tak bisa disopan-sopankan. Entah memang tak tahu etika atau tak bisa pura-pura. Serta merta vonis pun jatuh. Hubungan itu harus diputuskan. Tetapi Larasati membangkang. Dia tetap pada pendiriannya bahwa manusia tak boleh dinilai dari kulit luarnya saja. Hubungan mereka berlanjut lewat jalan belakang. Tetapi suatu ketika Santi mengetahui hal itu dan jadi marah sekali. Pada saat melampiaskan kemarahannya itu, Budiwan sedang tak di rumah.

"Kau akan menyesal nanti setelah terlambat!" seru Santi.

"Menyesal kenapa, Ma?"

"Dia akan menghamilimu lalu minggat!"

"Ah, Mama. Jangan menyangka yang bukanbukan."

"Aku tidak sembarang sangka. Aku sudah tahu kayak apa lelaki macam pacarmu itu. Bejat!"

"Jangan buruk sangka, Ma." Larasati terkejut tapi bertekad membela pacarnya.

"Apa kau mau menunggu bukti dulu? Menunggu sampai tiba saatnya dia menghamilimu lalu kabur? Aku bilang begini karena pengalaman, Ti," kata Santi panas karena merasa dibantah. "Bila hal itu sampai terjadi mau dikemanakan bayimu? Apa sejarah ibumu harus terulang?"

Belum lagi menutup mulutnya wajah Santi berubah syok. Dia pucat dan kaget. Lalu menutup mulut dengan sebelah tangan seakan berusaha supaya tak bocor lebih banyak lagi. Tetapi tentu saja tak ada gunanya. Sikap-

nya sudah jelas menunjukkan kejanggalan kata-katanya.

Larasati lebih kaget lagi. Tak mungkin dia berdiam diri dan menerima saja ucapan Santi itu sebagai pelesetan lidah semata-mata. "Ada apa dengan sejarah ibu saya, Ma? Bukankah Mama adalah ibu saya?"

Santi tak segera bicara. Dia bingung. Rasanya dia pun tak mungkin bisa berbohong. Dan kalau Larasati tidak diberitahu, bisa saja anak ini bertanya pada Budiwan. Wah, Budi bisa marah besar karena dia sudah melanggar kesepakatan. Kalau dulu mungkin dia tak peduli akan kemarahan Budi dan selalu siap melayaninya bertengkar. Tetapi sekarang situasi tak sama lagi. Dia sadar akan usianya, sementara dia juga tak punya orang dekat kecuali suami dan anak.

Sikap Santi itu justru membuat Larasati tambah yakin ada sesuatu yang buruk. "Ayolah, Ma. Bilang saja. Nggak apa-apa, kok. Sekarang saya sudah dewasa. Bisa menerima informasi yang terberat sekalipun," bujuknya, walaupun di dalam hati dia berdebar ngeri. Barangkali lebih baik bila dia tidak tahu saja. Tidakkah selama ini semuanya baik-baik saja?

Santi menatap wajah Larasati dengan tatap sayu. "Tadi aku kelepasan bicara. Maksudnya cuma ingin meyakinkan kamu. Aku tak mau kau mendapat musibah nanti, Ti."

"Ya, Ma. Saya mengerti. Kalau perlu saya bersedia memutuskan hubungan dengan Eddy,"kata Larasati walaupun dengan berat hati.

"Sebenarnya aku tidak boleh menceritakan hal itu, Ti. Aku sudah berjanji sama Papa. Kalau kamu tahu, nanti dia pun akan tahu. Dia pasti marah sekali padaku."

"Saya tidak akan bercerita kepadanya, Ma. Biar antara kita saja."

"Baiklah. Tabahkan hatimu, Ti. Begini. Sebenarnya ibumu adalah adikku. Namanya Yanti. Kami cuma dua bersaudara. Ya, aku memang berbohong dengan mengatakan bahwa diriku anak tunggal. Habis bagaimana? Rasanya tak bisa lain. Perbedaan usiaku dengan Yanti sepuluh tahun. Ya, aku memang hampir saja jadi anak tunggal. Dia sepertinya muncul dengan tiba-tiba. Ketika orangtua kami meninggal, aku sudah menikah. Yanti ikut denganku. Berbeda denganku, dia lincah dan supel. Terlalu lincah. Banyak cowok naksir dia. Dan dia juga bandel. Susah dinasihati, apalagi dilarang. Segalanya semaunya sendiri. Maka terjadilah apa yang kutakutkan. Dia hamil pada usia enam belas tanpa ketahuan siapa yang menghamili! Sudah kutanyai tapi ia sendiri tak bisa mengatakan. Jadi mana mungkin aku bisa mencari dan menuntut seseorang untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya? Maka kami mengatur rencana. Kelak bila anaknya lahir, akan kami akui sebagai anak kami. Ternyata kemudian kami memang tak punya anak sendiri. Tetapi dia mengalami kesulitan waktu melahirkan. Pinggulnya sempit dan kamu lumayan besar. Operasi dilakukan. Tapi ada komplikasi. Kamu selamat. Dia tidak."

Larasati merasa syok. Kejutan itu terlalu dahsyat. Sepertinya dia baru saja dipukul dengan palu besar. Palu godam. Begitu rupa pukulan itu hingga dia menjadi kecil dan sama sekali tak berarti. Tiba-tiba dia melihat dirinya sebagai setumpuk kotoran. Hina dan bau. Dia, anak haram! Anak yang tak dikehendaki. Bapaknya mengingkari dan ibunya celaka karena kehadirannya di dunia.

Santi memandanginya dengan iba tapi tak memeluknya. Padahal pelukan itu sangat didambakan oleh Larasati. Tiba-tiba dia juga menyadari bahwa Santi memang jarang memeluknya. Atau tak pernah?

"Bagaimanapun kita punya hubungan darah, Ti. Kau anak kami tapi juga keponakan. Jangan bersedih untuk kenyataan itu. Kau seharusnya bersyukur bahwa ada kami yang bisa menampung dan merawatmu bagai anak sendiri. Coba bayangkan, bagaimana nasibmu kalau ibumu tak punya kakak?"

Larasati tertunduk. Sepanjang umurnya belum pernah dia merasa begitu minder. "Terima kasih, Ma," katanya lirih. Nampaknya Santi mengharapkan ucapan yang seperti itu.

"Jadi itulah sebabnya kenapa aku mendidikmu dengan cara yang kelihatan kolot. Aku takut kau akan mengikuti jejak ibumu."

Larasati mengangguk. Tentu saja dia mengerti sekarang. Tiba-tiba hilang juga segala rasa keberatan dan kesedihan untuk memutuskan hubungan dengan Eddy.

"Jadi kau bersedia putus sama si Jabrik?"

"Ya, Ma."

"Nah, bagus sekali. Kuharap kau tidak menyesali diriku karena telah mengungkap riwayatmu yang sebenarnya."

"Tentu saja tidak, Ma. Saya justru berterima kasih," sahut Larasati sambil menekan perasaannya. Dia tahu, ucapan seperti itulah yang diharapkan Santi. Mana mungkin dia berkata lain?

"Ingat sama janjimu. Jangan bilang-bilang Papa."

"Iya, Ma."

Baru setelah berada di kamarnya, Larasati bisa melampiaskan emosi kesedihannya. Di depan Santi dia tak bisa melakukan itu. Instingnya mengatakan, sebaiknya tidak berbuat begitu. Santi cuma punya simpati untuknya, tapi tidak empati juga.

Hari-hari setelah kejadian itu Larasati berubah total. Dia jadi pendiam, pemurung, dan penurut. Budiwan

tak begitu menyadari perubahan itu karena jarangnya berada di rumah. Tetapi Santi justru lebih menyukai perubahan itu. Dia merasa yakin telah bertindak benar. Tetapi setelah sekali kelepasan bicara, selanjutnya tak terasa lagi halangan untuk mengungkit-ungkit peristiwa itu. Sementara Larasati justru berusaha untuk selalu mematuhi perintah dan kehendak Santi untuk menghindari pembicaraan yang menyimpang ke masa lalu. Dia tak selalu berhasil. Ternyata Santi sendiri merasa senang berbuat begitu karena bisa melampiaskan perasaannya yang selama ini terpendam dan tertekan.

Jangan begini dan jangan begitu, karena seperti itulah yang dilakukan ibumu dulu. Orang tak boleh melakukan kesalahan yang sama. Demikian penekanan yang dilakukan Santi hampir dalam segala kesempatan, yaitu pada saat Budiwan tak ada atau tak bisa mendengar. Banyak sekali kejelekan yang bisa ditemukannya dalam diri Yanti atau ibu kandung Larasati. Sosok yang terbayang dalam anganangannya mengenai ibunya itu sepertinya melulu terdiri atas kejelekan-kejelekan. Dia mendengarkan, merenung, dan memperhatikan ekspresi Santi ketika berbicara. Tiba-tiba dia terkejut oleh kesan yang timbul. Bencikah Santi kepada ibunya? Dan kalau benar, apakah itu disebabkan perbuatan ibunya yang telah memberi aib atau ada yang lain?

Selama ini dia yakin bahwa Santi menyayanginya bagai anak sendiri. Tak ada keraguan mengenai hal itu. Santi menyayanginya dengan caranya sendiri, yaitu dengan disiplin dan kecerewetan. Tetapi dia selalu merasa bahwa Budiwan lebih menyayanginya karena lebih hangat dan ekspresif, serta terbuka dalam menyatakan sayangnya. Saatsaat Budiwan berada di rumah selalu memberikan kegembiraan yang besar un-

tuknya. Padahal saatsaat itu sering kali singkat karena Budiwan jarang berada di rumah. Beberapa hari dalam seminggu Budiwan berada di Sukabumi untuk mengontrol perkebunan teh Sukawangi, miliknya. Tetapi di akhir pekan atau libur, Larasati dan Santi diajak serta. Menyenangkan tinggal di sana, tetapi bagi keduanya akan terasa tak menyenangkan lagi bila harus menetap secara permanen. Apalagi Larasati bersekolah di Jakarta.

Tetapi Larasati sungguh menikmati saat-saatnya berdua dengan Budiwan kalau dia diajak berjalanjalan mengelilingi perkebunan atau memancing di kolam. Biasanya Santi tak mau ikut. Alasannya capek dan bosan. Pada saat seperti itu, setelah mengetahui asalusul dirinya dari Santi, dia kerap kali tergoda oleh keinginan untuk membicarakannya dengan Budiwan. Dia ingin sekali bertanya tentang ibunya atau kekasih ibunya. siapa gerangan yang paling mungkin di antara kekasih ibunya --kalau memang lebih dari satu-- yang merupakan bapaknya? Untuk membicarakan hal itu dengan Santi dia tak berani. Dia merasa takut menemukan kebencian di mata Santi. Tapi betapapun besarnya keinginan itu dia tetap sadar bahwa dirinya terikat dengan janji. Rasanya dia akan berdosa kalau sampai melanggar janji itu. Rasanya seperti membalas air susu dengan air tuba.

Lalu dia memberanikan diri. "Bolehkah saya melihat fotonya, Ma?"

Tatapan Santi terasa aneh. "Boleh saja. Kalau ada," sahutnya dingin.

"Kalau ada? Jadi tidak ada, Ma?"

"Aku memang tak punya fotonya. Tak pernah berfoto-foto."

"Tak ada album keluarga?"

"Dulu sih ada. Tapi sudah dimusnahkan karena dimakan rayap."

Larasati tidak percaya, tapi dia tidak berani mengutarakannya. Lalu dia mencoba topik lain. "Bagaimana dengan pacar ibu saya, Ma? Tak ada kah yang patut dicurigai?" tanyanya sedikit ngeri.

Santi membelalakkan matanya. "Mau apa kau tanya begitu?" tanyanya gusar.

"Kepingin tahu saja, Ma," sahut Larasati lirih.

"Biarpun aku tahu, aku takkan memberitahu kamu. Buat apa? Pengetahuan itu cuma menyiksamu saja nanti. Lelaki itu belum tentu mau mengakui kamu sebagai anaknya. Paling-paling dia hilang, ayo buktikan. Nah, punya buktinya, nggak? Itu cuma membuat sakit hati saja. Jadi lebih baik tidak tahu."

"Apakah Mama sebenarnya tahu? Punya dugaan begitu?" Larasati malah nekat.

Wajah Santi memerah. "Tidak! Aku tidak punya dugaan apa-apa!" bentaknya keras, hingga Larasati terlonjak kaget. Dia tak berani bertanya lagi. Kemarahan Santi terasa tak masuk akal. Dia sudah berhasil mengatasi rasa syoknya dan pasrah menerima keadaan dirinya. Lantas, salahkah bila dia ingin tahu lebih banyak? Seharusnya Santi tidak menanggapi pertanyaannya dengan emosional. Alangkah menyenangkan bila mereka bisa membicarakan masalah itu dengan sikap rasional betapapun menyedihkan. Tidak adil rasanya kalau Santi hanya mengungkit sedikit-sedikit bila sedang jengkel saja atau punya maksud memaksakan kehendak.

Setahun setelah Larasati memutuskan hubungannya dengan Eddy baru dia berani berpacaran lagi. Kali ini dia lebih selektif memilih, yaitu seorang pemuda yang jauh lebih rapi dan sopan daripada Eddy. Tak ada lagi alasan bagi Santi untuk mengatainya si jabrik atau

gelandangan. Tetapi lagilagi Santi tidak setuju. Alasannya pemuda ini tak punya prospek masa depan yang cemerlang karena dia cuma mahasiswa sastra, sedang orangtuanya cuma petani yang tak memiliki tanah. Sebaiknya jangan berpacaran dengan lelaki yang masih jauh jadi "orang", begitu pendapat Santi. Di mata Santi, risiko berpacaran adalah kehilangan kegadisan, dan lebih gawat lagi adalah kehamilan! Bila hal itu sampai terjadi, bagaimana caranya si pacar yang belum jadi "orang" ini mempertanggungjawabkan perbuatannya? Paling-paling jadi parasit!

Sudah tentu Larasati protes keras. Tetapi lagilagi Santi mengeluarkan senjata ampuhnya, yaitu mengungkit masa lalu. Larasati tak berdaya. Dia sudah mencoba mencari pembelaan dari Budiwan, tetapi ayah angkatnya itu cuma bisa menaruh simpati namun tak bisa menolong. Sebenarnya Budiwan tak punya ganjalan pribadi terhadap Mustari, pacar Larasati. Perasaannya oke saja. Tak seperti terhadap Eddy, si jabrik. Tetapi Budiwan menyerahkan keputusan kepada istrinya karena menganggap istrinya lebih bijak dalam masalah itu. Dia sadar bahwa dirinya jarang di rumah hingga tak bisa mengikuti perkembangan secara saksama. Maka dia cuma bisa menasihati dan membujuk Larasati agar mematuhi Santi, karena cara itulah yang terbaik. Apa yang dilakukan Santi semata-mata demi kebaikan Larasati sendiri, begitu pendapatnya.

Untuk kedua kalinya Larasati memutuskan hubungan dengan pacarnya. Tetapi untuk selanjutnya dia menjadi dingin terhadap pria. Tak ada lagi gairahnya untuk menanggapi perhatian pria. Dia menjadi apatis. Tak peduli lagi. Bertahun-tahun begitu. Waktu dan energinya semata-mata digunakan untuk belajar dan menulis. Pelariannya dari stres adalah menulis, hingga dia

disebut orang sebagai novelis yang produktif. Apalagi setelah dia menjadi sarjana, hingga tak punya kewajiban belajar seperti sebelumnya, produktivitasnya meningkat.

Kemudian kedua orangtua angkatnya memperkenalkannya dengan Herman dengan cara mengundang lelaki itu makan malam di rumah mereka. Dari sikap seperti itu saja sudah jelas bagi Larasati bahwa orangtuanya itu berniat menjodohkannya dengan Herman. Reaksi pertamanya adalah rasa sebal dan muak. Jengkel tak kepalang. Lalu memuncak jadi benci karena lelaki yang satu ini di samping berumur jauh lebih tua darinya juga memiliki wawasan yang berbeda. Seorang pedagang!

Tetapi semua perasaan itu tentu saja tidak diperlihatkannya. Herman sendiri nampak berusaha agar bisa memahami dunia Larasati. Dia banyak bertanya tentang profesi kepengarangannya yang dijawabnya baik-baik. Tetapi Larasati tidak balik bertanya mengenai dunia Herman karena dia memang tidak berminat. Bukankah semua pedagang sama saja cara kerjanya, yaitu membeli semurah mungkin dan menjual semahal mungkin?

Rupanya Budiwan dan Santi sudah cukup lama mengenal Herman hingga merasa yakin akan kepribadiannya. Lalu mereka mencoba meyakinkan Larasati juga. Mereka sibuk mempromosikan Herman. Bahkan kenyataan bahwa Herman seorang duda cerai tidak membuat keyakinan mereka goyah. Justru perceraian membuat orang jadi lebih berpengalaman. Dan kesalahan belum tentu ada di pihak Herman. Sebegitu menggebunya promosi mereka hingga lama-kelamaan Larasati menyadari, bahwa kelakuan mereka itu bukan karena mereka menyayangi Herman melainkan menyayanginya! Mereka menginginkan dan mencarikan

orang terbaik untuknya. Dan di mata mereka, orang terbaik itu adalah Herman. Saking bersemangatnya, mereka tak lagi memikirkan atau memedulikan apakah Larasati menyukai Herman juga. Yang penting bagi mereka, lelaki untuk Larasati haruslah orang yang bisa melindungi, dewasa, bertanggung jawab, ekonominya mapan, dan tentu saja juga baik. Larasati juga punya prasangka, mungkin trauma ibu kandungnya ikut jadi penyebab. Mereka takut kalau-kalau dia bernasib sama seperti ibu kandungnya. Itu memang sesuai dengan apa yang selalu diutarakan Santi kepadanya.

Kesadaran itu membuat Larasati tersentuh. Tambahan lagi dia sudah bosan dan takut berpacaran karena ada kemungkinan tidak disetujui lagi, hingga dia harus mengulangi lagi rasa sakit yang sama. Untuk bertemu dan kemudian jatuh cinta pada lelaki dengan kualitas yang sesuai dengan kehendak orangtua angkatnya itu pastilah sulit sekali. Bahkan kemungkinan besar malah mustahil.

Tetapi mereka cukup demokratis dengan menyerahkan keputusan di tangannya. Dan membiarkannya bergaul dulu dengan Herman sebelum memutuskan. Pergaulan memang penting untuk melenyapkan kecanggungan. Jadinya masing-masing akan tahu bagaimana harus bersikap kepada yang lain bila kelak hidup bersama. Tentunya, itu bijaksana. Tetapi selama masa bergaul itu Santi terusterusan melancarkan "kampanye" agar Larasati mau menerima Herman sebagai suami.

"Ingatlah, Ti. Umurmu sudah dua puluh delapan. Dua tahun lagi tiga puluh. Umur sekian berarti kritis bagi perempuan yang belum kawin. Jadi sekarang mumpung umur masih kepala dua, kau harus cepat berinisiatif." Demikian salah satu alasan, yang dikemukakan Santi.

"Jadi perempuan harus kawin, Ma?" Larasati mencoba berargumentasi.

"Harus sih nggak. Tapi tidakkah kau kepingin punya suami lalu punya anak? Yang jelas aku dan Papa sangat ingin punya cucu. Dan ingat. Bila nanti aku dan Papa sudah tiada, kau tidak sendirian. Kau punya pendamping, pelindung, dan penolong. Dan anakmu kelak bisa kaujadikan tempat bersandar bila sudah tua dan jompo."

"Bisakah orang hidup bersama dengan harmonis tanpa cinta, Ma?"

"Ah, jadi kau tidak mencintainya? Tidak bisa jatuh cinta setelah sekian lama bergaul?" tanya Santi penasaran.

"Kayaknya sih nggak, Ma."

"Wah, nampaknya kau terlalu banyak menulis novel cinta, Ti. Jadinya kau menempatkan cinta di atas segala-galanya. Ada banyak hal penting dalam kehidupan tanpa harus mengutamakan cinta saja. Realistis sajalah. Cinta bisa datang dan pergi. Sekarang tidak cinta, besok bisa jatuh cinta habishabisan. Sebaliknya, sekarang bisa cinta tapi besok malah jadi benci. Semua tergantung pada orangnya."

"Mama yakin betul sama Herman rupanya."

"Oh, tentu saja. Aku dan Papa mencari yang terbaik untukmu. Percayalah. Kami menilainya tidak sembarangan."

"Pernahkah dia bercerita mengenai istri pertamanya, Ma?"

"Tidak. Kan nggak enak nanya-nanya soal itu. Buat apa diusik-usik? Itu kan masa lalu."

"Saya ingin tahu. Pernah saya tanyakan kepadanya."

"Aduh, lancang sekali kamu."

"Nanya baik-baik kan boleh saja, Ma. Lebih baik tahu yang sebenarnya daripada mereka-reka sendiri."

"Lalu dia bilang apa?"

"Katanya dia sudah bercerai sekitar lima tahun yang lalu. Istri pertamanya bernama Ratnawati. Dua anaknya ikut istrinya. Satu lelaki, satu perempuan. Sudah remaja semua tuh, Ma. Maklum umurnya saja sudah empat puluh."

"Lelaki belum bisa disebut tua pada usia empat puluh."

"Ah, masa?"

"Betul, kok. Justru pada usia segitu dia sudah mapan dan pikirannya dewasa."

"Tapi penyakitan ...."

"Hus! Penyakit itu tidak kenal usia. Lihat ibumu yang mati muda. Sayang, kan?"

Larasati terdiam. Seperti biasa, bantahannya akan berakibat ibu kandungnya disebut-sebut. Sesungguhnya dia senang bila mendapat informasi sebanyak mungkin perihal ibu kandung yang tak pernah dikenalnya itu, tetapi bukan dengan cara seperti itu. Apakah tak ada yang baik dan menarik dari ibu kandungnya selain hal-hal negatif melulu?

Pada akhirnya dia memutuskan bahwa Herman adalah lelaki yang cukup baik, atentif, dan punya kesediaan memahami dunianya meskipun kadangkadang dia merasa asing. Sesungguhnya dia belum kenal benar lelaki itu. Dia semata-mata tergantung pada kepercayaan orangtuanya.

"Setiap orang punya rahasia pribadi yang tak akan diceritakannya pada pasangan hidup terakrab sekalipun," kata Budiwan dengan sikap bijak ketika mereka tengah memancing berdua.

Kata-kata itu membuat Larasati berdebar. "Apa maksud Papa?" tanyanya.

"Kalau Herman tak mau cerita tentang masa lalunya, jangan kaudesak atau ganggu pikiranmu. Yang penting adalah sikapnya kepadamu sekarang. Kau sendiri tak pernah bercerita tentang pacarpacarmu yang dulu misalnya. Cerita-cerita seperti itu justru mengganggu perasaan dan pikiran, padahal niatnya mau jujur."

"Bagaimana kalau masa lalunya itu ada hubungannya dengan diri saya, Pa?"

"Misalnya?"

"Siapa tahu dia suka bersikap sadis kepada istrinya hingga mereka bercerai. Kesadisan itu bisa saja terulang pada diri saya."

Budiwan menggeleng. "Wah, itu sih mengada-ada."

"Kata orang, kejelekan itu baru kelihatan kalau sudah kawin."

"Memang itu betul juga. Tapi kalau terus takut seperti itu orang bisa nggak kawin-kawin, dong. Semua itu tantangan, Ti. Sama saja seperti risiko kehidupan yang lain."

"Jadi Papa punya rahasia juga terhadap Mama?"

"He-he...."

"Artinya punya, ya, Pa? Ada hal-hal tertentu yang tak akan Papa ceritakan pada Mama. Jadi, mestinya Papa berahasia juga terhadap saya. Ada yang Papa rahasiakan mengenai saya."

Larasati menangkap kejutan di mata Budiwan.

"Apa maksudmu?" tanya Budiwan pelan. Dia nampak waswas.

"Kan kata Papa tadi, setiap orang punya rahasia yang tak akan diceritakannya pada orang lain. Jadi itu berarti Papa menyimpan rahasia saya juga, dong."

"Wah, rahasia apa?"

"Mana saya tahu. Memangnya ada, Pa?" Larasati menentang mata ayahnya.

Budiwan tertawa tapi menghindari kontak mata. "Ah, kamu ada-ada saja. Nggak ada, dong. Memangnya rahasia apa, sih. Paling-paling aku punya rahasia mengenai diriku yang tak boleh kau ketahui. Dan aku yakin, kau juga punya rahasia pribadi yang tak boleh kuketahui. Iya, kan?"

Larasati tak bersemangat lagi untuk memancing masalah itu. Barangkali nanti? Kemudian dia memutuskan untuk menerima lamaran Herman. Lama-kelamaan dia memang menjadi bingung menilai lelaki. Yang baik itu sebenarnya yang bagaimana? Ada segudang teori yang dimilikinya, yang kerap kali dituangkannya dalam novel-novel yang ditulisnya. Tetapi dalam kenyataan teori itu tak bisa dipraktekkannya. Santi-lah penghalangnya, karena menganggap dirinya lebih tahu dan lebih berpengalaman.

Sebelum kawin, dia diwanti-wanti oleh Santi, "Ingat, Ti. Jangan sekali-kali bercerita mengenai asal-usulmu yang sebenarnya kepada Herman. Pendeknya, jangan sampai ada orang lain yang tahu."

"Kenapa, Ma? Apakah kalau Herman tahu, dia akan lari?"

"Lho, bukan begitu. Kita hanya berusaha menghindari kemungkinan buruk."

"Kemungkinan buruk apa kira-kira, Ma?"

"Yah, apa saja. Siapa tahu? Kadang-kadang, bagi sebagian orang asal-usul itu penting."

"Kalau begitu, mestinya justru sebelum kawin dia harus diberitahu, lalu kita lihat dia lari atau tidak. Jadi ketahuan orang macam apa dia sebenarnya."

"Ah, jangan begitu. Aku tidak setuju. Kalau begitu, nanti ayahmu tahu juga. Justru itu yang harus kita hindari."

"Kenapa sih Papa tak mau berterus terang saja?"

"Dia tak ingin kau bersedih. Dan dia ingin kau tetap menganggap kami sebagai orangtua kandung. Aku sendiri juga menginginkan begitu. Kalau saja tak kelepasan ngomong...," kata Santi dengan ekspresi menyesal.

"Sudahlah, jangan disesali, Ma. Barangkali sudah takdir bahwa saya memang harus tahu."

Setelah menikah, Larasati memang tak pernah merasakan dorongan untuk berterus terang mengenai asal-usulnya kepada Herman. Sikap tertutup Herman membuatnya ikut-ikutan bersikap sama. Hari-hari mereka lebih banyak terisi dengan obrolan santai. Secara keseluruhan Herman cukup baik sebagai suami. Dan dia tidak munafik dengan berpura-pura, menyukai buku karya Larasati, atau buku siapa saja. Dia memang tidak suka membaca kecuali koran. Tetapi isi koran yang dilahapnya hanyalah berita ekonomi dan iklan. Lainnya dilewatkan saja kecuali masalahnya sensasional.

Meskipun tidak, memiliki pembantu rumah tangga, ada Bi Ani seorang wanita setengah baya, yang selalu datang tiap pagi untuk membersihkan rumah serta mencuci dan menyetrika. Kalau sudah selesai dia pulang. Kerjanya cepat karena mencucinya menggunakan mesin cuci yang memiliki pengering. Sambil menunggu cucian dia bisa mengerjakan yang lain. Bi Ani sudah bekerja di situ sebelum Larasati jadi istri Herman dan dia tinggal di dekat rumah majikannya, hingga bisa cepat datang dan cepat pulang. Hanya dalam soal memasak Larasati mengerjakannya sendiri karena dia memang lebih suka begitu. Walaupun sedikit repot dia merasa lebih bebas dan leluasa.

Beberapa bulan setelah Larasati menikah, Budiwan meninggal. Larasati merasa sedih bukan cuma karena kehilangan seorang ayah yang menyayanginya tapi

juga karena hilangnya kesempatan untuk mengorek lebih banyak hal-hal mengenai orangtua kandungnya. Informasi itu tak mungkin bisa diperolehnya dari mulut Santi. Bagaimanapun pasrahnya, Larasati masih menyimpan harapan bahwa suatu ketika Budiwan akan membuka rahasia itu. Ternyata Budiwan membawanya ke liang kubur. Harapannya tinggal Santi seorang. Mungkinkah suatu ketika Santi mau bersikap lebih terbuka?

III

PADA mulanya Herman mendengarkan cerita Larasati tentang lelaki bernama Dicky itu dengan serius. Tetapi setelah selesai dia tertawa geli. Sikapnya itu menjengkelkan Larasati. Apakah pengalamannya tadi itu patut dianggap lucu?

"Orang itu memang aneh tapi menggelikan," Herman menjelaskan sikapnya.

"Apanya yang menggelikan?"

"Tingkahnya tentu saja."

"Tidakkah orang sakit seperti itu bisa berbahaya? Di televisi sudah banyak film mengenai orang sakit. Mereka mengerikan sekali, Pa!"

"Ah, itu kan film, Ma. Cerita fiksi. Sama kayak karanganmu itu. Bohong-bohongan. Jadi suka dilebih-lebihkan."

Larasati merasa tersinggung. "Biarpun fiksi tapi bisa terjadi, Pa. Itu bukan dongeng."

"Wah, Mama tersinggung. Bukan maksudku menyinggung, lho."

Larasati diam. Biarpun sudah cukup lama, tapi sebutan "Papa" dan "Mama" antara mereka masih saja suka menggelitik perasaannya. Herman yang menghendaki sebutan itu walaupun Larasati sendiri tak begitu setuju. Belum punya anak kok sudah memakai sebutan itu. Bagi Herman sendiri tentu cocok saja, karena dia sudah punya dua anak. Mungkinkah itu tujuan Herman untuk mempercepat kehadiran anak? Pikiran itu sering kali membuat perasaannya kurang enak. Sepertinya ada yang salah dengan dirinya hingga sang anak belum juga mau hadir. Ya, kalau ada yang salah, pasti dirinya dan bukan Herman, karena Herman sudah

membuktikan kemampuannya menghasilkan anak. Tetapi Herman tak pernah menyinggung masalah itu. Jangka waktu dua tahun tentunya belum terlalu lama untuk menjadikannya masalah.

"Maaf, deh, kalau tersinggung." Herman salah sangka mengenai diamnya istrinya.

"Jadi kau tidak menganggap lelaki itu berbahaya? Tidak waswas kalau-kalau nanti dia mengganggu lagi?" tanya Larasati tanpa memedulikan ucapan Herman.

"Aku pikir, lelaki seperti itu tidak menjadikan dirimu sebagai sasaran khusus, melainkan sembarang perempuan yang ditemuinya, tergantung kesempatan dan situasi. Seperti kejadian tadi. Kau dijadikan sasaran karena kaulah yang menarik perhatiannya sejak awal."

"Jadi kau yakin, kalau nanti aku ketemu dia lagi, dia tak akan mengulangi perbuatannya?"

"Ya," sahut Herman mantap.

Larasati memandangnya heran. Bagaimana mungkin Herman bisa begitu yakin? Ataukah cuma ingin menenangkan perasaannya saja? Bukankah biasanya para suami merasa khawatir dan marah kalau istri mereka diganggu lelaki lain?

"Lain kali kalau memergoki orang mencuri lagi, biarkan sajalah, Ma," Herman menasihati.

"Yang dicurinya itu bukan sembarang barang. Itu bukuku!"

"Tapi untuk buku yang dicurinya itu kamu tetap mendapat bayaran dari penerbit, bukan? Sepuluh persen dari lima ribu rupiah. Lima ratus belum dipotong pajak. Terlalu murah untuk ganti gangguan yang tadi itu."

"Ah, jangan menilai dengan uang dong, Pa. Aku merasa puas karena telah melaporkannya."

"Padahal dia sendiri tidak merasa terhukum karenanya."

"Toh pada mulanya dia merasa sangat malu. Mukanya merah padam."

"Itu cuma pada mulanya. Belakangan dia malah nampak senang karena jadi pusat perhatian orang. Buktinya dia sengaja memborong bukumu. Cari kesempatan lain untuk diperhatikan, bukan?"

"Ah, teorimu membuatku bingung. Kau tidak melihat matanya. Tatapan matanya terasa aneh. Aku sampai merinding."

"Kau keseringan baca horor, sih." Herman tertawa.

"Entahlah. Masa iya, sih. Yang jelas aku belum pernah ketemu orang kayak gitu, Pa." "Mungkin dia naksir kamu."

Larasati menggeleng. Terpikir sesaat, apakah Herman merasa cemburu? Tetapi Herman tidak nampak emosi. Seperti biasa dia selalu kelihatan tenang dan terkendali. Sikapnya itu memang sesuai dengan pendapatnya tadi. "Sepintas lalu tingkahnya itu memang menunjukkan seolah dia naksir aku. Tapi matanya..."

"Matanya kenapa?"

"Matanya tidak menunjukkan rasa suka."

"Ah, barangkali matanya memang ada kelainan. Misalnya mata juling. Mana kita tahu kalau si juling sedang memandang pada kita, kan? Atau mata seperti mata kucing pada orang bule. Serem tuh mata seperti itu." Herman tertawa.

Larasati tidak menyukai ketidakseriusan Herman pada saat dia ingin ditanggapi dengan serius seperti kebiasaan Herman bila membicarakan masalahnya sendiri.

"Sudahlah. Jangan dipikirkan lagi soal itu. Lupakan saja," Herman menganjurkan. "Aku memang tak ingin memikirkannya. Tapi pikiran itu datang sendiri."

"Usahakan."

"Tentu saja."

"Lain kali kalau menemukan lagi kejadian serupa, pura-pura saja tak melihat. Peduli amat sih. Yang rugi kan orang lain. Padahal jasamu malah tak dihargai. Coba bayangkan. Apakah si pemilik toko, atau manajernya, atau pelayannya, mengucapkan terima kasih padamu?"

"Tidak."

"Nah. Jadi buat apa? Tak ada untungnya, kan? Malah rugi yang kau dapat."

Larasati mengiyakan saja tanpa semangat.

Herman mengalihkan pembicaraan. "Tadi aku mampir sebentar di rumah Mama," katanya.

Larasati perlu waktu untuk mengalihkan pikirannya. "Oh, Mama? Ya, bagaimana dengannya? Apa dia baik-baik saja?" tanyanya karena merasa bahwa sepatutnyalah dia bertanya seperti itu. Padahal dia yakin, Santi baik-baik saja. Setiap hari dia meneleponnya dan beberapa hari sekali, paling lama seminggu sekali, dia pergi menjenguknya. Santi masih tinggal di rumah yang lama dengan ditemani dua pembantu. Walaupun sudah sering kali dibujuk, Santi menolak untuk tinggal bersama Larasati karena khawatir dirinya tak lagi leluasa bila "menumpang".

"Mama sehat, kok. Dia nampak gagah dan segar. Ah, tentu saja. Umurnya kan belum enam puluh. Cuma rambutnya saja yang nyaris memutih semuanya hingga nampak tua. Coba kalau disemir pasti kelihatan jauh lebih muda."

"Cerita apa tadi?"

"Wah, banyak. Aku sampai terlambat kembali ke toko. Maksud semula sih cuma menjenguk saja. Tapi ternyata di sana ibumu tidak sendirian. Ada tamu. Anwar dari perkebunan."

"Oh, Oom Anwar?" wajah Larasati menjadi cerah. Dia sudah lama mengenal Anwar, bisa dikatakan sejak awal kehidupannya dan mulai mengenali suasana perkebunan. Anwar sudah bekerja di sana sejak sebelum kelahirannya dan kemudian jadi orang kepercayaan Budiwan. Resminya Anwar adalah manajer dan pengurus, sedang Budiwan lebih banyak mengontrol saja. Mendadak timbul rasa kangennya kepada Anwar. Sejak menikah dia tak pernah bertemu dengan Anwar karena memang belum berkunjung lagi ke perkebunan. Anwar tinggal di sana.

"Ya. Dia menitipkan salam hangatnya untukmu."

Larasati tersenyum. Sejenak kenangan masa kecilnya kembali lagi. Dulu dia sering digendong Anwar, diajak main petak umpet, diajak jalan-jalan kalau Budiwan berhalangan.

"Apakah dia sehat-sehat saja, Pa?"

"Oh, sehat walafiat."

Nada suara Herman yang kedengaran sarkastis membuat Larasati memandang heran. "Kau tak menyukainya," dia menyimpulkan.

"Rupanya dia sering berkunjung ke rumah ibumu."

"Memang kenapa? Kan dia sudah biasa begitu."

"Tapi dulu ayahmu masih ada."

"Lho, dia datang kan untuk urusan perkebunan. Setelah Papa nggak ada dia tentu melapor pada Mama."

"Ya, aku maklum akan hal itu. Tapi dia kelihatan akrab dengan ibumu. Bermanis-manis begitu. Seolah punya maksud."

Larasati tertawa. "Wah, kau curiga, ya? Sudah tentu dia akrab dengan Mama. Aku juga akrab dengan dia. Kami sudah seperti keluarga. Waktu aku masih kecil dia sangat menyayangi aku. Setelah kau menyinggung dia aku jadi ingin bertemu. Bukan apa-apa cuma melepas kangen, kok."

Herman nampak cemberut. "Seharusnya ibumu waspada. Justru orang yang terlalu dipercaya bisa saja selingkuh. Setelah Papa tak ada, sepenuhnya urusan perkebunan ditangani Anwar, kan? Tak ada lagi yang mengontrol. Kalaupun Mama atau kau misalnya mau mengontrol bisa saja dibohongi. Kalian tak tahu apa-apa tentang masalahnya, kan?"

"Kami pakai akuntan publik."

Herman tertawa sinis. "Huh, kalau mau selingkuh sih bisa saja. Apalagi dia sudah berpengalaman begitu."

Larasati merasa jengkel. Dia tak senang Anwar diprasangkai seperti itu. "Sebaiknya kau jangan sembarang menuduh kalau tak punya bukti. Kasihan Oom Anwar, dong."

Herman tak memedulikan perasaan Larasati. "Pantasnya dia sudah mendapat banyak keuntungan dari pekerjaannya itu. Kalau tidak, mana tahan dia bersepi-sepi tinggal di sana. Sendirian lagi."

"Tinggal di sana menyenangkan, kok. Sejuk dan segar, tak ada polusi kayak di sini. Lagi pula Oom Anwar dulu nggak sendirian. Ada istri dan anaknya. Baru belakangan saja dia sendirian karena istrinya meninggal dan anaknya sudah berkeluarga."

"Justru itu. Dia duda dan ibumu janda."

"Oh, jadi ke sana arah tuduhanmu? Tak sangka kau begitu buruk sangka. Mereka sudah samasama tua, Pa. Mustahil."

"Ibumu belum terlalu tua cuma rambutnya saja yang membuatnya tampak tua. Sedang Anwar masih kelihatan gagah."

"Kalau memang benar mereka saling menyukai, apa salahnya? Dengan demikian masing-masing tak lagi sendirian."

"Kau benar-benar naif, Ti."

"Naif? Apa maksudmu?" tanya Larasati geram. Herman memperhatikan ekspresi Larasati sejenak. Sikapnya tenang saja. "Baiklah. Aku akan bicara blak-blakan saja, ya? Bisa saja Anwar mencoba mendekati ibumu dengan maksud mengincar hartanya. Nanti kau bisa gigit jari, padahal kau adalah ahli waris tunggal."

Larasati tertegun. Selama ini dia tak pernah berpikir tentang harta peninggalan ayah angkatnya. Dia tak sempat merasa senang bahwa dirinya bersama Santi menjadi ahli waris harta yang lumayan banyaknya. Dia lebih senang bila Budiwan tetap hidup.

"Nah, kau baru menyadari hal itu, bukan?" Herman menyimpulkan.

Larasati cuma termangu. Sebagai pedagang Herman cenderung materialistis, selalu memperhitungkan untung-rugi, dan segala peristiwa dinilai secara ekonomi. Sementara dia sendiri berpikiran sederhana mengenai hal itu. Ya, dia menilai dari sudut lain. Misalnya dalam menilai hubungan Santi dengan Anwar. Bila memang ada kemesraan dalam hubungan itu dia akan menganggapnya sebagai suatu keindahan. Cinta itu indah. Romantis dan manis. Itu sesuai dengan profesinya, sebagai pengarang novel-novel manis. Tetapi di mata Herman hubungan itu dinilai lain, sesuai dengan pandangan hidup dalam profesinya sehari-hari.

Herman memandang iba. Di matanya, orang yang tidak atau kurang tahu menghargai nilai uang adalah orang yang lugu atau terbelakang. Betapa menyedihkan bila seseorang memiliki banyak tapi tidak menghargai miliknya itu. Padahal dia susah payah mengantongi sen demi sen, biar keuntungan kecil tetap dikejar, dan melakukan perhitungan sampai dua angka di belakang koma.

Larasati menangkap tatapan iba itu dan menjadi jengkel. "Ya, aku memang baru menyadari," katanya. "Tapi kupikir tak ada salahnya membagi yang terlalu banyak itu dengan orang lain."

"Membagi? Apa kau mau mendirikan yayasan sosial?" Herman melotot.

Larasati tertawa. Dia merasa puas bisa membalas. "Sudahlah, Pa. Jangan membicarakan hal-hal yang belum pasti. Yang riil sajalah. Sekarang aku mau nelepon Mama. Siapa tahu Oom Anwar masih ada di sana."

"Ya, siapa tahu dia menginap," sahut Herman sambil berjalan pergi meninggalkan Larasati di ruang duduk. Suatu pertanda bahwa dia tak ingin menguping pembicaraan telepon Larasati dengan Santi nanti, karena merasa sebal.

"Mama? Katanya ada Oom Anwar," kata Larasati begitu mendengar suara Santi di telepon.

"Wah, kebetulan sekali. Aku baru saja mau nelepon kamu. Tadi siang ditelepon kok nggak diangkat-angkat. Kamu pergi, ya?"

"Iya, Ma. Biasa, belanja keperluan sehari-hari. Gimana, Ma, Oom Anwar masih ada?" "Masih. Nih, dia mau bicara sama kamu."

Sempat terpikir oleh Larasati bahwa Anwar pastilah menginap sesuai dengan dugaan Herman tadi bila sampai sesore itu masih ada di sana. Dulu Anwar sering menginap karena tak suka kemalaman di jalan. Tetapi ketika itu Budiwan masih ada. Setelah Budiwan tiada, Anwar tak pernah menginap lagi. Dia tahu mengenai hal itu dari Santi sendiri.

Lalu terdengar suara berat Anwar. Suara yang menyenangkan. "Halo, Titi yang manis. Apa kabar? Kau baik-baik saja, bukan? Tadi Oom cuma bisa kirim salam lewat Herman."

"Ya, Oom. Saya sudah terima, kok. Oom sendiri bagaimana kabarnya? Kok sudah lama sekali nggak nanya-nanyain saya? Saya pikir Oom sudah lupa sama saya."

"Wah, bukan begitu. Justru Oom yang berpikir bahwa Titi sudah lupa sama Oom. Maklum punya kehidupan baru. Tapi sesungguhnya Oom juga tak ingin mengganggu."

"Idih, kok mengganggu sih, Oom?" seru Larasati.

"Nggak, dong! Barangkali Oom saja yang nggak mau diganggu."

"Ah, Titi bisa saja. Oom sungguh kangen sama Titi."

"Kalau kangen kok Oom nggak pernah datang ke rumah? Sok, ya. Kayaknya jauh banget deh. Padahal cuma di Sukabumi. Eh, boleh nanya nggak, Oom?"

"Tentu saja boleh."

"Tapi ngeri juga, kalau-kalau Oom tersinggung."

"Ah, masa iya. Kalau sama Titi, Oom nggak akan merasa tersinggung."

"Begini, Oom. Apa Oom masih sendirian?"

Anwar tertawa. "Tentu saja masih. Kenapa Titi menanyakan hal itu? Apa kau bermaksud jadi mak comblang?"

Larasati tertawa juga. "Nggak, Oom. Saya cuma kepingin tahu saja. Soalnya kalau Oom sudah punya pendamping saya kepingin berkenalan."

"Beres, Ti. Kalau ada pasti Oom kenalkan"

"Jadi Oom sudah punya calon?"

Di sana diam sebentar. Larasati memperkirakan tenggang waktu diam itu, walaupun cuma sebentar, sebagai keraguan. Jadi jawaban yang akan didengarnya pastilah tidak sepenuhnya benar. Ternyata Anwar menyahut, "Belum, Ti." Suaranya kedengaran kurang tegas seperti kebiasaannya berbicara.

Tetapi Larasati tidak bermaksud mendesak. "Jadi Oom baik-baik saja? Tetap sehat, Oom?"

Anwar tertawa lagi. "Oh, tentu saja, Ti. Di sana kan jauh dari polusi. Karena itu Oom nggak tahan tinggal di Jakarta. Panas, berdebu, dan bau. Sungguh. Kalau disuruh tinggal di sini pantasnya umur Oom bakal pendek."

"Ah, masa iya sih, Oom."

"Benar, Ti. Wah, kapan kita bisa ketemu, Ti?"

"Oom sih nggak mau datang ke rumah saya."

"Mau sih mau, Ti. Tapi Oom nggak tahu jalan. Kalau ke Jakarta tahunya cuma ke rumah mamamu. Kapan kau mau ke sini, Ti? Oom pulangnya besok pagi atau siangan dikit kalau bisa ketemu Titi. Atau barangkali kapan-kapan kau mau ke Sukabumi menengok perkebunan dan kolam ikan. Ajak Herman tentu saja. Nanti kita mancing lagi."

"Oh, saya mau, Oom. Baik ke rumah Mama maupun ke Sukabumi. Saya jadi kangen lagi sama tempat itu."

"Begitu, dong. Tempat itu kan perlu ditengok juga sama pemiliknya. Kasihan sekali tuh. Oom senang sekali. Jadi besok mau ke sini, Ti? Oom tunggu Titi, deh."

"Ya. Saya usahakan datang pagi-pagi supaya Oom nggak kesiangan pulangnya."

"Jangan tutup dulu, Ti. Mamamu mau bicara lagi."

"Ti?" suara Santi terdengar. "Besok jadi datang, ya? Ada hal yang mau kubicarakan. Tapi kalau bisa datang sendiri saja. Usahakan datangnya pada saat Herman mau ke toko. Jadi nggak usah terlalu pagi. Eh, ngomong-ngomong, apa si Herman ada di dekatmu dan ikut mendengarkan?"

"Nggak, Ma." Larasati sadar, dia tak boleh menyebut nama Herman. Walaupun tak berada di ruang itu, Herman masih bisa mendengar bila dia sengaja menguping.

"Jadi jangan bilang-bilang padanya bahwa aku bilang begitu. Tadi dia datang ke sini, Ti. Apa sudah disampaikannya padamu mengenai pembicaraan kami bertiga?"

"Belum, Ma."

"Jadi kau tidak tahu apa-apa?"

"Tidak, Ma."

"Ah, mestinya kan dia ngomong dulu sama kamu. Tapi mungkin juga itu cuma usul yang keluar spontan saat dia berada di sini."

"Usul apa, Ma?"

"Sudahlah. Besok saja. Nggak enak nanti kalau dia tahu. Lihat saja sebentar apa dia akan mengatakannya padamu atau tidak. Kalau tidak bilang apa-apa sebaiknya kau pun tak usah bertanya. Mungkin dia tidak serius. Jadi besok saja. Sudah, ya?"

Setelah meletakkan telepon, Larasati melihat Herman sudah berada di dekatnya. Tatapan Herman mengandung tanya. "Besok aku mau ke rumah Mama. Pagi-pagi saja kalau aku sudah beres masak. Besok kan aku nggak perlu belanja lagi," Larasati menjelaskan.

"Mau ketemu si Anwar?"

Larasati tak menyukai cara Herman menyebut nama Anwar, tapi dia tak ingin meributkan soal itu lagi. "Ya. Aku kangen. Dia seperti ayah bagiku," katanya.

"Mau kuantarkan besok?"

"Ah, nggak usah. Aku kan mau masak dan beres-beres dulu supaya bisa lebih leluasa di sana."

"Kalau begitu sebaiknya besok aku nggak makan siang di rumah."

Larasati berpikir sebentar. Sesungguhnya dia kurang mempercayai niat Herman itu. Tetapi jelas Herman bermaksud baik. "Baiklah. Besok kuingatkan lagi," sahutnya tanpa mengutarakan keraguannya.

Sepanjang sore sampai malam menjelang tidur Larasati menunggu-nunggu, tetapi Herman tidak berkata apa-apa perihal pembicaraannya bersama Santi dan Anwar. Bahkan Herman sama sekali tidak menyinggung lagi soal Anwar. Sepertinya dia sudah melupakan masalah itu. Ataukah sengaja menyimpan? Beberapa kali Larasati mendapatinya dalam keadaan merenung atau berpikir. Tetapi Larasati tidak berani bertanya. Dia menggunakan kesempatan itu untuk melanjutkan tulisannya. Sesekali dia teringat kepada lelaki bernama Dicky itu. Dia yakin bukan lelaki itulah yang ada dalam pikiran Herman.

***

Anwar dua tahun lebih tua daripada Budiwan tapi memiliki penampilan lebih muda dibanding Budiwan di saat akhir hidupnya. Wajah oval dengan mata tajam tetapi ramah. Rahangnya nampak kukuh dan mulutnya sedikit terlalu besar pertanda suka bicara dan terbuka. Ketika dia tertawa lebar nampak barisan giginya yang masih utuh semua. Walaupun usianya sudah menjelang enam puluh, potongan tubuhnya masih ramping dan jalannya pun tegak.

Larasati memeluk Anwar dengan spontan lalu Anwar mencium pipi Larasati kiri-kanan. "Kau kelihatan lain, Ti!" seru Anwar sambil memandang dengan kritis. "Setelah jadi nyonya kau tampil mandiri dan dewasa. Sikapmu itu, lho. Dan tatapan matamu...."

"Ah, Oom mengada-ada saja," sahut Larasati tersipu karena dipandangi seperti itu. Apalagi dia menyadari bagaimana Santi memperhatikan tanpa senyum. Sepertinya kurang suka.

"Oom tidak mengada-ada, kok. Benar nggak begitu, Bu Santi?"

"Benar saja. Memang harus begitu kok. Masa mau kekanak-kanakan terus kalau sudah jadi istri orang, Pak Anwar," sahut Santi.

Larasati memperhatikan sekilas kedua orang itu. Dia tidak mengerti kenapa Herman sampai memiliki prasangka mengenai kedekatan hubungan mereka berdua. Nampaknya mereka bersikap formal satu terhadap yang lain.

"Semalam nginap di sini, Oom?"

"Oh... iya, Ti," sahut Anwar dengan sikap malu-malu.

Tetapi Santi berkata dengan nada sedikit judes, "Tentu saja di sini. Masa di hotel."

Larasati cepat-cepat berkata lagi untuk meredakan kecanggungan Anwar, "Ya, memang sebaiknya nginap di sini saja, Oom, kalau lain kali datang lagi."

"Ah, lain kali kau bersama ibumu yang dating ke sana. Eh, sama Herman tentu saja. Bu Santi sudah sepakat, kok. Bukankah Herman baru satu kali ke sana?"

"Benar, Oom. Ketika itu Oom sedang tak ada. Kalau nggak salah, ke Medan."

"Ya, betul. Ada seminar tiga hari. Kalian sih datangnya mendadak. Lain kali kabari dulu."

"Beres, Oom."

Sebelum Anwar sempat berkata lagi, Santi cepat-cepat menyodorkan masalah yang kemarin disinggungnya. "Bagaimana dengan si Herman? Apa dia bercerita, Ti?"

"Sama sekali tidak, Ma. Dia cuma bilang bahwa dia mampir sebentar ke sini. Mama baik-baik saja dan ada Oom Anwar sedang berkunjung. Itu saja. Sebenarnya, ada apa sih, Ma? Kayaknya ada masalah."

Santi berpandangan sebentar dengan Anwar lalu berkata pelan, "Aku pikir, Herman bukan cuma bermaksud mampir sebentar tapi memang sengaja datang dengan tujuan tertentu."

"Tujuan apa, Ma?" tanya Larasati kaget.

"Dia membawa usul, bagaimana kalau perkebunan dijual saja. Katanya, ada konglomerat yang berminat."

Larasati lebih kaget lagi. Serta-merta dia pun menjadi jengkel. Walaupun itu cuma usul, dia merasa dilangkahi. Sepatutnya Herman, membicarakannya dulu dengannya sebelum menyampaikan usul itu kepada Santi. Apa karena menganggap perkebunan itu milik Santi sekarang? Untuk pertama kalinya dia merasa ikut memiliki.

"Nah, kamu kaget, kan?" kata Santi setelah memperhatikan wajah Larasati. "Aku juga nggak nyangka."

"Lantas, Mama setuju?"

"Tentu saja nggak. Kenapa harus kita jual kalau jalannya baik dan kita pun tak punya utang berarti? Kebetulan ada Pak Anwar di sini yang membantu Mama menjelaskan perihal seluk-beluk perkebunan kepada Herman."

"Sebenarnya apa alasan Herman sehingga mengajukan usul seperti itu? Apa karena kebetulan ada konglomerat berminat saja?"

"Dia bilang, Mama kan tinggal di sini hingga tak bisa mengontrol dengan baik. Mungkin dipikirnya aku tidak tertarik dan memasabodohkan. Lho, kan ada Pak Anwar yang selama ini mengelola dengan baik. Dan aku pun sama sekali tidak memasabodohkan. Mungkin itu cuma kesan luarnya saja. Di samping itu ada satu hal penting yang belum diketahui oleh Herman. Pak Anwar memiliki seperempat saham perkebunan. Ah, sebaiknya Pak Anwar sajalah yang menjelaskan kepada Titi."

Larasati mengalihkan pandangnya kepada Anwar yang mengangguk membenarkan ucapan Santi. "Jadi begini, Ti. Sekitar sepuluh tahun yang lalu, Pak Budi

tidak lagi membayar gaji Oom dengan uang melainkan dengan saham. Begitu seterusnya sampai belakangan dia memutuskan bahwa bagian Oom sudah menjadi seperempatnya, sama dengan bagiannya sendiri. Wah, itu sungguh rezeki besar buat Oom. Dia dermawan sekali tapi juga bijak. Dengan demikian dia juga memacu semangat kerja Oom serta memberi ikatan batin. Mustahil orang selingkuh terhadap milik sendiri. Iya, kan?"

"Saya tidak mengerti, Oom. Kok bagian saham Oom jadi sama dengan Papa?" tanya Larasati.

"Ya. Seperempat milik Pak Budi, seperempat milik Oom, seperempat milik Bu Santi, dan seperempat lagi sisanya milikmu, Ti. Dan sekarang, setelah Pak Budi meninggal, yang seperempat miliknya itu terbagi dua untuk Bu Santi dan Titi. Itu sudah tertera dalam surat wasiatnya."

Larasati termangu. "Saya baru tahu sekarang," katanya pelan.

"Sebenarnya itu pembagian yang wajar saja. Memang seharusnya demikian. Tanpa diberitahu pun kau seharusnya bisa menduga."

"Aku bukannya tak ingin memberitahu kamu, Ti. Tapi selama ini kau kelihatan tak peduli dengan perkebunan itu, hingga aku jadi malas memberitahu. Kau lebih asyik dengan novel-novelmu." Santi seolah menyalahkan.

Larasati tidak yakin dengan perasaannya sendiri. Apakah dia senang mendengar pemberitahuan itu? Tetapi dia tidak merasakan getar-getar kesenangan, seperti yang pernah dirasakannya ketika untuk pertama kalinya karya tulisnya dimuat sebuah media. Apakah Herman benar dengan persangkaannya bahwa dia tidak menghargai miliknya sendiri? Ah, rasanya itu tidak benar. Dia cukup senang meskipun rasa senang itu tidak

sampai membuatnya terlonjak. Mungkin karena harta atau perolehan itu bukan hasil jerih payahnya sendiri. "Ah, terima kasih," gumamnya pelan. Tak jelas kepada siapa.

"Tak usah berterima kasih. Itu memang hakmu sebagai anak," kata Santi.

Lagi-lagi nada bicara Santi membuat Larasati tersentak dan merasa pedih. Bahkan Anwar menatap Santi dengan kening berkerut meskipun cuma sebentar. Sesungguhnya Larasati kembali terusik oleh prasangka sama yang muncul sesekali setelah dia mengetahui asal usulnya. Prasangka itu muncul setiap kali Santi bersikap sinis dan ketus. Apakah Santi sesungguhnya menyayanginya atau malah tidak menyukainya? Mungkinkah Santi memeliharanya karena terpaksa saja?

Dan sekarang ada masalah warisan. Apakah sesungguhnya Santi tidak rela dia mendapat bagian yang sama meskipun itu memang haknya? Sudah cukup lama Budiwan meninggal, tapi baru sekarang dia diberitahu mengenai hak itu, dan setelah Herman mengajukan usulnya. Alasan Santi bahwa dia terlalu asyik dengan novel-novelnya, nampaknya bukan merupakan alasan yang kuat. Dia sering datang berkunjung tapi Santi tak pernah membicarakan hal itu. Yang kerap dipermasalahkan Santi adalah soal anak. Kenapa kau belum hamil juga? Sudah ke dokter? Dia sungguh merasa bosan mendengarnya. Hanya kewajiban saja yang mendorongnya tetap datang berkunjung. Dia berutang budi kepada Santi.

"Apakah Herman sudah tahu juga tentang hak saya itu, Ma?"

"Sudah. Baru kemarin diberitahu."

"Oh. Bagaimana reaksinya? "

"Biasa-biasa saja. Tidak heran lagi. Tentu dia sudah menduga. Karena itulah aku jadi heran kenapa usulnya itu tidak dibicarakannya denganmu. Mungkin dia pun sama seperti aku yang menganggapmu lebih asyik dengan novel-novelmu."

Larasati menjadi sedikit sedih. Bukankah menulis merupakan profesinya, hobinya, dan karenanya juga merupakan pengisi waktunya yang bermanfaat? Dan boleh dikata dia sudah mencapai keberhasilan tertentu dengan profesinya itu. Sesuatu yang tak bisa dicapai sembarang orang. Kenapa tak ada yang menghargainya untuk itu?

Tetapi Anwar memberinya simpati dan mungkin juga empati. "Titi seorang pengarang yang sudah jadi. Bukan pengarang yang baru belajar," katanya bangga. "Tentu saja dia sangat keasyikan kalau sedang menulis. Kalau tidak asyik mana mungkin dia bisa menjiwai tokoh-tokoh dalam naskahnya. Oom selalu membaca buku-buku yang kauberikan. Wah, sungguh merupakan teman di kala sepi. Oom senang sekali membacanya. Ke mana-mana Oom selalu membanggakan buku Titi itu. Nih, pengarangnya kukenal baik. Waktu kecil sering kugendong. Rasanya orang memandang dengan iri, Ti."

Wajah Larasati berseri lagi. "Ah, masa iya, Oom?" katanya tersipu tapi senang. Ucapan itu sungguh menghibur. Dan dia percaya Anwar tidak sekadar memuji atau berbohong semata-mata untuk menyenangkan hatinya. Dari dulu, ketika dia mulai berprestasi dengan kegiatan mengarangnya, Anwar adalah orang pertama yang bisa diajaknya ikut berbangga. Sedang Budiwan dan Santi tak begitu peduli. Mereka berdua tak menganggap profesi mengarang sebagai sesuatu yang hebat hingga layak dibanggakan. Bukankah ko-

ran dan majalah yang sebegitu banyaknya dan terbit terus-menerus itu penuh berisi karangan? Jadi bisalah disimpulkan bahwa orang yang mampu mengarang itu tak kepalang banyaknya. Karena itu menjadi salah satu dari yang tak kepalang banyaknya itu tidaklah istimewa.

Pembicaraan kembali lagi pada Herman.

"Bagaimana reaksinya setelah mengetahui bahwa Oom Anwar memiliki saham perkebunan?" tanya Larasati ingin tahu.

Santi yang menjawab, "Dia kelihatannya kaget dan tak menyangka. Mungkin juga kurang senang. Apalagi setelah usulnya itu kami tolak mentahmentah."

"Saya pikir dia akan membicarakannya juga dengan saya pada suatu saat." Larasati yakin.

"Ya. Lihat saja nanti," kata Anwar. "Yang penting sekarang kau sudah tahu dan bisa mempersiapkan jawabannya nanti."

"Jangan bersikap masa bodoh lagi," Santi mengingatkan.

"Rasanya saya tidak masa bodoh, Ma. Hanya saja saya tidak pernah diajak bicara. Sedang menulis merupakan kegiatan saya satu-satunya."

"Syukurlah kalau kau memang tidak masa bodoh," Santi kembali ketus.

"Sekarang masih menulis novel, Ti?" tanya Anwar, kembali mengalihkan.

"Masih, Oom."

"Senang, ya?"

"Oh, senang sekali. Oom masih suka membaca?"

"Masih."

Larasati membuka tasnya dan mengeluarkan dua novel terakhirnya. "Yang paling belakang ini agak berbeda coraknya dibanding dengan sebelumnya, Oom. Jadinya ada variasi."

"Wah, pasti ada kematiannya. "

"Ya, begitulah, Oom."

"Kalau begitu, Oom akan baca yang ini dulu."

"Lho, kok yang itu, Oom? Memangnya Oom suka yang seram-seram?"

"Bukan begitu. Oom ingin tahu perbedaannya. Perubahannya sampai di mana. Variasinya bagaimana."

Larasati mengangguk senang. Dia menyukai sikap Anwar yang seperti itu. Kemudian secara tak sengaja dia memergoki tatapan Santi ke arah mereka berdua. Cepat-cepat dia berpaling tapi dalam waktu singkat itu dia merasa bisa menangkap apa yang tersirat di balik ekspresi Santi. Sepertinya Santi tidak senang melihat keakraban mereka berdua. Ataukah dia saja yang mengada-ada? Tibatiba saja dia menyesali pemahamannya mengenai asal usulnya. Lebih baik dia tidak pernah tahu. Lebih baik Santi tidak memberitahu. Kenapa Santi sampai keceplosan bicara? Andaikata dia tidak tahu, pastilah segala prasangka itu tak pernah mampir di benaknya. Gairahnya untuk berbincangbincang lebih lama lagi dengan Anwar menjadi padam.

"Lho, kok buru-buru mau pulang sih, Ti? Kan kita belum lama ngobrol," kata Anwar dengan kecewa. Jelas bukan pura-pura hingga membuat Larasati kembali malas pulang. Tetapi ketika dia melihat pada Santi lagi dia memantapkan keputusannya.

"Ya, Oom. Nanti Oom kemalaman tiba di Sukabumi. Kita ngobrol panjang lagi di saat yang lebih leluasa, Oom."

"Kapan?"

"Kalau saya ke Sukabumi nanti."

"Ya, kapan?" desak Anwar. Dia serius.

"Secepatnya, Oom. Saya benar-benar ingin kesana. Jadi kangen. Sama Mama, ya?" Larasati menoleh pada

ibunya. Tapi Santi cuma mengangguk malas, kelihatan tidak antusias.

Pada saat akan berpisah Anwar kembali mencium pipi Larasati kanan-kiri. Hangat dan sayang.

Perasaan Larasati jadi hangat juga, fisik dan psikis. Tetapi segera mendingin kembali begitu menyadari perbedaan sikap Santi kepadanya. Santi tak pernah melakukan hal itu biarpun lama tak bertemu. Baik cium pipi maupun memeluk. Ah, pikiran yang benar-benar menjengkelkan. Dulu dia tak pernah memasalahkan hal itu. Dulu dia bisa menerima dan memaklumi bahwa ada saja orangtua yang tidak bisa bersikap hangat kepada anakanaknya. Kenapa sekarang tidak?

Saat berada dalam taksi menuju rumahnya, Larasati tak berhenti berpikir. Dia tak bisa tidak berpikir. Mungkin ada benarnya juga pendapat orang-orang yang dekat dengannya bahwa dia terlalu asyik dengan kegiatannya. Pada saat menulis dan larut dalam imajinasinya yang mengapung tinggi dan menukik dalam, sering kali dia merasa dirinya lepas dari realitas. Dia berada dalam dunianya sendiri, yang beda daripada milik orang lain. Rasanya memang jadi istimewa dan unik. Mungkin juga eksklusif. Apakah itu suatu kesombongan dan karenanya salah? Di mata Herman dan Santi, itu salah. Tetapi perasaan seperti itu sesungguhnya tidak menetap sepanjang hari dan sepanjang waktu melainkan hanya sementara saja, kalau dia sedang menulis. Lepas dari itu dia kembali lagi pada realitas sehari-hari. Mestinya pada saat seperti itulah dia diajak ikut bermasalah, apa pun masalahnya. Ah, dia tidak salah. Tidak salah!

Dia sungguh ingin berbincang-bincang serius dengan Anwar. Berdua saja. Banyak hal yang ingin diutarakannya. Tahukah Anwar mengenai asal usulnya? Tak pernah ada perjanjian dengan Santi bahwa dia harus

merahasiakan masalah itu dari Anwar. Ya, mumpung belum berjanji. Siapa tahu suatu ketika Santi teringat akan hal itu lalu menyuruhnya berjanji, seperti halnya kepada Budiwan dan Herman. Dorongan untuk pergi ke Sukabumi menjadi semakin besar. Tetapi dia harus pergi sendiri. Secepatnya dia akan menulis surat kepada Anwar mengenai maksud itu.

Begitu tiba di rumah dia berencana untuk segera mulai menulis suratnya. Tetapi rencana itu menjadi batal setelah dia melihat sebuah bungkusan di sebelah mesin tiknya. Sebuah kado, menilik kertasnya dan pita merah di atasnya. *Surprise* dari Herman? Sebelum membukanya dia mengingat-ingat dulu. Apakah dia melupakan ulang tahunnya sendiri atau ulang tahun perkawinannya? Ah, tidak.

Dengan sangat ingin tahu dia membuka bungkusan itu. Sudah lama sekali Herman tak memberinya hadiah. Di hari ulang tahunnya yang barusan lewat Herman cuma mengirimi sebuah karangan bunga yang sama sekali tidak menarik. Ketika itu pikirannya yang kecewa menilainya sebagai barang murahan, yang termurah dari yang ada. Barangkali sekarang Herman ingin memperbaiki kekurangannya itu karena baru sekarang punya duit. Dia sempat menyesali kejengkelannya waktu itu.

Kemudian dia terkejut ketika melihat isi bungkusan. Setumpuk buku. Ada lima buah dan semuanya karya Stephen King! Buku-buku itu sempat ditimang-timangnya saat berada di Toko Buku Cerdas. Untung saja di antara kelima buku itu tak terdapat buku yang sudah dibelinya. Mungkin Herman sudah melihatnya hingga tak memilih yang itu. Dia merasa senang tapi juga terheranheran. Sejak kapan Herman punya atensi seperti itu? Belum pernah Herman memberinya hadiah

berupa buku walaupun tahu betul bahwa dia suka membaca. Dan sesungguhnya dia sendiri lebih suka diberi hadiah buku daripada bunga yang bisa layu dan kemudian dibuang. Sayang. Sayang sekali tak ada pesan tertulis dari Herman. Dia mencari dengan cermat kalau-kalau terselip di antara bukubuku, tapi tak menemukannya. Alangkah senangnya kalau memang ada. Apalagi kalau kata-kata yang ditulisnya bernada manis dan mesra. Ah, Herman memang tak bisa menulis yang demikian itu, pikirnya memaklumi.

Larasati bergegas ke pesawat telepon. Dia menghubungi Herman di tokonya. "Trims untuk kadonya, ya, Pa."

"Kado? Kado apa?" Suara Herman kedengaran heran.

Ah, dia pintar sekali berpura-pura, pikir Larasati geli. Dia tertawa. "Ayolah, Pa. Jangan main-main. Kalau bukan kau siapa lagi yang meletakkan kado di meja tulisku. Mustahil Bi Ani. Kadonya bagus. Tapi banyak, ya. Bisa untuk persediaan berbulanbulan."

"Aku nggak ngerti, Ti. Kado apa, sih?"

Larasati mulai waswas. "Kau main-main atau serius, Pa? Betul-betul nggak ngerti?"

"Betul. Aku nggak ngerti. Sungguh mati aku nggak meletakkan kado apa-apa di mejamu. Ulang tahunmu belum lama lewat, kan?"

Tiba-tiba Larasati bergidik. "Lantas... lan... tas... si... siapa?" gagapnya. Tatapannya terarah pada bukubuku yang berserakan di meja. Buku-buku fiksi horor itu benar-benar memberi kesan horor.

"Ti! Ti!" teriak Herman. "Kenapa? Ada apa? Siapa yang memberi kado? Kado apa?"

Larasati memerlukan waktu untuk menenangkan perasaannya sebelum dia bisa bercerita dengan lancar. Baru sekarang dia mendengar suara Herman mengan-

dung kecemasan. "Sudah kauperiksa dengan teliti, tak ada pesan apa-apa? Surat atau apa?"

"Sudah, Pa. Masalahnya bukan surat atau pesan, tapi bagaimana caranya barang itu bisa masuk rumah padahal terkunci dan tak ada orang di dalam."

Herman diam sebentar, lalu berkata pelan, "Baiklah. Aku segera pulang."

Begitu meletakkan telepon, Larasati berlari memeriksa kunci rumah dan gembok pintu pagar. Sama sekali tak nampak tanda-tanda bekas dibuka dengan paksa. Sesudah itu dia ke luar rumah dan mengamat-amati rumahnya dari balik pagar. Beberapa saat dia termangu-mangu.

"Lagi ngapain, Dik Titi?"

Larasati menoleh kaget. Bu Ramon, tetangga seberang rumah, sedang memperhatikan tingkahnya dengan keheranan. Dia berpikir cepat. Rasanya kurang enak juga membagi masalahnya dengan tetangga. Dan dia juga tak ingin kelihatan tolol dengan memperlihatkan kecemasan berlebihan. Dalam peristiwa itu dia tidak atau belum dirugikan. Sebaliknya, mungkin malah untung karena mendapat hadiah. Lima buku Stephen King itu berharga sekitar seratus ribu rupiah. Di samping itu dia pun tak ingin jadi bahan perbincangan tetangga.

"Saya sedang melihat-lihat, Bu. Mungkin perlu perbaikan. Oh, ya, apakah Ibu melihat datangnya tamu ke rumah saya barusan?"

"Oh, iya. Waktu itu Dik Titi sedang pergi, kan? Tamunya lelaki kira-kira sebaya dengan Dik Herman, tapi lebih tinggi. Lumayan ganteng, lho. Keren dan berwibawa. Dia bawa kado. Saya pikir pasti famili, karena dia bisa buka kunci. Nggak tanya-tanya dulu lagi. Oh, ya, mobilnya sedan biru tua. BMW baru, lho!" Bu Ramon mencerocos dengan lancar.

Larasati segera teringat kepada Dicky!

IV

KALI ini Herman tidak menyepelekan lagi. Dia benar-benar serius seperti kebiasaannya. "Bagaimana kau bisa yakin bahwa dia adalah lelaki yang mengganggumu itu?" tanyanya.

"Habis siapa lagi? Aku ingat, ketika aku membeli buku Stephen King dia sempat melihat. Mungkin dipikirnya aku suka karya Stephen King."

"Biarpun memang aku suka, apa maksudnya memberi dengan cara seperti itu?"

"Mana aku tahu? Aku kan bingung juga. Sudah kukatakan dulu, aku ngeri sama orang itu, tapi kau tidak percaya. Ternyata sekarang ada kelanjutannya."

"Belum tentu dia."

"Lantas siapa? Barangkali kau punya perkiraan? Ada temanmu yang mau mengganggu? Teman yang punya BMW biru tua?"

Herman menggeleng.

"Pantas Bu Ramon tidak menyangka jelek," kata Larasati, ketika Herman tetap diam merenung. "Habis dia pakai mobil mewah sih. Bawa kado lagi. Masuk bawa kado, keluar tidak bawa apaapa. Kalau rampok kan lain. Mana ada rampok pakai BMW."

"Apakah Bu Ramon mencatat nomornya?"

"Tentu saja tidak. Mana mungkin terpikir olehnya akan hal itu."

"Sudah kauperiksa dengan cermat, janganjangan memang ada yang hilang? Bisa saja dia membawa sesuatu yang gampang dimasukkan dalam saku, hingga tak nampak oleh mata Bu Ramon."

"Sudah kok, Pa. Tapi rasanya juga tak mungkin dia nyolong. Duitnya banyak. Mobilnya saja..."

"Jadi motivasinya cuma memberimu kado?" potong Herman jengkel. "Kalau memang dia gandrung sama kamu masa begitu caranya. Sembarangan masuk rumah orang!"

Larasati mengamati wajah Herman sesaat. Apakah itu ungkapan kecemburuan? "Aku yakin dia bukannya gandrung sama aku. Mungkin dia sinting. Sejak semula tingkahnya tidak rasional. Coba pikir. Punya duit banyak kok nyolong buku seharga lima ribu. Eh, sesudah ketahuan dia malah memborong untuk memperlihatkan bahwa duitnya banyak. Lalu dia mengganguku, tapi aku yakin matanya tidak memperlihatkan kegandrungan seperti yang kausangka. Ah... mungkin saja waktu aku pulang itu dia mengikuti hingga dia tahu rumah ini. Soalnya waktu itu aku tidak tahu mobilnya kayak apa. Ya, ya, mungkin saja begitu," kata Larasati sambil mengingat-ingat.

Kecemasan membayangi wajah Herman. "Aneh. Mestinya kan dia marah sama kamu karena melaporkan perbuatannya. Jadi bukannya memberi hadiah," katanya pelan.

"Ya. Memang tidak rasional. Tapi bagaimana caranya bisa membuka kunci tanpa merusak?"

"Mungkin dia punya alat canggih. Atau dia memang ahli. Ada orang yang bisa membuka gembok hanya dengan sepotong kawat."

Larasati merinding. "Aduh, kalau begitu dia bisa masuk rumah sembarang waktu. Bila aku sedang sendirian, tahu-tahu dia muncul di depanku. Sepertinya ini rumahnya sendiri. Ih... aku takut, Pa."

Herman berpikir sebentar. "Aku kira, bila ada orang di rumah, dia tak segampang itu masuk. Dari dalam pintu pagar diselot. Begitu pula pintu rumah. Membuka selot dari luar tak mungkin rasanya. Supaya lebih aman, bagaimana kalau kita pasangi palang pintu?"

Larasati tertegun sebentar. Tiba-tiba dia tertawa geli. Entah kenapa rasa takutnya begitu saja lenyap. "Ala, tak usahlah, Pa. Nanti malah aku yang kerepotan."

"Tadi katanya takut."

"Ya, memang takut. Tapi kita tak perlu berlebihan. Yang perlu dipikirkan adalah pada saat rumah kosong. Bagaimana kalau dia menunggui kepulanganku di dalam rumah? Orang sinting kan bisa berbuat apa saja, yang tak masuk akal sekalipun."

"Bagaimana kalau Bi Ani disuruh menjaga rumah bila kau pergi berbelanja?" Herman mengusulkan.

"Kau sendiri yang bilang bahwa Bi Ani panjang tangan, tak bisa di percaya. Lupa, ya?"

"Oh, iya. Bagaimana kalau titip sama tetangga?"

Larasati menggeleng. "Mana mungkin, Pa. Masa tetangga bisa menjagai rumah kita terus-terusan. Kan nggak enak mintanya."

Herman menjadi jengkel. "Habis bagaimana? Begini tak bisa, begitu tak bisa. Lantas, apa kita pun tak bisa ke mana-mana berdua?"

Mereka termangu. Pusing dan bingung.

"Kalau nanti aku ketemu dia lagi, aku akan memintanya supaya tidak melakukan hal itu lagi," kata Larasati kemudian.

"Orang sinting mana bisa diajak kompromi."

"Perlu dicoba. Kalau tidak begitu, kita bingung terus. Dan takut terus."

"Yang takut kan kamu. Yang diincar kamu."

"Wah, kau nggak kasihan?"

"Tentu saja. Kau kan istriku. Kalau kau sampai diapa-apain orang itu..."

"Diapain bagaimana, Pa?"

"Ya, dijahatin."

"Dibunuh misalnya?"

"Ah, jangan ngomong begitu. Kalau dia kepingin membunuhmu masa dia memberimu hadiah buku sebanyak itu. Mahal lagi. Hadiahnya pun selektif. Nggak sembarangan. Karena dia tahu kau suka buku itu, dia pilih yang itu."

"Tapi dia kan nggak tahu aku suka buku itu."

"Mungkin cuma mengira-ngira."

Larasati mengingat-ingat. Ketika dia sibuk memilih judul mana yang akan dibelinya dari sekian banyak judul karya Stephen King dia memang sedang bingung, ragu-ragu mana yang akan diambil. Niatnya memang cuma akan membeli satu padahal pilihannya banyak. Mungkin pada saat itu si Dicky sudah mengamati kelakuannya. Tetapi kalau memang demikian, berarti sebelum terjadinya peristiwa itu si Dicky sudah menaruh perhatian kepadanya. Kalau tidak, mana mungkin lelaki itu bisa ingat apa yang tengah dikerjakannya sebelum terjadi keributan? Barangkali kejadian itu memberi alasan atau membuka jalan untuk mengganggunya.

"Bagaimana kalau kita memelihara anjing?" Herman mengusulkan. "Anjing bisa jadi penjaga rumah yang hebat."

Larasati menggeleng dengan pasti. "Aku takut anjing. Dulu pernah digigit sampai panas-dingin. Untung nggak rabies. Lagi pula kalau nanti anjing itu sampai diracuni, kan kasihan."

"Habis bagaimana? Aku sudah kehilangan akal. Masa untuk persoalan itu harus lapor sama polisi. Tak ada kerugian apa-apa. Nanti malah ditertawakan. Apa harus menunggu sampai terjadi apaapa?"

Larasati sudah menjadi lebih tenang. Dia mencoba membayangkan kembali rupa orang itu. Si Dicky. Sebenarnya wajahnya lumayan simpatik. Tidak bertampang kriminal. Tidak mengerikan. Tetapi matanya....

Bukankah orang yang susah ditebak justru orang yang berpenampilan simpatik? Ah, mungkin dia terlalu mengada-ada. Mungkin orang itu cuma bermaksud memberinya kejutan, sekadar sebagai pembalasan. Seperti kata Herman tadi, kalau orang itu memang berniat jahat, mustahil malah memberinya hadiah yang harganya tidak murah. Hadiah yang bukan sembarangan lagi, karena sesuai dengan profesi dan hobinya.

"Kan tadi kau bilang sendiri, bahwa dia tak akan membunuhku."

"Ya, memang. Tapi bagaimana kalau sesuatu yang jahat lainnya, misalnya memperkosa?"

Larasati menatap Herman dengan jengkel. "Ah, kau menakut-nakuti. Kau mau istrimu diperkosa orang?"

"Bukan begitu. Ah, kamu. Susah ngomong sama kamu."

Larasati tersenyum. Dia menyadari, jawabannya tidak rasional. Tetapi kemungkinan perkosaan sesungguhnya mengerikan untuknya. Barangkali masih lebih baik dibunuh saja daripada diperkosa. Ah, tidak. Kedua-duanya tidak diinginkannya.

"Lho, kok malah senyum-senyum. Kau tidak takut lagi sekarang?" tanya Herman, heran campur jengkel.

"Bukan begitu. Aku masih takut. Tapi reaksimu lucu."

"Lucu? Orang lagi pusing dibilang lucu."

"Nggak apa-apa dong, humor sedikit."

"Nanti jadi nggak serius."

"Iya, deh. Jadi bagaimana jalan keluarnya sekarang, Pa?" tanya Larasati dengan sikap diseriuskan.

"Entahlah. Belum ketemu. Barangkali mesti dipikirkan lagi. Kau sendiri harus memikirkan juga."

"Tentu saja. Kan soal ini menyangkut diriku."

"Jadi bagaimana sekarang, apa kau bisa kutinggalkan? Aku harus kembali ke toko."

Larasati sedikit kecewa. Tidakkah Herman mengkhawatirkan keselamatannya? Bukankah toko bisa dijaga pembantunya? Tetapi dia tak ingin nampak cengeng betapapun takutnya. Lagi pula apa yang akan dikerjakan Herman bila di rumah terus menjagainya?

"Maukah kau diam sementara di rumah ibumu? Nanti pulang dari toko kujemput," Herman mengusulkan.

Larasati menggeleng tanpa berpikir lagi. Justru sekarang, dia merasa lebih senang tinggal sendirian dibanding berada bersama Santi. Kira-kira dia sudah bisa membayangkan apa saja yang akan dipercakapkan Santi. Pilihannya adalah yang mengerikan atau yang menyebalkan. Sedang perbedaan keduanya adalah, yang pertama belum pasti tapi yang kedua pasti. Jadi dia lebih suka memilih yang pertama. Dia merasa aman berada di rumah sendiri kalau sudah tahu situasi sebelumnya. Lain halnya kalau dia berada di luar dan akan masuk tanpa mengetahui lebih dulu situasi di dalam. "Aku akan mengunci dan memasang selot. Dan mungkin aku akan mempersenjatai diri dengan pisau dapur," katanya dengan suara yang kedengaran tabah.

Herman memperhatikan wajah istrinya seolah kurang percaya akan ketabahan yang diperlihatkan. Cuma pura-pura atau benar-benar? Tetapi dia pun merasa senang bisa bebas pergi. Dia kurang mempercayai pembantu yang menjaga tokonya. Banyak orang suka memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Padahal bila Larasati merengek minta ditemani, tentu dia terpaksa harus memenuhinya meskipun belum tentu bermanfaat. "Baiklah. Tapi kau harus hati-hati, dan sebaiknya jangan tidur siang. Aku akan pulang cepat."

Larasati melepas Herman pergi dan tak lupa memasang selot pintu pagar. Meskipun pagarnya tinggi, tidak rapat menutup pemandangan ke luar maupun ke dalam.

Yang penting pagar itu tak mungkin bisa dilompati kecuali si pelompat menggunakan galah. Lalu pintu rumah diselot pula. Jendela dibiarkan terbuka karena berterali. Dia tak ingin sesak napas karena kekurangan udara segar.

Setelah tinggal sendiri, anehnya rasa ngeri itu hilang. Dia tak merasa gelisah atau tertekan. Berbeda dengan awalnya, ketika dia gemetar dan hampir syok. Mungkin sekarang dia sudah bisa beradaptasi dengan situasi dan siap menghadapi apa pun yang akan terjadi. Dia kembali pada tumpukan buku misterius dan membalik-balik halamannya. Terpikir, mungkinkah dia bisa membaca buku-buku itu dengan tenang dan nyaman seperti halnya membaca buku yang dibelinya sendiri? Tentunya dia takkan pernah bisa melupakan dari mana datangnya buku-buku itu.

Tiba-tiba dia terlonjak kaget. Telepon berdering. Sepertinya lebih nyaring daripada biasanya. Tapi timbul sedikit perasaan lega. Betapa senangnya mendapat kawan bicara pada saat seperti itu. Namun segera jantungnya berdegup lebih kencang dan keringat dinginnya bermunculan ketika sebuah suara yang tak lagi asing menyapanya, "Halo, Titi, sudah terima kadonya?"

Dia perlu waktu untuk menjawab. Tak urung suaranya sedikit gemetar. "Kau pasti Dicky, bukan?"

Terdengar suara tawa yang geli. Sepertinya di sana merasa sangat lucu. "Betul! Betul sekali! Pintar kau menebak. Nah, bagaimana tadi? Kaget juga, ya? Sampai memanggil satpam segala. Eh, sori. Suamimu kusebut satpam."

Larasati tertegun. Pikirannya bekerja dengan cepat. Dia sadar, tak boleh memperlihatkan perasaannya dalam suaranya. Alangkah senangnya lelaki itu kalau tahu mengenai kepanikan mereka. Tetapi dia juga kaget

karena menyadari bahwa lelaki itu tahu perihal kehadiran suaminya. Pasti dia berada di sekitar tempat itu, mengamati, lalu menelepon dari dalam mobilnya. Tentu Dicky menunggu dulu sampai Herman pergi baru menelepon. Bagaimana dia bisa tahu nomornya? Ah, itu tentu hasil dari menyatroni rumah ini tadi. Dia tidak mengambil barang melainkan informasi.

"Sebenarnya apa sih maumu? Permainan macam apa ini?" tanyanya, memberi nada marah dalam suaranya.

"Wah, marah, ya? Aku kan nggak mengaduk-aduk rumahmu? Masih tetap rapi, kan?"

"Apa kau tidak tahu aturan, tata krama, dan pelanggaran privasi?"

"Oh, tentu saja tahu, Ti. Aku memang lancang, tapi maksudku baik."

"Baik, katamu? Itu sama saja dengan maling."

"Wah, mana bisa. Maling kan nyolong. Aku nggak."

"Lho, waktu di toko buku itu apa namanya kalau bukan nyolong?"

Si Dicky tertawa keras hingga Larasati terpaksa menjauhkan pesawat teleponnya dari telinga. "Ya, betul juga. Tapi di rumahmu nggak. Kau tentu sudah memeriksanya. Eh, lagi ngarang yang baru, ya?"

Larasati tertegun lagi."Kau tahu aku pengarang?"

"Ya. Kulihat naskahmu di meja. Lara S. Lengkapnya Larasati. Panggilannya Titi. Kenapa panggilannya bukan Lara saja, sesuai nama yang kau pakai di novel-novelmu?"

"Sebelum melihat naskahku di meja, eh, di rumahku, sudah tahukah kau bahwa aku pengarang? Itukah sebabnya kau nyolong bukuku untuk menarik perhatianku? Sengaja, ya?" Larasati memberondong.

Si Dicky diam sebentar. Lalu berkata lagi, "Kau suka buku-buku yang kuberikan?" "Kau jawab dulu pertanyaanku."

"Aku tak mau jawab."

"Kenapa?"

"Aku berhak untuk tidak menjawab, kecuali kau hakim yang sedang mengadiliku."

"Masa menjawab begitu saja tidak mau? Kalau begitu aku juga tak mau menjawab pertanyaanmu."

"Baiklah. Kalau begitu sama-sama. Kuharap kau mau membacanya nanti dan mudah-mudahan tidak jadi ketakutan karenanya."

"Ah, kenapa mesti ketakutan? Ceritanya kan bohong-bohongan."

"Bisa saja yang menakutkan itu terjadi dalam kehidupan sebenarnya."

"Kau mau menakut-nakuti?"

"Nggak. Tapi tadi kau takut juga, kan? Ayolah, mengaku saja. Ha ha ha!"

"Kau mau apa sih, sebenarnya? Cuma mau menakut-nakuti aku?"

"Nggak. Aku cuma ingin mengenalmu lebih baik. Bukankah kau sendiri bilang mau kenalan denganku? Ingat waktu di supermarket?"

"Orang kenalan kok begini caranya. Aneh."

"Yang aneh itu unik. Sebagai pengarang kau tentu memerlukan hal-hal yang unik, bukan?"

"Pengarang itu mengkhayal. Dia berimajinasi menciptakan keunikan. Bukan dalam kehidupan sebenarnya."

"Tapi bisa juga muncul dalam kehidupan nyata. Misalnya perkenalanmu denganku. Mestinya pengarang itu tak cuma mengkhayal, tapi sesekali juga mengalaminya sendiri. Aku bisa menciptakan yang unik-unik untukmu."

"Tidaaak!" teriak Larasati spontan. Bulu romanya tiba-tiba saja berdiri.

"Hei, kau membuat telingaku sakit. Pelan-pelan, dong."

"Aku tidak mau! Dengar? Tidak mau!"

"Tidak mau, ya sudah."

"Nah, begitu, jangan memaksa."

"Tapi aku ingin tetap berteman denganmu. Kalau sekali waktu ketemu di jalan misalnya, jangan pura-pura tak kenal, ya?"

"Baiklah. Tapi jadilah teman yang baik. Jangan ganggu aku dengan cara seperti tadi." "Itu tergantung."

"Tergantung apa?"

"Tergantung sikapmu padaku. Jadi baik-baiklah."

"Hei, kau mengancam atau memeras? Mana mungkin aku baik-baik sama lelaki lain? Aku kan bersuami. Coba pikir. Bagaimana perasaan suamiku nanti? Kau enak saja ngomong."

Si Dicky tertawa renyah. "Ah, dia bisa cemburu, ya? Katakan, apakah dia suami yang baik? Kerja apa sih dia?"

"Aku punya hak untuk tidak menjawab."

"Baiklah. Kita sama-sama tidak mau menjawab pertanyaan."

"Kenapa kau memilihku untuk dijadikan teman? Mestinya kaucari perempuan yang belum bersuami atau punya pacar. Kenapa justru aku?"

"Aku berhak untuk tidak menjawab."

"Kau harus berkonsultasi sama ahli jiwa."

"Jadi kaupikir aku sakit?" Pertanyaan itu kedengaran mengancam.

"Kau aneh," sahut Larasati ngeri. Dia harus hati-hati menjawab.

"Yang aneh itu unik."

"Tapi aku tidak suka keunikan seperti itu karena terasa mengganggu. Kau bisa membuat aku berhenti jadi pengarang. Bagaimana aku bisa berpikir dengan tenang? Atau memang itu yang kauinginkan? Menghancurkan karierku?"

"Sama sekali tidak. Teruslah rnenulis."

"Kalau begitu, jangan ganggu aku lagi. Berjanjilah untuk tidak memasuki rumahku sernbarangan seperti tadi."

"Maksudmu, masuk rumahmu pada saat kosong atau ada kamu?"

"Kedua-duanya."

"Kalau aku datang bertamu baik-baik?"

"Ingatlah. Aku wanita bersuami. Bagaimana pandangan orang kalau aku menerima tamu lelaki di saat sedang sendirian? Namaku bisa jelek. Kau bisa menghancurkan hidupku juga.

"Ah, nggak kepikir tuh."

Jawaban itu kedengaran lugu hingga Larasati merasa seolah dia sedang bercakap-cakap dengan orang terbelakang hingga tak ada lagi kesan berbahaya.

"Kalau begitu, berjanjilah. Jangan ulangi perbuatan seperti tadi."

"Oke. Kalau nelepon boleh?"

Sebenarnya Larasati ingin sekali mengatakan "tidak boleh", tapi dia cukup menyadari bahwa itu bukan cara yang bijak. Lagi pula, apa salahnya jika cuma nelepon? "Baiklah. Tapi jangan seringsering," dia menyahut.

"Sering itu bagaimana?"

"Tiap hari misalnya. Atau sehari berkali-kali."

"Kalau dua hari sekali bagaimana?"

Larasati tertawa sekarang. Entah kenapa dia jadi bisa tertawa. "Kamu ini kenapa, sih? Memangnya kau tak punya kerjaan? Lagi pula sering-sering nelepon itu

kan bisa kehabisan bahan pembicaraan. Apa yang mau diomongin, sih?"

"Apa saja. Orang hidup kan ada saja pengalamannya."

"Percuma kalau kau tak mau menjawab pertanyaanku. Aku tak tahu apa-apa tentang dirimu. Gelap sama sekali. Yang kutahu cuma namamu Dicky saja. Padahal kau sudah tahu banyak tentang diriku dari hasil mengacak-acak rumahku. Leluasa betul kamu, ya?"

Dicky tertawa. "Ya, betul," dia mengakui. "Tapi aku nggak mengambil sesuatu apa pun."

"Aku nggak ngerti," kata Larasati penasaran. "Apakah ini suatu permainan? Dan kenapa justru aku?"

"Kau sangat menarik."

"Ah, itu bukan jawaban. Apakah peristiwa di toko buku itu suatu kebetulan atau memang kau sengaja untuk memancingku? Apakah kau memang punya penyakit kleptomania? Kenapa kau memborong bukuku setelah perbuatan nyolongmu ketahuan? Ya, kenapa justru bukuku?"

"Wah, pertanyaan lagi."

"Tentu saja. Aku penasaran. Mana mungkin aku bisa berteman dengan seseorang yang sebegitu misteriusnya."

Dicky tertawa. Kedengarannya senang. Tawa itu membuat Larasati merinding. Tiba-tiba dia teringat akan tatapan mata Dicky kepadanya ketika berada di toko buku dan pasar swalayan. Tatapan seperti itu terkesan kontradiktif dengan niat cuma berteman seperti yang dikatakannya berulang-ulang. Dia sangat yakin itu bukanlah tatapan lelaki yang tertarik kepada lawan jenisnya. Rasanya dia jadi diingatkan lagi untuk berhati-hati dan tidak membiarkan diri terbawa oleh rasa penasaran.

"Ah, aku misterius? Kau..sangat ingin tahu?" Pertanyaan yang terasa memancing. "Entahlah. Kau bisa saja berbohong."

"Mengaku sajalah. Kau sangat ingin tahu, bukan? Pengarang selalu ingin tahu. Aku tahu betul tentang hal itu. Soalnya bisa dijadikan bahan tulisan. Ha ha ha! Tebakanku benar, bukan? Kulihat kau tersipu."

"Huh, siapa bilang? Memangnya kau meninggalkan mata di sini?" kata Larasati jengkel. Toh matanya memandang berkeliling ruangan.

Dicky tertawa makin keras. "Kau sudah bisa humor, ya? Nah, begitu, dong. Baru enak ngobrolnya. Jangan cuma humor di novel-novelmu saja."

Larasati merasa jengkel tapi tersentuh karena mengetahui Dicky membaca juga buku-bukunya. Orang aneh seperti Dicky saja mau membaca bukunya, tapi kenapa justru suami dan orangtuanya tidak?

"Ti, aku punya usul. Bagaimana kalau kau menulis novel dengan judul Misteri Lelaki Aneh? "

Larasati memonyongkan mulutnya. "Nggak, ah. Kamu saja nulis sendiri. Eh, sudah, ya? Aku mau kerja."

"Tunggu dulu. Kau belum memberi komentar tentang hadiah yang kuberikan."

"Terima kasih."

"Komentarnya?"

"Kan sudah."

"Cuma itu?"

"Aku tak punya waktu untuk membaca buku sebanyak itu. Tebal-tebal lagi."

"Nyatanya kau membeli satu. Kulihat kau sukar memilih. Ragu-ragu mau ambil yang mana. Kelihatannya kau kepingin ambil semuanya."

"Ah, nggak begitu. Kalau aku membaca terus, kapan nulisnya?"

"Aku lihat sendiri tatapan ingin di matamu."

"Oh, ya? Nah, ketahuan Jadi kau sudah memperhatikan aku sejak semula."

Si Dicky tertawa "Ya. Kita sama-sama memperhatikan, bukan?"

"Aku memperhatikan kau karena ingin tahu, jadi atau tidak kau membeli bukuku. Eh, tahu-tahunya masuk ke dalam saku."

Dicky tertawa sejadi-jadinya. Geli sekali.

Larasati membatalkan niatnya untuk menyudahi percakapan. "Heran. Kamu kok malah geli. Bukannya malu."

"Sudah lupa malunya."

"Jadi waktu itu malu juga?"

"Iya, dong."

"Kau marah padaku karena telah melaporkan?"

"Marah juga, sih. Tapi kemudian tidak lagi."

"Eh, bagaimana kau bisa membuka kunci pintu rumahku tanpa kunci?"

"Oh, itu rahasia."

"Kau sering begitu terhadap rumah orang lain?"

"Tidak."

"Bohong, ah. Kalau tidak sering mana mungkin kau bisa. Orang bisa karena biasa, bukan ?"

"Apakah pertanyaan itu identik dengan tuduhan bahwa aku suka mencuri di rumah kosong?"

Larasati tak segera menyahut. Pertanyaan itu bernada kurang senang. Dia jadi merasa telah bicara. terlalu banyak. "Ah, kau perasa. Aku nggak mikir ke situ. Sudahlah, aku capek ngomong."

"Baik. Nanti aku nelepon lagi."

"Ingat sama janjimu. Jangan masuk rumahku lagi."

"Tentu aku ingat. Aku belum pikun."

Setelah meletakkan pesawat teleponnya, Larasati merenungkan sebentar janji Dicky itu. Kedengarannya serius. Bisakah janji orang seperti itu dipercaya?

"Tidak!" kata Herman setelah Larasati menceritakan percakapan teleponnya dengan Dicky. "Mana mungkin orang itu bisa dipercaya?"

"Siapa tahu?"

"Jawabanmu itu berarti tidak pasti. Bisa iya, bisa tidak. Dan karena dia kurang waras, pastilah dia sukar dipercaya."

"Aku bingung menilainya. Kalau dia memang kurang waras, kok bisa kaya. Maksudku, dia seperti pengusaha sukses."

"Justru kelebihannya di situ. Dia bisa menggunakan kekayaannya untuk menutupi kesintingannya. Orang bisa tertipu. Coba kalau dia kayak gembel pasti akan lain halnya. Kau harus hati-hati. Jangan sembarang percaya."

"Aku pikir, dalam beberapa hari ini pastilah dia akan menepati janjinya. Jadi untuk jangka pendek dia bisa dipercaya. Tapi untuk jangka panjang, entahlah. Sepertinya tergantung pada perkembangannya."

"Perkembangan apa?"

"Dia bilang akan nelepon, bukan? Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan dipercakapkannya."

Herman mengerutkan keningnya. "Jadi kau akan melayani teleponnya?"

"Habis bagaimana Pa? Kalau telepon bordering mustahil kubiarkan. Aku kan tidak bisa menebak siapa si penelepon itu."

Herman termangu sebentar. Dia mengakui kebenaran ucapan Larasati. "Tapi jangan perlihatkan bahwa kau menyukai komunikasi dengannya. Nanti dia keenakan lalu bicara yang bukan-bukan. Mula-mula sih sopan, tapi lama-lama..."

"Justru aku harus berhati-hati untuk tidak memperlihatkan perasaanku yang sesungguhnya, Pa. Walaupun aku benci dan takut, tak akan kuungkapkan. Dia bisa marah dan mengancam. Kalau gaya bicaranya sudah begitu, kedengarannya berbahaya. Itulah yang kutakutkan."

Herman menggaruk kepalanya. Pusing. "Sebaiknya kuajukan permohonan penggantian nomor telepon. Mudah-mudahan bisa cepat."

Larasati setuju. "Untuk sementara itu jalan terbaik walaupun dia tidak akan tinggal diam."

"Maksudmu?"

"Lama-lama dia akan tahu juga. Misalnya dari buku telepon. Atau cara itu malah membuatnya berang dan mendorongnya berbuat yang tidaktidak..." Larasati tidak meneruskan karena merasa ngeri sendiri.

Tatapan Herman melembut. "Kau takut, ya, Ma?" tanyanya iba.

"Tentu saja." Larasati sudah terbiasa dengan panggilan "Papa" dan "Mama", toh sesekali Herman masih suka memanggil namanya. Lama kelamaan dia bisa memahami makna panggilan yang berbeda-beda itu. Tergantung suasana hati.

Herman mendekat dan memeluk Larasati. Sikapnya mesra. Larasati menerima perlakuan itu dengan senang. Belakangan rasanya semakin jarang saja Herman memperlakukannya seperti itu, yaitu kemesraan di luar kebutuhan biologis. Tetapi ada juga rasa kurang puas. Kenapa harus ada kasus Dicky itu sebagai faktor pendorong?

"Mestinya kau tinggal saja bersama ibumu untuk sementara waktu, sekadar menghindari teleponnya, Ma."

"Aku takut nanti dia menteror ibuku. Sudah terbukti betapa pintarnya dia membuntuti tanpa ketahuan."

"Tapi kalau kita tidak melakukan sesuatu apapun, dia malah kesenangan lalu berbuat sesuka hati."

"Katanya dia cuma ingin kenal. Tak mau macam-macam."

"Pada awalnya memang begitu. Lama-kelamaan bisa berubah."

"Aku bisa mengantisipasi perubahan itu kalau memang arahnya ke sana."

"Apa betul, Ma? Aku cuma takut kau terjebak oleh tipu dayanya. Hati-hati saja. Jangan mudah tersentuh oleh omong kosongnya. Siapa tahu dia sebenarnya orang waras yang pura-pura kurang waras."

"Tetapi apa mungkin orang waras rela dipermalukan seperti itu, Pa?"

"Nyatanya dia malu juga, kan?"

"Kalau saja aku bisa menjebaknya agar dia mengatakan tujuan sebenarnya. Sungguh aku tak percaya kalau dia cuma mau kenalan denganku saja. Suatu permainan. Tapi apa?"

Herman tak mempercayai kemampuan Larasati. "Jangan coba-coba, Ma. Nanti malah kau yang terjebak."

"Aku akan berhati-hati. Kan cuma ngomong di telepon."

"Lama-lama kau akan menunggu-nunggu teleponnya. Kau akan senang bicara dengannya."

"Eh, kau mulai cemburu, Pa? Masa orang seperti itu dicemburui, sih?" kata Larasati geli. Tapi tatapan Herman melenyapkan rasa gelinya. Tatapan itu nampak dingin. Dia menjadi bingung. Salahkah omongannya itu? Yang jelas kemesraan yang sempat diperlihatkan Herman lenyap seketika. Herman melepaskan pelukannya dan duduk menjauh hingga tak lagi bersinggungan. Wajahnya kembali serius seolah cuma kasus Dicky itu saja yang menguasai pikirannya.

Tetapi Larasati termangu dan sempat melupakan Dicky. Justru Herman yang sekarang menguasai pikiran dan perasaannya. Kembali Herman merupakan teka-teki baginya. Apa salahnya Herman menyambut ucapannya perihal kecemburuan itu dengan gurau? Justru gurauan yang begitu bisa menambah kemesraan yang sudah ada. Padahal saat berada dalam pelukan Herman tadi dia merasa akan jatuh cinta. Itulah cinta yang menurut Santi akan muncul juga pada suatu saat. Rupanya sekarang bukan saatnya.

"Bila dia peka, dia akan merasakan kesenanganmu bicara dengannya hingga dia akan memanfaatkannya. Kalau tadinya cuma mau kenalan lalu meningkat entah mau apa lagi. Yang rugi kan kamu, Ti."

Nah, panggilan sudah berubah lagi, pikir Larasati. Lantas, apakah yang rugi memang cuma dirinya seorang sedang Herman tidak? Tetapi pertanyaan itu tentu saja cuma disimpan dalam hati. "Aku pikir, diriku tidak sebodoh itu, Pa," katanya pelan.

"Syukurlah kalau begitu," sahut Herman. Kedengarannya lebih dingin lagi.

Mendadak saja Larasati merasa khawatir kalaukalau Herman tidak peduli lagi dengan masalah itu. Bagaimana kalau dia benar-benar terancam oleh Dicky tapi Herman membiarkan? "Jadi bagaimana saranmu perihal pembicaraan telepon nanti?" tanyanya cepat-cepat.

"Jangan ngomong berlama-lama. Tanya ini-itu. Jangan perlihatkan keingintahuanmu perihal dirinya. Cuek saja. Yang seperti itulah membuat percakapan jadi lama. Aku yakin, memang itu yang dikehendakinya."

"Baiklah. Aku akan melakukan hal itu. Kadang-kadang aku suka terbawa naluri kepengaranganku dengan bertanya macam-macam."

"Naluri sih naluri, tapi harus lihat situasi juga, dong." Herman kembali tersenyum. Tatapannya tak dingin lagi.

Larasati bemapas lega. Dan lebih lega lagi ketika merasakan tangan Herman melingkari bahunya. Untuk mendapatkan perlindungan rupanya dia harus tampil lemah dan bodoh agar berkesan layak dilindungi. Kiranya benar bahwa lelaki tidak menyukai perempuan yang mandiri, kecuali bila suatu saat dia membutuhkan.

Setelah percakapan berganti topik, Herman tetap tidak menyinggung perihal percakapannya dengan Santi dan Anwar. Bahkan dia tidak menanyakan apa saja yang diperbincangkan Larasati bersama kedua orang itu. Sebenarnya Larasati ingin membicarakannya tapi ragu-ragu. Barangkali Herman memang tak ingin membicarakan. Ataukah justru Herman menunggu dia membicarakannya lebih dulu? Tetapi ketika teringat kejengkelan Herman kepada Anwar dia benar-benar membatalkan keinginan itu. Mungkin ada saat lain yang lebih baik.

Malamnya Herman memesrai Larasati dengan sikap dan cara yang lebih bergairah daripada biasanya. Larasati ikut terbuai, serasa tergelitik dan terbakar. Tetapi kemudian, ketika Herman sudah tertidur pulas di sampingnya, dia masih terjaga. Pikirannya bekerja tanpa dikehendaki. Sesuatu yang tadi tak ada sekarang muncul. Apa gerangan yang jadi faktor pendorong tingkah Herman tadi? Apakah itu sesuatu yang dilakukannya atau justru tidak dilakukannya?

Larasati mengusap perutnya dan teringat pertanyaan cerewet Santi. Kapan rahimmu terisi? Uh, benci sekali. Kenapa hal itu harus ditanyakan berulang-ulang seolah itu merupakan kesalahan? Biar sajalah. Nanti pun akan terisi dengan sendirinya kalau memang sudah saatnya.

Tetapi jauh di dalam hati dia menyadari bahwa rasa benci itu juga karena waswas kalau-kalau hal itu memang merupakan kesalahannya. Bila Herman sudah terbukti kenormalannya dengan memiliki dua anak dari perkawinan sebelumnya, patutlah bila kenormalan dirinya yang dipertanyakan. Toh dia tidak mau pergi ke dokter untuk membuktikan hal itu meskipun Santi sudah menganjurkan berulang kali. Bukankah Herman sendiri tidak pernah mengusik hal itu? Ada kemungkinan Herman sudah merasa puas dengan dua anak yang telah dimilikinya hingga tak ada lagi kebutuhan akan anak. Tetapi ada juga kemungkinan lain, bahwa Herman menghargai perasaannya dan tak ingin menyinggungnya. Untuk kemungkinan yang kedua itu dia merasa amat berterima kasih. Mudah-mudahan yang benar memang kemungkinan kedua itu.

V

RATNAWATI, istri pertama Herman, berpenampilan rapi dan menarik. Tubuhnya tinggi kurus bagaikan peragawati. Wajahnya nampak lebih muda daripada usianya yang menjelang empat puluh. Rias wajahnya sederhana tapi cermat menutupi kekurangan. Dengan pakaian berwarna serasi, blus krem dipadu dengan celana panjang coklat muda, dia duduk berdampingan dengan putrinya Dina dalam acara jumpa, pengarang yang salah satu pengarangnya adalah Larasati. Dina yang berumur lima belas tahun sangat menggemari novel karya Larasati.

Mereka berdua duduk agak ke belakang tapi tak memencilkan diri melainkan berdekatan dengan pengunjung lain. Tiga perempat ruangan penuh pengunjung. Larasati bersama lima rekannya duduk berjajar di depan. Ratna yakin Larasati tidak mengenalinya. Beberapa kali Larasati menyapukan pandangnya ke sekitar ruangan dan sesekali menatap padanya, tetapi tidak nampak mengenali. Mungkin Larasati sudah lupa karena mereka hanya berjumpa sekali yaitu ketika Ratna datang di hari pernikahannya. Tentu saja Herman memperkenalkan mereka berdua. Tetapi tak ada waktu untuk berbincang-bincang karena acara yang padat. Sedang pada saat itu pun dandanan rambutnya berbeda dari sekarang dan dia belum berkacamata. Dia memang merasa lebih leluasa bila tidak dikenali karena dengan demikian dia jadi lebih bebas memperhatikan dan mempelajari. Pada saat itu muncul pertanyaan dalam hatinya, kenapa Larasati mau memilih Herman sebagai suami? Bukan saja Larasati jauh lebih muda tapi dunia keduanya pun begitu berbeda. Mungkin saja itu bukan

masalah bila keduanya bisa saling menyesuaikan. Tetapi masih ada satu hal penting lainnya...

"Ma, Tante Titi itu cakep juga, ya?" Ucapan Dina mengalihkan pikiran Ratna.

"Hus, kalau kamu ngomong sama dia nanti, jangan panggil Tante Titi melainkan Mbak Lara seperti yang lainnya."

"Lho, memangnya Dina nggak boleh memperkenalkan diri, Ma?" tanya Dina kecewa.

Ratna tak segera menjawab.

"Dia kan sudah kenal sama Mama. Kalau dia melihat Mama, tentu dia segera tahu siapa Dina, kan? Anak tirinya? Jadi punya hak istimewa dong dibanding yang lain."

Ratna tersenyum. "Lantas mau diapakan hak istimewa itu, Din?"

"Ya diistimewakan, dong. Misalnya dikasih buku, nggak usah beli. Tanda tangannya lebih bagus dan lebih banyak, terus ngomongnya pun lebih banyak"

Ratna tertawa. "Wah, itu sih malu-maluin. Ngapain minta-minta buku? Kita kan bisa beli berapa pun yang kita inginkan. Dia pun akan lebih senang kalau buku yang ditandatanganinya itu hasil beli, bukan hasil minta."

"Ah, Dina cuma bercanda, Ma. Lagi pula Mama tentunya ingin juga ngobrol sama dia. Barangkali nanya-nanya Papa."

"Hus!" Ratna menyikut Dina sambil tertawa. "Ngapain nanya-nanya Papa? Ia kan sudah milik Tante Titi. Salah-salah Tante Titi bisa cemburu, lho."

"Ih, Mama belum jawab pertanyaan Dina. Boleh nggak memperkenalkan diri, Ma?" desak Dina.

"Memangnya Dina kepingin, ya?"

"Iya. Supaya dia tidak menganggap Dina sama dengan yang lain. Dia akan lebih baik dan ramah pada Dina. Percaya nggak, Ma?"

"Iya, deh. Masa nggak boleh. Sudah sepantasnya kalian berkenalan."

"Papa pintar juga milih istri, ya, Ma?" celetuk Dina lagi.

"Iya."

"Kok Tante Titi mau sama Papa, ya?"

"Hus, ngomongnya pelan dikit."

"Barangkali Papa punya daya tarik tersendiri di mata Tante Titi. Entah apanya."

"Jangan nanya soal itu kepadanya nanti. Itu pribadi."

"Tentu saja nggak, Ma. Dina kan ngomongnya sama Mama doang."

Tapi Ratna jadi ingin tahu pendapat putrinya. "Memangnya kaupikir ayahmu kurang menarik?" tanyanya.

"Entahlah. Di mata Dina, Papa itu sedikit dingin. Nggak romantis gitu. Baik sih baik. Tapi kalau sudah serius jadi ngeri dekat-dekat. Terakhir waktu Dina sama Kak Ferry nginap di rumah Papa, pas sebelum dia kawin lagi, Dina dapat kuliah panjang sekali. Orangnya nggak bisa diajak bercanda. Mana bisa ngomong kayak sama Mama begini. Bercanda dianggap benar-benar."

"Jadi soal-soal seperti itu yang membuat Papa kurang menarik di matamu? Setiap orang kan punya sisi baik dan sisi buruk." Ratna mencoba bersikap bijak.

"Sebenarnya sih bukan cuma soal itu, Ma. Tapi Papa itu kan duda cerai. Jadi bekas orang. Eh, jangan tersinggung, lho, Ma."

"Ah, nggak." Ratna sudah terbiasa dengan gaya bicara putrinya. "Tapi jangan lupa, Mama juga bekas orang sebelum kawin sama Oom Billy."

"Nggak tersinggung, kan?"

"Nggak. Tapi kamu harus hati-hati kalau ngomong sama orang lain. Sama Tante Titi misalnya. Mama sudah kenal sama lidahmu. Orang lain belum."

Dina cuma tertawa. Perhatiannya kembali tertuju pada para pengarang yang duduk berderet di atas mimbar. Dia senang melihat penampilan pengarang pujaannya. Tak bosan-bosannya dia memandangi dan memperhatikan segala gerak-gerik Larasati, seolah mengandung pesona. Ah, maukah Larasati berteman dengannya? Seorang teman, dan bukan ibu tiri. Apakah cara berpikir dan pandangan hidup Larasati sama seperti gaya bertuturnya dalam novel-novelnya? Dia sungguh tak sabar menunggu sampai acara tanya-jawab itu selesai lalu dia bisa mendekati Larasati dan berbincang-bincang berdua saja dengannya. Ah, nampaknya hal itu akan sulit tercapai mengingat Larasati memiliki banyak penggemar. Barangkali dia harus menunggu dengan sabar sampai gilirannya tiba. Betapapun inginnya dia harus bersabar.

"Bila acara ini berakhir, kita harus mendekatinya begitu dia sudah sendirian, Ma," dia memutuskan. "Jadi biarkan saja orang lain duluan."

"Ya. Terserah kamu sajalah."

Kemudian mereka sama-sama diam. Masingmasing dengan pikirannya sendiri-sendiri. Mengherankan juga, pikir Dina, bagaimana mungkin seorang pengarang idealis seperti Larasati mau jadi istri ayahnya. Larasati tentunya wanita mandiri, bisa cari uang sendiri, dan nampaknya juga punya wawasan luas menilik tulisan-tulisannya. Jadi wanita seperti itu bila kawin tentunya bukan dengan tujuan menggantungkan diri pada lelaki yang jadi suaminya untuk seumur hidupnya. Larasati bukan pula tipe wanita yang sulit mendapatkan jodoh. Di mata Dina, Larasati wanita yang cantik. Pasti tak

sedikit lelaki yang menginginkannya. Toh yang dipilih adalah ayahnya. Ya, justru ayahnya di antara segala lelaki yang lain. Cintakah Larasati kepada ayahnya? Bagaimana cara mereka bertemu? Padahal ayahnya sama sekali tidak suka membaca novel, siapa pun pengarangnya. Apakah ayahnya menjadikan novel karya Larasati sebagai perkecualian? Apakah ayahnya merupakan penggemar Larasati juga? Sayang sekali, hal-hal seperti itu tak bisa ditanyakannya sekarang padahal justru itu yang menarik. Mungkin nanti kalau ada kesempatan lain ketika hubungan mereka lebih akrab. Ah, bisakah mereka akrab?

Apakah Larasati mengawini Herman karena cinta, pikir Ratna. Dan apakah cintanya tulus hingga bisa menerima kekurangan-kekurangan yang termasuk vital bagi orang lain? Ratna membayangkan rumah tangga Herman dan Larasati yang sepi. Apakah justru kesepian seperti itu yang jadi motivasi Larasati, yaitu supaya dia leluasa menulis terus? Orang yang fanatik dengan karier biasanya mengutamakan karier bila memutuskan sesuatu dan rela mengorbankan yang lain, karena dianggap tak penting. Apakah Larasati tipe orang seperti itu? Seorang penulis fanatik? Ratna jadi ingin tahu juga. Barangkali dia harus mencari kesempatan berduaan dengan Larasati bila ingin memuaskan keingintahuannya. Tak mungkin dia menanyakan hal itu di depan Dina karena menyangkut ayahnya.

Sementara itu, di atas mimbar Larasati beberapa kali menebarkan pandangnya ke tengah ruangan. Setiap kali ada pengunjung masuk, tatapannya terarah ke sana. Cuma sebentar tapi cukup untuk memastikan wajah-wajah yang dilihatnya apakah dikenal atau tidak. Sesungguhnya dia melakukan itu bukan karena kebiasaan atau sekadar iseng, tapi untuk memastikan

apakah si Dicky ikut hadir atau tidak. Itulah yang ditakutinya. Acara jumpa pengarang yang selalu diadakan untuk menyemarakkan pameran buku itu sudah dipublikasikan di koran dan spanduk-spanduk di jalanan. Namanya juga tercantum di sana. Bukan mustahil si Dicky membacanya lalu muncul niatnya untuk memanfaatkan kesempatan itu entah dengan cara bagaimana. Yang pasti kehadiran lelaki itu saja, walaupun tak berbuat apa-apa, akan sangat mengganggu ketenangannya. Untung saja wajah lelaki itu tak dijumpainya. Dia memang menjadi tenang tapi tak urung sesekali konsentrasinya sempat terganggu, karena setiap kali perlu meyakinkan diri dengan meneliti ruangan.

Akhirnya acara tanya-jawab dinyatakan selesai. Para pengarang diserbu penggemar masing-masing. Larasati menjadi sibuk, tetapi tetap waspada untuk sesekali meneliti wajah-wajah di sekitarnya. Dengan senyum ramah dia melayani mereka, sangat sadar bahwa tanpa mereka buku-bukunya tak ubahnya kertas kosong. Dia merasa bersyukur dan berterima kasih kepada mereka. Alangkah sedihnya bila menghasilkan buku yang tak dibaca orang.

Lalu dia heran melihat dua wanita, nampaknya ibu dan anak, yang tak kunjung maju untuk mendapatkan giliran berikutnya walaupun sudah lebih dulu berada di situ. Mereka bersandar dengan santai dan sabar. Di tangan si gadis remaja terdapat dua buku karyanya yang terakhir. Pastilah mau minta tanda tangan. Tetapi Larasati tak sempat memperhatikan lama-lama. Barulah setelah suasana sekitarnya menjadi sepi dan kedua orang itu beranjak mendekatinya, dia mengerti bahwa mereka tentulah ingin mendapatkan keleluasaan bersamanya. Dia senang saja. Asal bukan si Dicky yang memanfaatkan kesempatan itu.

Ratna tersenyum, yakin bahwa Larasati memang tak mengenalinya. "Titi pasti sudah lupa sama saya," katanya sebelum Larasati sempat berkata apa-apa.

Barulah Larasati memperhatikan wajah Ratna dengan lebih saksama. "Wah, lupa-lupa ingat, Bu," dia mengakui.

"Nah, manggilnya Bu lagi. Dulu saya dipanggil Kak Ratna."

Wajah Larasati memerah. "Oooh... Kak Ratna. Wah, saya pangling. Sungguh, saya nggak mengenali, Kak. Dan ini, putri Kakak?" tanyanya sambil menatap Dina. Dia menemukan persamaan di wajah si gadis dengan Herman.

Ratna memperkenalkan Dina dengan Larasati. "Dia penggemarmu, Ti. Semua bukumu dimilikinya."

"Wah, senang sekali," kata Larasati dengan jujur. Rasanya memang lebih senang dibanding berhadapan dengan penggemar yang lain. Sembarang penggemar. Yang ini istimewa. Dia akan memberitahu Herman. Biarlah sang bapak tak suka membaca bukunya. Toh masih ada anaknya. Kenyataan itu sungguh melipur kekecewaan.

"Tolong ditandatangani, ya, Tante Titi, eh, Mbak Lara." Dina berpaling pada ibunya.

Ratna cuma tersenyum, tahu bahwa Dina tidak serius. Dia cuma mengejek.

"Terserah sama Dina, mau panggil apa," sahut Larasati.

"Tante Titi saja, ya? Jadinya Dina lain dengan yang lain, kan?"

"Boleh." Larasati tertawa. Dia menyukai gadis ini. Kelihatannya berbeda sekali dengan ayahnya. Setelah selesai menulisi buku Dina dia bertanya, "Cuma berdua saja, Kak Ratna?"

"Iya. Anak saya yang satu lagi, Ferry, seperti bapaknya. Tak suka baca novel. Ah, barangkali Herman sudah berubah sekarang. Dulu sih dia nggak suka baca. Barangkali sekarang suka, khususnya buku Titi?" Ratna mengeluarkan pertanyaan yang sejak tadi disimpannya.

Larasati menggeleng. "Dia masih tetap tidak suka, Kak. Dia tidak pernah tahu apa saja yang saya tulis."

"Nggak kepingin tahu?" tanya Dina tak habis pikir.

Larasati tersenyum. "Masalah suka atau tidak suka itu tak bisa dipaksakan Din. Lebih baik terus terang daripada pura-pura, bukan? "

"Betul juga," Ratna membenarkan.

"Ngomong-ngomong, saya kok nggak lihat Papa. Apa dia nggak ikut, Tante?"

"Nggak. Dia kerja."

"Ini kan hari Minggu, Tante!" seru Dina bernada protes.

"Iya. Kata Papa, justru hari Minggu toko ramai. Biar sajalah. Daripada dia terkantuk-kantuk di sini. Di sini kan saya tidak sendirian, Din. Lagi pula terus terang saja, saya lebih suka sendirian daripada diikuti dan diawasi Papa. Dia pasti kesal di sini, lalu menyuruh saya cepat-cepat pulang padahal saya belum kepingin."

Diam-diam Ratna mengagumi pendirian Larasati. Sebegitu besarnya pengertian Larasati akan Herman atau jangan-jangan malah menunjukkan keinginannya akan kebebasan dan kemandirian? Tetapi bila dia sendiri dulu berada di tempat Larasati mungkin tidak bisa seperti itu. Dia membutuhkan perhatian. Ketidakhadiran Herman di sampingnya disimpulkannya sebagai ketidakpedulian.

"Ah, Tante sangat bijak. Papa pasti beruntung punya istri kayak Tante," puji Dina. Pujiannya membuat ibunya merasa iri dengan tiba-tiba.

Larasati cuma tersenyum. Dia merasa risi. Sebenarnya dia tak menyukai topik pembicaraan melulu mengenai Herman. "Mau main ke rumah? Sebentar lagi saya pulang," ajaknya.

"Ada siapa di rumah, Tante?"

"Tak ada siapa-siapa. Saya sendirian kalau Papa tak ada. Pembantu cuma datang di pagi hari."

"Wah, sendirian?" Dina membelalakkan mata. "Nggak kesepian, Tante?"

"Nggak."

"Justru suasana seperti itulah yang dibutuhkan pengarang, Din," sela Ratna. "Itu sebabnya Tante Titi bisa begitu produktif menghasilkan novel."

Larasati lagi-lagi cuma tersenyum. Entah kenapa dia tidak menyukai ucapan Ratna itu. Mungkin bukan kata-katanya, tapi cara bicaranya. Seperti terselubung.

"Betul juga, ya, Ma," Dina membenarkan. "Enak jadi pengarang, Tante. Bisa mengkhayalkan macam-macam."

"Dina kepingin jadi pengarang? Orang yang tadinya suka membaca pada suatu saat akan kepingin mengarang juga. Itu dorongan sekunder yang kemudian jadi primer. Setidaknya itu pengalaman saya."

Dina menggeleng. "Ah, Dina sih nggak. Saya maunya membaca. saja. Itu lebih gampang."

Mereka tertawa. Percakapan terhenti sesaat karena Larasati didatangi serombongan penggemar lagi. Setelah Larasati selesai melayani mereka dan mereka pergi dengan puas, baru percakapan berlanjut.

"Apakah Papa sebentar datang menjemput Tante?" tanya Dina.

"Wah, ngapain dijemput segala. Pulang saja sendiri."

"Bawa mobil sendiri, Tante?"

"Nggak Naik taksi lebih gampang."

"Memangnya Papa nggak menyediakan mobil sendiri buat Tante?"

Ratna menyikut putrinya. Lidahmu kok tak ada remnya.

"Masalahnya bukan itu, Din," sahut Larasati sambil tertawa. "Saya kapok nyetir selama hidup."

"Lho, kenapa begitu, Tante?" Dina sangat tertarik. Percakapan seperti itu justru lebih menarik baginya daripada masalah-masalah kepengarangan.

"Dulu saya pernah nabrak orang. Untung nggak sampai meninggal atau cacat. Tapi pengalaman itu sangat mengerikan. Saya terus dihantui mimpi buruk sesudahnya. Bagaimana kalau orang itu meninggal? Bagaimana kalau cacat seumur hidupnya? Bukan main beban itu. Lama sekali baru hilang."

"Ih, mengerikan sekali," komentar Dina.

"Nah, makanya kamu jangan suka sok-sok kepingin bawa mobil," Ratna memanfaatkan kesempatan itu untuk menasihati. "Enaknya cuma sebentar, tapi nggak enaknya..."

Dina tak ingin lagi membicarakan hal itu. "Kalau Tante Titi pulangnya sendirian dan naik taksi, mendingan kita antarkan saja, ya, Ma?"

"Iya. Betul juga," Ratna setuju. Dia masih ingin berbincang-bincang dengan Larasati dan tentu saja juga ingin melihat-lihat suasana rumahnya. "Kalian masih tinggal di Pondok Asri?"

"Masih, Kak. Tapi nggak usah merepotkan, ah."

"Nggak merepotkan, kok. Saya bawa mobil, "sahut Ratna.

"Kan tadi Tante mengajak main ke rumah," Dina mengingatkan.

Larasati tak bisa menolak lagi. "Kak Ratna tinggal di mana?"

"Di Pluit."

"Wah, jauh juga."

"Ah, nggak. Saya suka putar-putar kota. Semakin jauh semakin senang."

"Mama senang jalan-jalan," Dina menambahkan.

Seorang pria dari panitia acara datang mendekat. "Kita makan siang dulu, Mbak Lara," katanya.

"Wah, nggak usahlah, Mas. Saya sudah dijemput keluarga, nih. Terima kasih." Larasati sekalian pamitan. Juga kepada semua temannya.

Dalam hati Ratna senang juga karena dianggap sebagai anggota keluarga. Rupanya Larasati tidak sombong. Terpikir olehnya untuk mengakrabkan hubungan padahal pada mulanya dia cuma ingin tahu lebih banyak perihal diri Larasati. Keakraban bisa bermanfaat bagi Dina.

Larasati mengagumi mobil Ratna yang mewah. Dia segera memahami bahwa suami kedua Ratna tentulah orang kaya. Ketika dia akan membuka pintu belakang mobil, Dina mendorong pelan ke depan. "Tante Titi di depan, dong! Sama-sama orang tua, kan?" katanya sambil mengikik.

"Ngomong-ngomong tentang makan siang, saya jadi lapar," kata Ratna setelah menjalankan mobilnya. "Kita makan dulu, yuk?"

"Yuuuk!" sambut Dina.

Larasati berpikir sebentar. Dia tahu, tak mungkin mengajak kedua orang ini makan bersama di rumahnya. Dia tak punya persiapan hidangan yang sekiranya pantas untuk disuguhkan. "Baiklah. Saya traktir, ya? Tapi makannya di mana? Terserah sama Kak Ratna sajalah, "katanya.

"Ayam goreng yang garing!" seru Dina lalu menyebutkan restoran ayam goreng yang terkenal.

"Oke. Kita ke situ saja, Kak," Larasati setuju.

"Saya juga setuju. Tapi kali ini biar sayalah yang traktir. Kan saya yang ngajak duluan. Lain kali baru Titi yang traktir kalau kita makan bersama lagi," kata Ratna seakan pasti ada kesempatan lain kali.

Larasati terpaksa setuju dengan perasaan agak malu. Dia sendiri belum merasa akrab karena dia selalu membutuhkan waktu untuk bisa akrab dengan orang yang baru dikenalnya. Apalagi orang yang satu ini merupakan mantan istri Herman hingga sesekali dia merasa tengah dipelajari dan dinilai. Untung saja Dina terus ribut berceloteh hingga perhatiannya cepat beralih.

Mobil terus meluncur tanpa para penumpangnya menyadari bahwa sejak keluar dari Arena Pekan Raya Jakarta Kemayoran tempat pameran buku berlangsung, sebuah mobil BMW biru tua menguntit terus. Tak terlalu dekat, selalu ada satu-dua mobil yang berada di antara mereka. Lalu lintas Jakarta di hari Minggu itu memang lancar seperti biasanya. Berbeda jauh dibanding hari-hari kerja. Pengendara BMW biru tua itu seorang pria berkacamata hitam. Sikapnya santai dan wajahnya cerah. Sesekali dia tersenyum. Ketika kemudian mobil yang dikuntitnya berbelok memasuki restoran ayam goreng dia jadi ragu-ragu, apakah sebaiknya ikut berbelok. Tiba-tiba saja dia merasa lapar juga. Apalagi ketika samar-samar dia mencium aroma masakan yang wangi. Akhirnya tuntutan perutnya menang. Dia membelokkan mobilnya. Parkirnya hanya berjarak satu mobil dari mobil Ratna, tapi itu satu-satunya tempat yang tersisa. Parkir penuh.

Tanpa melepaskan kacamatanya dia melongok dulu ke dalam ruangan. Dia melihat Larasati di salah satu sudut tapi ia tidak memandang ke pintu. Di sudut yang berseberangan ada tempat kosong. Dia bergegas ke sa-

na dan mengambil tempat duduk yang arahnya menghadap ke punggung Larasati. Ruangan lumayan penuh hingga dia yakin tak akan terlihat kalaupun Larasati menengok. Dengan demikian dia bisa menikmati hidangan sambil memuaskan matanya.

Setelah selesai makan mereka bertiga bangkit dan melangkah ke luar dengan perut penuh. Ketika akan memasuki mobil pandangan Larasati terpaku pada mobil biru tua di sebelahnya. Mobil yang semula memisahkannya dari mobil Ratna sudah pergi meninggalkan tempat yang kosong hingga BMW biru tua itu jadi jelas terlihat.

"Apa yang kau pandangi, Ti?" tanya Ratna keheranan.

"BMW biru tua itu," gumam Larasati.

Ratna tertawa. "Memangnya kenapa? Kau tertarik sama mobil jenis itu?"

Larasati segera tersadar. Ratna tidak mengerti masalahnya dan dia tak ingin menceritakannya. Tetapi dia tenang kembali. Tentunya di kota Jakarta ini bukan cuma Dicky yang bisa memiliki mobil seperti itu. Toh dia sempat melirik nomornya meskipun tidak bermaksud mencatatnya. Ratna akan bertanya-tanya kalau dia melakukan hal itu. Tapi nomor itu gampang sekali diingat. B 1234. Sebegitu gampangnya hingga dia jadi tersenyum sendiri.

"Lho, kok tersenyum sendiri?" Ratna ingin tahu.

"Makannya enak sekali. Terima kasih, Kak."

"Kau belum pernah makan di situ?"

"Belum."

"Wah, mestinya Herman mengajakmu. Dulu kami suka makan di situ. Cuma tempatnya belum direnovasi seperti sekarang."

"Ya", sahut Larasati dengan perasaan kurang enak.

Begitu memasuki kawasan rumahnya Larasati teringat kepada Dicky. Apakah lelaki itu mematuhi janji untuk tidak memasuki rumahnya di saat kosong? Kunci rumah dan kunci gembok masih tetap seperti semula karena Herman tak bemiat untuk menggantinya. Menurut Herman akan percuma saja. Tetapi sekarang Larasati tidak takut karena tidak sendirian. Pikiran itu membuatnya merasa beruntung karena memiliki teman.

"Tante Titi hebat, ya? Nggak kesepian sendirian melulu?" tanya Dina.

"Nggak, dong," Ratna yang menyahut. "Seorang pengarang justru membutuhkan suasana yang seperti itu."

Larasati cuma tersenyum. Tetapi matanya awas memperhatikan seputar rumahnya. Apakah ada kelainan? Jangan-jangan ada kado lagi? Nampaknya tak ada apa-apa yang memperlihatkan perbedaan dari biasa. Tak pula ada kado. Dia yakin rumahnya tidak disatroni. Dicky menepati janji.

"Santailah," Larasati menyilakan. "Mau minum apa? Saya punya beberapa minuman kaleng Juice jeruk dan tomat."

"Jeruk sajalah, Ti," sahut Ratna sambil memandang berkeliling. "Nyaman, ya, rumahmu.

"Ya, lumayan. Dina mau minum apa? Juice jeruk juga?"

"Ah, nggak usah repot-repot, Tante. Biar Dina ambil sendiri saja."

Dina tak canggung lagi. Dia ke dapur dan membuka kulkas untuk meneliti isinya. Gerak-geriknya seakan di rumah sendiri. Larasati tak keberatan. Dia lebih suka begitu karena baginya berarti Dina sudah merasa akrab dengannya. Tiba-tiba saja terasa bahwa dia membutuhkan seseorang yang bisa diakrabi. Ya, seseorang atau

beberapa orang. Pendeknya, selain Herman. Tiba-tiba dia menyadari bahwa selama ini dia tak punya teman. Dia cuma sendirian dalam dunianya yang kecil sementara para tetangga dan relasinya berada di luar, jauh dari jangkauan dan tak peduli akan dirinya kecuali pada saat membutuhkan.

"Wah, buku Tante banyak amat!" seru Dina mengagumi. Dia asyik memperhatikan rak buku yang sekaligus berfungsi sebagai pemisah ruangan.

"Kalau mau baca ambil saja, Din."

"Oh, mau, Tante!" sambut Dina antusias.

Larasati meninggalkan Dina dalam keasyikannya memilih untuk menemani Ratna. Mereka samasama menghirup minuman pelan-pelan. Tiba-tiba saja Larasati merasa canggung hanya berdua dengan Ratna. Dia berharap Dina cepat bergabung kembali.

"Apakah kau cocok dengan Herman, Ti?" tanya Ratna tiba-tiba.

"Cocok juga, Kak."

"Ya. Bisa kulihat. Herman beruntung punya istri yang mandiri dan penuh pengertian. Sementara Herman sibuk dengan pekerjaannya, kau tinggal di rumah tanpa merasa kesepian karena profesimu memang di rumah. Rupanya kau memang tidak suka pada anak-anak, ya, Ti?" Ratna mulai mengeluarkan unek-unek keingintahuannya.

"Ah, siapa bilang? Saya suka sama anak-anak, Kak. Kenapa?"

"Habisnya, dengan bersuamikan Herman kau tentu siap untuk tidak punya anak, bukan?"

Larasati tertegun. "Apa maksud Kakak?" tanyanya bingung.

Tanpa prasangka apa-apa Ratna menyahut, "Bukankah Herman sudah divasektomi? Berarti dia tak akan

bisa memberikan anak lagi. Tentunya kau sudah siap dengan risiko itu, kan? Dulu, sesudah punya Dina kami memutuskan untuk tidak punya anak lagi. Saya tidak bisa cocok dengan spiral maupun pil. Sedang cara lain seperti susuk apalagi tubektomi, rasanya mengerikan. Jadi Herman memutuskan biar dia saja yang berperan. Tentu saja pada saat itu tak sedikit pun terpikir bahwa kami akan berpisah kemudian...."

Prang!

Ratna terlonjak kaget. Dia mengoceh tanpa memandang pada Larasati. Tiba-tiba saja Larasati menjatuhkan kaleng minumannya ke lantai dan mukanya pucat. Tanpa rasa bersalah dia bertanya heran, "Kenapa, Ti? Kau seperti melihat hantu."

Larasati menggeleng. Dia memaksakan senyum yang jadi nampak aneh. "Nggak apa-apa, Kak. Tiba-tiba magku sakit," katanya pelan.

"Oh, kebanyakan minum juice kali. Agak asam, sih. Mau makan obat?"

"Tak usah, Kak. Sudah hilang kok, sakitnya."

"Mungkin kau suka lupa makan kalau lagi asyik menulis, ya, Ti?"

"Mungkin."

"Sebaiknya kau istirahat saja, Ti. Capek juga tadi, ya? Kapan-kapan main dong ke rumiahku. Suruh Herman mengantarkan".

"Ya. Kapan-kapan, Kak." Larasati sudah tak pucat lagi tapi hatinya masih sakit.

"Ke mana si Dina? Diiin! Diiin! Ayo, kita pulang!" seru Ratna.

"Ya, Ma! Sabaaar...!"

"Biar sajalah. Dia lagi sibuk memilih."

Dina keluar dengan setumpuk buku dalam pelukan. Larasati tersenyum melihatnya. Dia senang melihat kerakusan Dina. Perasaannya jadi sedikit terlipur.

"Wah, serakah amat sih, Din!" sungut Ratna. Dia merasa malu seakan tak mampu membeli buku sendiri.

Dina jadi tersipu. Langkahnya terhenti, ragu-ragu apakah sebaiknya mengembalikan saja sebagian buku itu ke tempatnya. Tetapi Larasati cepat berkata, "Nggak apa-apa kok, Din. Saya senang Dina suka membaca. Lagi pula buku-buku itu kan lebih senang dibaca orang daripada disimpan saja. Bawa sajalah."

Dina tersenyum lega. Dia memandang ibunya dengan tatapan menang.

"Nanti akan dikembalikan, Ti," Ratna menjanjikan.

"Ya. Kapan-kapan sajalah. Dina jadi bisa sering main ke sini. Ya, Din?"

"Boleh, Tante?"

"Tentu saja boleh."

"Jangan sering-sering. Kamu bisa mengganggu konsentrasi orang menulis," Ratna melarang.

"Sama sekali nggak. Saya punya waktu sepanjang hari untuk menulis. Kehadiran Dina jadi selingan yang menyenangkan."

Tatapan Ratna menyatakan ketidakpercayaannya. Bukankah biasanya wanita itu cenderung kurang menyukai anak tirinya, walaupun tidak tinggal bersamanya? Larasati memahami tatapan itu tapi pura-pura tidak melihat.

Setelah ibu dan anak itu pergi, Larasati terduduk lemas. Kata-kata Ratna tadi kembali mendera perasaannya. Dia merasa sakit. Sesungguhnya bukan baru sekali ini dia dibohongi orang. Tetapi kebohongan yang ini tak tertandingi sakitnya. Herman memang tidak membohongi. Dia hanya menyembunyikan, tidak berterus terang, tidak memberitahu. Tapi apa bedanya itu dengan membohongi?

Air matanya mulai menitik, lalu mengalir membentuk anak sungai. Tubuhnya masih bersandar diam. Tatapannya kosong. Kemudian dia terisakisak, tak bisa diam lagi. Pundaknya bergoyang goyang naik-turun. Dia mengguguk keras, menyalurkan kesedihan dan kemarahannya. Tak ada yang menghibur, tapi dia bebas dan leluasa.

Lalu telepon berdering. Dibiarkannya. Tak peduli. Akhirnya bunyi dering berhenti. Tangisnya pun berhenti. Tetapi dia masih diam. Pikirannya seolah buntu tersumbat oleh masalah yang satu itu. Hanya seputar masalah itu yang ada dalam pikirannya. Kenapa Herman menyembunyikannya? Karena takut kehilangan dia? Kalau memang takut kehilangan, kenapa? Karena cinta atau karena yang lain? Sesungguhnya, benar-benar cintakah Herman kepadanya? Kalau ya, cinta macam apa yang seperti itu? Dia sering berteori tentang cinta dalam novel-novelnya, tapi sekarang kehilangan pegangan menghadapi fakta kehidupannya sendiri. Teori yang mana mesti dipakai?

Telepon berdering lagi. Bunyi itu mengganggu sekali. Darahnya naik. Dia melompat lalu menyambar telepon. "Mau apa, sih?" bentaknya kesal. Tak ada sahutan sebentar. Mungkin kaget. Kemudian terdengar suara lirih, seperti takut kalaukalau dibentak lagi, "Titi? Apakah aku mengganggu?"

Dia segera mengenali. Itu suara Dicky. "Ya! Kau mengganggu!" katanya keras. Sepertinya segala kekesalannya ditumpahkannya lewat suaranya. Tadi menangis. Sekarang bersuara. Cukup melegakan.

Di sana diam lagi sebentar. Ketika bicara lagi suaranya masih tetap lirih, pelan dan hati-hati, "Apakah kau sudah tahu bahwa akulah yang nelepon?"

"Tentu saja tidak! Memangnya aku bisa melihatmu?" Larasati masih saja membentak. Rasanya enak bisa membentak-bentak orang. Tak peduli siapa orang itu. Dicky kebetulan sedang sial. Bahkan dia sama sekali tak teringat akan bahaya yang bisa ditimbulkan orang seperti Dicky.

"Baiklah. Sori, ya. Aku tidak tahu bahwa kau sedang kesal. Eh, tunggu. Aku Dicky."

"Ya, ya. Aku tahu."

"Syukurlah. Tadinya kupikir mungkin kau tidak mengenali suaraku."

Larasati tak menyahut. Dia sedang mengeringkan hidungnya.

"Eh, kau menangis, ya?"

Pertanyaan itu mengandung simpati yang menyentuh perasaan Larasati hingga dia kehilangan nafsu untuk terus membentak-bentak. "Nggak. Sudahlah. Nanti saja neleponnya, ya?" katanya lesu.

"Ya, ya. Baiklah. Sekali lagi maaf, ya, Ti." Suara Dicky masih kedengaran lirih. Tanpa cerewet dia memutuskan hubungan, hingga Larasati merasa heran. Tadinya dia mengira Dicky akan terus mencecarnya dengan pertanyaan seperti dulu.

Ketika dia menjatuhkan diri lagi di tempat semula, suasana hatinya sudah berubah. Keinginan menangis sudah hilang. Kemarahannya pun surut. Pikirannya teralih sejenak kepada Dicky. Baru sekarang terasa betapa menggelikan suara Dicky yang lirih itu. Benar-benar takutkah dia dibentak? Atau cuma kaget karena tak menyangka bahwa perempuan yang semula ketakutan padanya itu bisa juga membentak? Dia tertawa geli. Aneh rasanya. Bagaimana mungkin dia bisa tertawa sesudah mengalami kejutan seperti itu? Nyatanya bisa!

VI

HERMAN memperhatikan istrinya. Di matanya, Larasati nampak pendiam dan murung. Hampir tak ada senyum di wajah Larasati, dan betapa seringnya dia menghindari tatapannya seperti tak ingin beradu pandang.

"Tadi pulang jam berapa, Ti?"

"Jam dua," sahut Larasati malas.

"Apa menyenangkan acaranya?"

"Ya."

"Capek?"

"Ya."

"Sudah istirahat?"

"Sudah."

"Kok kelihatannya masih capek?"

"Ya. Masih."

Herman berpikir, mencoba menemukan penyebab kemurungan istrinya. Lalu dia teringat dengan terkejut. "Apa lelaki itu nelepon lagi?"

"Lelaki mana?"

"Itu yang namanya si Dicky."

Larasati tak ingin berpanjang-panjang. Apa salahnya berbohong sedikit? "Oh, itu. Tidak. Tak ada telepon. "

"Waktu pulang tak ada bekas orang masuk?"

"Tidak," sahut Larasati sambil berpikir betapa tak pedulinya Herman akan keselamatan dirinya. Seharusnya pertanyaan mengenai hal itu ditanyakannya begitu tiba di rumah. Ternyata Herman malah melupakannya. Semudah itukah seorang suami melupakan bahaya yang kemungkinan mengancam istrinya?

"Syukurlah. Kau sudah cermat memeriksa?"

"Buat apa? Aku bukan detektif," sahut Larasati judes.

Herman memperhatikan wajah Larasati sebelum bicara lagi. "Kau kelihatan lain, Ti. Kenapa, sih?" Larasati mengangkat bahu. Dia masih menimbang-nimbang apakah sebaiknya membuka masalah itu sekarang atau menundanya dulu di saat lain. Orang bilang, adalah bijaksana bila menyimpan dulu suatu masalah yang panas agar mendingin dan bisa dibicarakan dengan kepala dingin pula. Tetapi dia sangat penasaran dan dia pun tak ingin disebut bijak.

"Ah, masa nggak tahu?" Herman membujuk setengah mendesak. Dia merasa bersalah juga karena tidak memberikan perhatian yang lebih besar kepada Larasati. Barangkali Larasati ngambek karena masalah itu. "Sori, Ma. Aku sama sekali tidak melupakan orang itu. Sebenarnya tadi aku ingin pulang siang-siang untuk menjemputmu, tetapi di toko ada masalah yang harus kuselesaikan dulu."

"Masalah apa?" Larasati menganggap Herman cuma mengada-ada.

"Ah, sudahlah. Aku tak ingin kau ikut pusing. Masalah itu kan tanggung jawabku."

Larasati mengangkat bahu. "Ya, sudah. Kalau kau tak mau bilang, nggak apa-apa."

"Kau ngerti, kan?"

Larasati diam.

"Ah, Mama marah, ya?"

Kata "Mama" yang diucapkan Herman dengan nada membujuk itu kembali memanaskan hati Larasati. Kenapa harus memakai sebutan PapaMama itu kalau sudah tahu mereka takkan punya anak? Alangkah munafiknya!

"Ayolah, ceritakan masalahnya. Ada kejadian tak menyenangkan waktu pertemuan tadi?"

Larasati menggigit bibir. Dia masih bergulat dengan perasaannya. Jangan sampai menangis lagi di depan Herman. Sesungguhnya dia marah dan bukan ingin dikasihani.

"Kalau tak ada apa-apa, mustahil kau bersikap seperti ini. Aku kan sudah minta maaf."

Begitu saja muncul ide di kepala Larasati. Dia bisa sekalian membalas.

"Barangkali aku hamil!" cetusnya, lalu menikmati kejutan di wajah Herman.

Herman ternganga beberapa saat lamanya. Wajahnya berubah warna. Dia nampak gugup, gelisah, dan bingung. Berkali-kali dia menelan ludah. "A... a... a... apa be... be... betul?" tanyanya gagap.

"Barangkali," sahut Larasati dingin.

Kentara Herman berusaha mendapatkan ketenangannya kembali. "Jadi belum pasti?" tegasnya.

"Ah, kau tak kelihatan senang, Pa."

Herman mengusap dahinya. "Tentu saja aku senang. Tapi... perlu kepastian dulu, dong."

"Bagaimana kalau memang pasti?"

"Kau sudah ke dokter?" Herman balik bertanya. Larasati diam.

Dia sadar, Herman sudah mendapatkan ketenangannya kembali dan sekarang sedang sibuk berpikir. Lalu dia memutuskan untuk membuka kartu. "Aku tahu, kalau memang benar aku hamil, kau pasti berpikir, siapa gerangan bapaknya janin yang kukandung itu. Iya, kan?"

Herman memalingkan muka. Tetapi Larasati sempat melihat ekspresi Herman. Belum pernah dia melihat ekspresi Herman yang seperti itu. Susah menggambarkannya dengan satu kata saja. Karena merupakan campuran dari berbagai perasaan. Marah, malu, was-

was, bingung, dan entah apa lagi. Pendeknya kacau. Nampaknya prasangka Herman sudah menuju arah yang benar.

"Apa sih maksudmu? Katakanlah terus terang," tanya Herman pelan. Suaranya kedengaran lain. Sedikit serak dan gemetar. Ketegangannya nampak dari urat-urat lehernya yang menonjol.

"Aku sudah tahu, Pa."

"Tahu tentang apa?"

"Apa harus kukatakan juga?"

"Ya. Tentu saja. Aku kan tak bisa membaca pikiranmu."

Sahutan yang bernada angkuh itu memanaskan hati Larasati. "Baiklah. Kau tidak jujur kepadaku dengan menyembunyikan fakta bahwa kau sudah divasektomi setelah kelahiran Dina."

"Oh, jadi itu?" tegas Herman seakan masalah itu bukan sesuatu yang perlu dipermasalahkan.

"Ya, itu. Kenapa kau tidak mengatakannya padaku sebelum kita kawin? Itu kan masalah yang penting sekali."

"Bukankah banyak orang tak bisa punya anak?"

"Memang benar. Tapi mereka tak tahu sebelumnya bahwa mereka punya kelainan hingga tak bisa punya anak. Kau lain. Kau sudah tahu. Tapi kau tak bilang-bilang. Kau tidak jujur. Buatmu, itu bukan masalah karena kau sudah punya dua anak. Tetapi buatku? Tak pernahkah terpikir olehmu apa aku menginginkan anak atau tidak? Alangkah egoisnya!" Larasati mencerocos dengan emosi.

Herman terdiam sebentar. Nampaknya syok. Dia pun ragu-ragu bagaimana harus bersikap. Akhirnya dengan berat dia berkata, "Kalau begitu, maafkan aku."

"Huh, enak saja bilang maaf. Apa kaupikir maaf bisa menyelesaikan persoalan?" "Lantas aku mesti apa?"

Pertanyaan itu terasa memojokkan. Ya, lantas aku mau apa? Larasati belum berpikir ke situ. Sekarang dia semata-mata mau mengeluarkan unek-uneknya dulu. "Jawab saja pertanyaanku dulu. Kenapa kau tak berterus terang?"

Baru sekarang Herman menentang mata Larasati. Tiba-tiba Larasati terkejut. Tak salahkah perkiraannya bahwa dia seperti melihat nyala api kemarahan di mata Herman? Aneh. Orang yang salah malah marah.

"Aku tak mau menjawab! Kau tak berhak menginterogasiku seperti itu! Bukankah aku sudah minta maaf? Apa kaupikir aku tidak menyesal karena mau saja disuruh Ratna melakukannya? Coba katakan, siapa yang memberitahumu? Aku perlu tahu!" Herman bersuara lantang sekarang.

"Ratna. Tapi jangan mengalihkan kesalahan kepada orang lain!" seru Larasati tak mau kalah.

Sekarang mereka berhadapan dengan tatapan bermusuhan. Keduanya berwajah merah padam dan mata membelalak. Sepertinya siap saling menyerang, hingga menimbulkan situasi eksplosif. Di mata keduanya, masing-masing memperlihatkan watak yang berbeda dari sehari-harinya. Mereka sama-sama marah tapi juga terkejut oleh perubahan yang nampak.

Herman bicara dulu, "Kau sama sekali bukan perempuan lembut yang biasa kukenal!"

"Jadi kau ingin aku selalu memaafkan semua kesalahan yang kaulakukan? Orang lembut itu tidak berarti pemaaf atas segala dosa."

"Jadi kauanggap perbuatanku itu dosa?

"Ya!"

"Kalau begitu kau keterlaluan. Apakah sekarang aku harus menanggung akibat dari perbuatan baikku kepada Ratna dulu?"

"Bukan itu masalahnya. Masalahnya, kau tidak jujur padaku. Seharusnya kau berterus terang tentang soal itu sebelum kawin"

Herman diam. Sekarang dia memalingkan muka. "Coba pikir! Bagaimana rasanya kalau posisi kita terbalik? Aku yang mandul dan kau sendiri subur? Padahal keadaan itu sudah kuketahui sebelum kawin? Tidakkah kau pun akan merasa dibohongi?"

Herman masih diam.

"Tahukah kau bahwa masalah itu selalu mengganggu pikiranku? Aku selalu menganggap ada yang tak beres dengan tubuhku. Kau sendiri sudah terbukti normal karena punya anak sedang aku belum tentu. Pikiran seperti itu juga yang menghinggapi ibuku. Dia terus-menerus bertanya soal itu. "Kok kamu belum juga hamil, sih?" Aduh, benci sekali! Padahal selama ini aku sangat respek padamu karena kau tak pernah mempermasalahkannya. Aku pikir kau tak mau menyinggung perasaanku. Tahunya..."

Larasati menghentikan ucapannya karena merasa tangisnya akan meledak. Dia tak ingin menangis di depan Herman karena bisa dianggap sebagai kelemahan, atau minta dikasihani.

"Jadi kau tak mau memaafkan aku?"

Larasati merasa muak. Jadi inilah salah satu sisi dari Herman yang baru saja dikenalnya. Angkuh dan egois. Ke mana sekarang respek dan cinta yang dikiranya mulai tumbuh itu? Kalau memang yang seperti itu namanya cinta, alangkah mudahnya lenyap! Pemahaman baru bagi novel-novelnya kelak?

"Kalau kau tak mau memaafkan, ya sudah. Aku pun tak ingin mengemis!" Sesudah mengucapkan kata-kata itu Herman pergi. Kedengaran deru mobilnya di halaman, tapi Larasati tak beranjak dari tempatnya. Kenapa dia harus mengantarkan kepergian Herman bila Herman sendiri tidak pamit kepadanya? Tetapi setelah teringat akan kesendiriannya di rumah padahal hari sudah malam, dia bangkit untuk mengunci pintu. Herman selalu membawa kunci serep, baik kunci pintu rumah maupun pintu pagar. Kuncikunci itu sudah dijadikan satu dengan kunci mobil.

Ketika Larasati masuk rumah kembali, perasaan sepi dan sendiri menerpanya bertubi-tubi padahal biasanya tak pernah demikian. Alangkah teganya Herman meninggalkan dia sendirian di rumah di malam hari padahal ada lelaki sinting di luar sana. Herman membalas kemarahannya dengan kemarahan pula. Apakah itu berarti dia tak punya hak untuk marah?

Karena tak mungkin bisa menulis dalam kondisi seperti itu, dia menyalakan televisi. Untung saja ada film cerita menegangkan yang bisa membuatnya melupakan kesedihannya untuk sejenak. Tetapi keadaan itu tak lama karena dering telepon. Belum pasti Dicky yang menelepon Bisa jadi itu Herman yang ingin mengulang permintaan maafnya karena merasa lebih enak bicara lewat telepon. Atau dari Santi yang membutuhkan sesuatu. Atau dari Ratna dan Dina. Ya, bisa siapa saja. Dia segera mengangkatnya.

"Selamat malam, Ti. Apakah aku mengganggu?"

Itu suara Dicky. Kedengarannya manis dan lemah lembut. Sepertinya berharap-harap cemas kalau-kalau mendapat sambutan yang tidak menyenangkan seperti tadi siang. Nada suara seperti itu kembali terasa menggelitik hingga Larasati terpaksa tersenyum. Tetapi dia

tak mau terpengaruh. "Ya. Kau mengganggu sekali," katanya. Tapi tak judes lagi.

Kedengaran napas lega. "Jadi kau masih kesal?"

Mau tak mau Larasati terpaksa berpikir. Bagaimana mungkin lelaki itu tahu bahwa dirinya sedang kesal? Ah, pasti cuma menebak saja karena dia tak bisa melihatnya. Toh dia ingin tahu. "Kau sok tahu. Kau mengganggu karena aku sedang nonton. Sedang tegang-tegangnya tuh."

"Oh, sori. Kalau begitu, aku nelepon sebentar lagi kalau filmnya sudah selesai. Boleh, Ti?"

"Nggak. Sudah terlalu malam."

"Sekarang mau ngomong sebentar saja juga nggak boleh?"

Larasati sudah telanjur kehilangan minat nonton. Mungkin dengan berbicara, walaupun lawannya orang seperti Dicky, mampu membuatnya terhibur. "Iya, deh. Mau ngomong apa sih?"

"Cuma memberimu informasi. Suamimu kayaknya mau nginap di hotel. Resepsionisnya bilang begitu padaku."

Larasati terkejut. Bukan cuma karena informasi itu tapi lebih-lebih karena yang memberikannya adalah Dicky. "Bagaimana kau bisa tahu?" tanyanya tanpa bisa ditahan.

"Tentu saja aku tahu. Aku melihatnya sendiri dan menanyakan sendiri kepada si resepsionis. Apakah kau mau tahu nama dan alamat hotel itu? Siapa tahu kau perlu menghubunginya nanti."

"Tidak! Aku tidak perlu tahu!" Ternyata Larasati lupa menyembunyikan perasaan dari suaranya.

"Ya sudah. Tidak apa-apa. Kau tidak takut sendirian di rumah?"

Larasati tertegun. Aku justru takut padamu, kata hatinya. Bagaimana kalau kau diam-diam masuk rumah di saat aku sedang tidur? Tetapi dia cukup sadar untuk tidak mengatakannya. Dia berkata tegas, berusaha kedengaran sungguh-sungguh. "Tidak! Aku tidak takut. Jadi kau tahu karena kau membuntutinya?"

Dicky tertawa. Bulu roma Larasati berdiri mendengar bunyi tawa itu. Dia kembali diingatkan pada keanehan lelaki ini. "Tebaklah sendiri," kata Dicky dengan riang.

"Tidak. Aku tak mau main tebak-tebakan. Aku pun tak mau ngomong lagi."

"Masih ada yang mau kusampaikan. Sebentar saja."

"Ya. Cepatlah."

"Aku punya satpam di rumah. Dia bisa kusuruh menjaga rumahmu malam ini. Cukup duduk di halaman. Dia sudah biasa jaga malam, kok."

Larasati ternganga sebentar. Dia tak habis pikir. "Tidak! Aku tidak mau! Itu tidak perlu! Satpam itu bisa dikeroyok warga kampungku karena dikira maling. Belum lagi kalau suamiku tiba-tiba pulang tengah malam. Bisa menyangka macam-macam."

"Kalau tak mau, ya tak apa-apa. Aku cuma mau membantu."

"Kau mau membantu?"

"Ya!"

"Kau mau jadi temanku?"

"Ya, tentu!"

"Nah, kalau begitu jangan ikut campur urusan pribadiku!" kata Larasati ketus.

"Oh... baiklah. Kalau begitu, ngomong-ngomong yang lain saja boleh?" tanya Dicky dengan suara yang kembali kedengaran takut-takut.

Larasati tersenyum. Kekesalannya mereda kembali. "Ayolah, cepat. Jangan lama-lama. Mau ngomong apa lagi, sih?"

"Sebenarnya aku ingin ngobrol lama. Tapi aku harus maklum. Kau lagi marah-marah. Eh, tadi siang ayam gorengnya enak, ya?"

Larasati tertegun. Dia tak segera bisa menjawab. Dicky pun diam menunggu. Baru kemudian Larasati berkata, "Jadi, mobilmu BMW biru tua, nomornya B 1234?"

"Bagus! Tepat!" Dicky bersorak.

Larasati mengerutkan keningnya. Orang macam apa lawan bicaranya ini? Dia sama sekali tak bisa menilai. "Jadi memang benar, " katanya kemudian. "Nah, kamu pasti orang kaya. Banyak duit."

"Itu juga tepat," Dicky membenarkan.

"Pengusaha?"

Dicky tertawa.

"Pejabat?"

Dicky tertawa makin keras.

"Penganggur?"

"Tepat!"

"Jangan mempermainkan orang. Bagaimana mungkin seorang penganggur bisa kaya? Apakah kau seorang perampok, penjudi, penipu, atau baru menang undian?"

Dicky tertawa lagi. Larasati menafsirkan tawanya sebagai penyangkalan atas dugaannya. Dia menyadari, dirinya tak boleh terseret ke dalam permainan yang diciptakan oleh Dicky. Tetapi dia ingin memuaskan dirinya sendiri dengan melemparkan satu dugaan lagi. "Atau kau kaya karena warisan!" cetusnya.

Dicky bersorak lebih keras daripada sebelumnya. "Tepaaat!" serunya.

Larasati terkejut, bukan karena dugaannya yang tepat melainkan reaksi Dicky yang mirip anak kecil. Sebelum dia sempat bicara, Dicky sudah berkata lagi, "Wah, aku senang dapat teman yang cerdas."

"Apakah saat ini temanmu bodoh semua?" ejek Larasati.

Dicky cuma tertawa.

"Apa sih tujuanmu memata-matai serta membuntuti aku dan suamiku?"

"Sudah kukatakan. Aku kan temanmu."

"Kau salah menilai arti teman. Seorang teman tidak melakukan hal-hal seperti yang kaulakukan."

"Aku ingin berbuat lebih daripada teman."

"Lebih? Kalau terlalu berlebihan bukan teman namanya."

"Lantas apa namanya?"

"Pengganggu!"

Dicky tertawa. "Duh, aku belum pernah tertawa seperti ini sebelumnya," katanya mengakui.

"Oh ya? Tak suka nonton film komedi? Carilah yang benar-benar lucu. Kau bisa tertawa lebih banyak daripada ini."

"Film apa yang kau anjurkan? Barangkali kita bisa nonton sama-sama."

Larasati hampir memekik saking gemasnya. "Tidak! Aku tidak mau nonton sama kamu! Ngerti? Kalau kau mau berteman sama aku berhentilah mengganggu. Jangan melakukan hal-hal yang menjengkelkan aku. Itu baru teman namanya," katanya dengan cara seakan sedang menghadapi orang yang belum dewasa.

"Jadi?"

"Jangan buntuti aku atau suamiku lagi. Jangan mencampuri urusanku."

"Nelepon boleh?"

"Boleh."

"Datang bertamu?"

"Tidaaak!"

"Wah, marah lagi."

Larasati kembali tersenyum. Lalu dia terkejut oleh ucapan Dicky berikutnya, "Hei, suamimu keluar tuh. Dia duduk di lobi. Ada perempuan mendekati. Mereka ngobrol."

"Stop!" teriak Larasati.

Diam sebentar. "Nggak mau dengar lagi?" tanya Dicky.

"Nggak!" Larasati membanting pesawat telepon.

Sesuatu yang mestinya sejak tadi dilakukannya.

Telepon berdering lagi. Dibiarkannya. Tapi bunyinya tak mau berhenti. Diangkatnya. "Apa lagi?" bentaknya.

"Nggak apa-apa. Cuma selamat malam!"

Cuma itu saja, lalu telepon ditutup sebelum Larasati sempat menyahut. Larasati bengong sebentar. Kemudian dia terduduk untuk merenungkan percakapannya dengan Dicky tadi. Televisi masih menyiarkan film yang sebagian tadi sudah dilihatnya tapi sekarang tak lagi dipedulikannya. Matanya menatap ke sana tapi pikirannya tidak di situ. Dari mana Dicky menelepon? Pastilah dari mobilnya dengan menggunakan telepon mobil atau telepon tangan dan saat itu dia berada di depan hotel atau di halaman hotel. Sesaat dia menyesal karena telah menolak Dicky menyebutkan nama hotel itu. Hotel murahan atau hotel berbintang. Apa gerangan yang dilakukan Herman di sana? Cuma menginap atau...? Herman sudah menciptakan masalah baru padahal yang sebelumnya belum diselesaikan. Kemarahan kembali menguasai perasaan Larasati.

Tetapi ketika kemudian kemarahan itu sudah melampaui titik puncak dan menurun kadarnya, dia berpikir lain. Sama seperti pertanyaan Herman barusan. Setelah mengetahui rahasia itu, apa yang diinginkannya sekarang? Dia memang tidak puas dengan hanya permintaan maaf. Itu terlalu gampang. Lantas apa yang diinginkannya supaya benar-benar puas? Dia sama sekali tidak atau belum berpikir ke situ. Pertama-tama dia cuma ingin melampiaskan kekesalan dan kemarahannya karena merasa dibohongi dan dibodohi. Andaikata Ratna tidak memberitahu, tentulah dia akan terus bertanya-tanya perihal kondisi tubuhnya sendiri. Dokter tentu cuma bisa memberi harapan setelah menyatakan kenormalannya. Ya, pasti dia normal. Lalu sepanjang waktu, bisa jadi sepanjang usia suburnya, dia akan terus menunggu dan berharap dengan sia-sia. Padahal selama itu Herman diam saja, membiarkannya berkubang dalam kesia-siaan itu. Aduh, sungguh membuat berang. Tapi apa yang mau diperbuatnya terhadap Herman? Cuma marah saja?

Ketika pertanyaan itu tak menemukan jawaban, pikirannya beralih kepada Dicky. Dari mana lelaki itu tahu bahwa Herman meninggalkan rumah? Tak bisa lain pastilah dia penganggur yang kaya raya. Dia tak perlu kerja, tak ingin bekerja. Hanya main-main. Tetapi untuk apa? Larasati jadi capek dengan pertanyaan-pertanyaan yang tak ada jawabannya itu. Lama-kelamaan dia tertidur.

Dua jam kemudian Herman pulang. Dia terkejut melihat Larasati terbaring di sofa lalu mendekat untuk membangunkan, tapi kemudian tak jadi. Dia berdiri saja memandangi. Larasati nampak manis dalam tidurnya, bagaikan bayi tak berdosa. Segala masalah dan keruwetan pikiran tak nampak lagi di wajahnya. Ya,

semua makhluk nampak manis dan tak berdosa bila sedang tidur. Kelembutan dan rasa iba yang semula nampak di mata Herman segera lenyap ketika masalah tadi kembali muncul dalam pikirannya. Buat apa membangunkan macan tidur? Bisa-bisa dia kena marah lagi. Maka dengan langkah pelan-pelan supaya tak menimbulkan bunyi dia terus masuk ke kamar.

Larasati tak bisa bertahan tidur terus di sofa sampai pagi. Dia terbangun menjelang subuh karena gatal-gatal digigiti nyamuk. Dengan gontai dia menuju kamar tapi terkejut mendapati Herman terbujur di tempat tidur, pulas dan nyaman. Matanya membelalak geram. Hilang kantuknya. Lelaki ini memang tega, pikirnya. Larasati cepat-cepat keluar lagi lalu masuk ke kamar sebelah. Di situ ada tempat tidur berikut kasur-bantal tapi belum diberi seprai dan sarung bantal. Dia tak peduli lalu melemparkan tubuhnya di atas kasur. Ketika terbangun esok paginya dia keheranan sendiri, bagaimana mungkin dia bisa tidur nyenyak di situ. Sesuatu yang pasti tak akan terjadi bila dia berbaring di samping Herman.

Wajah Herman yang masam tanpa inisiatif menegur lebih dulu membangkitkan rasa penasaran Larasati. Dengan sinis dia berkata, "Nggak jadi nginap di hotel rupanya, Pa?" Sambil berkata begitu dia kembali menyesal kenapa tak mau diberitahu nama hotelnya. Apalagi setelah melihat kejutan di wajah Herman yang menimbulkan rasa puas karena berhasil membalas.

Mulut Herman sudah terbuka untuk berbicara tapi kemudian tak jadi. Dia menutup mulutnya rapat-rapat sepanjang pagi itu. Sarapannya dia tinggalkan begitu saja tanpa disentuh. Bagi Larasati tindakan itu bagaikan siraman bensin ke api. Dia menganggap Herman mau membalas kemarahannya, seakan kemarahannya itu tidak patut.

Begitu Bi Ani selesai dengan pekerjaannya dan pulang ke rumahnya dia bergegas pergi ke rumah Santi. Dia ingin mengadu, sekalian meringankan beban batin. Bukankah Herman merupakan suami pilihan Santi juga?

Penampilan Santi mengejutkan Larasati. Hampir dia tidak mengenali. Santi nampak lain dan jauh lebih muda dengan rambut disemir hitam legam dan dikeriting pendek.

"Bagaimana?" tanya Santi sambil tersenyum memeragakan penampilan barunya.

"Pangling, Ma! Tadinya saya kira bukan Mama. Ada perempuan lain yang lebih muda di rumah ini."

Santi menganggap jawaban Larasati itu sebagai pujian dan merasa senang karenanya.

"Kira-kira umur berapa kelihatannya aku, Ti?" tanyanya ingin tahu.

Larasati memahami keinginan Santi. "Sepuluh tahun lebih muda, Ma!" sahutnya tanpa ragu-ragu.

Santi tertawa. "Ah, masa iya," dia pura-pura membantah.

Larasati jadi teringat pada ucapan Herman ketika menyampaikan isu perihal Santi dengan Anwar. Apakah masalah penampilan ini ada hubungannya dengan isu itu? Sekarang dia baru menyadari bahwa sesungguhnya Santi masih memiliki gairah terhadap lawan jenisnya. Kalau bukan begitu, untuk siapa perubahan penampilan itu?

"Ma, kapan mau ke Sukabumi? Kita pergi secepatnya, yuk?"

Santi mengerutkan kening. "Kenapa? Kok tiba tiba..."

"Saya ingin sekali, Ma. Sudah lama nggak kesana."

"Sama Herman?"

"Nggak. Kita pergi berdua saja, Ma."

"Lho, apa dia sudah tahu?"

"Belum. Kalau Mama setuju, baru saya beritahu dia."

"Ah, nggak boleh begitu."

"Kalau sama dia, buat apa saya pergi. Saya ke sana ingin mengistirahatkan pikiran yang lagi ruwet."

"Lho, ruwet kenapa, sih? Lagi bertengkar, ya?"

"Ya." Larasati segera menceritakan masalahnya. "Nah, itulah sebabnya kenapa saya belum juga hamil, Ma."

Santi termangu. Dia memperhatikan wajah Larasati sebentar. Tiba-tiba emosinya melonjak. "Tadi kamu menyalahkan aku karena memilihkan dia sebagai suamimu? Manusia kan nggak ada yang sempurna!" katanya dengan ketus.

Larasati terkejut bukan kepalang. Sesungguhnya dia mengadu untuk mendapatkan dukungan moril, bukan untuk menyalahkan. "Saya... saya nggak bermaksud begitu, Ma. Saya cuma ingin memberitahukan perihal ketidakjujurannya. Saya pikir, Mama perlu tahu juga," katanya dengan perasaan tertekan.

Emosi Santi tidak mereda. "Ya. Kamu memang memberitahu tapi secara tidak langsung maksudnya kan begitu," dia berkeras mempertahankan pendapatnya.

"Nggak, Ma. Saya cuma ingin mendapat dukungan."

"Dukungan apa? Mau cerai?"

"Ah, saya tidak punya niat begitu, Ma."

"Lantas mau apa? Orang lain pun banyak yang tak punya anak. Aku juga begitu."

Larasati terkejut lagi. Tak salahkah dia menangkap kilat kepuasan di mata Santi waktu mengucapkan kata-kata itu? Apakah Santi mensyukuri dirinya yang tak bisa punya anak hingga senasib dengannya? Tentu itu merupakan perkiraan yang kejam dan dia tak ingin berpikir begitu. Tetapi kesimpulan itu seperti muncul de-

ngan sendirinya. Dia merasa syok dan memilih diam untuk menghindari kejutan berikutnya.

Tetapi Santi belum ingin menutup mulutnya. Dia justru merasa terdorong untuk bicara lebih banyak, seolah informasi yang barusan diberikan Larasati merupakan bahan yang teramat eksplosif. "Di dunia ini mana ada sih lelaki yang sempurna? Pada saat kita mencintai seseorang kita pikir dia, hebat, baik luar-dalam, tapi siapa sangka ada saja kekurangannya. Ada saja jeleknya. Kayak memilih buah. Ada yang asam. Ada yang busuk. Semuanya tidak kelihatan dari luar. Waktu aku dan papamu memilihkan si Herman semata-mata demi dirimu sendiri. Kami anggap dia baik dan bertanggung jawab. Dia juga tak suka main perempuan. Itu menurut penyelidikan kami tentu saja. Jadi kami tidak sembarangan memilih. Sekarang ternyata dia mandul. Wah, itu kan masalah di dalam tubuhnya. Mana kami tahu akan hal-hal seperti itu?"

Larasati menjadi penasaran. "Tetapi dia sendiri tahu itu, Ma. Dia menyembunyikannya dan itu tanda ketidak jujuran. Dia juga membiarkan diri saya yang dituding dengan kemungkinan tidak normal...."

"Ah, kau menyalahkan aku? Aku yang selama ini suka menudingmu, bukan?"

Larasati diam dan menyesal telah melontarkan kata-kata bantahan. Dia tak mengerti kenapa Santi marah kepadanya, dan bukan kepada Herman. Apalagi kemarahan Santi itu terasa berlebihan. Kenapa Santi tidak memberinya simpati? Padahal dia datang ke situ justru dengan harapan mendapat simpati atau dukungan moril. Kalau tahu bahwa dia akan menghadapi reaksi seperti itu, lebih baik dia tidak datang dan menyimpan saja masalah itu. Tetapi, alangkah tak enaknya menyimpan saja sendiri. Tiba-tiba dia teringat kepada Anwar.

"Coba kaubandingkan Herman dengan dua bekas pacarmu yang dulu. Si Jabrik dan si Mustari. Wah, kalau kau jadi sama salah satu dari keduanya, yang mana saja, pasti kau lebih sengsara lagi. Cacat dan keburukannya pasti jauh lebih banyak daripada si Herman. Malah bisa jadi nasibmu akan sama dengan ibumu. Kau bisa hamil, bisa punya anak, tapi tak punya suami!"

Larasati terkejut lalu menantang mata Santi. Alangkah kejamnya kata-kata itu. Untuk sesaat matanya memancarkan amarah. Tapi kesadaran akan siapa orang yang tengah dihadapinya ini memaksanya memalingkan muka. Tidak patut dia membalas dengan kemarahan pada orang yang telah berbudi baik. Dia harus menerima, merunduk dan merendahkan dirinya. Tetapi tantangan matanya yang cuma sesaat itu terlihat oleh Santi dan membuatnya semakin berang.

"Kau mau marah juga, ya? Ayo, marah! Ayo!" teriak Santi.

Larasati memang tak marah lagi. Dia sedih, tapi juga takut. Kemarahan Santi nampaknya tidak realistis. Adakah yang salah dan di mana letaknya?

"Ma, sudahlah. Maafkan saya. Sungguh saya tidak bermaksud membuat Mama marah."

"Nyatanya kau membuatku marah!"

"Maaf, Ma."

"Huh, maaf, maaf," sungut Santi belum puas.

Larasati menunduk diam. Dia ingin pulang tapi merasa belum saatnya. Dia harus menunggu sampai badai amarah Santi berlalu. Bila tidak berbuat begitu, bisa jadi badai itu kembali lagi. Mungkinkah Santi punya penyakit tekanan darah tinggi sekarang?

Santi masih bersungut-sungut menggumamkan kata-kata yang tak jelas. Sepertinya umpatan atau makian. Larasati bersyukur bahwa dia tak bisa mendengar kata-

kata itu. Penantiannya serasa tak berkesudahan. Tetapi baginya, periode bersungutsungut itu masih lebih baik dibanding dengan ledakan amarah yang sebelumnya.

Akhirnya Santi kembali biasa lagi. "Jadi, kalian berdua bertengkar? " tanyanya.

"Ya, Ma."

"Apakah dia sudah minta maaf? "

"Ya, sudah."

"Kalau begitu, ya sudah. Tak ada masalah lagi, kan?"

Larasati tertegun. Begitu sederhanakah penyelesaiannya? Bila Santi berada di tempatnya, apakah dia akan memutuskan seperti itu juga? Tetapi pertanyaan-pertanyaan itu tak berani dikeluarkannya. Dia hanya diam.

"Kok diam? Bagaimana?" tanya Santi penasaran.

"Saya ingin pergi ke Sukabumi untuk menenangkan pikiran, Ma"

Santi mengerutkan kening. "Oh, kau mau mengadu sama Anwar, ya?"

Larasati terkejut. Dia khawatir kalau-kalau badai itu datang lagi. "Tidak, Ma. Saya cuma ingin istirahat."

"Ah, pasti kau mau mengadu. Itu sama sekali tidak pantas. Mengadukan suami kepada lelaki lain. Biarpun Anwar jauh lebih tua daripadamu, ya, pantas jadi ayahmu, tapi dia kan tetap lelaki. Duda lagi. Kau terlalu akrab sama dia. Itu tidak baik."

Larasati temganga. Apakah Santi mencemburuinya? Begitu besarkah perubahan Santi selama mereka berpisah hingga sekarang bagaikan orang asing? "Saya tidak bermaksud mengadu, Ma. Saya cuma mau istirahat," katanya cepat-cepat.

"Awas, ya, kalau kau mengadu."

"Nggak, Ma."

"Dan ingat akan rahasia asal-usulmu itu. Jangan bilang-bilang padanya."

Larasati terpaksa berjanji. Perasaannya pedih bukan kepalang. Padahal sudah terpikir olehnya untuk membicarakan hal itu dengan Anwar. Barangkali Anwar tahu sesuatu mengenai ibu kandungnya? Ternyata sekarang dia disuruh berjanji. Haruskah dia menepati janji itu? Ketika dia memandang pada Santi dia terkejut melihat tatapan keras yang diarahkan Santi kepadanya. Tak ada kelembutan. Tak ada kasih sayang. Tak ada concern. Lantas, apa makna tatapan keras seperti itu? Marah atau benci?

"Mama tidak mau ikut?" tanyanya, berusaha bersikap biasa.

"Tidak."

"Mau titip sesuatu untuk Oom Anwar?"

"Ah, ngapain."

Terasa jurang yang sudah ada di antara mereka jadi kian lebar, pikir Larasati. Awalnya pada saat Santi membuka rahasia itu, yaitu munculnya kesadaran bahwa dia bukanlah anak kandung. Sejak saat itu terasa sudah ada perubahan sikap Santi terhadapnya. Mula-mula cuma sedikit, berupa kecanggungan, kekikukan, atau sikap yang berbeda dari biasanya. Tak bisa biasa lagi. Ada yang hilang di antara mereka. Sesuatu yang ternyata tak bisa kembali lagi. Mereka saling memandang seperti orang asing yang harus membiasakan diri untuk hidup berdampingan. Tetapi hal seperti itu tidak terdapat antara Larasati dan Budiwan. Mereka tetap seperti biasa. Tak ada masalah, tak ada ganjalan dalam hubungan ayah-anak di antara keduanya. Satu-satunya ganjalan dalam diri Larasati hanyalah keinginan untuk mengetahui lebih banyak mengenai asal-usulnya dari Budiwan, karena Santi menutup rapat hal itu. Ternyata keinginan itu terlalu besar untuk membuatnya melanggar janjinya pada Santi. Baru belakangan terpikir

bahwa sesungguhnya ada hal lain yang mendorongnya menepati janji itu. Jadi bukan semata-mata suatu janji, atau komitmen. Sesungguhnya dia juga khawatir kalau-kalau pelanggaran janji itu akan merenggangkan hubungannya dengan Budiwan, sama halnya seperti yang terjadi antara dirinya dan Santi. Dia merasa sudah kehilangan ibu, jadi ayah yang masih dimilikinya tak boleh ikut hilang juga.

Tetapi tak ada hal seperti itu antara dirinya dan Anwar. Jadi, kenapa dia harus menepati janji yang baru diucapkannya pada Santi? Tak ada dasar atau alasan yang kuat bagi Santi untuk memaksanya berjanji seperti itu.

"Kapan kau mau pergi?" tanya Santi, membangunkannya dari renungan.

"Secepatnya, Ma. Saya belum bilang pada Herman."

"Bagaimana kalau dia tidak mengizinkan?"

"Saya tetap ingin pergi."

"Huh," dengus Santi. Tapi sikapnya sudah lebih tenang sekarang. "Kira-kira apa yang mau kau lakukan nanti?" tanyanya dengan tatap selidik.

"Maksud Mama?"

"Sudah tentu terhadap Herman," sahut Santi ketus.

"Oh, saya belum tahu."

"Aku tidak akan melarang atau menghalangi bila seandainya kau mau cerai."

Larasati terkejut. Apakah Santi sudah tak sayang lagi pada Herman seperti dulu, ketika getol mempromosikan lelaki itu padanya? Mungkin perubahan sikap itu disebabkan kelancangan Herman ketika mengusulkan agar perkebunan dijual, atau bisa juga karena Herman terang-terangan memperlihatkan rasa tidak sukanya kepada Anwar.

"Kenapa, Ma?" tanyanya ingin tahu.

"Lho, itu kan hakmu. Supaya kau tahu saja. Tapi kau harus tahu juga, bila kau sampai cerai dari Herman, aku tak ingin kau tinggal di sini lagi. Kau mandiri, kan?" kata Santi dingin.

Tanpa sadar mata Larasati menjadi basah dengan seketika. Jurang itu semakin lebar lagi. Tak kelihatan di mana tepinya. Kenapa Santi menolaknya sekarang? Dia tak mengerti di mana letak kesalahannya. Tetapi seperti biasa dia tak membantah. "Ya, Ma," sahutnya lirih.

Saat keluar dari rumah Santi dia kembali mengeringkan matanya yang terus-menerus basah. Di bawah terang matahari matanya jelas nampak merah dan agak sembap. Dia berdiri sebentar di teras dengan mengejap-ngejapkan mata karena silau. Dia pun harus membersihkan hidungnya dulu sebelum turun ke jalan. Malu dilihat orang bila kentara habis menangis. Santi tak mengantarkan atau menungguinya pergi melainkan terus masuk ke dalam dan tak kelihatan lagi. Padahal terakhir dia ke situ, Santi mengantarkannya saat pulang sampai ke pintu pagar. Mungkinkah saat itu ada Anwar yang berinisatif melakukan hal itu hingga Santi terpaksa mengikuti? Sebelumnya memang cukup hanya sampai teras saja, tapi toh mengantarkan juga, tidak ditinggalkan begitu saja.

Larasati tidak menyadari kehadiran Asni, pembantu Santi yang masih remaja, yang berada di dekatnya dan memandanginya dengan iba. "Mau pulang, Bu ?" tegur Asni pelan.

"Oh, iya," sahut Larasati sedikit kaget. Dia segera menyadari bahwa Asni tentunya sudah mendengar ribut-ribut tadi. Setelah menenangkan diri dia bertanya pelan juga, supaya tak sampai terdengar di dalam. "Apa belakangan ini Bu Santi suka marah-marah tanpa alasan, As?"

Asni berpikir sebentar lalu menggeleng. "Rasanya sih nggak, Bu. Biasa-biasa aja. Kalau lagi marah, ya marah. Tapi tadi rasanya kelewatan, ya. Ibu nggak apa-apa ..."

"Ah, jadi kamu dengar semua?"

Asni tersipu lalu menunduk. "Iya, Bu. Habis ngomongnya keras gitu, sih. Gimana nggak dengar? Maaf, Bu."

"Ya, deh, nggak apa-apa."

Tapi terpikir oleh Larasati, bagaimana Santi bisa menyimpan rahasia itu bila berteriak-teriak seperti tadi? Seorang pembantu bisa bercerita ke manamana tanpa merasa bertanggung jawab untuk menyimpan. Pikiran ini membuatnya tak lagi menghargai janjinya kepada Santi.

"Saya mau bilangin Ibu, tadi ada yang nanyain Ibu."

"Oh, ya? Siapa?" tanya Larasati heran. Dia segera menyangka, itu pasti Herman. "Katanya paman Ibu."

"Paman? Paman saya atau paman Bu Santi?"

"Paman Ibu," sahut Asni sambil menunjuk Larasati.

"Ah, yang mana, ya?"

"Nggak tahu, Bu. Dia nggak bilang namanya."

"Jadi, dia nyebut nama saya?"

"Iya, Bu. Katanya sebentar mau kembali lagi."

"Apa mobilnya biru tua?"

Asni berpikir sebentar. Lalu dia menggeleng. "Rasanya sih, merah tua, Bu."

Larasati bernapas lega. Jadi bukan si Dicky.

"Ya, sudahlah. Aku mau pulang, As. Kalau nanti orang itu datang lagi, tanya namanya. Dan suruh ketemu Bu Santi saja."

"Ya, Bu."

Sebelum turun ke halaman, Larasati menengok lagi ke dalam. Santi tetap tidak nampak. "Baiklah. Aku mau

pulang saja, As," katanya dengan lesu. Rasa sesal kenapa dia datang mengadu ke situ terasa menggerogoti perasaannya.

Asni mengiringi langkah Larasati. Dia mengunci pintu pagar setelah Larasati keluar. Tetapi dia tak segera masuk kembali. Sambil bersandar ke pagar dia memandangi punggung Larasati yang berjalan dengan bahu tegak. Lalu dia melihat sebuah mobil merah tua menyusuri jalan dan pelan-pelan mendekati Larasati. Dia tertarik untuk mengamati.

Larasati menoleh mendengar bunyi klakson. Dia berhenti, teringat pada laporan Asni tadi. Pamannya yang mana gerangan? Kaca mobil agak gelap. Dia tak bisa melihat jelas. Baru setelah mobil berhenti dan kaca diturunkan dia mengenali. Si pengemudi tak lain dan tak bukan adalah Dicky! Setelah sadar dari rasa terkejutnya dia melengos lalu berjalan kembali.

"Ti! Ti! Sebentar! Tunggu, Ti!"

Sambil berseru-seru Dicky menjalankan mobilnya untuk mengejar Larasati. Karena malu pada orang lewat yang memandangi, Larasati berhenti juga. Dia sadar, Dicky takkan melepaskannya begitu saja. Dia mendekat ke mobil Dicky. "Kau mau apa sih? Bukankah kau sudah berjanji tak akan membuntuti aku lagi?" tanyanya, tak berani keras-keras, takut menarik perhatian orang lewat.

Dicky memperhatikan wajah Larasati. "Wah, kenapa kau? Habis menangis, ya?" tanyanya dengan penuh simpati.

Tiba-tiba kemarahan Larasati lenyap sebagian besar. Dalam keadaan yang menjengkelkan ini satu-satunya orang yang memberinya simpati justru adalah Dicky! Ya, justru orang seperti Dicky, yang tak ketahuan siapa dan maunya apa. Tentu saja nalurinya mengingatkan

dan menyuruhnya waspada. Tapi perasaannya lebih dominan. Toh dia tak mau menunjukkannya. "Itu sama sekali bukan urusanmu. Sudahlah, kau pulang saja. Jangan ganggu aku lagi."

"Bukan maksudku mengganggu. Aku kebetulan saja lewat sini lalu melihatmu."

"Bohong! Aku tahu betul, kau bohong."

Dicky tertawa senang. "Ya. Pembantu itu pasti sudah mengatakannya, bukan?"

"Katanya, kau mengaku pamanku. Huh, misterius betul."

"Ha ha! Aku memang misterius, kok. Aku suka cerita misteri. Kau?"

"Tidak! Ah, sudahlah. Aku tak mau ngobrol denganmu di sini. Kuharap dengan sangat kau pergi. Aku tak suka ngobrol di pinggir jalan dan aku ingin cepat pulang."

"Kalau begitu, mari kuantar kau pulang. Jadi kau bisa cepat tiba di rumah dan sambil jalan kita bisa ngobrol. Percayalah. Aku akan mengantarmu pulang dengan selamat."

"Tidak!" seru Larasati. Kali ini dia lupa menjaga suaranya. Orang yang lewat menoleh. Dia tersipu malu. Dicky malah menertawakan.

"Kau manis sekali kalau malu begitu," katanya, setengah memuji setengah mengejek.

Memerah wajah Larasati oleh rasa geram. Sudah begitu banyak beban yang dipikulnya saat itu, tapi masih pula ditambah yang ini.

"Oh, maaf, lho, Ti. Jangan marah, ya," kata Dicky lirih dan serius. Wajahnya memperlihatkan kekhawatiran.

Larasati jadi teringat akan percakapan di telepon kemarin malam ketika dia sempat merasa geli mendengar

suara Dicky yang seperti itu. Tetapi setelah memperhatikan wajah Dicky dengan saksama, tiba-tiba perasaannya didera oleh kejutan yang lain. Jantungnya serasa mengerut dan sakit sedang darahnya mendingin karena kekurangan oksigen. Kembali dia melihat sesuatu di mata Dicky yang kontradiktif dengan ekspresi di wajahnya. Wajahnya memperlihatkan kekhawatiran tetapi matanya memperlihatkan kenikmatan! Padahal dia sempat mengira, bahwa cara yang paling baik dan ampuh dalam menghadapi Dicky adalah sikap yang keras dan galak. Hampir saja terlontar ucapan spontan dari mulutnya, "Kau sakit!"

Tetapi dia masih bisa berusaha menahan diri dan menyembunyikan perasaannya meskipun suaranya masih terdengar gemetar. ya, ya. Aku nggak marah, kok. Nggak marah."

"Syukurlah. Jadi mau diantar pulang, dong?"

"Nggak, ah. Aku takut disangka macam-macam nanti. Dilihat orang kan nggak pantas."

"Aku pamanmu, kan?"

"Biar paman, biar apa, aku punya hak menolak. Nah, itu ada taksi!"

Larasati segera berlari meninggalkan Dicky yang tertegun. Tak berapa lama kemudian dia sudah memasuki taksi dan melaju pergi. Tetapi Dicky tidak menyusulnya. Dia memundurkan mobilnya setelah dari kaca spion melihat bahwa Asni masih berada di balik pintu pagar. Setelah menghentikan mobilnya dia menggapai, memberi tanda agar Asni tidak meninggalkan tempatnya. Lalu dia keluar dan menyapa dengan ramah.

"Tadi Bu Titi itu kenapa? Kok marah-marah dan menangis? Saya pun ikut dimarah-marahi padahal nggak tahu apa-apa."

Asni ragu-ragu menceritakan. "Bapak mau ketemu Bu Santi?" tanyanya sambil bergerak mau membukakan pintu tapi ragu-ragu juga melakukannya karena sudah dipesan untuk tidak membukakan pintu bagi sembarang orang yang belum dikenal.

"Oh, tidak. Saya... saya kurang akrab sama Bu Santi. Ada ganjalan, begitu. Saya paman Titi dari ayahnya. Jadi saudara ayahnya, gitu."

"Ayahnya kan sudah meninggal."

"Ya. Saya sudah tahu. Tapi saya sayang sama Titi seperti anak sendiri. Sekarang tolong ceritakan. Kenapa Titi barusan?"

Melihat Asni masih ragu-ragu sambil sesekali menoleh memandang ke arah rumah, Dicky mengeluarkan dompetnya. Uang selalu bisa membuat orang bicara. Dia mengambil selembar uang sepuluh ribuan dan menyodorkannya kepada Asni. "Nih, Mbak. Buat jajan. Ambillah. Nggak usah malu-malu."

Asni menerimanya meskipun dengan sikap malu-malu. Dan sesaat kemudian ceritanya mengalir lancar. Segala yang didengarnya diceritakannya. Bahkan dia memeras otak supaya tak ada yang tertinggal. Hanya ada satu kata yang terasa asing untuknya dan dia berusaha untuk menyebutnya dengan benar. "Apa sih itu,vas... vas... mi atau vas... vas... tom... tomi gitu. Yah, mirip-mirip gitulah, Pak."

Dicky mengerti. Dia mengangguk saja tanpa menegaskan kata yang sebenarnya. Lalu dia kembali ke mobilnya dengan puas. Sambil menjalankan mobilnya dia tersenyum-senyum. Situasi semakin menarik, menegangkan, dan mengandung sensasi. Yang semacam inilah yang diinginkannya. Belum pernah dia bertemu objek dengan kasus yang seperti ini. Alangkah menariknya. Semakin sukar, berbelit, berliku-liku, semakin menarik, dan karenanya semakin menantang. Pelan tapi

pasti dia mulai terlibat, terseret, dan kemudian ikut berkecimpung dalam kehidupan pribadi seseorang yang merupakan orang pilihan. Aha, betapa menyenangkan hidup seperti ini. Duit melimpah tanpa harus dikejar dan dia bisa berbuat apa saja sesuai kehendaknya. Sebuah hobi yang unik dan diyakininya takkan mungkin bisa ditiru orang lain. Masuk ke dalam kehidupan pribadi seseorang lalu mengutik dan mengusik!

Larasati bukanlah orang pertama yang dijadikannya objek. Ada orang-orang lain sebelumnya. Semuanya perempuan muda dan cantik. Tetapi semuanya membosankan. Mereka tak punya rahasia yang menantang untuk ditembus dan dibongkar. Mereka bagaikan buku yang lembar demi lembarnya gampang dibuka dan dibaca. Biasa-biasa saja. Tak ada apa-apanya. Bahkan sekali dia merasa jengkel dan geram ketika seorang perempuan dari golongan selebriti yang sudah dijadikannya objek dengan gampangnya membuka rahasia pribadinya kepada wartawan sensansi yang kemudian memuatnya di media tempatnya bekerja. Perempuan itu terlalu gampang menyerah. Tak ada tantangan lagi.

Dan Larasati? Aduh, dia sangat menarik dan menantang, luar-dalam! Tak ada yang seperti dia. Mungkinkah karena yang satu ini seorang pengarang? Sebelumnya Dicky tak pernah mendapatkan objek seorang pengarang. Tapi nampaknya bukan cuma karena itu. Masih ada faktor lain. Salah satunya adalah warna kehidupan. Larasati tak cuma memiliki satu warna saja. Itulah yang membuatnya menarik. Dan faktor satunya lagi adalah sikap tertutup Larasati. Itu menantang, mendorong, dan membangkitkan keingintahuan. Semua hal itulah yang memberinya semangat hidup dan kegembiraan. Cuma uang saja tak cukup, walaupun perlu. Uang adalah sarana, dan dia memilikinya hampir tak terbatas. Demikian pula dengan waktu.

VII

ANWAR sudah menunggu di terminal bus antarkota, jip *four wheel drive*-nya ditinggalkannya di tempat parkir. Supaya dia lebih gampang terlihat oleh Larasati kalau turun dari bus, karena Larasati tak tahu kendaraannya seperti apa.

Ketika Larasati menelepon untuk menyampaikan niatnya berkunjung dan menetap selama beberapa hari, Anwar sudah menganjurkan agar Larasati jangan pergi sendiri dengan bus. Dia akan mengirimkan kendaraan dengan sopir. Supaya Larasati tidak perlu bersusah-susah, dan juga aman. Seorang wanita bepergian jauh sendirian bisa mengundang pengganggu. Di samping itu, sebagai pemilik sudah sepatutnyalah bila Larasati mendapat kemudahan-kemudahan seperti itu. Tetapi Larasati menolak keras. Dia mengatakan bahwa dia lebih menyukai caranya sendiri. "Kalau saya memang kepingin dijemput, pasti saya bilang, Oom!" katanya.

"Tapi kenapa? Apa Titi memang sedang tak ingin?" tanya Anwar tak habis pikir.

"Oh, bukan itu saja, Oom. Berbaur dengan banyak orang di dalam bus bisa mendatangkan ide cerita."

"Kalau begitu, hati-hatilah," Anwar tak bisa berkata lain. Tetapi dia tetap tak mengerti kenapa Herman atau Santi membiarkan Larasati. Tidakkah mereka merasa khawatir atau memang tak berdaya mencegah?

Tetapi bukan cuma pertanyaan itu yang mengganggu pikiran Anwar. Mengapa Larasati datang berkunjung. Memang niat itu pernah diutarakannya tetapi kenapa datang sendirian? Rasanya kurang masuk akal bila alasannya cuma dorongan naluri kepengarangan. Ataukah memang begitu cara pengarang mencari ide tulisan?

Dia berprasangka, alasan Larasati yang sebenarnya punya hubungan atau berkaitan dengan pesan yang disampaikan Santi lewat telepon. Pesan itu tak berjauhan waktunya dengan saat Larasati menelepon menyampaikan niatnya. Santi lebih dulu, Larasati belakangan. Semua itu membuat kepalanya pusing.

***

Setelah perbincangannya dengan Asni, Dicky segera memperkirakan bahwa beberapa hari setelah itu Larasati akan pergi ke Sukabumi. Dia mengamati catatan dalam notesnya yang berisi nama dan alamat dari surat-surat Larasati yang didapatinya di laci meja tulis Larasati. Sudah tentu tidak semua surat menarik perhatiannya. Dia selektif memilih. Hanya amplop surat yang punya kop nama perusahaan saja yang menarik baginya. Lainnya pasti hanyalah surat-surat penggemar yang sama sekali tak punya hubungan dengan minat dan urusannya. Jadi yang dipilihnya melulu alamatalamat penerbit dan hanya satu yang bukan, yaitu amplop yang memiliki nama Perkebunan Teh Sukawangi dengan alamat kantor pusat di Sukabumi, begitu pula nomor teleponnya. Nama dan alamat itulah yang kini jadi perhatiannya. Tetapi pada saat itu dia belum mengetahui apa hubungan Larasati dengan perkebunan itu. Ketika dia menanyakan kepada Asni ternyata Asni tidak tahu apa-apa mengenai soal itu.

Sejak hari itu sengaja dia tidak menelepon Larasati atau membuntutinya melainkan mengalihkan pengamatannya kepada Herman. Beberapa kali dia mendatangi toko onderdil kendaraan bermotor milik Herman di Senen, pura-pura mencari onderdil untuk mobilnya. Sudah tentu dia tak menggunakan mobil BMW-nya karena sadar mobilnya itu sudah dikenal

oleh Larasati dan tentunya diketahui juga oleh Herman. Baginya tak ada masalah karena dia memiliki setengah lusin mobil berbagai jenis. Dan kalau perlu variasi mobil lain lagi dia selalu bisa menyewa. Soal biaya tak pernah jadi masalah untuknya.

Pada kesempatan Herman tak ada di tokonya dia mengajak karyawan toko berbincang-bincang sambil menawarkan rokok dan membagikannya secara royal, setiap orang dua-tiga bungkus. Dia mengaku sebagai agen besar pabrik rokok di Kudus. Ternyata penampilan menarik, simpatik, dan bonafide sangat membantu kelancaran usahanya. Dengan modal yang dimilikinya dia mampu membuka mulut orang dan melemaskan lidah mereka. Tak cukup hanya di toko milik Herman, dia pergi ke beberapa toko sejenis di sekitar tempat itu. Dengan cara yang sama, sambil lalu dan tak mencolok, dia mencoba mengorek informasi mengenai Herman. Suatu kali dia mengaku sebagai penagih utang, lain kali sebagai petugas bank, dan lain kali lagi sebagai reserse! Hasilnya menakjubkan dirinya sendiri. Sensasional dan menyenangkan. Rasanya bagai berada di awang-awang, sementara orangorang lain berada di bawah. Tujuan hidup baginya memang demikian, mencari hal-hal yang menyenangkan meskipun orang lain menilainya secara berbeda. Ya, kenapa dia harus peduli pada orang lain? Selama dia tak tergantung pada orang lain, dia tak perlu peduli. Materi yang dimilikinya menunjang hal itu. Itulah keberuntungannya dan karenanya harus dimanfaatkan secara optimal sesuai keinginan dan seleranya sendiri. Semakin aneh orang menilainya, semakin senanglah dia. Aneh adalah unik.

Sebagian orang yang ditanyainya tak keberatan bercerita mengenai Herman, yang negatif sekalipun, bukan melulu karena pesona Dicky semata, melainkan

juga karena adanya faktor persaingan bisnis. Orang merasa diuntungkan bila berhasil memberi citra jelek pada lawan bisnis. Dicky menyadari juga hal itu. Suatu pengalaman dan pelajaran untuknya. Dan dia mencemoohnya sebagai suatu kebusukan. Kiranya seorang penganggur seperti dia masih lebih bermoral. Lebih baik jadi penganggur berduit daripada pengusaha tak berduit. Lebih baik uang yang dimilikinya disimpannya saja sementara dia sendiri tiap hari memakan bunga uang itu. Jadinya dia berjalan lurus saja, santai, dan lega. Tak perlu berbelok-belok, main taktik dan main tipu, lalu pusing tujuh keliling. Selanjutnya dia tinggal memanfaatkan waktunya yang berlimpah untuk memberi "isi" bagi kehidupannya.

Ada beragam jenis hobi orang. Ada yang memberikan perhatian pada hewan, tanaman, atau benda mati. Dia sendiri memberi perhatian pada sesama manusia. Objek pengamatan dan buruannya adalah manusia. Yang mengamati dan yang diamati adalah sederajat. Yang berbeda adalah faktor kecerdasan dan keberuntungan. Dan bila roda permainan sudah berputar, diperlukan pula kreativitas. Di situlah letak kesenangan. Sayangnya, seperti halnya setiap permainan, tak selalu berakhir dengan kesenangan. Tetapi itu memang risiko.

Dalam kasus Larasati dia yakin akan mengalami banyak kesenangan. Belum apa-apa saja rasanya dia sudah ingin mencak-mencak dan menari-nari oleh gairah dan getar sensasi. Bayangkan saja. Dari satu hasil pengamatan dia terdorong ke aktivitas pengamatan yang lain, dan begitu seterusnya. Dia belum tahu apa nanti kesimpulannya sebagai hasil rangkuman dari semua pengamatan itu. Dia tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Sesungguhnya dia memang berada di luar tapi toh sesekali dia bisa menyelinap ke dalam.

Barangkali dia memang punya bakat dan kemampuan sebagai detektif. Tapi kalaupun benar dia tak bercita-cita jadi detektif profesional, macam di film-film Amerika itu. Seorang detektif profesional bekerja untuk orang lain, karena memang itulah mata pencaharian-nya. Tapi dia melakukannya untuk diri sendiri. Dan itu besar sekali bedanya.

Setelah merasa tak bisa memperoleh hal-hal baru lagi, dia kembali melakukan pengamatan di rumah Larasati. Mula-mula dia cuma lewat. Pelanpelan saat melewati rumah Larasati. Segera terlihat gembok besar mengunci pintu pagar, berbeda dari gembok yang pernah dibukanya dengan mudah dulu. Tetapi bukan masalah gembok yang menantangnya sekarang. Dia tak berniat memasuki rumah itu. Sekali saja sudah cukup. Yang terlintas dalam pikirannya adalah ke mana gerangan Larasati pergi. Apakah pergi berbelanja seperti biasa, mengunjungi ibunya, atau mengurus hal-hal yang berhubungan dengan bukunya?

Dia memarkir mobilnya lalu berpikir sebentar. Bertanya kepada tetangga mengandung risiko. Siapa tahu waktu tempo hari dia memasuki rumah itu ada tetangga yang melihat dan mengingat rupanya lalu berprasangka jelek kepadanya sekarang. Hal-hal seperti itu harus dihindari. Betapapun nekat dan beraninya, dia tetap sadar untuk bertindak waspada. Jadi alternatif itu tak boleh diambil.

Dia meraih telepon tangannya lalu mencari nomor telepon ibu Larasati yang diperolehnya dari Asni.

"Selamat pagi, Bu. Apa saya bisa bicara dengan Bu Titi?" tanyanya dengan suara yang teramat sopan.

"Titi? Ah, dia tak ada di sini. Ini dari mana?"

"Saya dari Penerbit Pustaka Abadi, Bu. Ada urusan penting mengenai bukunya. Tadi saya nelepon ke ru-

mahnya tapi tak ada orang yang mengangkat. Jadi saya coba-coba nelepon ke sini. Barangkali saja ada."

"Kok Bapak tahu nomor saya?"

"Bu Titi yang memberikan, kalau-kalau ada yang penting. Tidak keberatan, kan, Bu?"

"Oh, tentu saja tidak," suara Santi kedengaran ramah. "Ya, sayang sekali Titi sedang tidak di sini sekarang."

"Barangkali pergi belanja, Bu? Saya tunggu saja. Sebentar akan saya hubungi ke rumahnya lagi."

"Wah, nggak bisa, Pak. Dia pergi lama. Mungkin satu minggu."

"Ke mana, Bu? Ke luar kota?"

"Ya. Dia ke Sukabumi. Baru saja pergi. Tunggu saja seminggu lagi, Pak."

"Wah, lama, ya? Sukabumi-nya di mana, Bu? Apa saya boleh tahu alamatnya?"

"Dia tidak di dalam kota, Pak. Tepatnya di Perkebunan Teh Sukawangi, beberapa kilometer dari kota. Persisnya saya nggak tahu. Jauh juga."

"Wah, jauh. Mungkin sebaiknya saya menunggu saja sampai dia pulang. Rupanya Bu Titi punya urusan penting di sana. Soalnya dia nggak bilangbilang sebelumnya."

"Ah, penting sih nggak."

"Barangkali mengunjungi keluarga atau sedang mencari ilham. Mungkin Bu Titi mau menulis perihal lingkungan perkebunan."

"Ah, nggak begitu. Dia cuma mau menengok. Perkebunan itu kan miliknya juga. Dulu milik almarhum ayahnya."

Dicky berdecak pelan. Jadi Larasati lumayan berharta. "Baiklah, Bu. Banyak terima kasih," katanya mengakhiri percakapan. Lalu dia merenung dan menimbangnimbang. Dia akan menyusul Larasati!

***

Dalam perjalanan Larasati lebih banyak diam. Dia lebih banyak menjawab pertanyaan Anwar daripada bertanya atau bercerita. Anwar menyadari hal itu sejak awal pertemuan. Larasati berwajah murung.

"Jam berapa berangkat dari Jakarta tadi, Ti?"

"Jam tujuh, Oom."

"Tak ada gangguan selama perjalanan?"

"Nggak ada, Oom."

"Kesal juga kali."

"Ah, nggak. Saya bawa bacaan."

"Oom pikir, kau diantar Herman. Eh, setidaknya sampai terminal, kan?"

"Nggak, Oom. Saya naik taksi dari rumah."

Anwar mengerutkan kening. Nalurinya mengatakan ada yang tak beres. Tetapi belum saatnya bertanya. "Tapi Herman baik-baik saja, kan? Juga Mama?"

"Baik, Oom. Semuanya baik."

Anwar harus berpikir cukup keras untuk mencari bahan percakapan tetapi setiap kali Larasati hanya menjawab singkat saja. Hal itu sama sekali di luar perkiraannya karena semula dia menyangka suasana akan cerah ceria. Bukankah sudah hampir dua tahun Larasati tak datang berkunjung ke situ? Kerinduan yang terpenuhi mestinya menghasilkan kegembiraan dan keceriaan.

Sesekali Anwar melirik. Tak sukar baginya untuk menyimpulkan makna wajah Larasati saat itu. Dia sedang gundah karena menyimpan masalah. Tetapi bila didiamkan juga tak baik padahal Anwar merasa sudah kehabisan bahan pertanyaan.

"Tak lama lagi kita akan sampai, Ti."

"Ya, Oom."

Segera mereka memasuki hamparan kehijauan daun teh. Sejauh mata memandang warna hijau dominan. Hijau muda. Hijau tua. Udara yang terhirup pun terasa sekali bedanya dibanding saat mereka masih berada di dalam kota. Segar bukan kepalang. Tak mengherankan bila warna hijau sering kali diindentikkan dengan kesegaran.

"Lihatlah, Ti. Tidakkah kau bangga melihatnya? Itu milikmu."

"Milik kita, Oom."

Anwar tersenyum malu-malu. Sesungguhnya dia berharap kata-katanya itu bisa menggugah semangat Larasati, setidaknya untuk mau bicara lebih banyak.

"Jalanan licin sekarang, bukan? Baru saja diaspal. Kita yang membiayai. Tadinya sih, wah ..."

Larasati mengangguk saja. Dia seperti tidak mendengar.

"Sekarang sedang menulis, Ti?"

"Ya, Oom."

"Apa temanya? Kira-kira seperti yang terakhir itu? Sudah Oom baca. Bagus tuh, Ti. Ada ketegangannya. Tidak seperti yang sebelumnya. Variasi yang bagus, Ti. Apa kata penerbit tentang perubahan tema itu?"

"Mereka suka, Oom. Lakunya juga lebih banyak. Tapi ada juga yang heran."

Anwar senang karena mendapat jawaban lebih banyak. Mungkin bahan pembicaraan seperti itulah yang disukai Larasati. "Kenapa heran?" tanyanya cepat.

"Entahlah, Oom. Mungkin mereka pikir, pengarang itu tidak bisa keluar dari tema ceritanya yang biasa. Kalau sudah begitu, ya begitu terus. Padahal itu kan tergantung pengarangnya. Maunya bagaimana. Tema bisa berubah tapi gaya kan tetap."

"Kebanyakan pengarang setia pada tema yang sama. Seperti Stephen King, nulisnya horor melulu." Anwar menunjuk tas Larasati yang sedikit terbuka dan menampakkan buku Stephen King di dalamnya.

"Memang betul, Oom. Tapi saya adalah saya. Bukan Stephen King atau pengarang sejenis lainnya."

"Ya. Itu pendirian yang bagus," sahut Anwar. Tetapi di dalam hati dia bertanya-tanya, apakah jawaban itu pun merupakan gambaran dari salah satu sisi kepribadian Larasati. Sepertinya Larasati yang sekarang memang amat berbeda dibanding Larasati yang dulu dikenalnya. Tentu saja. Dulu Larasati masih kecil. Setelah dewasa mereka jarang bertemu, kalaupun bertemu tak cukup waktu untuk mengenal lebih baik. "Sejak kapan kau suka cerita horor, Ti? Apa memang sejak dulu?" tanyanya.

"Sebenarnya sih baru-baru saja, Oom. Tapi sepertinya perubahan selera membaca diikuti oleh perubahan tema menulis. Barangkali masalah selera saja, Oom. Kayak makanan saja," Larasati tertawa.

Anwar tertawa juga. Dia merasa lega karena tawa Larasati membuat suasana menjadi hangat. Udara sejuk memang menyenangkan tapi jangan sampai membuat dingin di hati. "Jadi naskah yang sedang ditulis temanya seperti itu juga?" tanyanya. Bukan cuma ingin tahu tapi merasa lebih baik melanjutkan pembicaraan tentang masalah yang sama.

"Oh, ya, Oom," sahut Larasati bersemangat. "Malah lebih menegangkan daripada sebelumnya. Mungkin karena saya merasa mendapat dorongan. Tapi yang pasti saya merasa mendapat kepuasan dari tema seperti itu."

"Wah, apa untuk selanjutnya kau akan menulis tema serupa?"

"Nggak dong, Oom. Tergantung mood saya saja."

"Oh, begitu." Anwar mengangguk. Lalu berpikir keras mencari bahan percakapan lain dengan permasalahan yang sama. "Oh, ya, di mess kau pun punya penggemar, Ti."

"Betul, Oom? Ah, pasti Oom yang mendorong-dorong mereka membaca."

"Terus terang, asal mulanya sih dari buku-buku yang Oom peroleh darimu itu. Ada yang ikut lihat-lihat, ikut baca, terus pada suka."

"Saya pikir, bagus sekali kalau para karyawan suka membaca, Oom. Maksud saya bukan cuma buku-buku saya saja, tapi juga buku pengarang lain. Bagaimana kalau kita buatkan perpustakaan untuk mereka, Oom? Saya akan menyumbangkan buku-buku saya."

"Ide yang bagus. Bagaimana kalau kaubicarakan dengan Hendar? Kalian bisa merealisasikannya sama-sama. Dia itu kutu buku. Segala buku dilahapnya. Waktu luangnya cuma untuk buku. Jadi ketika tak ada buku lagi yang bisa dilahap, dia nampak seperti orang kehilangan." Anwar tertawa.

"Hendar? Rasanya saya belum pernah dengar nama itu," Larasati mengingat-ingat.

"Nama lengkapnya Suhendar. Tentu saja kau belum pernah mendengar namanya, Ti. Kau memang belum kenal. Dia baru bekerja sekitar setahun di sini. Sarjana pertanian lulusan IPB."

"Oh, pasti masih bujangan," Larasati menebak.

"Betul sekali. Kau memang tidak mengenalnya. Tapi ibunya pasti kaukenal baik."

"Oh, ya? Siapa ibunya, Oom?" tanya Larasati tertarik.

"Mak Mumun. Hendar itu anak bungsunya."

Larasati berseru kagum. Tentu dia kenal baik pada Mak Mumun. Ketika masih muda, Mumun atau Mai-

munah bekerja sebagai pemetik teh dan merupakan primadona di antara rekan-rekannya karena dia yang tercantik. Setelah menua dia bekerja sebagai pembantu pada keluarga Anwar di mess. Tetapi bila keluarga Budiwan datang menginap, dia ikut melayani. Karena mereka menyukainya dan merasa sudah akrab.

"Terakhir ke sini saya tidak melihat Mak Mumun. Apakah dia masih hidup, Oom?"

"Oh, masih. Tapi dia sudah pensiun. Anak-anaknya tak mengizinkan dia bekerja lagi. Sekarang dia tinggal bersama Hendar di mess. Tempo hari waktu kau datang dia sedang menginap di rumah anak sulungnya yang tinggal di kota."

"Hitung-hitung umurnya ada enam puluh, ya, Oom?"

"Ya, kira-kira sebegitu."

"Masih cantik, Oom?"

Menurut perasaan Larasati, tiba-tiba Anwar nampak canggung ketika tangannya mengusap hidung dan menggaruk kepala. Kalau dia tak salah ingat, gerakan seperti itu sering kali diperlihatkan Anwar bila merasa malu atau salah tingkah. Larasati melirik dan menganggap Anwar sangat lucu. Apalagi setelah tangan Anwar lepas dari hidungnya nampak hidung itu memerah dan kembang-kempis sesaat seperti mulut ikan. Larasati harus cepat-cepat memalingkan mukanya supaya tak sampai terbahak.

"Ah, yang benar, Ti. Dia kan sudah tua," sahut Anwar.

"Ada saja orang yang nampak awet muda, Oom. Mama juga hampir enam puluh tapi kelihatan jauh lebih muda. Apalagi sekarang..." Larasati ingin mengatakan bahwa sekarang Santi sudah mengubah penampilannya tapi pada saat terakhir merasa itu tidak sepatutnya diucapkan.

"Mama kenapa sekarang, Ti?" tanya Anwar cepat.

"Ah, nggak apa-apa, Oom. Tapi Oom pasti akan pangling kalau melihat Mama sekarang."

"Oh, ya? Wah ..." Anwar tak melanjutkan ucapannya, tapi kembali dia mengulang gerakan tadi, mengusap hidung dan menggaruk kepala.

Larasati cuma tersenyum dan memandang ke luar kendaraan. Terpikir sesaat, jangan-jangan memang ada hubungan khusus antara Santi dan Anwar. Ah, dia tak mau mengorek hal itu. Itu masalah pribadi orang lain; sedang dia sendiri memiliki masalah pribadi. Untuk tujuan itulah dia datang.

Setelah melewati pabrik kendaraan memasuki lingkungan mess atau perumahan karyawan beserta keluarga mereka. Segera saja Larasati ternganga. Bangunan mess sudah berubah banyak sejak terakhir dia melihatnya. Dulu lebih mirip bedeng atau bangunan memanjang yang diberi sekat-sekat dinding pemisah. Sekarang sudah jadi rumah-rumah yang rapi dan indah walaupun semua sama bentuknya dan tak terlalu besar. Cukuplah untuk keluarga kecil. Di depan setiap rumah terdapat taman cantik dengan penataan dan jenis tanaman yang berbeda-beda. Tentunya hal itu disesuaikan dengan keinginan dan selera pemiliknya. Taman itulah yang membedakan satu rumah dengan yang lainnya. Larasati terpikat oleh taman-taman itu. Betapa indahnya tanaman dan bunga-bungaan yang begitu beragam dan beraneka warna. Mana mungkin di Jakarta bisa seperti itu. Dibantu oleh iklim yang cocok tentu saja.

Anwar tertawa melihat pesona di mata Larasati. "Sudah berubah, bukan? Bagus, nggak?" tanyanya, walaupun sudah yakin akan jawaban yang diperolehnya nanti.

"Bagus, Oom! Ah, selamat, ya, Oom. Ini pasti atas jasa Oom," seru Larasati, salut dan bangga.

"Kau lihat taman-taman itu? Itulah hasil kerja Hendar."

"Semuanya, Oom?"

"Ya, semuanya. Tapi tentunya disesuaikan dengan selera penghuni masing-masing. Hendar arsiteknya."

"Ah saya jadi ingin kenalan sama orangnya tuh, Oom."

"Pasti," Anwar menjanjikan. "Bukan cuma kau yang ingin kenalan sama dia. Dia pun punya keinginan serupa."

Larasati tertawa senang. Sekarang Anwar yakin, Larasati tak murung lagi.

"Kau tentu nginap di rumah Oom, kan, Ti?" Anwar menegaskan. "Tentu saja, Oom."

"Soalnya ada rumah yang kosong. Barangkali Titi ingin privasi, begitu. "

"Ah, nggak. Mana enak sendirian."

"Di sini kau pasti tidak akan merasa sendirian, Ti. Lihat!" Larasati melihat beberapa wanita keluar dari rumah masing-masing. Juga anak-anak kecil. Tirai jendela terkuak. Mereka memandang kepadanya, tersenyum, dan melambaikan tangan. Larasati mengenal beberapa di antaranya. Dia membalas senyum dan melambaikan tangan kepada mereka. "Ah, saya tak begitu suka berbasa-basi, Oom. Di rumah saya di Jakarta juga begitu."

Jip berhenti di depan sebuah rumah yang sama bentuk dan besarnya dengan rumah-rumah lain. "Nah, ini rumah Oom," kata Anwar.

Larasati mengagumi kerendahan hati Anwar. Sebagai pimpinan dia pantas saja menempati rumah yang lebih istimewa dibanding yang lain. Ketika dia meng-

utarakan hal itu Anwar menyahut, "Ah, buat apa? Oom toh cuma sendirian."

"Bagaimana dengan anak-anak Oom? Kak Frida dan Kak Danu? Apakah mereka sering datang ke sini?"

"Cuma Frida sekeluarga yang sesekali datang. Ah, paling setahun sekali. Tapi Danu ada di Amerika, Ti. Jauh."

Larasati menangkap nada kosong dalam suara Anwar. Mungkin kesepian karena anak-anaknya seolah melupakannya. Jadi, di mana sebenarnya manfaat anak-anak kalau mereka tak bisa memberi kebahagiaan dan kegembiraan, pikirnya dengan selintas kesedihan ketika teringat akan nasibnya sendiri.

Seorang lelaki datang berlari-lari menyambut. Dia pembantu Anwar. Koper dan tas Larasati dibawanya masuk rumah.

"Di kamar tamu, Jang!" seru Anwar memberitahu pembantunya. "Ya, Pak."

"Barangkali kau mau istirahat dulu, Ti? Atau sudah lapar?"

"Ah, saya nggak capek. Justru pegal duduk terus. Dan saya pun belum lapar."

"Kalau begitu Oom pergi dulu sebentar. Nanti kita makan bersama, ya? Tapi kalau kau lapar di atas meja ada makanan kecil. Minum tinggal ambil di kulkas. Dan kalau perlu apa-apa minta saja sama Ujang."

"Silakan Oom mengurus pekerjaan Oom. Gara-gara menjemput saya pasti urusan Oom jadi nggak beres."

"Wah, nggak begitu kok, Ti. Aku kan punya asisten. Tak perlu repot." Setelah Anwar pergi, Larasati berhadapan dengan Ujang yang merunduk-runduk dengan malu. Sepertinya siap menanti perintah. Larasati jadi geli bercampur malu. Rasanya bagai nyonya besar dengan budak belian. "Saya ditinggal saja, Jang. Mungkin

kamu lagi kerja, ya? Saya nggak perlu apa-apa, kok. Kalau toh perlu, gampang. Nanti saya panggil."

"Ya, Bu." Ujang bergegas pergi. Kelihatan lega. Larasati baru merasa nyaman setelah ditinggal sendirian. Dia masuk ke kamar yang telah disediakan untuknya. Kamar itu tidak besar, tetapi menyenangkan. Sebuah jendela besar terbuka menghadap kebun samping yang ditanami bunga dahlia merah tua. Pas di depan jendela yang berterali besi dan bertirai dua lapis, satu tipis satu tebal, berjuntai tiga pot gantung dengan tanaman hias yang jenisnya belum pernah dilihat Larasati. Tanaman itu begitu rimbun hingga potnya tidak nampak. Begitu indahnya di mata Larasati hingga untuk sesaat dikiranya itu tanaman palsu. Dia yakin semula pot itu tak ada di situ, mengingat kamar yang sekarang ditempatinya ini biasanya kosong, hingga tak ada yang bisa menikmati keindahannya.

Dia tak merasa perlu memindahkan isi koper dan tasnya ke dalam lemari. Jadi dibiarkannya saja di atas kursi. Kalau membutuhkan sesuatu dia tinggal mengambil dari situ. Toh pakaian yang dibawanya bukan jenis yang mudah kusut hingga perlu digantung. Tak ada gaun satu pun diantaranya. Semuanya cuma celana jins berikut T-shirt dan sisanya pakaian dalam. Baju tidur tak dibawanya karena ia terbiasa tidur hanya dengan T-shirt yang panjangnya pas menutup celana dalamnya. Toh nantinya akan tertutup dengan selimut mengingat udara yang dingin.

Lalu dia merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur berseprai merah jambu dengan motif mawar merah. Sarung bantalnya pun bermotif sama. Masih baru. Ada wangi-wangian lembut tercium dari sana. Siapa gerangan yang membereskan kamar ini serta memasangi seprai dan sarung bantal? Anwar atau si Ujang? Ra-

sanya tak terbayangkan bahwa kedua orang itu yang melakukannya. Dia bisa merasakan sentuhan feminin di situ. Dia harus tahu. Larasati mengingatkan dirinya untuk menanyakannya nanti pada Anwar. Kemudian pikirannya melayang kepada orang-orang yang ditinggalkannya di Jakarta. Dia tak ingin mengingat-ingat tapi pikiran itu muncul begitu saja dan dia tak kuasa menghalaunya.

Larasati tak memberitahu Herman bahwa dia mengadu kepada Santi, tetapi ternyata Herman mengetahui hal itu. Dia menduga Santi menelepon Herman di tokonya. Pulang-pulang Herman mengomel, "Seharusnya kau tak perlu berbuat begitu. Kau salah alamat. Tak ada gunanya mengadu ke sana. Itu persoalan kita, kan?"

Tentu saja Larasati telah paham bahwa pengaduannya kepada Santi memang tak ada gunanya, bahkan boleh dikata suatu kesalahan besar. Kalau saja dia bisa mengulang waktu yang sudah lewat, pasti dia akan membatalkan perbuatan itu. Tetapi nasi sudah menjadi bubur. Dia sedang jengkel dan menyesal, tetapi Herman menambah kejengkelan dan sesal itu. "Ke mana pun aku mau mengadu, itu hakku. Kau tak boleh melarang!" sahutnya sengit.

"Jadi kau akan menjelek-jelekkan aku di depan setiap orang?" tanya Herman gusar.

"Setiap orang? Aku tidak mengadu kepada setiap orang, kan? Kau sendiri yang bilang begitu. Tetapi kalau aku mengadu kepada ibuku, itu pantas saja. Dia keluargaku!"

"Huh!" Herman mendengus penuh cemooh. "Apakah ibumu mengatakan bahwa dia sebenarnya sudah tahu tentang hal itu?"

Larasati terkejut. Dia sampai ternganga tak bisa bicara.

"Nah, kaget, ya? Berarti dia tidak bilang, kan? Ditimpakannya kesalahan melulu kepadaku. Ibu macam apa itu?"

Larasati merasa dirinya seakan mau meledak karena kemarahan. Tetapi dia tidak tahu kepada siapa amarahnya tertuju. Kepada Herman atau Santi? Ataukah kedua-duanya? Susah payah dia menahan ledakan itu karena memerlukan informasi lain.

"Kapan kau memberitahu Mama tentang hal itu? Sebelum kita kawin atau sesudahnya?"

"Tentu saja sebelumnya! Setidaknya aku masih punya kejujuran, kan?"

"Jadi ayahku tahu juga?"

"Mana aku tahu apakah ibumu menyampaikannya pada ayahmu atau tidak? Aku cukup bercerita pada satu orang!"

Ucapan yang disuarakan dengan keangkuhan itu benar-benar meledakkan amarah Larasati yang tertahan. "Kau jujur, katamu?" teriaknya. "Kalau benar jujur mestinya kau katakan padaku, bukan ibuku! Siapa sebenarnya yang kau kawini, aku atau ibuku?"

Wajah Herman pun merah padam. "Seharusnya kemarahan itu kau lampiaskan pada ibumu. Dia yang tidak jujur!" serunya tak mau kalah.

"Ah, kau mencari kambing hitam," bantah Larasati, tetapi di dalam hatinya dia mengakui ucapan Herman itu ada benarnya walaupun tidak seratus persen.

"Baiklah. Jadi kau anggap kesalahan melulu ada padaku?"

"Ya! Karena kau salah memilih orang! Bukan ibuku. Bukan ayahku. Tapi akulah yang seharusnya mengetahui hal itu paling dulu!"

"Aku malu mengatakannya padamu. Apa salahnya mempercayai ibumu? Seharusnya dialah yang membe-

ritahumu. Dia kan seorang ibu." Herman tetap tak mau mengakui kesalahannya.

Keduanya tetap bertahan di jalur pendirian masing-masing. Tak ada pertemuan atau kompromi. Karena itu tak ada kepastian apa yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi masalah itu. Herman cuma bisa meminta maaf karena memang tak bisa memperbaiki kesalahan yang sudah telanjur. Beban lebih berat ada pada diri Larasati, yaitu antara menerima atau tidak menerima kondisi yang sudah telanjur itu. Dan kalau tidak menerima, apa yang mau dilakukannya? Berpisah atau cerai? Tetapi dia tak mau berpikir ke situ. Atau pikirannya belum sampai ke sana. Ternyata masih ada beban lain yang menambah berat, yaitu Santi!

Sekarang, di tempat tidur di rumah Anwar, kepedihan itu kembali mengiris kalbu dan beban itu kembali menindih batin. Sesungguhnya, bukan Herman yang jadi fokus pikirannya, melainkan Santi. Bukan Herman yang memberinya beban batin, melainkan Santi. Dia bisa memaki Herman dan mengamuk di depannya. Tetapi dia tidak bisa melakukan hal yang sama kepada Santi!

Jelas begitu banyak pertanyaan yang menumpuk tak terjawab, karena jawabannya hanya ada pada Santi. Satu pertanyaan baru dengan tanda tanya besar barusan saja muncul. Bila Santi sudah mengetahui kondisi Herman sejak awal, kenapa dia terus menerus menderanya dengan pertanyaan tentang anak dan kehamilan? Bukankah itu menandakan suatu kesengajaan untuk membuatnya menderita? Dan kalau itu benar, hanya ada satu kesimpulan. Santi membencinya!

Air mata sudah menggenangi pelupuk mata Larasati lalu nyaris membanjir. Dia segera menyadari, bukan untuk tujuan itulah dia datang ke sini. Dia datang bukan

untuk menguras air matanya. Justru sebaliknya, untuk mendapatkan kecerahan. Cepat-cepat dia bangkit lalu mengeringkan matanya. Dia memandang ke luar jendela. Pemandangan yang manis serasa menyapanya dengan ramah dan mengundangnya untuk menikmati. Alangkah bodohnya bila orang tak bisa memanfaatkan apa yang dimilikinya. Optimismenya bangkit, demikian pula semangatnya.

Dia bergegas ke depan cermin untuk merapikan dirinya. Setelah mencuci mukanya agar bersih dari debu yang melekat sepanjang perjalanan tadi, dia memakai bedak tipis-tipis dan sedikit lipstik berwarna merah jambu. Dia puas melihat penampilannya di cermin. Tak ada lagi sisa-sisa kesedihan. Dia kelihatan segar dan manis. Seorang wanita muda yang energik, cerdas, dan punya wawasan. Jadi sepatutnya dia tak boleh membiarkan diri terperangkap dan terjerat dalam jaring-jaring kehidupan yang rumit.

Tanpa terasa Anwar sudah pergi sekitar satu jam dan belum kembali. Larasati menuju ke ruang makan yang bersebelahan dengan dapur. Ujang tersipu-sipu menyambutnya. "Di meja ada kue-kue, Bu," katanya mempersilakan.

"Ya. Terima kasih, Jang. Aku memang lagi lapar. Bapak belum kembali, ya?"

"Belum, Bu. Dia ke pabrik."

Larasati membuka tudung saji di meja. Ada pisang goreng dan beberapa jenis kue basah. "Ayo, sini, Jang. Kamu ambil juga, dong. Masa aku makan sendirian," dia setengah memaksa.

"Ah, nggak, Bu. Tadi sudah, kok."

"Kalau begitu, aku juga nggak mau."

Ujang terpaksa menurut. Mereka makan berdua. Ujang makan pelan sekali, sengaja supaya lama ha-

bisnya. Ketika Larasati habis makan sepotong dan sepotong berikutnya, dia belum habis juga. Larasati menertawakannya. "Apa memang begitu caramu makan, Jang?"

Walaupun malu, Ujang tertawa juga. "Nggak, Bu. Cuma saya takut disuruh ngambil lagi kalau sudah habis. Entar Bapak nggak kebagian."

"Wah, kalau begitu aku nggak makan lagi."

"Jangan, Bu. Maksud saya..., eh, itu kan buat nyuguhin Ibu. Cuma..." Ujang tak bisa bicara lagi. Mukanya sudah memerah.

Larasati tak ingin menggoda lagi. "Sudah lama kerja sama Bapak, Jang?"

"Sudah setahun, Bu."

"Pantas tempo hari aku ke sini, rasanya nggak melihat kamu. Sudah lama juga tuh, hampir dua tahun."

"Tadinya saya kerja di kebun, terus pindah ke sini. Diajak Bapak. Kalau nggak ada kerjaan di sini, saya bantu-bantu di pabrik."

"Sekarang nggak?" tanya Larasati karena dilihatnya saat itu Ujang sedang menganggur.

"Sekarang kan ada tamu, Bu."

"Siapa?"

"Ibu," sahut Ujang sambil tertawa karena mengira Larasati sedang bercanda.

"Ah, aku bukan tamu."

Muka Ujang memerah lagi. "Ya, saya tahu, Bu. Ibu pemilik kebun. Tapi... Ibu kan tinggalnya di Jakarta. Jadi..." dia bingung bagaimana meneruskan.

"Ya, sudahlah, Jang. Sekarang aku ingin tahu, di mana Mak Mumun tinggal?"

"Oh, itu yang rumahnya nomor sepuluh, Bu."

"Apa dia ada di rumah?"

"Kayaknya sih ada, Bu. Apa Ibu mau ketemu dia? Saya antar?"

"Ah nggak usah, Jang. Aku pergi sendiri saja."

Ujang nampak lega oleh penolakan itu. Dia masih belum mampu mengatasi rasa malu setiap kali bertemu pandang dengan Larasati. Tetapi dari belakang dia memperhatikan dengan mata hampir tak berkedip. Seorang wanita seperti Larasati memang tak ada di tempat itu, begitu penilaiannya.

Tak lama setelah berada di luar rumah, Larasati sudah dihampiri sekelompok wanita dan anak yang menyambutnya dengan hormat dan penuh sopan santun khas Sunda. Mereka jadi mengingatkannya akan statusnya di tempat itu. Itu membuatnya terharu tapi juga canggung. Dia merasa tidak sepenuhnya berhak atas tempat itu. Seandainya dia tidak diadopsi oleh Budiwan, mana mungkin hal seperti itu bisa terjadi. Ya, kalau tak ada belas kasihan dari Budiwan dan Santi, tentunya dia jadi gembel atau gelandangan. Sekarang dia jadi kaya raya. Sepertinya tiba-tiba saja. Mungkinkah karena itu dia sulit merasa memiliki hingga tidak bisa pula menaruh perhatian secara penuh? Dia malu ikut-ikutan. Tetapi orang mempunyai kesan dia cuek atau masa bodoh. Istilah Herman, dia tidak menghargai milik sendiri. Santi pun pernah menyinggung soal itu dan ikut menuduh dia tak peduli. Padahal menurut perasaannya tuduhan Santi itu terkesan kontradiktif dengan ucapan Santi sebelumnya yang selalu mengungkit-ungkit kemujurannya karena telah diadopsi. Jadi, sudah diadopsi saja sudah syukur, kenapa harus pula ikut-ikutan dengan masalah perkebunan?

Tetapi sekarang tak ada Santi yang bisa memperhatikan tingkah lakunya dengan kritis lalu mengomentari secara sinis. Dia bebas untuk bersikap dan mengekspresikan perasaannya. Dengan demikian ia tidak kaku lagi saat menghadapi orangorang itu. Ia bersikap

ramah dan penuh perhatian. Beberapa orang memang sudah dikenalnya. Mereka adalah anggota keluarga dari para staf perkebunan yang mendapat fasilitas menempati rumah-rumah itu.

Biasanya Larasati tak pernah sendirian pada saat-saat seperti itu. Selalu ada yang mendampinginya. Entah itu ayahnya, ibunya, atau Anwar. Pada saat itu dia merasa dirinya jadi orang kedua yang tak perlu punya inisiatif apa-apa, hingga cukup bicara seperlunya saja atau menjawab kalau ditanya. Tetapi sekarang berbeda. Dia ahli waris atau pemilik. Dia pun sendirian. Mau tak mau kesadaran itu mempengaruhi sikapnya. Tanpa harus diada-adakan, wibawa terekspresi dengan sendirinya. Bukan sombong, karena dia pun cukup menyadari statusnya sebagai anak angkat yang memiliki kemujuran. Mungkin untuk itu dia perlu berterima kasih pada Santi, karena kesinisannya telah membuatnya rendah hati.

Berbeda dari dulu, sekarang mereka memanggilnya dengan sebutan Ibu. Mula-mula terkesan lucu tapi lama-kelamaan jadi terbiasa. Dia merasa sangat senang ketika ada yang bertanya perihal bukunya. Gayanya menjadi lebih supel dan bicaranya pun lebih lancar kalau masalah kepengarangannya disinggung. Tentu saja besar sekali bedanya antara dirinya sebagai pengarang dan dirinya sebagai pemilik perkebunan. Dia lebih menyukai status yang pertama daripada yang kedua. Status pertama itu diperolehnya lewat jerih payahnya sendiri. Lalu dia menyampaikan idenya perihal perpustakaan seperti yang dibicarakannya sambil lalu dengan Anwar tadi. Mereka menyambut dengan antusias dan gembira. Jelas tidak dibuat-buat, bahkan ada yang minta diajari mengarang. Larasati benar-benar gembira. Kesedihan yang tadi dirasakannya begitu menusuk tak berbekas lagi.

Dia tak menemukan Mak Mumun di antara kerumunan.

"Oh, Mak Mumun lagi tidur siang, Bu!" kata seorang ibu muda sambil tertawa.

"Ya, dia banyak tidur sekarang. Dan kalau sudah tidur, geledek pun susah membangunkannya," yang lain menimpali.

Mereka tertawa. Larasati ikut tertawa. Tak jelas baginya, apakah gurauan itu menandakan mereka menyukai Mak Mumun atau sebaliknya.

"Tapi kalau suara Hendar mah, bisa tuh membangunkannya," kata seorang ibu yang menggendong anak.

"Kalau dia tidur, biar saja lain kali saya temui dia lagi," kata Larasati.

"Ah, biar saja dia yang nemuin Bu Titi. Nanti saya kasih tahu, Bu," seorang menawarkan jasa baik.

"Terima kasih, Bu."

Larasati sudah membalikkan tubuh untuk kembali ke rumah Anwar, karena lama-kelamaan dia jadi bosan dikerubuti. Tetapi seruan seseorang yang memberitahukan bahwa Mak Mumun sudah nongol di pintu rumahnya membuatnya berbalik lagi. Rupanya tak benar persangkaan bahwa geledek pun tak bisa membangunkan Mak Mumun dari tidurnya. Ternyata dia terbangun setelah mendengar ribut-ribut dan ada yang sengaja mengetuk pintunya nntuk membangunkannya. Bagaimanapun bos mau ketemu. Jadi pada saat Larasati berhadapan muka dengannya dia sudah tahu siapa orang yang tengah dihadapinya itu.

"Aih! Aih Neng Titi!" serunya.

"Hus! Bu Titi, Mak," seseorang memperbaiki. Mak Mumun tersipu. "Oh, Neng, eh, Bu...," gagapnya.

"Nggak apa-apa, Mak. Panggil saya Neng Titi saja. Seperti dulu, ya," kata Larasati iba.

"Betul? Juragan nggak marah nanti?" tegas Mak Mumun ragu-ragu. Dia biasa memanggil Anwar dengan sebutan juragan.

"Pasti nggak!"

"Ah, syukur atuh."

Mak Mumun menyilakan Larasati memasuki rumahnya. Para wanita di luar dengan segera menarik diri kembali ke rumah masing-masing dan sebagian meneruskan perbincangan mengenai diri Larasati dan kesan mereka tentangnya.

"Katanya, Neng Titi nyari saya?"

"Iya, Mak. Kangen saja. Sudah lama nggak ketemu."

Mak Mumun terharu. Matanya berkejap-kejap sebentar. "Iya, udah lama sekali, ya, Neng? Paling akhir saya lihat, Neng masih kecil. Sekarang sudah jadi ibu. Sudah berapa putranya, Neng?"

"Putra? Oh, maksud Mak, anak? Saya belum punya anak."

Mak Mumun tertegun sebentar. Dia kelihatan bingung, takut salah bicara. Dalam suasana hening, mereka jadi saling pandang. Kesempatan untuk saling mempelajari. Tiba-tiba Larasati merasa trenyuh. Alangkah tuanya Mak Mumun sekarang. Wajahnya penuh keriput, rambutnya putih semua, dan gigi depannya ompong. Benar-benar seorang nenek. Tentu saja usia enam puluh adalah usia saat seseorang sudah pantas jadi nenek. Tetapi bukan berarti penampilan harus begitu juga. Santi dan Mak Mumun kurang lebih sebaya, tapi penampilan mereka beda bagai bumi dan langit. Apakah itu disebabkan pengaruh-pengaruh dari luar atau dari dalam? Karena merenung seperti itu, Larasati tak menyadari bahwa Mak Mumun pun tengah terbengong-bengong sambil terus menatapnya dengan mata hampir tak berkedip.

Tiba-tiba Mak Mumun berseru spontan, "Aih, Neng Titi sekarang kok mirip betul sama mamanya, ya!"

Larasati terkejut. "Mama saya, Mak?" tegasnya.

"Iya, mamanya Neng. Cantik sekali dia." Larasati tertegun. Wajahnya memucat. Tak pernah ada orang yang mengatakan dirinya mirip dengan Santi. Dia sendiri tahu bahwa kemiripan itu tak ada walaupun Santi sesungguhnya adalah bibinya. "Mama saya yang mana, Mak?" tanyanya dengan napas lebih cepat.

Sekarang giliran Mak Mumun yang terkejut dan menjadi pucat. Dia menutup mulutnya dengan tangan dan membelalakkan matanya.

"Ayo, Mak. Katakanlah. Mama saya yang mana?" desak Larasati.

"Oh, maaf, Neng. Ampun ...," desah Mak Mumun dengan suara memelas. Dia kelihatan takut.

Ketika Larasati akan bicara lagi dengan maksud membujuk Mak Mumun, terdengar suara di luar kemudian pintu terbuka. Seorang lelaki muda diiringi Anwar memasuki ruangan. Mak Mumun segera melompat berdiri lalu bergegas ke belakang.

"Maaf, Ti. Oom kelamaan meninggalkanmu," kata Anwar.

"Nggak apa-apa, Oom. Saya nggak kesal, kok," sahut Larasati sambil tersenyum untuk menutupi kegalauan perasaannya tadi. Sesungguhnya dia menyesal sekali. Dia sudah kehilangan saat-saat berharga tadi, ketika dia yakin bahwa Mak Mumun akan mengatakan sesuatu yang sangat ingin diketahuinya.

"Nah, kenalkan dulu, Ti. Ini Suhendar, putra Mak Mumun."

Larasati bersalaman dengan seorang pemuda yang berwajah lumayan ganteng dan nampak cerdas. Tubuhnya tinggi, sekitar seratus delapan puluh, jelas

melampaui dirinya yang termasuk sangat tinggi untuk ukuran wanita Indonesia. Rambutnya lurus kaku. Kulitnya kuning langsat, seperti kulit Mak Mumun.

"Senang sekali berkenalan dengan Bu Titi, pengarang yang terkenal itu," kata Hendar. "Saya juga senang, Pak," sahut Larasati.

Anwar tertawa. "Oom pikir, kalian sebaya. Kenapa tidak saling memanggil nama saja?" dia menganjurkan.

Hendar tersipu. "Ah, jangan begitu, dong, Pak. Masa saya.... Tidak patut rasanya."

"Itu usul yang baik, Oom," Larasati sependapat. "Jadi tak ada masalah patut atau tidak patut."

"Tapi saya kan karyawan di sini. Masa..." Hendar masih ragu-ragu.

"Kalau Anda keberatan, nggak apa-apa. Kita saling ber-Bapak dan ber-Ibu saja," kata Larasati.

Hendar memandang pada Anwar, minta pendapat. Anwar cuma mengangguk. "Baiklah," kata Hendar akhirnya. Bagaimanapun anjuran itu sempat membuatnya salah tingkah. "Saya permisi ke belakang dulu. Mau lihat Mak. Kok masuk nggak keluar lagi?"

"Sekalian pamitan sama Mak, Hen!" seru Anwar dari belakang punggung Hendar. "Kita akan makan siang bersama Titi di kantin."

"Baik, Pak," sahut Hendar lalu lenyap ke dalam rumah.

"Sudah lapar, Ti?" tanya Anwar.

"Belum, Oom. Tadi makan pisang goreng di rumah."

"Oh, itu bikinan Mak Mumun. Dia sengaja membuat untukmu."

"Jadi dia tahu bahwa saya akan datang?"

"Ya. Dia pula yang membereskan kamarmu."

"Oom yang memberitahu?"

"Ya."

Kalau begitu, sesungguhnya Mak Mumun pura-pura tidur saja tadi, pikir Larasati. Atau para tetangga menyangkanya sedang tidur karena itu sesuai dengan kebiasaannya sehari-hari. Tetapi, alangkah pintarnya Mak Mumun berpura-pura tidak tahu perihal kedatangannya. Atau sengaja di depan para tetangga? Tetapi bahwa dia tidak mengenalinya, itu bukan pura-pura. Demikian pula seruan spontannya.

"Kau kelihatan heran, Ti."

"Mak Mumun tidak mengenali saya tadi."

"Oh, ya? Tapi tentu saja. Sudah cukup lama dia tidak melihatmu. Berapa tahun tuh? Ada lima tahunan? Kau lama tak ke sini, sih."

"Dia bilang saya..." Larasati menahan ucapannya. Tiba-tiba dia melihat ketegangan di wajah Anwar.

"Dia bilang apa?" tanya Anwar cepat.

"Dia bilang saya cantik."

Larasati bertanya-tanya dalam hati, tak salahkah matanya, melihat kelegaan di wajah Anwar?

"Tentu saja Titi cantik. Memang benar, kok."

"Ah, jangan-jangan dia cuma mau mengambil hati," kata Larasati sambil menyembunyikan kelegaannya sendiri karena tak sampai keceplosan menceritakan tingkah Mak Mumun. Bukankah Mak Mumun akan dimarahi Anwar? Karena itulah dia nampak ketakutan. Tetapi kenapa dia harus takut dan kenapa Anwar nampak lega? Ada sesuatu yang mereka sembunyikan. Sesuatu yang memang dikejarnya.

Hendar keluar diiringi ibunya. Mak Mumun nampak gelisah dan gugup. Dia tidak berani menentang mata Larasati maupun mata Anwar.

"Mak, saya permisi dulu ya?" kata Larasati.

"Ya, Neng, eh, Bu, eh..."

"Jangan kagok, Mak. Neng saja, ya?"

"Ya. Belum sempat disuguhi minum, Neng."

"Nggak apa-apa. Tapi saya sudah makan kue bikinan Mak. Enak. Terima kasih, Mak."

Baru sekarang Mak Mumun menatap wajah Larasati. Di matanya nampak rasa syukur dan terima kasih. Hendar memperhatikan dengan keheranan. Dia merasa sikap ibunya sedikit aneh. Tetapi dia sangat terkesan pada Larasati, baik sikapnya maupun orangnya. Ya, lebih-lebih orangnya. Sebelumnya dia tak pernah membayangkan bahwa pengarang yang buku-bukunya banyak dibacanya ternyata semuda dan semenarik ini. Anwar tak pernah memberitahu berapa usia Larasati ataupun memberi sedikit informasi perihal penampilannya. Sedang di dalam novel-novel Larasati, tokoh wanitanya selalu digambarkan cantik jelita. Jadi mestinya si pengarang berlawanan dengan penggambarannya itu. Bukankah biasanya orang suka berimajinasi mengenai sesuatu yang tidak dimilikinya? Ternyata perkiraannya keliru.

Di kantin, Anwar memperkenalkan Larasati pada setiap orang yang ditemui. Sikapnya bangga dan sepertinya mengandung tuntutan agar semua orang respek dan menghormati Larasati. Terkadang Larasati merasakan sikap itu berlebihan. Tapi dia tak berkomentar apa-apa. Maksud Anwar tentu baik. Dia tak ingin menyinggung perasaannya. Tetapi justru hal itu membuatnya menyadari sesuatu. Kenapa Anwar tidak menyuruh Hendar melakukan hal yang sama terhadapnya? Sejak awal Anwar menganjurkan agar mereka berdua bersikap familier satu terhadap yang lain. Dan yang jelas, Anwar nampak akrab dan menyayangi Hendar. Mungkin Hendar memiliki kualitas tertentu hingga bisa dijadikan orang kepercayaan atau asisten, lalu Anwar berharap dia pun akan melakukan hal yang

sama. Dalam penilaian sepintas dia menganggap Hendar memiliki kepribadian yang simpatik. Tapi tentu saja itu penilaian sementara. Dia tak mau terlalu memperhatikan. Dia memang tak perlu melakukannya. Ada hal lain yang jauh lebih penting.

VIII

BARU ditinggalkan sehari, Herman merasa kehilangan. Rumahnya menjadi sepi. Tak ada yang bisa diajak bicara. Tak ada yang bisa diajak tidur bersama. Tapi keangkuhannya meyakinkan dirinya, bahwa itu cuma sementara. Bila pola kehidupan berubah memang logis kalau timbul perasaan seperti itu. Manusia memang tergantung pada kebiasaan. Tetapi pada saatnya perubahan itu menjadi kebiasaan baru, hingga takkan ada lagi perasaan kehilangan itu. Sebelum kedatangan Larasati dia pun sendirian. Sekarang dia sendirian lagi. Apa bedanya?

Tetapi jauh di dasar hatinya, ada yang membisikkan bahwa sesungguhnya memang ada bedanya. Bisikan itulah yang membuatnya merenungi kembali hubungannya dengan Larasati walaupun dia berusaha menghindari hal itu. Dia tak mau membiarkan dirinya melamun atau termangu tanpa kesibukan. Tetapi ternyata di tengah kesibukan pun pikiran tentang Larasati bisa muncul secara tiba-tiba. Bagaimanapun dia mengingkari, ternyata ada juga rasa bersalah terhadap Larasati dalam hatinya!

Sebenarnya, cintakah dia kepada Larasati? Susah menjawab pertanyaan itu. Yang pasti dia tidak mencintai Larasati seperti halnya dia mencintai Ratna dulu. Ya, dulu. Sekarang cinta itu memang sudah tak ada lagi. Bukan cuma lenyap tapi juga meninggalkan bekas berupa dendam dan sesal kenapa dia sampai divasektomi demi kenyamanan Ratna. Dan satu hal pasti lainnya adalah bahwa dia tidak mengawini Larasati karena cinta melainkan karena kebutuhan semata. Dia membutuhkan seorang istri karena hal-hal yang cuma bisa diberikan

istri kepada suaminya. Tetapi dia tak mau sembarang memilih. Perempuan terpilih itu haruslah seorang yang mandiri, tidak miskin, lebih baik lagi bila berharta, dan tentu saja berpenampilan lumayan. Larasati memenuhi semua syarat itu. Kebetulan dia mengenal baik suami-istri Budiwan. Dia sendiri merasa takjub ketika pada akhirnya dia bisa mengawini Larasati. Dia heran akan daya tariknya sendiri terhadap Santi hingga perempuan itu begitu menyukainya. Bahkan pengakuan dirinya sudah divasektomi pun tidak membuat Santi berpaling. Karena tak menemukan jawaban atas keheranannya itu, dia sempat jadi besar kepala karena mengira daya tariknya yang jadi penyebab. Mungkin dia seorang lelaki yang berpenampilan memukau dan berwibawa, begitu pikirannya. Apalagi kemudian ternyata Larasati pun menerimanya tanpa keberatan apa-apa. Bahkan tidak menyinggung masalah itu sedikit pun. Ternyata Larasati memang tak pernah diberitahu!

Pada awalnya dia mengira, bahwa Larasati memang tak ingin punya anak karena obsesinya cuma mengarang saja. Masih ada kemungkinan lain, yaitu Larasati gadis kuper yang tak kunjung memperoleh jodoh hingga menerima saja lelaki yang disodorkan orangtuanya. Dia tahu betul, bahwa Larasati tidak mencintainya. Jadi, alasan apalagi yang masuk akal? Karena kesimpulan yang diperolehnya itulah dia sulit menghargai Larasati yang mau menerimanya walaupun memiliki kekurangan. Dia merasa dirinya terlalu hebat. Sulit juga baginya untuk menerima kenyataan lain, bahwa sesungguhnya keadaan tidaklah seperti perkiraannya.

Ketika Santi meneleponnya untuk memberitahu perihal pengaduan Larasati, dia merasa muak dan benci. Dia muak karena Santi memintanya agar tidak

memberitahu Larasati bahwa sebelum kawin dia sudah mengakui hal itu kepada Santi. Dengan kata lain Santi memintanya agar menanggung akibatnya sendiri. Terhadap perrnintaan Santi itu dia tidak berjanji ataupun menanggapi. Dia segera memutuskan hubungan telepon lalu sibuk berusaha mengendalikan emosinya sendiri. Dia benci kepada Santi karena telah menteror Larasati yang tak kunjung hamil padahal tahu bahwa Larasati tak mungkin bisa hamil. Ibu macam apakah Santi itu?

Tetapi dia juga kesal kepada Larasati, kenapa mau saja dibegini-begitukan oleh ibunya. Biarpun sang ibu seorang tiran, Larasati bukanlah perempuan yang lemah dan tergantung. Dia heran bagaimana mungkin di zaman modern ini perempuan yang sudah mandiri masih bisa begitu lemah. Mestinya sejak awal Larasati bisa menolak dijodohkan dengan lelaki yang tidak dicintainya.

Emosi mendorongnya untuk memberitahu. Dia tidak mau bertanggung jawab sendiri. Biarlah Larasati punya keberanian untuk menentang ibunya. Tapi sekarang Larasati meninggalkannya. Memang dia cuma pergi sebentar dan pasti kembali lagi. Tapi tidak jelas keputusan apa yang dibawanya saat kembali. Dan yang juga pasti, Larasati tentu mengadu kepada Anwar, lelaki yang sejak awal membangkitkan antipatinya. Dengan mengadu itu bertambahlah orang yang mengetahui kekurangannya sebagai lelaki. Semakin lama semakin banyak. Padahal pada mulanya yang tahu cuma Ratna. Sungguh menjengkelkan.

Herman tidak tahan lagi. Dia mengangkat telepon untuk menghubungi Santi di rumahnya.

"Halo? Bu Santi? Di sini Herman. Saya sudah menceritakan semuanya pada Titi. Dia harus tahu bahwa Ibu pun bertanggung jawab tentang hal itu."

Di sana diam sebentar. Mungkin kaget. "Oh, begitu, ya? Jadi kau mau mengadu domba?" Suara Santi ketus sekali.

"Bukan, Bu. Saya cuma memberitahu apa adanya."

"Kan aku sudah minta padamu agar tidak mem_beritahu."

"Saya tidak berjanji."

"Kau kurang ajar."

"Kenapa? Justru Ibu yang keterlaluan. Kok tega seperti itu kepada Titi"

"Tega? Apa urusanmu dengan soal itu? Memangnya dia bilang apa padamu?"

"Ah, Ibu perlu tahu? Coba saja bayangkan. Bagaimana kalau diri Ibu sendiri yang dibegitukan?"

"He, jangan kurang ajar! Kalau bukan karena jasaku, tak mungkin kau bisa memperistri Titi, tahu?"

Herman tertegun sebentar sebelum bisa bicara lagi. "Jasa Ibu? Jadi Ibu apakan Titi hingga mau kawin dengan saya? Ibu paksa?"

"Jaga mulutmu, Man! Sembarangan ngomong!" Suara Santi kedengaran histeris.

"Saya tidak sembarangan ngomong, Bu. Apakah Ibu tidak sayang pada Titi? Tidak kasihan padanya?"

"Apa urusanmu? Itu masalahku dengan dia. Bukan denganmu!"

"Tetapi dia anak Ibu, kan? Perlakuan Ibu terhadapnya sepertinya dia bukan anak Ibu." Herman menurunkan suaranya. Timbul juga kekhawatirannya kalau-kalau Santi sampai mengamuk dan kenapa-kenapa.

"Memang bukan!" teriak Santi.

Herman terkejut bukan oleh kekerasan suara Santi yang serasa mau memecahkan gendang telinganya, tapi oleh makna ucapannya. "Apa maksud Ibu?" desaknya. Tetapi yang didengarnya cuma suara terisak lalu

hubungan putus. Kemudian dia terduduk lemas. Setelah perasaannya tenang kembali dia mencoba menghubungi lagi rumah Santi. Tetapi telepon tidak diangkat.

Esok paginya dia berkunjung ke rumah Santi. Tetapi Santi menolak bicara dengannya. Herman berusaha membaik-baiki dengan meminta maaf dan membujuk, tapi tak berhasil. Santi tetap cemberut dengan mata melotot kepadanya. Marahnya belum reda.

"Saya ingin minta penjelasan Ibu, apakah Titi benar anak Ibu atau bukan," katanya dengan suara rendah.

"Siapa bilang dia bukan anakku?" Santi membantah. Suaranya masih tetap ketus.

"Ibu sendiri yang bilang."

"Ah, kamu pasti salah dengar!"

"Tidak bisa. Saya yakin dan pasti."

"Hei, apa pedulimu dengan soal itu?"

Herman semakin yakin akan dugaannya. "Titi kan istri saya, Bu. Tentu saya peduli."

"Ah, kamu pasti punya maksud, " sindir Santi.

Herman sudah memantapkan tekad. Apa pun yang dikatakan Santi, emosinya tak boleh terusik. "Maksud saya baik, Bu."

"Huh baik? Apa misalnya?"

"Untuk memberi dukungan moril."

"Moril apaan? Aku tak memerlukan itu."

"Ah, Ibu masih marah sama saya rupanya."

Santi memonyongkan mulutnya. "Huh, sebal! Sudahlah, jangan banyak bacot!"

"Jangan begitu, Bu." Herman berlagak merayu.

"Aku tak mau bicara lagi!"

"Jadi benar Titi anak adopsi, ya, Bu?"

"Siapa bilang? Aku nggak bilang begitu."

"Ibu yang bilang, kan?"

Tiba-tiba Santi menatap Herman dengan sorot mata benci, hingga Herman merinding. Dia tak berani balas menatap. Tak ada informasi apa-apa yang berhasil diperolehnya. Tetapi kemarahan dan kejengkelannya semula sekarang berubah menjadi keingintahuan. Jadi memang ada sesuatu yang disembunyikan.

***

Dicky memandang sekitarnya dengan kagum. Jadi inilah perkebunan milik Larasati. Dia bersiul pelan. Tapi tentu saja itu bukan milik Larasati sepenuhnya. Dia sudah memperoleh informasi mengenai hal itu dari sumber yang bisa dipercaya dengan mengaku sebagai wartawan yang sedang mencari bahan tulisan perihal agroindustri. Dengan takjub dan kagum pada diri sendiri dia mendapati bahwa orang-orang yang ditanyainya tak merasa perlu untuk mengecek apakah dia memiliki kartu pers atau tidak. Itu berarti penampilannya meyakinkan, pikirnya bangga.

Perkebunan Teh Sukawangi tidak seluas perkebunan tetangganya, tapi kelihatan jelas terawat dengan baik. Jalan-jalan seputar perkebunan semua mulus. Para karyawan yang dilihatnya sehat dan ceria. Mereka yang sempat diajaknya bicara pun memberikan kesan positif mereka perihal Pak Anwar, pengelola dan salah satu pemilik. Pak Anwar sangat memperhatikan kesejahteraan karyawan, kata mereka.

Sementara dari pihak di luar perkebunan dia mendengar bahwa Sukawangi tidak punya masalah keuangan. Hasil tehnya bermutu tinggi dan sebagian besar diekspor sedang hasil sampingannya yang bermutu lebih rendah dilempar ke pasaran lokal. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa Anwar sangat ambisius dan obsesif. Perkebunan itu seperti istrinya, kata mereka. Tak

mengherankan kalau dia tak perlu kawin lagi meskipun istrinya sudah lama meninggal. Yang berkata begitu menunjuk kepada fakta bagaimana status Anwar yang semula cuma karyawan menengah lalu meningkat menjadi orang kepercayaan dan paling akhir ikut memiliki saham sampai berdiri sejajar dengan pemilik tunggal semula, yaitu Budiwan. Prestasi yang hebat, puji si pemberi informasi meskipun nadanya sinis. Entah iri, entah memang ada sesuatu yang negatif di balik keberhasilan itu. Tapi Dicky tidak merasa perlu mengorek hal itu.

Sebenarnya dia sudah merasa cukup memperoleh informasi perihal Anwar. Sekadar tahu apa dan siapa orang-orang dekat seputar Larasati sudah cukup. Bila terlalu banyak, fokus bisa berpindah dan dia bisa pusing sendiri. Tetapi kemudian dia mendengar sesuatu yang bernada lain.

Sekeluarnya dari kantor Sukawangi yang letaknya di tengah kota Sukabumi, dia didekati seorang lelaki tua. "Bapak wartawan?" tanya lelaki itu.

"Ya," sahut Dicky dengan sikap waspada. Tatapannya segera mempelajari lelaki di depannya. Jangan-jangan mau mengecek apakah dia wartawan benar-benar atau palsu. Tetapi ketika dia melihat bahwa lelaki itu berpakaian kumal dengan wajah kumuh dan dekil seakan sudah berhari-hari tak mandi, dia merasa lega. Toh dia tak mau meremehkan. "Bapak ada perlu?" tanyanya.

"Ya. Saya punya cerita menarik tentang Anwar."

"Oh ya?" tatapan Dicky menjadi lebih kritis. "Nama Bapak siapa dan kerjanya di mana?"

Lelaki itu menggeleng cepat. "Wah, tidak bisa saya beritahukan. Nanti Bapak muat di koran. Saya bisa dibunuh Anwar kalau ketahuan."

Mendengar kata "bunuh" itu, Dicky jadi benar-benar tergugah. Sensasi menjalari seluruh, tubuhnya. Dia menengok berkeliling. Nampaknya tak ada orang sekitar yang tertarik pada mereka berdua. Tetapi dia tak mau mengambil risiko. Dipegangnya lengan lelaki itu. "Yuk, kita bicara di mobil saya saja," ajaknya.

Lelaki itu tersenyum licik. "Saya cuma mau bicara kalau dibayar dan perihal diri saya jangan disebut-sebut."

"Oh, itu pasti. Saya akan bayar. Berapa?"

Lelaki itu berpikir sebentar. "Lima puluh ribu rupiah," katanya.

Dicky melepaskan pegangannya. "Wah, tak usah sajalah, Pak. Kemahalan," katanya sambil melangkah pergi. Tetapi lelaki itu mengejar. "Empat puluh saja, Pak."

"Dua puluh," kata Dicky.

"Dua lima."

"Dua puluh. Tidak lebih."

"Iya, deh. Sepuluh bayar di muka."

"Tidak," sahut Dicky, mulai segan dan menyesal kenapa menanggapi. Bagaimana kalau dibobongi? Tetapi dia sudah telanjur.

"Iya, deh. Asal dibayar."

Sekarang Dicky tak perlu lagi menarik lelaki itu untuk ikut ke mobilnya, karena ia sudah mengikuti sendiri. Menurut perasaannya, walau dia berjalan sejauh apa pun lelaki itu pasti akan tetap mengikutinya. Dia benar-benar menyesal, terbayang jok mobilnya akan dikotori celana dekil lelaki itu.

Dia membuka pintu mobil. Lelaki itu langsung duduk dan melayangkan matanya ke sekitar isi mobil. "Nah, ceritalah, Pak. Saya mau cepat pergi," kata Dicky sambil mencabut dua lembaran uang dari dompetnya.

Lelaki itu memandang uang di tangan Dicky dengan tatapan lapar. Dia tahu, semakin cepat dia bercerita semakin cepat pula uang itu berpindah ke tangannya. "Anwar itu brengsek. Suka main perempuan. Waktu masih ada istrinya saja dia nyeleweng sampai menghamili orang."

"Cuma itu saja?" tegas Dicky kecewa. "Itu sih bukan cerita seru, Pak. Di mana-mana lelaki biasa begitu."

"Dia punya anak haram."

"Siapa?"

"Pokoknya orang penting di Sukawangi."

"Siapa?" Dicky berdebar sekarang. Dia teringat pada cerita terakhir yang didengarnya dari Asni sebelum berangkat ke Sukabumi. Herman ribut dengan Santi perihal Larasati. Sesungguhnya, Larasati itu anak kandung atau bukan?

Lelaki itu ragu-ragu. Matanya memandang keluar mobil dengan sorot takut.

"Siapa, Pak? Nanti saya tambah uangnya," bujuk Dicky.

"Uangnya dulu." Lelaki itu menggapai uang di tangan Dicky. Ketika Dicky menyodorkan dia menyambarnya seakan takut kalau-kalau tak jadi diberikan. Tapi setelah uang berpindah tangan dia beranjak keluar. Dicky sempat memegang lengannya. "Tunggu, Pak. Kan ceritanya belum selesai. Nanti saya tambah uangnya,"desaknya.

"Tidak! Tidak! Saya takut. Lihat di sana? Ada orang lagi ngawasi. Saya bisa dibunuh! *Modar*! Mampus!" seru lelaki itu dengan ketakutan yang tak dibuat-buat. Dia mengibaskan tangan Dicky lalu melompat keluar. Larinya cepat. Dalam sekejap tak kelihatan lagi.

Dicky termangu-mangu. Dia tak melihat adanya seseorang yang tengah mengawasi. Cuma petugas parkir

yang mendekat. "Bapak nggak apa-apa?" tanyanya prihatin.

"Oh, nggak apa-apa."

"Soalnya saya lihat si Ajat lari keluar dari mobil Bapak. Saya pikir ..."

"Ajat? Namanya Ajat? Bapak kenal dia?" potong Dicky sebelum si petugas parkir selesai bicara.

"Tentu saja. Semua orang kenal si Ajat gila."

"Gila?"

"Ya, begitulah."

"Ah, masa?" Dicky sulit mempercayainya. Bagaimanapun penampilan si Ajat, ceritanya menarik untuk dilewatkan begitu saja.

Si petugas parkir memandang ingin tahu. "Memangnya tadi dia kenapa, Pak?"

"Tadi dia cerita..."

"Ah, jangan percaya Pak. Cerita orang gila mana mungkin benar."

"Apakah dia memang suka bercerita kepada siapa saja?"

"Nggak tuh, Pak. Kalau ditanya pun dia sering tak mau menyahut. Boro-boro cerita." "Sudah lama gilanya?"

"Wah... kayaknya sih lama juga."

"Dulu dia kerja di mana? Maksud saya, sebelum dia jadi gila?"

"Di Perkebunan Teh Sukawangi."

"Oh, begitu. Terima kasih, Pak."

Dicky segera berlalu dari situ karena merasa tak membutuhkan informasi apa-apa lagi. Dia sudah memutuskan untuk tidak peduli apakah si Ajat itu gila atau tidak. Yang penting adalah, ceritanya. Dan dia percaya, orang gila pun menyimpan memori di otaknya yang kemungkinan masih berfungsi.

***

Di hari kedua keberadaannya di Sukawangi, Larasati memutuskan untuk menceritakan permasalahannya kepada Anwar. Sejak percakapan singkat dengan Mak Mumun dan kemudian melihat reaksi Anwar, dia yakin bahwa Anwar pun tahu sesuatu mengenai masa lalunya. Padahal mulanya dia bermaksud mendekati Mak Mumun lagi sebelum bertanya pada Anwar. Tiba-tiba saja Mak Mumun berangkat ke kota untuk menginap di rumah anak sulungnya. Hendar tak bisa menjelaskan sebabnya. Mungkin kangen saja, katanya. Sedangkan untuk berapa lama Mak Mumun di kota, Hendar pun tak bisa memastikan. Bagi Larasati, hal itu membangkitkan tanda tanya. Mak Mumun tahu betul bahwa dia masih ingin berbincang-bincang. Jadi, bukankah itu berarti Mak Mumun sengaja menghindar darinya? Atau, jangan-jangan disuruh Anwar?

Anwar kelihatan terkejut mendengar cerita Larasati yang panjang. Dia tak menyela dan mendengarkan dengan serius. Tapi kelihatan tegang. Setiap kali tatapannya beradu dengan Larasati dia buru-buru berpaling. Wajahnya nampak memerah seperti orang demam. Setelah cerita Larasati selesai dia masih tepekur untuk beberapa saat sampai, kemudian dia mengangkat kepala dan memandang Larasati dengan tatapan lembut. Wajahnya menampakkan keibaan dan simpati yang mendalam.

"Luar biasa sekali pengalamanmu itu, Ti. Berat betul yang harus kau tanggung itu," katanya lirih.

"Apakah Oom kaget?"

"Tentu saja. Tak kusangka ibumu setega itu. Dan si Herman..."

"Tidak tahukah Oom sebelumnya bahwa saya sebetulnya bukan anak kandung Papa dan Mama?"

"Tentu tidak."

Sahutan itu spontan tapi Larasati memandang tak percaya. "Apa betul Oom tidak tahu? Bukankah Oom akrab dengan Papa dan Mama? Masa Oom tidak tahu bahwa Mama tak pernah hamil sebelum saya muncul ke dunia?" dia memberondongkan pertanyaan.

Anwar mengusap-usap hidungnya. Dia kelihatan bingung. Sikapnya itu membuat Larasati makin penasaran. "Tolonglah saya, Oom. Beri saya penjelasan. Itu akan sangat meringankan beban batin saya. Kepada siapa lagi saya mesti bertanya? Kepada Mama sebagai orang yang paling tahu tak mungkin lagi. Entah kenapa, semakin lama kelihatannya dia semakin membenci saya. Padahal saya selalu patuh padanya."

"Mungkin sebenarnya dia tidak membencimu. Dia menyesal kenapa sampai salah ngomong."

"Kadang-kadang saya pikir, dia sebenarnya tidak salah ngomong, Oom. Dia sengaja supaya saya tahu. Dengan demikian dia bisa memanfaatkannya untuk membuat saya selalu patuh. Dia memang berhasil. Dia pun berhasil mengancam saya agar tidak menanyakan kepada Papa walaupun saya tidak menyesal karenanya. Sebelum berangkat ke sini dia pun mengancam saya agar tidak menyampaikannya kepada Oom. Tapi kali ini larangannya itu saya langgar. Saya tak peduli lagi."

Anwar termangu.

"Jangan-jangan dia pun menyuruh Oom berjanji untuk pura-pura tidak tahu?"

Anwar tersipu.

"Biarpun Oom sudah berjanji, toh Mama tidak akan tahu kalau Oom melanggarnya karena saya tidak akan bilang-bilang. Begitu pula Oom jangan ngomong bahwa saya mempersoalkan hal ini. Jadi tahu sama tahu sajalah," bujuk Larasati.

Anwar tersenyum sekarang. "Ah, Titi memang cerdik. Oom jadi kalah. Ya, dia memang berpesan begitu lewat telepon. Tapi kalau tahu sama tahu sih..."

Larasati bersorak senang. "Oom memang baik hati pada saya. Jadi ceritakanlah yang sebenarnya, Oom."

"Kan Mama sudah cerita. Ya sama seperti itu."

"Ceritakanlah tentang ibu kandung saya, Oom. Seperti bagaimanakah rupanya?"

Anwar memandang Larasati lama-lama lalu berkata pelan-pelan, "Dia dan Bu Santi tidak mirip. Tapi... tapi dia mirip Titi!"

"Oh, pantas Mak Mumun juga bilang begitu."

"Ah, dia bilang begitu?"

"Ya. Mak Mumun sampai bengong-bengong ngeliatin saya. Sesudah saya desak, dia jadi ketakutan. Dia bilang takut dimarahi Oom. Karena itu saya tak mau bilang pada saat itu juga. Saya kasihan. Mungkin itu juga sebabnya kenapa dia sekarang pergi mendadak."

"Ah, apa iya dia pergi mendadak? Oom nggak tahu, Ti."

"Hendar tidak tahu sebabnya."

"Jangan bilang-bilang sama Hendar, Ti," kata Anwar serius.

"Tentu saja tidak, Oom. Tapi... bagaimana kalau Mak Mumun bilang-bilang padanya? Sepertinya Mak Mumun memang tahu."

"Tidak mungkin Mak Mumun bilang-bilang. Dia bisa dipercaya."

"Jadi Mak Mumun memang tahu, Oom?"

Anwar terdiam. Beberapa saat kemudian dia menyahut dengan segan, "Ya."

"Kok dia bisa tahu, Oom?"

"Ketika hamil tua, ibu kandungmu bersama Bu Santi tinggal serumah di Sukabumi. Mak Mumun jadi

pembantu mereka. Setelah ibu kandungmu melahirkan dan kemudian meninggal di rumah sakit, Bu Santi membawamu ke Jakarta seakan-akan dialah yang baru saja melahirkan."

"Bersama Papa?"

"Ya. Tentu saja. Papamu yang menjemput. Beberapa kali dalam seminggu papamu menemani mereka berdua di sana."

"Apakah Oom mempunyai foto ibu kandung saya?"

Anwar tak segera menjawab. Dengan cepat Larasati menyimpulkan bahwa sikap ragu-ragu Anwar itu menandakan bahwa dugaannya benar. "Ayolah, Oom. Saya ingin sekali melihatnya," dia membujuk.

Anwar menyerah lagi. "Tunggulah sebentar. Oom ambil dulu, ya," katanya lalu masuk ke kamarnya meninggalkan Larasati tersenyum-senyum senang. Satu demi satu keinginannya tercapai.

Ketika keluar lagi Anwar membawa sebuah album foto. Dia membalik-balik dulu sebelum memperlihatkan kepada Larasati. "Nah, ini dia. Ada satu seri foto Yanti yang Oom ambil sendiri. Ketika itu Oom sedang gemar memotret."

Larasati melihat wajah remaja yang manis sekali, dengan mata besar dan bibir merekah. Tak ada fotonya yang tanpa senyum. Bahkan ada yang tertawa lebar memperlihatkan barisan giginya yang rapi. Rambutnya panjang terurai. Gaunnya lebar model lingkaran, kelihatan jelas dalam pose duduk di atas rerumputan dengan gaun bawahnya melingkar seputar tubuhnya seakan dia tengah duduk di atas tampah. Bagian atas gaunnya berleher rendah memperlihatkan lehernya yang jenjang dan bahunya yang indah. Dalam beberapa pose dia nampak sensual dengan kesengajaan memperlihatkan belahan dadanya yang penuh. Kese-

mua foto itu memperlihatkan gaun dan tatanan rambut yang sama. Berarti dijepret pada saat yang sama.

Larasati terpesona. Matanya berkejap-kejap oleh rasa haru yang menyesakkan dadanya. Sukar dipercaya bahwa remaja sebelia itu adalah ibunya. "Apakah ada fotonya bersama Mama, Oom?" tanyanya.

"Tidak ada. Mamamu selalu menolak bila diminta berfoto berdua bersama adiknya. Entah kenapa."

Tetapi Larasati tiba-tiba saja mengerti kenapa Santi berbuat begitu. Santi tak ingin dibandingkan dengan adiknya yang jelas memiliki kelebihan fisik daripada dirinya. Mungkin merasa minder atau iri.

"Ah, saya tidak merasa mirip dengan dia, Oom," katanya kemudian.

Anwar tertawa. "Tentu saja kau bilang begitu, karena kau tidak bisa melihat dirimu sendiri kecuali di cermin. Tapi memang mirip, kok. Coba perhatikan lagi. Belakangan ini justru semakin mirip dibanding dulu, apalagi ketika kau masih kecil."

Tapi Larasati tidak lagi memikirkan masalah kemiripan. "Apakah saat difoto ini dia sudah... sudah...?" Dia tak bisa meneruskan.

"Sudah hamil maksudmu? " Anwar melanjutkan.

"Ya."

"Oh, belum. "

"Dia begitu muda."

"Ya. Sayang sekali, bukan?"

"Dia tentu marah dan benci sekali ketika tahu dirinya hamil."

Anwar tak menyahut.

"Apakah dia menginginkan saya, Oom?"

"Sebaiknya jangan mengungkit soal itu, Ti. Itu sudah lama lewat."

"Pasti dia tidak menginginkan saya. Dia terlalu muda untuk dibebani anak."

"Sudahlah, Ti. Tak ada gunanya dipikirkan, apa lagi disesali."

"Saya tidak menyesal, Oom. Saya cuma ingin mengatakannya. Lagi pula, mana mungkin saya menyesal karena diri saya adalah akibat, bukan sebab."

"Syukurlah kau begitu bijak. Kalau saja Yanti bisa melihatmu dari alamnya di sana, pastilah dia bangga sekali. Dia sudah meninggalkan keturunan yang hebat."

"Ah, saya sama sekali tidak hebat

"Kau rendah hati."

"Katakan, Oom, siapa kira-kira lelaki yang jadi ayahku?"

Pertanyaan itu membuat Anwar seolah terlonjak kaget. "Ah, mana mungkin Oom bisa tahu soal itu, Ti."

"Jadi memang tak bisa diketahui, Oom?"

"Ya."

"Ah, senakal itukah ibu kandungku?" keluh Larasati.

"Sudahlah, Ti. Jangan dipikirkan."

"Tidak bisakah Oom menceritakan siapa saja pacarnya?"

Anwar menggeleng dengan wajah sedih. "Sungguh Oom tidak tahu, Ti. Dia tinggal di Jakarta bersama orangtua angkatmu. Oom kan terus di sini."

Larasati merasakan kebenaran kata-kata itu. Tak ada gunanya mendesak atau membujuk. "Jadi Mama mestinya bisa menceritakan. Tapi dia tidak mau. Dia selalu marah sekali kalau saya bertanya tentang soal itu."

"Mungkin maksudnya baik."

"Padahal saya cuma ingin tahu saja. Tak ada maksud lain. Saya tak berkeinginan mengejar orang yang

kemungkinan merupakan bapak saya. Untuk apa? Saya cukup tahu bahwa itu tak ada gunanya. Tapi saya tak mengerti kenapa reaksi Mama begitu emosional. Mama sepertinya membenci ibu kandung saya dan karenanya membenci saya juga. Saya tak mengerti, kenapa dia mengangkat saya sebagai anak kalau toh memang membenci saya?"

"Dia kan tak punya anak."

"Angkat saja anak orang lain."

"Ah, belum tentu dia membencimu, Ti."

"Tapi perasaan saya bilang begitu, Oom. Kuat sekali perasaan itu. Coba saja pikirkan. Kenapa dia berusaha keras menjodohkan saya dengan Herman padahal tahu bahwa lelaki itu mandul? Dan setelah itu masih pula menteror saya dengan pertanyaan menyakitkan. Kok kamu belum hamil juga, sih? Ke dokter, dong! Aku ingin punya cucu! Saya pikir, semua itu adalah kesengajaan. Dia mau membalaskan kebenciannya pada saya dengan cara seperti itu. Herman adalah sarana untuk membalas dendam."

"Tetapi kau tidak punya salah apa-apa kepadanya. Kenapa dia harus dendam padamu?"

"Dia dendam pada ibu kandung saya tapi membalasnya lewat saya."

Anwar terkejut. "Ah, jangan berlebihan, Ti. Jangan menyangka seperti itu. Oom ngeri mendengarnya."

Larasati tersenyum melihat kengerian di wajah Anwar. "Ya. Kedengarannya memang mengerikan. Tapi saya tak akan ngomong seperti itu lagi. Cukup sekali saja. Sekarang saya lega, Oom!"

Anwar benar-benar melihat kelegaan di wajah Larasati. Kontras dengan saat-saat sebelumnya.

Dia menerima kembali album foto yang disodorkan Larasati. "Barangkali kau mau menyimpan foto-foto

Yanti, Ti? Oom akan menyisihkan dan memasangnya dalam album terpisah."

Tetapi Larasati menolak. "Biar Oom saja yang menyimpan. Saya sudah melihat. Itu yang terpenting. Wajahnya akan tersimpan di sini." Dia menunjuk kepalanya. "Jadi setiap saat saya bisa mengenangnya kembali kalau teringat kepadanya."

Anwar cuma termangu.

Lalu ada telepon dari Herman. Larasati menerima dengan sikap siaga. Apakah mereka akan bertengkar lagi lewat telepon?

"Kau baik-baik saja, Ti?"

Ah, sekarang dia memanggil namaku, pikir Larasati. Mungkin sudah sadar tak ada gunanya lagi panggilan Mama-Papa. "Ya. Aku baik-baik saja. Ada apa?"

"Tidak apa-apa. Aku cuma ingin bertanya, mendengar suaramu. Sepi sendirian, Ti."

Larasati berdebar mendengar nada suara Herman. Sudah pandai merayu Herman sekarang. Dia tidak menyahut.

"Bagaimana di sana, kau senang?"

"Oh, senang sekali."

"Syukurlah. Kau masih marah padaku? Ya, kau berhak marah. Nggak apa-apa."

Larasati merasa geli. Pasti Herman mengajak berbaikan.

"Kapan pulang, Ti?" tanya Herman lagi walaupun pertanyaannya tidak dijawab.

"Belum tahu. Aku masih ingin di sini. Istirahat lahir-batin."

Herman diam sebentar, lalu berkata, "Ya. Terserah kau. Tapi jangan lama-lama, ya? Aku sungguh menyesal, Ti."

Larasati tak menyahut. Herman bicara lagi, "Sebenarnya memang ada sesuatu yang mau kusampaikan, Ti. Tapi aku tidak tahu apakah kau kuat mental mendengarnya."

"Katakan saja. Ada apa? Aku cukup kuat, kok."

"Aku sendiri terkejut. Ibumu mengatakan kau bukan anak kandungnya. "

Larasati diam. Tiba-tiba dia merasa pedih. Jadi sekarang Santi tidak merasa keberatan untuk mengungkapkannya kepada orang lain.

"Ah, kau kaget, ya, ti? Maaf. Tapi aku pikir, kau berhak mengetahuinya."

"Tidak apa-apa. Aku sudah tahu, kok."

"Kau sudah tahu? Sejak kapan?"

"Sejak sebelum kita kawin."

"Jadi anak siapakah kau sebenarnya?"

"Aku anak haram!"

"Ah, kok tidak bilang-bilang?"

"Itu bukan masalah."

"Siapa bilang itu bukan masalah? Keturunan siapakah kau?"

"Aha, sekarang kau yang ganti mempersoalkan. Kalau begitu kita seri."

Karena Herman lama diam padahal tidak menutup telepon, Larasati yang berinisiatif memutuskan hubung tanpa bicara apa-apa lagi. Tiba-tiba saja dia merasa plong. Kalau masalah keturunan dianggap penting, berarti memang benar skornya terhadap Herman menjadi seri. Untuknya tak ada ganjalan lagi. Entah untuk Herman. Nampaknya Herman penasaran, tapi dia tak peduli. Biar saja Herman menyelesaikannya dengan Santi. Setelah meletakkan pesawat telepon, dia beradu pandang dengan Anwar.

"Jadi Herman sudah tahu?" tanya Anwar.

"Ya, Oom. Dia tahu dari Mama."

"Ah..." Anwar tercengang. Dia tidak habis pikir.

"Oom sangat heran, kan? Apalagi saya."

"Sekarang Herman mempersoalkan."

"Benar, Oom. Jelas, kalau dia tahu dari dulu pasti dia tak mau mengawini saya. Itu memang sesuai dengan pesan Mama. Jangan bilang-bilang sama Herman, katanya. Eh, sekarang dia sendiri yang bilang."

Wajah Anwar nampak geram. "Kalau Herman memang keberatan, selesaikan saja baik-baik. Tak usah kembali ke sana, Ti!"

"Skornya satu-satu, Oom."

"Jadi?"

"Saya merasa lega. Sekarang saya tak semarah dulu lagi kepada Herman. Baik saya maupun dia sama-sama tak berterus terang. Sama-sama menyembunyikan rahasia. Lucunya, bagi diri masingmasing rahasia itu tak dianggap penting, tetapi bagi yang lain ternyata sangat penting."

"Tetapi bagaimana kelanjutan hubungan kalian?"

"Seperti Oom bilang, saya dan Herman akan menyelesaikannya baik-baik. Masalahnya hanya waktu. Jadi saya akan menunggu tanpa beban."

"Bagaimana kalau dia mengajak berbaikan?"

"Entahlah. Kita lihat saja, Oom."

Anwar mengangguk.

"Sekarang saya ingin tenang-tenang saja di sini, Oom."

"Dan senang-senang tentu saja."

"Ya." Larasati tersenyum.

"Eh, Oom punya ide. Bagaimana kalau kau jalan-jalan ke Pelabuhan Ratu?"

"Sama Oom?"

"Ah, sama Hendar saja. Kalau sama Oom mana mungkin bisa menyenangkan. Hendar sama-sama muda, wawasannya pun kurang-lebih sama. Jalanjalan sambil diskusi pasti menyenangkan sekali."

Usul itu membuat Larasati tersipu. "Nanti saja, Oom. Sekarang ini saya tak ingin keluar dari lingkungan kebun. Pagi-pagi saya ingin jogging keliling kebun, lalu mancing. Wow! Membayangkan saja sudah asyik."

Anwar tersenyum. "Kau membuatku merindukan hal yang sama. Biasanya bangun pagi sudah terburu-buru mau kerja. Sesudah itu capek."

"Wah, nggak boleh begitu, Oom. Nanti kita sama-sama, yuk? Mungkin masalahnya Oom nggak punya teman. Jadi dorongannya tak ada. Besok pagi mulai, Oom?"

"Oke. Nanti Oom ajak si Hendar."

Lagi-lagi Hendar, pikir Larasati. Tetapi dia harus mengakui, Hendar memang baik dan simpatik. Sedang Anwar sendiri pernah terus terang mengakui bahwa dia menyayangi Hendar karena punya harapan besar padanya. Hendar memiliki rasa cinta pada perkebunan seperti dirinya sendiri. Bukan cuma karena membutuhkan pekerjaan. Anwar merasa dirinya sudah tua dan sadar akan sisa waktunya yang terbatas untuk bisa terus mengelola perkebunan. Dia membutuhkan kader, dan dia menemukannya dalam diri Hendar.

IX

SANTI tidak bisa menghindari pertemuan dengan Herman. Dia pun tak bisa tidak meladeni pembicaraan mengenai masalah yang tak ingin dibicarakannya.

"Saya sudah bicara dengan Titi, Bu. Dia sudah mengakui, dirinya memang anak haram."

"Apa?" tanya Santi.

"Ya. Katanya, dia anak haram."

Darah Santi benar-benar naik ke kepala. Ser, ser, terasa alirannya yang deras. Napasnya sampai sesak. Mukanya merah dan matanya membelalak. Dia bukan cuma nampak berang tapi juga garang.

Mau tak mau Herman jadi khawatir melihat kondisi Santi. Kalau perempuan itu sampai kenapa-kenapa, maka pastilah dia yang disalahkan. "Buuu... tenang, ya, Bu. Saya cuma menyampaikan apa yang dikatakannya. Tak ada maksud membuat Ibu marah," katanya pelan.

"Apa lagi yang dikatakannya?" tanya Santi setelah napasnya normal kembali.

"Cuma itu saja. Dia tak mau bicara lagi. Karena itu saya datang pada Ibu untuk minta penjelasan. Bagaimanapun saya menantu Ibu, jadi anak Ibu juga. Sepatutnya saya tahu. Bukankah saya juga berterus terang pada Ibu mengenai keadaan saya?"

"Kalau dia memang berkata seperti itu, ya seperti itulah. Cukup, kan?"

"Jadi, dia memang bukan anak kandung Ibu?"

Santi tak menjawab. Dia cemberut.

"Baiklah. Jadi benar, ya, Bu? Apakah Ibu mengambilnya dari panti asuhan atau seseorang yang hamil karena kecelakaan hingga tak punya ayah?" Herman tak puas.

"Tutup mulutmu" bentak Santi.

"Saya kan berhak tahu, Bu."

"Lelaki kok cerewet, sih!"

Herman tak bisa lagi mengendalikan emosinya. "Ibu keterlaluan!" Dia ikut menaikkan volume suaranya. "Pasti ada yang Ibu sembunyikan. Sesuatu yang busuk!"

"Apa? Busuk, katamu? Apanya yang busuk?" teriak Santi.

"Mana saya tahu? Biasanya orang suka menyembunyikan yang busuk, padahal tercium juga."

Santi meraih asbak di meja lalu melemparkannya ke kepala Herman. Tetapi Herman berhasil mengelak. Asbak itu membentur dinding lalu pecah berantakan.

Di belakang, Asni dan rekannya diam tak bersuara, asyik mendengarkan. Setiap kali rekannya mau bicara, Asni meletakkan telunjuk di mulutnya, pertanda jangan bicara. Baginya pertengkaran itu berarti uang. Bila nanti lelaki dermawan, "paman" Larasati, itu datang lagi, dia bisa memberikan informasi yang lengkap. Barang sepuluh ribu bisa kembali dikantonginya.

"Pergi kau!" bentak Santi.

"Baik, saya pergi. Ibu tidak usah menghancurkan barang lain. Tapi saya akan tetap mencari tahu. Masih ada cara lain."

Herman berlalu meninggalkan Santi yang gemetaran karena marah dan sedih. Di balik air mata, matanya nampak menyala-nyala.

***

Jam setengah enam pagi, ketiga orang itu sudah mengayunkan langkah di jalan seputar Sukawangi. Berlari-lari diselingi jalan pelan. Walaupun tak ada kesepakatan sebelumnya, Larasati dan Hendar sama-sama

memaklumi kondisi Anwar yang usianya tak semuda mereka. Sejam kemudian mereka sudah kembali untuk sarapan bersama.

"Apa rencanamu nanti, Ti?" tanya Anwar.

"Saya mau mancing," jawab Larasati bersemangat.

"Sendirian?"

"Ya, tentu saja. Kan nggak apa-apa. Sudah saya bayangkan. Pikiran pasti akan tenteram kalau menyendiri sambil mancing. "

"Ah, jangan sendirian, Ti. Sama Hendar saja."

"Jangan. Hendar kan banyak kerjaan."

"Nggak, kok, Ti," Hendar yang menyahut.

"Benar, Ti," Anwar mendukung.

"Rasanya mah, lebih enak sendirian. Eh, bukan berarti saya menyepelekan perhatian Hendar dan Oom, lho."

Anwar berpandangan sebentar dengan Hendar. "Sebenarnya begini, Ti. Keadaan sekitar kolam tidak seperti dulu ketika Titi masih sering mancing bersama Papa. Kurang terawat. Banyak semaksemak dan kotor. Takutnya ada ular. Bagaimana kalau mancingnya besok saja? Biar sebentar Oom suruh orang membersihkan dulu."

"Ah, ular?" Larasati sedikit ngeri. "Tapi saya kepinginnya sekarang. Oke, deh, sama Hendar saja."

Hendar dan Anwar tersenyum.

"Nanti aku siapkan peralatannya, Ti," kata Hendar.

Setelah saatnya tiba, mereka berdua berjalan kaki menuju kolam ikan yang letaknya sekitar lima ratus meter dari mess. Semula Hendar menawarkan naik jip saja supaya tidak capek, tapi Larasati menolak. Dia betul-betul senang berjalan kaki di situ. Di Jakarta biasanya dia banyak duduk.

Yang disebut kolam itu lebih mirip danau mini. Di tengah-tengahnya ada sedikit dataran yang ditumbuhi rerumputan dan pepohonan liar bagaikan pulau mini. Di pinggiran kolam ada beberapa bangku besi yang dicat hijau dan di tepian dekat ke air berderet batu-batu besar-kecil yang sengaja ditata dengan pengaturan yang menarik. Di pinggir yang lain berderet pohon-pohon palem dan pohon cemara, juga beberapa pohon petai cina yang bunganya berwarna semarak.

Larasati ternganga dengan takjub. Ternyata tak ada semak-semak. Tak ada yang kotor-kotor. Di mana ular bisa bersembunyi? "Ah, kalian bohong!" serunya, jengkel tapi senang.

Hendar cuma tertawa. "Dia mau memberimu *surprise*," katanya.

"Wah, indah sekali," puji Larasati berulang- ulang. "Ini pasti hasil tataanmu. Iya, kan, Hen?"

"Aku nggak kerja sendiri, Ti. Banyak yang membantu, kok. Soalnya semua ikut menikmati tempat ini."

"Kok sekarang sepi?"

"Ini hari kerja. Kami sudah menetapkan peraturan, cuma di hari libur orang-orang boleh berekreasi di sini. Kalau tidak begitu nanti tak ada disiplin. Bukan saja bisa jadi kotor, keamanan anak-anak pun tak terjamin."

"Ya, kau benar." Larasati tambah kagum dan respek.

"Nah, di mana enaknya, ya?" tanya Hendar, menyerahkan pilihan lokasi memancing kepada Larasati.

Setelah berpikir sebenar, Larasati menunjuk batu-batuan. "Kita duduk di situ saja, Hen. Kelihatannya enak sekali."

Alat memancing yang dibawa Hendar merupakan alat modern hingga Larasati perlu diberi petunjuk singkat dulu. "Waktu memancing bersama Papa, alatnya masih kuno, Hen. Tapi toh berhasil dapat ikan."

"Yang ini praktis."

"Ya, memang praktis," Larasati mengakui setelah mencoba.

Mereka duduk berdua. Tak terlalu dekat tapi masih bisa mengobrol tanpa harus bicara keras keras.

" Apa masih banyak ikannya di sini, Hen?"

"Oh, tentu saja banyak. Tuh lihat."

Air yang bening memperlihatkan ikan mas besar-besar, hitam, merah, kuning, berenangrenang dengan lincahnya. Sedang yang kecil-kecil menyelinap ke sana-sini. Larasati memandangi dengan terkagum-kagum. Tiba-tiba dia menggulung tali pancingnya dengan gerakan terburu-buru, Hendar terkejut campur heran. "Kau sudah dapat, Ti?" tanyanya.

"Aku nggak jadi, ah, mancingnya."

Hendar lebih heran lagi. "Lho, kenapa begitu, Ti?" tanyanya tak habis pikir.

"Tiba-tiba aku tak tega membunuh mereka. Kasihan rasanya. Biar sajalah mereka bebas merdeka."

Tak bisa lain Hendar pun melakukan hal sama.

"Wah, kau kecewa, Hen?"

"Sama sekali tidak. Tapi apa rencanamu sekarang?"

"Aku cuma mau memandangi mereka. Itu lebih menyenangkan. Kalau kau mau pulang atau mengerjakan yang lain, tinggalkan saja aku di sini. Aku bisa pulang sendiri, kok," gurau Larasati.

"Ah, kalau boleh aku ingin menemani."

"Kan nggak ada ular."

"Bagaimana kalau kecebur?"

"Aku bisa berenang."

"Jadi nggak boleh. Barangkali sebagai teman bicara. Atau, tak mau bicara ?"

Larasati tertawa, diikuti oleh Hendar. "Ah, aku kan menyerahkan pilihan padamu. Bukannya melarang. Terserah padamu, mau tinggal atau mau pergi."

"Jelas aku mau tinggal di sini. Kapan lagi bisa ada kesempatan seperti ini?"

Karena mereka tak jadi memancing, kini mereka duduk lebih berdekatan. Hanya selang satu batu.

"Aku pikir, Oom Anwar pasti akan mengomel kalau kau memilih pergi," kata Larasati sambil tertawa.

"Betul sekali. Tapi aku memilih tinggal bukan karena takut dimarahi"

"Oh, ya? Mungkin kau jarang rekreasi. Kerja melulu."

"Ah, bukan begitu. Aku rekreasi tiap hari. Bekerja sambil rekreasi, begitu. Seperti itulah kalau kita mencintai pekerjaan. Aku kira, sama halnya seperti kau kalau sedang asyik menulis. Rasanya tak capek lagi, bukan ?"

"Benar sekali, Hen. Justru kalau menganggur kita jadi capek."

"Jadi aku memilih berada di sini bersama Titi bukan untuk mencari kesempatan rekreasi, tapi karena ini merupakan kesempatan langka. Siapa tahu tak ada lagi. Besok lusa kau kembali ke Jakarta."

"Ah, aku kira tidak besok Iusa. Entahlah kapan aku kembali."

"Tapi... bagaimana dengan suamimu?"

Larasati terdiam.

"Maaf, Ti. Mudah-mudahan pertanyaanku tidak menyinggung," kata Hendar khawatir."

"Ah, tidak. Aku memang tidak tahu jawabannya, kok. Persoalanku membingungkan."

Hendar bukannya tak ingin tahu, tetapi dia tak berani bertanya. Dia mengalihkan percakapan, "Ceritakanlah tentang dunia kepengaranganmu, Ti."

Larasati memasukkan kakinya ke dalam kolam. Dia tertawa. "Wah, segi yang mana, Hen? Dunianya cukup luas, sih. Kautanyakan saja satu-satu, nanti aku jawab."

Mereka berbincang-bincang dengan asyiknya. Sesekali Larasati memekik geli sambil mengibaskan kakinya yang terendam. Jari-jarinya dikemut ikan. "Untung saja ikan-ikan itu tak bergigi."

Setelah Hendar tak punya pertanyaan lagi perihal dunianya, Larasati mengalihkan percakapan, "Sekarang giliranmu, Hen."

"Giliranku?" Hendar tak mengerti.

"Ceritakanlah tentang dirimu sendiri. Kau sudah tahu banyak tentang diriku. Tapi aku tidak tahu apa-apa tentang kamu. Itu tidak adil."

"Riwayat hidupku tak menarik. Aku lahir, terus tumbuh jadi besar. Sebesar sekarang ini."

Larasati tertawa. Hendar suka humor rupanya. "Ceritakanlah tentang orangtuamu. Ayahmu dan Mak Mumun. Ya, terutama Mak Mumun," dia menegaskan.

Hendar nampak tak bersemangat. "Orangtuaku sudah bercerai ketika aku masih balita. Ayahku pergi begitu saja. Aku tak ingat banyak tentang dirinya. Dia tak pernah muncul lagi walaupun katanya dia dulu bekerja di sini. Sama seperti Emak. Emak tak suka bercerita tentang dia."

"Bagaimana tentang ibumu? Aku suka padanya. Ketika masih kecil dan diajak ke sini oleh orangtuaku, Mak Mumun sering mengajakku main. Eh, kalau dipikir-pikir, kita kan sebaya, kok dulu aku tak pernah melihatmu di sini?"

"Tentu saja. Aku tinggal bersama kakakku di kota. Aku sekolah di sana. Lalu aku masuk IPB karena punya cita-cita ingin bekerja di sini. Kadang-kadang aku diajak Emak main ke sini. Pak Anwar sangat baik. Dialah yang membiayai pendidikanku."

Larasati baru mengetahui hal itu. "Ya. Oom Anwar memang baik. Kalian berdua nampak cocok."

"Ya. Tapi kadang-kadang aku merasa, kebaikan Pak Anwar terlalu berlebihan kepadaku. Bukan apa-apa. Aku takut ada yang iri hati lalu menyangka yang bukan-bukan."

Larasati cuma mengangguk. Kata-kata Hendar itu ada benarnya.

Tak terasa waktu berlalu bagi keduanya. Mereka begitu asyik menikmati pembicaraan masingmasing hingga tak menyadari bahwa beberapa meter di belakang mereka ada seseorang tengah duduk di bangku, diam, dan mengawasi. Dia bagaikan patung, sengaja tak bergerak supaya bisa menikmati pemandangan di depannya dengan leluasa. Dia adalah Herman!

Tetapi lama-kelamaan Herman hilang kesabaran. Apalagi pemandangan yang sebenarnya menenteramkan itu membuat hatinya panas. Kemudian dia berdehem. Serta-merta kedua orang di depannya terlonjak kaget. Mereka memang sempat melupakan bahwa tempat itu bukan cuma milik mereka berdua.

"Oh, kau!" seru Larasati tersipu.

Hendar segera berdiri. Larasati berdiri juga tapi dia hampir terpeleset karena kakinya yang basah membuat tempatnya berpijak jadi licin. Secara refleks Hendar menangkap lengan Larasati dan Larasati pun berpegang padanya sebentar. Mereka tak melihat bagaimana wajah Herman memperlihatkan kegeraman. Tapi cuma sebentar karena kegeraman itu seperti tersapu angin saat mereka memandangnya kembali.

Larasati memperkenalkan Herman kepada Hendar. Rasa segan dan malu nampak dalam sikap Hendar. Sesaat dia salah tingkah.

"Aku perlu bicara berdua denganmu, Ti" kata Herman, tanpa memedulikan Hendar.

Tentu saja Hendar buru-buru pamit. "Terima kasih, Hen," kata Larasati, yang dibalas dengan gumam tak jelas oleh Hendar. Sambil menenteng peralatan memancing yang tak jadi digunakan, beberapa kali Hendar menoleh ke belakang memandangi dua orang yang ditinggalkannya. Larasati dan Herman duduk di bangku tapi tak berdekatan. Keduanya duduk hampir di ujung bangku sepanjang dua meter. Sepertinya sejauh mungkin. Wajah keduanya pun jauh dari manis, malah nampak tegang, dan eksplosif. Sebenarnya Hendar ingin sekali bersembunyi di balik pohon lalu memperhatikan kedua orang itu, tetapi merasa sikap itu tidak etis. Bagaimana kalau ada yang melihat?

"Jadi dialah yang membuatmu betah di sini?" kata Herman sinis sambil menunjuk arah perginya Hendar.

"Aku tak mau ribut di sini. Rasanya mencemari kedamaian tempat ini," sahut Larasati tanpa memandang pada Herman.

"Sebaiknya kau tidak nyeleweng selama kau masih menjadi istriku", Herman belum puas. Nadanya setengah mengancam

"Nyeleweng?" Larasati melotot. "Orang cuma mengobrol dibilang nyeleweng? Jangan sembarang memfitnah!"

"Aku bukannya memfitnah. Aku cuma memperingatkan."

"Baiklah. Terserah apa katamu. Segera katakan saja apa yang mau kau bicarakan itu."

Herman tak segera bicara. Dia memandang berkeliling. Tadi dia tak sempat memperhatikan keadaan sekitar karena tatapannya cuma tertuju kepada Larasati yang berdua dengan Hendar. Dia terpaksa mengakui bahwa tempat itu menyenangkan. Sukawangi memang cuma tergolong perkebunan menengah, tapi terawat

baik, punya reputasi bagus, dan dia tahu dari sumber yang bisa dipercaya bahwa manajemennya prima. Dan sepertiganya milik Larasati. Sesungguhnya Larasati kaya. Istrinya kaya. Dia mengeluh dalam hati.

"Kok diam saja?" tanya Larasati kesal. Dia menduga, apa yang mau dibicarakan Herman pastilah masalah yang itu-itu juga.

"Aku teringat akan kelakuan ibumu."

"Ibuku? Kenapa Mama?"

Herman bercerita singkat perihal pengalamannya dengan Santi. "Aku tak mengerti kenapa reaksinya seperti itu. Sebagai suamimu atau menantunya, tentunya aku berhak tahu mengenai asal usulmu."

"Jadi kau ke sini untuk bertanya padaku mengenai soal itu? Sayang sekali, aku sendiri tidak tahu. Mama tak pernah memberitahu. Yang jelas, aku memang anak haram. Tak punya ayah dan tak ketahuan siapa."

"Tak ketahuan?" Herman menegaskan dengan tengkuk meremang. "Lho, kok bisa begitu? Lantas, ibu kandungmu siapa? Ayah mungkin bisa nggak ketahuan, tapi ibu kan tidak mungkin nggak ketahuan."

Larasati merasa sebal sekali. "Aku tidak tahu."

"Kau tidak ingin tahu?"

"Apa gunanya?"

Herman tertegun dijawab seperti itu. "Jadi kau memang tidak peduli dengan asal usulmu. Aku tak mengerti kenapa begitu."

"Aku tak bisa mengubah asal usulku. Jadi percuma saja tahu. Tetapi kau sangat peduli. Apa tujuanmu sebenarnya?"

"Aku bisa menyuruh orang untuk menyelidiki."

"Terserah."

"Tidak takut akan hasilnya?"

"Tidak. Masa bodo."

Herman nampak kecewa. Larasati tampil berbeda dibanding Santi. Yang satu dingin, yang lain panas.

"Jadi, kau mau apa, sih?"

"Ingatlah. Kau seorang pengarang terkenal, Ti."

"Lantas?"

"Kalau kau punya asal usul yang sensasional pasti jadi berita hebat. Itu bisa menjatuhkan reputasimu."

Larasati ternganga. Dia bisa memperkirakan kemana tujuan percakapan Herman tapi sukar percaya. "Apakah itu pemerasan?"

"Wah, itu tuduhan yang kejam sekali."

"Aku tak mau main teka-teki. Terus-teranglah!" Larasati setengah berteriak. Dia sudah kehilangan kesabaran.

"Aku... aku membutuhkan uang, Ti," kata Herman dengan wajah merah padam. Mukanya dipalingkan.

Larasati tertegun sebentar. "Sesungguhnya aku bisa lebih respek padamu andai kata kau berterus terang sejak awal. Tak usah mutar-mutar dulu. Apalagi dengan dalih macam-macam. Kau membuatku bingung. Baik. Berapa?"

Sekarang Herman langsung menyebutkan suatu jumlah. Lima juta rupiah.

"Ah, banyak sekali."

"Suami-istri berhak saling membantu, yang satu berhak pula mendapat bantuan keuangan dari yang lain. Tergantung mana yang lebih berduit," kata Herman sinis sambil membentangkan kedua tangannya.

"Jadi sebenarnya kau minta bantuan atau menuntut hakmu?" tanya Larasati, tak kalah sinisnya.

Wajah Herman memerah lagi. "Anggap saja keduaduanya."

Larasati termenung. Pada saat itu dia menyadari bahwa keadaan semacam itu tak bisa dibiarkannya

berlangsung terus-menerus tanpa kejelasan kapan berakhir. Selama ini sudah cukup sering Herman minta bantuan keuangan tapi tak pernah berjumlah besar hingga mencapai hitungan jutaan. Selama waktu itu pula dia cukup punya kesadaran untuk membantu hingga tak keberatan memberikan berapa pun yang diminta Herman. Alasan Herman, bisnisnya sedang seret perlu uang untuk membayar ini-itu sedangkan waktunya sudah mendesak. Tetapi dengan demikian tabungannya kian menyusut karena pengeluarannya lebih banyak daripada pemasukan. Padahal ketika masih gadis tabungannya sepeser pun tak pernah terpakai. Toh dia tak pernah menyesal. Dia rela dan tak pernah mengungkit-ungkit. Tetapi sekarang dia mulai melihatnya dari sudut lain. "Baiklah. Uang itu akan kuberikan. Tapi itu yang terakhir," katanya kemudian.

Herman tersenyum. Baginya, yang penting dia segera mendapat uang itu. "Oke, terima kasih," katanya ringan.

Larasati merasa muak melihat senyum Herman. Dia memalingkan muka. "Masih ada satu hal lain." Herman rnenatap waswas. Senyumnya lenyap.

"Apa itu?" tanyanya.

"Aku minta cerai."

Herman tidak kelihatan terkejut. "Baik. Nanti ku urus," katanya tanpa protes dan tanpa rasa keberatan. Lalu dia mengarnbil tasnya yang terletak di sampingnya. Dia membuka dan mengaduk isinya. Semula Larasati mengira Herman akan mengeluarkan kertas untuk ditulisi, tapi betapa terkejutnya karena Herman menyodorkan buku ceknya yang ditinggalkannya di rumah. "Ini, bisa kau isi sekarang " katanya.

Tiba-tiba Larasati naik darah. "Tidak! Aku tak mau mengisinya sekarang!" serunya.

Wajah Herman merah padam lagi. "Aku membutuhkannya sekarang. Apa bedanya antara memberi sekarang dan besok lusa? Toh kau memilikinya, kan? Aku sudah mempermudah dengan membawakan buku cekmu hingga kau tak usah pulang dulu ke Jakarta. Jadi tak ada alasan untuk mengulur-ulur. Atau kau cuma mau mempermainkan?"

"Kita cerai dulu, baru kuberikan uang itu!"

Herman tertegun sebentar, kemudian meledak. "Oh, jadi kau takut aku tak mau menceraikanmu nanti? Aku memang sangat setuju kita cerai. Tak ada keberatan sama sekali."

Mereka saling memandang dengan tatapan geram. Sebenarnya Larasati ingin sekali meneriakkan, bahwa masalah baginya bukanlah kekhawatiran kalau-kalau Herman berubah pikiran soal perceraian melainkan soal permintaan uangnya yang tak ubahnya pemerasan itu. Siapa yang bisa menjamin bahwa Herman tidak akan meminta dan meminta lagi sebelum perceraian benar-benar terwujud? Apalagi setelah sekarang Herman menyadari bahwa dia sangat ingin bercerai. Keinginan itu bisa dijadikan senjata oleh Herman untuk memperoleh apa yang dinginkannya.

Herman melemparkan buku cek ke pangkuan Larasati dari tempat duduk. "Ayolah. Kalau sudah selesai aku bisa pulang cepat-cepat dan pacarmu bisa cepat kembali ke sini lagi," katanya.

Tubuh Larasati gemetar karena marah tapi dia berusaha keras mengendalikan emosinya. Walaupun tak ingin, tertatap juga olehnya wajah Herman. Tiba-tiba dia merasa menemukan sesuatu di wajah Herman. Ada kepanikan dan kenekatan disitu. Apalagi ketika mata Herman tertuju ke buku cek di pangkuannya, mata itu memperlihatkan dambaan atau keinginan yang amat

sangat. Suatu ekspresi telanjang tanpa kepura-puraan! Sebegitu laparnyakah Herman akan uang? Kesadaran itu berhasil menenangkan emosinya. Dia jadi merasa iba. Di matanya sekarang Herman sudah kehilangan sikap rasionalnya karena kebutuhannya yang amat sangat akan uang. Dia teringat pada ucapan seseorang bahwa ada dua hal utama yang bisa membuat seorang suami menyusahkan istrinya. Keduanya seputar uang. Yang pertama, kalau suami kelebihan uang. Sedang yang kedua, kalau suami (amat) kekurangan uang. Barangkali ucapan itu ada benarnya.

"Bagaimana kalau tiga juta kuberikan sekarang sedang sisanya nanti waktu perceraian kita sudah beres?" tanya Larasati.

Herman melotot. "Yang benar saja, Ti. Tega amat sih kamu. Sudah bagus aku cuma minta lima, bukannya sepuluh!"

Larasati tak ingin melayani pertengkaran lagi. "Baiklah. Tapi buat dulu surat perjanjian bahwa kau akan segera mengurus perceraian kita setelah kau kembali ke Jakarta. Setelah itu aku akan memberikan apa yang kau minta tanpa syarat apaapa lagi."

Herman berpikir sebentar lalu tanpa berkata apa-apa dia cepat-cepat membuka tasnya, mengambil buku memo dengan kop nama tokonya berikut bolpoin, kemudian menulis dan menandatangani.

Setelah menyobeknya dia menyodorkan kepada Larasati. Kali ini dia terpaksa berdiri dan berjalan beberapa langkah karena Larasati bertahan di tempatnya.

Larasati membacanya sebentar. Dia cukup puas dengan isi tulisan itu tapi kemudian teringat sesuatu. "Kita membutuhkan saksi supaya perjanjian ini lebih sah," katanya. Dia menengok berkeliling sementara Herman cuma bisa membelalak kesal. Tetapi dia ti-

dak melihat siapa-siapa dalam jarak dekat. Memang kelihatan ada yang lalu lalang tapi lumayan jauh. Tiba-tiba saja dia berteriak keras, "Toloooooong! Toloooong!" Herman sampai terkaget-kaget dan pucat karenanya. Dia sempat berpikir sangat jelek, bahwa Larasati bermaksud supaya ia dikeroyok dengan pura-pura dijahati olehnya. Tetapi Larasati menenangkannya dengan menggoyang-goyangkan tangannya. Usahanya itu cepat membawa hasil. Seseorang berlari cepat sekali ke arah mereka. Betapa tercengangnya Larasati ketika melihat bahwa orang itu adalah Hendar!

Tetapi Hendar pun tak kalah terkejut ketika mendapati bahwa Larasati tidak kelihatan seperti orang yang membutuhkan pertolongan. Salah dengarkah dia? Ketika dia jadi salah tingkah, Larasati cepat-cepat berkata, "Maaf, Hen. Bukan maksudku mengagetkan. Tapi aku melakukannya karena kepepet. Sepertinya itu jalan paling mudah dan cepat. Maaf."

"Tapi apakah kau memang membutuhkan pertolongan?" Hendar menegaskan.

Larasati ragu-ragu. Dia merasa malu dan segan untuk meminta kesediaan Hendar ikut menandatangani surat perjanjian itu sebagai saksi. Lalu dia memandang Herman dengan tatap minta persetujuan. Tapi Herman mengangguk dengan sikap tak sabar. Pada saat itu siapa pun yang mau dijadikan saksi tak jadi persoalan baginya.

Terpaksalah Larasati menjelaskan masalahnya secara singkat kepada Hendar. "Kami membutuhkan saksi untuk ikut menandatangani surat ini, Hen. Tapi kalau kau tak bersedia, aku minta tolong panggilkan siapa saja yang lewat di sana."

Hendar membaca surat yang disodorkan dengan cepat lalu mengangguk. Tanpa komentar apa-apa dia

duduk, meminjam tas Herman untuk alas menulis lalu menandatangani surat itu berikut nama lengkap dan alamatnya. Setelah itu dia menyerahkannya pada Larasati yang segera melipatnya lalu memasukkannya ke dalam saku celananya. Kemudian Larasati ganti meminjam tas Herman untuk dijadikan alas menandatangani cek. Setelah selesai dia menyodorkannya pada Herman yang berkata singkat, "Terima kasih."

Sesudah Herman pergi, segera mereka berdua lagi di situ, duduk di bangku dengan perasaan masing-masing. Melihat wajah Larasati yang muram, Hendar tak berani meminta penjelasan. Hendar takut kalau-kalau pertanyaannya bisa membuat Larasati menangis, padahal dia tidak tahu bagaimana caranya menghibur.

Larasati lebih dulu memulai percakapan, "Rupanya kau tadi tidak pergi jauh, ya, Hen."

"Oh, ya, memang tidak. Aku ke kebun percobaan. Dekat di situ. Mau lihat, Ti?"

"Lain kali saja. Sekarang tak ada semangat."

"Ya, tentu saja," sahut Hendar maklum.

"Rupanya teriakanku jelas terdengar tadi?"

"Ya, jelas sekali. Aku pikir...," Hendar tak melanjutkan karena merasa malu.

"Kau pasti menyangka jelek. Nggak heran. Aku memang keterlaluan, kan? Tapi tadi aku yakin, cara itulah yang terbaik."

"Ya. Aku sungguh senang bisa membantu."

"Terima kasih, Hen. Kau tentu bertanya-tanya, kenapa semua ini bisa terjadi. "

"Ya. Tapi kau tak usah bercerita kalau merasa keberatan. Setiap orang memiliki rahasia sendiri sendiri."

"Setelah terlibat sejauh ini, kau patut mendapat penjelasan. Aku tidak keberatan menjelaskan. Mau dengar?"

Tentu saja Hendar mengiyakan. Seperti tadi, kembali mereka terlibat dalam percakapan mengasyikkan. Bedanya, kali ini serius dan mengharukan.

X

SETELAH Larasati mendiskusikan masalahnya dengan Anwar, mereka sepakat bahwa Santi patut diberitahu mengenai perkembangan terakhir. Larasati memberitahukannya lewat telepon karena dia belum ingin kembali ke Jakarta. Dalam suasana seperti itu dia tak ingin bertemu dengan Herman dulu.

"Cerai?" seru Santi, seolah bersorak. "Wah, itu bagus sekali!"

Larasati tak merasa heran akan reaksi Santi itu. Dia memutuskan untuk tidak memberitahukan perihal permintaan uang Herman karena khawatir akan mendengar reaksi yang sinis.

"Keinginan siapa itu? Dia atau kamu?" Santi ingin tahu.

"Sama-sama, Ma," sahut Larasati diplomatis.

"Jadi dia ke sana semata-mata untuk membicarakan soal itu?"

"Ya, Ma."

"Dia tidak cerita mengenai percakapannya denganku?"

"Tidak, Ma. Memangnya kenapa, Ma?"

"Nggak apa-apa. Ya sudah kalau begitu. Tapi jangan lupa bahwa sesudah cerai sebaiknya kau mandiri. Jangan kembali tinggal bersamaku."

"Ya, Ma. Saya nggak lupa. Tapi bila saya ingin tinggal di kebun, boleh, Ma?"

"Kalau itu sih terserah. Kebun itu kan milikmu juga. Aku tak berhak melarang."

"Ya, terima kasih, Ma."

"Sekarang aku ingin bicara dengan Anwar." Setelah menyerahkan telepon kepada Anwar, Larasati keluar

ruangan. Setelah berpikir sejenak ia memutuskan untuk berjalan-jalan. Suasana dan cuaca pagi yang begitu cerah terlalu memikat untuk dibiarkan tanpa dinikmati. Sungguh alam yang menenteramkan. Tadi pagi ia bangun agak kesiangan hingga tak bisa mengajak Anwar jogging. Sedang Anwar pun tak membangunkannya walaupun menurut pengakuan Anwar ia bangun pagi-pagi sekali. Larasati tak bisa tidur cepat semalam karena pikirannya masih dipenuhi hasil perbincangannya dengan Anwar. Semula ia bermaksud menelepon Santi malam itu juga tapi Anwar menganjurkan agar mengendapkannya dulu sampai hari ini. Di samping itu ada kemungkinan Santi sudah tidur.

Larasati tak melihat Hendar. Mungkin berada dipabrik atau kebun. Ia belum tahu dengan jelas mengenai rutinitas pekerjaan di tempat itu. Walaupun ada keinginan untuk tahu lebih mendalam, dorongan untuk melakukannya belum ada. Barangkali nanti kalau ia merasa sudah berhasil menguasai konflik batinnya. Dengan demikian ia bisa lebih berkonsentrasi. Bahkan untuk melanjutkan tulisannya pun dia belum merasa terdorong, padahal biasanya tak ada hari tanpa menulis baginya.

Ia ingin mengetahui kegiatan yang berlangsung sehari-hari di situ. Apa pekerjaan Anwar, pekerjaan Hendar, dan pekerjaan mereka yang lain. Ya, semuanya. Tapi cuma terbatas mengetahui saja. Ia sama sekali tidak berkeinginan ikut serta dalam kegiatan itu, ataupun sekadar memandori. Dengan mengetahui dia pun berpartisipasi. Tak cuek lagi seperti dulu. Yang pasti ia ingin tetap menulis, bedanya cuma masalah tempat. Ia ingin tinggal di situ. Pastilah tempat itu akan merupakan sumber inspirasi yang teramat kaya. Dan salah satu tempat yang nampaknya ideal adalah tepi kolam.

Barangkali ia akan membangun sebuah rumah-rumahan atau tempat peristirahatan kecil, sekadar beratap serta memuat kursi dan meja yang nyaman untuk keperluannya. Ia pun akan membeli sebuah mesin tik manual ukuran portabel hingga ia bisa menulis di tepi kolam atau di mana saja, tergantung suasana hati dan keinginan. Ah, betapa menyenangkan.

Dengan angan-angan seperti itu ia melangkahkan kaki menuju kolam. Rencana itu akan dimatangkannya dengan berada di sana. Selanjutnya ia akan membicarakannya dengan Anwar.

Seperti hari sebelumnya suasana di sekitar kolam sepi. Saat itu memang suasana kerja, baik bagi para karyawan maupun istri-istri mereka yang sibuk dengan urusan rumah tangga. Dengan demikian justru jadi terasa ideal baginya.

Setelah memandang ke sekitarnya dan mempelajari beberapa saat ia berhasil memutuskan tempat mana yang dirasanya cocok untuk rumah kerjanya nanti. Tentu saja ia pun akan berkonsultasi dengan Hendar yang sudah jelas memiliki selera keindahan yang tinggi. Angan-angan itu terasa membahagiakan hingga ia tersenyum sendiri membayangkan. Lalu ia duduk di tepi kolam di atas batu yang kemarin didudukinya bersama Hendar. Celana jinsnya digulung hingga mencapai lutut lalu kakinya dimasukkan ke dalam kolam. Ia menyeringai sejenak. Airnya dingin. Tapi beberapa saat kemudian ia terbiasa. Jari-jari kakinya terasa geli tapi menyenangkan saat dikemut ikan. Kalau sudah tak tertahankan baru dikibaskannya. Pelanpelan saja supaya ikan-ikan itu tak kaget. Beberapa saat kemudian ikan-ikan yang semula berterempasan itu datang lagi mengerumuninya. Lama-kelamaan mereka terbiasa dengannya.

Sudah sekitar setengah jam ia di situ ketika Ujang datang mendekat dengan langkah tergesagesa setengah berlari. "Buuu...!" panggilnya.

Larasati menoleh tanpa mengubah posisi duduknya. "Ada apa, Jang?" tanyanya, sedikit waswas kalau-kalau Ujang datang membawa berita buruk.

"Ada tamu, Bu. Dia menunggu di rumah."

"Tamu? Siapa?"

"Katanya dari Jakarta. Dari Penerbit Pustaka Abadi."

"Oh, siapa namanya?" tanya Larasati dengan kening berkerut. Begitu pentingnyakah hingga sang editor mau bersusah payah menyusulnya sejauh ini? Apakah ada masalah dengan naskah yang tengah diproses hingga tak bisa dibicarakan lewat telepon?

Ujang menggaruk kepalanya. Dia merasa salah karena tak menanyakan nama si tamu. "Wah, saya... saya kelupaan nanya, Bu."

Larasati berdiri. "Baiklah. Nggak apa-apa, Jang. Aku akan temui dia," katanya tersenyum untuk menenangkan perasaan Ujang. Tapi kemudian dia mendapat ide. Kenapa dia tak meminta editor itu saja yang datang ke tempat ini? Biarlah ia berjalan kaki sedikit. Ia bisa sekalian membanggakan tempat itu.

"Jang, kamu bawa saja tamu itu ke sini. Antarkan, ya?"

Ujang bengong sebentar lalu mengangguk. Sesaat kemudian ia sudah berlari pergi. Larasati menggunakan waktu itu untuk menurunkan gulungan celananya dan merapikan keseluruhan pakaiannya supaya tidak nampak kumal. Lalu ia duduk di bangku besi dan memusatkan pikirannya pada naskah yang sekarang tengah diproses. Ia mengingat-ingat kembali jalan ceritanya. Naskah itu berbau detektif, sama sekali berbeda dibanding buku-bukunya terdahulu,

bahkan juga dengan bukunya yang paling akhir. Ia mengingatnya kembali supaya bisa lancar mendiskusikannya nanti. Mungkin si editor menemukan kesalahan atau kejanggalan walaupun dia masih merasa heran, kenapa untuk keperluan itu si editor mau menempuh perjalanan yang lumayan jauh. Mungkin sekalian lewat untuk urusan lain di Sukabumi? Ia takkan tahu jawabannya sebelum bertemu sendiri dengan orangnya.

Saat merenung-renung itu Larasati tak menyadari bahwa di belakangnya orang yang sedang ditunggu-tunggunya sudah muncul bersama Ujang. Jaraknya masih beberapa puluh meter ketika Ujang disuruh pergi oleh si tamu. "Tak usah dipanggil. Biar saya sendiri kesana," katanya.

Beberapa langkah di belakang Larasati si tamu berdehem. Larasati menoleh lalu memekik kaget. Tamunya bukanlah editor dari Pustaka Abadi melainkan Dicky!

"Kau...!"

"Maaf, Ti. Aku terpaksa berbohong tadi. Tapi tak ada maksud jelek, lho. Justru sebaliknya. Aku datang sebagai teman, kan?"

Larasati menggeleng-gelengkan kepalanya karena kesal. Ia benar-benar sudah melupakan Dicky, tahu-tahu muncul begitu saja justru di tempat ini. Walaupun kesal ia juga takut karena Dicky masih tetap merupakan makhluk misterius baginya. Sepertinya hal-hal mengenai dirinya tak ada yang tak diketahui oleh Dicky, padahal ia sendiri tetap saja tak tahu apa-apa mengenai Dicky, terutama motivasi perbuatan Dicky terhadap dirinya.

Tanpa menunggu dipersilakan, Dicky duduk di samping Larasati. Tak terlalu dekat tapi Larasati bisa mencium bau parfumnya. Baunya lumayan enak. Lembut

dan segar. Tapi tetap artifisial. Larasati sangat membenci lelaki yang berbau buatan seperti itu.

Dicky memandang berkeliling lalu bersiul pelan. "Wow! Indah sekali. Selamat, ya, Ti," katanya.

"Selamat untuk apa?" tanya Larasati curiga.

"Untuk tempat ini. Hebat sekali."

"Apakah kau datang cuma untuk mengagumi tempat ini?"

"Tentu saja tidak. Aku datang sebagai temanmu. Kan aku sudah bilang."

"Tapi kau adalah tamu yang tak diundang. Orang yang sama sekali tidak kuharapkan. Apalagi masuk dengan cara berbohong seperti itu."

"Kalau aku tak berbohong, kau pasti tak mau menemuiku."

"Memang benar."

Dicky tertawa. Larasati memandang padanya sebentar saja. Ia sibuk berpikir, sikap apa yang sebaiknya ditunjukkannya pada orang seperti Dicky. Sikap menerima atau menolak? Di mata Dicky ia masih tetap menemukan sorot yang dulu. Sorot menikmati situasi yang diciptakannya. Ah, ia sungguh bingung.

"Katakanlah, apa kau datang sekadar bertamu atau punya maksud lain? Tadi kau bilang sebagai teman. Apa maumu? Teman saja kalau datang punya maksud. Aku tak suka cuma ngobrol kosong."

"Aku memang tidak suka mengobrol kosong. Jangan khawatir. Bukan itu maksudku."

"Kalau begitu, cepat katakan."

"Aku punya informasi menarik tentang dirimu."

"Tentang diriku? Informasi apa? Jadi kau masih saja membuntuti dan mengorek-ngorek. Apa sih tujuanmu?"

Dicky tertawa. Kembali Larasati melihat kilatan senang di mata Dicky. Tak salahkah perkiraannya bahwa Dicky menikmati keberangan dan tantangannya? Dia merasa bingung dan kehilangan arah.

"Aku ingin membantumu membongkar rahasia tentang asal usulmu. Bukankah kau sangat ingin tahu?"

Larasati terkejut. Ia sampai ternganga selama beberapa saat. Sungguh dia tak menyangka bahwa Dicky tahu begitu banyak. Memang Dicky cuma mengucapkan beberapa patah kata, tetapi kata-kata itu punya makna yang dalam, yaitu mengenai pemahaman. Seberapa banyak?

"Ba... bagaimana kau bisa tahu?" tanyanya.

"Itu rahasia," sahut Dicky tersenyum.

"Coba katakan dulu. Apa saja yang kau ketahui? Jangan-jangan kau cuma menjebakku. Pura-pura tahu sesuatu padahal tidak tahu."

"Wah, tak percaya? Aku tahu kau bertengkar dengan suamimu karena suamimu menyembunyikan fakta bahwa dia sudah divasektomi. Kau juga tak rukun dengan ibumu yang namanya Santi itu karena dia memang bukan ibu kandungmu."

Larasati kembali ternganga. Dan Dicky menertawakan kekagetannya.

"Jangan-jangan kau teman Herman yang disuruh menipuku?" tanyanya curiga.

Dicky terbahak. "Aku dan dia belum dan tak pernah kenal."

"Lantas dengan cara bagaimana kau bisa mengetahuinya?"

"Aku memanfaatkan bakatku."

"Kau sedang belajar jadi detektif?"

Dicky terbahak-bahak. Dia merasa senang sekali. Dia juga betah duduk di situ.

Larasati memperhatikan dengan cermat. Sekarang ia lebih tenang berpikir. Dengan demikian ia bisa lebih kritis mempelajari orang di depannya ini. Apakah motivasi Dicky cuma kenikmatan akan keberhasilan membongkar kasus seseorang?

"Baiklah. Salut untuk keberhasilanmu itu. Tetapi bila tujuanmu adalah menjual informasi yang kau peroleh itu, dengan menyesal akan kutolak."

Dicky tersenyum geli. "Kau salah besar. Aku bukan salesman, bukan pedagang atau penjual jasa. Aku cuma senang, Ti. Cuma senang."

"Cuma senang? Jadi hobi?"

Dicky tertegun sebentar. Temyata Larasati bisa menebak dengan tepat. Ia merasa kurang senang. Tujuannya adalah untuk mengorek, bukan dikorek.

Tetapi Larasati tidak menyadarinya. Ia malah tertawa senang, merasa bisa membalas perbuatan Dicky. "Ya, kau seorang kaya raya tapi tak berusaha apa-apa alias penganggur dan punya hobi ikut campur urusan pribadi orang lain alias *cunihin*. Ha ha ha!" Dia mengakak geli. Tiba-tiba saja hilang rasa takutnya pada Dicky.

"Jadi, kau senang, ya?" kata Dicky jengkel.

"Ya," Larasati mengakui. Tetapi kemudian ia melihat di mata Dicky tak ada lagi sorot yang tadi. Sepertinya Dicky mulai kehilangan minat atau kegembiraannya. Ia kembali jadi waswas. Bukankah ia belum mengetahui apa sebenarnya yang mau dikatakan Dicky ketika muncul dengan penuh antusiasme tadi? Sepertinya ia telah melakukan kesalahan tapi tidak tahu pasti kesalahan apa.

"Tadi kau bilang kau datang sebagai teman. Apa benar?"

"Benar," sahut Dicky tanpa semangat.

"Kalau benar, sekarang sudah saatnya kau pergi."

Dicky terkejut. Matanya mulai bersinar. Ia memandang heran dan kurang percaya. "Jadi kau tidak ingin tahu informasi apa yang kubawa?" tanyanya sambil bertanya-tanya dalam hati, mungkinkah Larasati sudah mengetahui hal-hal yang ingin disampaikannya itu? Kalau benar, berarti ia sudah ketinggalan. Ia menjadi penasaran.

"Aku tidak percaya kau memang benar-benar membawa informasi penting. Kau cuma ingin membuatku penasaran. Buktinya dari tadi belum ngomong juga. Siapa tahu malah bohong? Bisa saja kau ngarang macam-macam. Terus terang aku suka berteman, tapi teman seperti dirimu yang aneh dan misterius itu aku tak suka."

Semangat Dicky bangkit lagi. Ia akan membuat perempuan ini terkaget-kaget. "Baiklah. Aku akan mengatakannya. Aku pikir, Anwar adalah bapak kandungmu!"

Momen-momen berikutnya merupakan kenikmatan tak terkira bagi Dicky. Larasati memekik pelan dan wajahnya seolah kehilangan darah. Matanya membelalak dan mulut mungilnya yang sudah beberapa kali menganga itu kembali terbuka tapi kali ini lebih lama. Dicky memandangi dengan senang. Tak tahan lagi ia tertawa.

Tawa Dicky menyadarkan Larasati. "Mana buktinya? Jangan sembarangan menuduh," tanyanya dengan nada menantang.

Dicky tak mau membual. Ia menceritakan pertemuannya dengan Ajat tapi menyembunyikan informasi yang diberikan tukang parkir bahwa Ajat seorang yang kurang waras. "Nah, orang penting di Sukawangi itu siapa lagi kalau bukan dirimu," ia menyimpulkan dengan sikap penuh kemenangan.

Larasati termangu. Saat penuh kejutan sudah lewat, lalu tinggal mencerna dan merenungkan supaya bisa menemukan logika dan kebenarannya. Benarkah lelaki itu Anwar? Justru Anwar di antara semua lelaki di dunia ini? Ia mengenang sikap Anwar kepadanya, dari dulu sampai sekarang, sikap Anwar ketika ia mengungkapkan pemahamannya perihal asal-usulnya, dan sikap Anwar ketika dia menceritakan pertemuannya dengan Mak Mumun. Ya, Mak Mumun bisa dijadikan kunci pembuka rahasia itu. Karena itulah Mak Mumun cepat-cepat disuruh pergi. Tetapi kenapa Anwar tetap ingin merahasiakan? Semata-mata karena permintaan Santi? Apakah Santi mencintai Anwar secara diam-diam sejak dulu dan karenanya membenci Yanti lalu membenci dirinya sebagai pengganti Yanti? Nampaknya memang ada hubungan sebab-akibat antara satu peristiwa dan peristiwa lain serta antara tingkah laku orang yang satu dan yang lain.

"Bagaimana?" tanya Dicky yang telah menunggu dengan sabar.

Larasati memandang pada Dicky. Ia melihat ketegangan dan kenikmatan dalam ekspresi Dicky. Itukah motivasi Dicky? Kalau memang cuma itu, tentunya Dicky tidaklah sejahat seperti yang ditakutkannya. Tetapi biarpun tidak jahat, kelakuannya itu bisa merongrong syaraf. Ia tidak suka, juga sadar bahwa lama-kelamaan rongrongan itu bisa menyebabkan gangguan serius baginya. Tapi baru sekarang ia bisa melihat bahwa terus terang memperlihatkan ketidaksukaan dan kemarahannya justru memberikan kenikmatan bagi Dicky. Semakin dienyahkan, semakin lengket dan sukar dilepaskan. Nalurinya mengatakan bahwa ia harus berusaha melepaskan Dicky sekarang juga, mumpung Dicky berada di dekatnya, bisa dilihat dan dipantau

gerak-geriknya. Kalau ia membiarkan Dicky pergi tanpa melakukan sesuatu maka, ada kepastian kapan saat yang baik seperti ini datang lagi. Dicky yang tak ketahuan berada di mana, entah sedang mengintai entah tidak, bisa tiba-tiba memberikan kejutan untuknya. Ia tidak menginginkan hal itu terjadi lagi.

"Bagaimana?" desak Dicky, mulai kehilangan kesabarannya.

"Sebentar." Larasati berusaha mengulur waktu. Ia jadi berdebar tegang. Otaknya yang sudah terlatih untuk berimajinasi diperasnya untuk menemukan jalan keluar. Konsentrasi pada Dicky menyebabkan nilai kejut dari informasi yang diberikan Dicky tadi jadi berkurang. Betapapun membuat syok, soal Anwar harus disisihkannya dulu.

Sekarang ia tersenyum manis. "Ya, aku percaya padamu. Kayaknya benar, deh. Oom Anwar sangat baik padaku dan memperlakukanku tak ubahnya anaknya. Dan aku sendiri merasakan kedekatan batin dengannya."

"Kau senang?" tanya Dicky dengan tatap selidik.

"Oh, tentu saja. Terima kasih banyak, Dick," kata Larasati manis. Untuk pertama kalinya itulah dia menyebut nama Dicky.

"Mestinya kau jangan senang dulu. Masih ada yang belum terbongkar, yaitu siapa ibumu. Maksudku, ibu kandungmu. Nanti kuselidiki lagi," kata Dicky, nampak tidak terpengaruh oleh kemanisan sikap Larasati.

Sesaat Larasati tertegun. Ia ingin sekali berteriak, "Jangan lakukan itu! Pergilah, sudah cukup!" Tetapi ia berhasil menahan keinginan itu. Dengan sikap cuek ia berkata, "Tak usah! Aku sudah tahu. Ibu kandungku adalah adik ibu angkatku." Sesungguhnya ia merasa terpaksa. Tapi kalau tak diberitahu, Dicky akan tahu juga dengan caranya sendiri.

Dicky kelihatan tak senang. "Lantas kenapa ibu angkatmu itu marah-marah padamu dan pada suamimu?"

Masih dengan sikap cuek Larasati menyahut, "Ibu angkatku membenci ibu kandungku karena ibu kandungku lebih cantik dan tingkah laku ibu kandungku sering kali merongrongnya. Selanjutnya kebenciannya itu dilimpahkannya padaku setelah ibu kandungku meninggal."

"Dari mana kau tahu?"

"Kesimpulanku sendiri. Itu sama sekali tak sukar."

Dicky nampak kesal. "Lantas kenapa dia marah-marah pada suamimu?"

"Tentu saja dia marah karena suamiku tidak bilang padaku bahwa dia sudah divasektomi. Dan kemudian suamiku ganti marah padanya karena dia sendiri tidak tahu bahwa aku anak haram."

Dicky terdiam. Kesediaan Larasati bercerita tanpa perlu dibujuk atau dipaksa sungguh di luar dugaannya. "Kok sekarang kau tak keberatan bercerita padaku?" tanyanya ingin tahu.

Larasati tersenyum manis lagi. "Tentu saja. Sekarang kau sudah membuktikan dirimu sebagai teman yang bisa dipercaya dan banyak membantu. Aku berutang budi padamu karena berhasil mengungkapkan sesuatu yang sudah lama ingin sekali kuketahui. Ibu angkatku tak pernah mau memberitahukan siapa ayah kandungku. Eh, tahu-tahu justru kaulah yang datang memberitahuku. Terima kasih banyak, ya, Dicky."

Dicky tak segera menjawab. Ia masih berpikir, misteri apa lagi yang tersimpan dalam diri Larasati? Sesungguhnya masih ada satu yang sudah jelas dan pasti, yaitu misteri kewanitaannya. Itulah misteri yang paling pribadi. Kalau ia menuntut yang satu itu sebagai imbalan atas jasanya, pastilah Larasati akan mencak-

mencak dengan berang. Ah, betapa menyenangkan kalau ia berhasil menaklukkan Larasati.

Tetapi Larasati tak memberikan kesempatan padanya untuk bicara lebih dulu.

"Aku pikir, kita harus, saling mengenal lebih baik lagi, Dick. Nampaknya kita cocok satu sama lain. Naluri kepengaranganku berkata begitu. Jadi bagaimana kalau kita bekerja sama?"

Dicky melupakan niatnya semula. Ia bertanya dengan kening berkerut, "Kerja sama bagaimana?"

"Aku tahu, kau pasti punya banyak cerita mengenai orang-orang yang misterinya berhasil kau ungkapkan karena kau begitu brilian. Cerita-cerita itu bisa jadi ide yang bagus untuk novel-novelku. Sebagai gantinya, aku akan membantu memecahkan misteri orang yang tengah kaujadikan objek. Rasanya aku juga punya kemampuan, lho. Naskahku yang sekarang sedang diproses temanya detektif, Dick," celoteh Larasati dengan mata berbinar.

Dicky memandangi Larasati dengan mata membesar. Ada horor di matanya. Usul yang mengejutkan itu membuatnya kehilangan kata-kata.

"Berilah aku kartu namamu, Dick," Larasati berkata lagi sebelum Dicky sempat bicara. "Aku perlu tahu alamat dan nomor teleponmu. Dengan demikian aku bisa lebih gampang menghubungimu." Larasati beringsut lebih dekat lalu menyodorkan tangannya. Sikapnya penuh keyakinan bahwa Dicky akan meluluskan permintaannya dengan senang hati.

Tetapi Dicky duduk dengan kaku. Ia menggeleng keras. "Tidak. Aku tidak punya kartu nama. Aku pun tak mau memberikan nomor telepon dan alamatku padamu."

Larasati menahan rasa gelinya. "Lho, bukankah kita bisa jadi pasangan ideal, Dick?"

"Tidak. Tidak. Aku tak setuju dengan caramu itu."

"Ya sudah, kalau tak mau tak apa-apa. Tapi tidakkah kau ingin tahu bagaimana perkembangan keluargaku selanjutnya? Kalau aku punya nomor teleponmu, kau bisa kuhubungi untuk kuceritai."

"Tidak. Tidak perlu."

"Kalau begitu, kapan-kapan kau boleh telepon aku. Nanti kuceritakan."

Dicky tak menyahut. Ia cepat-cepat berdiri. "Aku mau pulang," katanya.

"Baiklah. Terima kasih, ya, Dick."

"Ya," sahut Dicky singkat lalu bergegas pergi.

"Kau akan menghubungi aku lagi, kan?" seru Larasati.

Dicky tak menjawab. Bahkan menoleh pun tidak. Langkahnya malah jadi lebih cepat seolah takut dikejar.

Larasati menahan diri dulu selama sekitar sepuluh menit setelah Dicky tak kelihatan lagi. Cukup sukar tapi perlu. Lalu dia bersorak dengan dua tangan terkepal ke atas! "Aku menang! Menaaaang!" serunya.

Di dalam kendaraannya Dicky sempat tertegun sebentar. Sebenarnya masih ada informasi yang belum disampaikannya pada Larasati, yaitu perihal Herman. Lelaki itu sedang terlibat dalam masalah keuangan yang serius. Tetapi Herman masih mendapat kepercayaan dari para pemberi utang karena selalu membawa-bawa nama istrinya yang pengarang dan pemilik perkebunan. Bagaimana reaksi Larasati kalau tahu mengenai hal itu? Tetapi Dicky segera menghapus keingintahuan itu. Sekarang hal-hal seputar Larasati tak memiliki daya tarik lagi. Tak menghasilkan surprise dan sensasi lagi. Larasati sudah menjadi sejarah. Selamat tinggal, Larasati!

Dicky menjalankan kendaraannya, kembali ke Jakarta. Ia membayangkan sebuah wajah baru, milik seorang penyiar televisi yang belum lama muncul. Ia muda dan sangat cantik. Setiap kali melihatnya Dicky selalu terpesona memandanginya. Matanya tak mau beralih sedetik pun. Larasati memang sudah tersisih. Patah tumbuh hilang berganti.

XI

HARI-HARI berikutnya Larasati memperhatikan Anwar dengan lebih cermat, terutama pada saat menghadapinya. Adakah sikap atau tatapan yang bisa dijadikan pegangan untuk membenarkan dugaan itu? Tetapi dia terpaksa mengakui bahwa cara seperti itu tidak bisa dipakai.

"Saya yakin, Oom tahu siapa ayah kandung saya," katanya suatu saat.

Anwar terkejut. Dia menghindari tatapan Larasati.

"Tolonglah, Oom. Katakan saja. Saya berjanji tidak akan memberitahu Mama. Itu antara kita saja."

"Tapi..."

"Ayolah, Oom. Sesungguhnya tujuan saya datang ke sini juga untuk menanyakan hal itu kepada Oom. Saya yakin, Oom tahu banyak tapi sengaja menyembunyikan. Apa salahnya saya tahu? Apakah ada yang salah hingga perlu disembunyikan? Memang perbuatan ibu kandung saya itu salah besar, tapi dari kesalahannya itulah aku dilahirkan. Jadi saya perlu dan patut tahu."

"Bukankah mamamu sudah menceritakan"

"Ya, Mama tentunya bercerita bahwa ibu kandung saya berpacaran dengan banyak lelaki semata-mata untuk menutupi fakta perihal ayah kandung saya."

"Ibu kandungmu memang memiliki banyak pengagum. Dia suka berganti-ganti pasangan."

"Tetapi itu tidak berarti bahwa dia berhubungan dengan setiap orang. Ayolah, Oom, jangan menyembunyikan. Oom harus memberitahu."

Larasati melihat pertentangan di wajah Anwar. Harapannya membesar. Apakah beberapa saat lagi dia bisa memeluk Anwar dan memanggilnya Papa? Ah, betapa dia merindukan hal itu.

Tetapi Anwar menggeleng. Pertentangan atau keraguan yang semula nampak di wajahnya tak nampak lagi. Dia berkata pelan tapi kedengaran mantap, "Menyesal sekali, Ti. Oom sungguh tidak tahu. Kalau Oom tahu ..."

Larasati kecewa dan sedih. Pasti Anwar bersikeras karena sudah dipesan gitu oleh Santi. Anwar cuma ingin menepati janjinya. Tetapi janji itu sesungguhnya bukan cuma menyengsarakan dirinya tapi juga Anwar sendiri. Tidakkah Anwar pun ingin memeluknya dengan sikap dan curahan hati seorang ayah?

Lalu muncul dugaan lain. Barangkali Anwar merasa malu mengakui dirinya sebagai anak, karena dengan demikian dia pun mengungkapkan aib perbuatannya di masa lalu. Jadi rasa malu telah mengalahkan kasih sayang. Tak tahan lagi dia berteriak, "Oom bohong!" Lalu dia berlari meninggalkan Anwar yang termangu sedih.

Pada mulanya Anwar ingin mengejar Larasati dan mengetuk kamarnya, tapi kemudian tak jadi. Andaikata dia berhadapan lagi dengan Larasati, apa yang mau dikatakannya? Dia merasa bingung!

Tetapi Larasati tidak berlama-lama mengunci diri di kamarnya. Dia segera keluar dengan ekspresi biasa lagi. Tak nampak sisa-sisa emosinya. Dia mendekati Anwar yang memandang dengan waswas, kalau-kalau Larasati akan mencoba taktik lain. Tetapi Larasati tersenyum dan berkata, "Oom, besok pagi-pagi saya ingin ke Jakarta. Kalau mobil tak dipakai, saya ingin mengajak sopir."

Anwar terkejut. "Kau mau pulang, Ti? Apakah...?"

"Oh, ya, saya minta maaf, Oom. Tadi saya telah berlaku kasar. Seharusnya saya respek pada keinginan Oom menepati janji. Saya bukannya mau pulang kare-

na ngambek, Oom. Tapi saya ingin mengambil semua buku saya di rumah, eh rumah Herman. Saya juga ingin menepati janji pada para tetangga kita. Buku saya banyak sekali, Oom. Pasti bermanfaat sekali buat mereka."

Anwar tersenyum lega. Dia senang bahwa Larasati tidak ngambek. "Kayaknya tak ada sopir yang bebas besok, Ti. Ajak Hendar saja. Dia bisa lebih dipercaya menemanimu. Perjalanan sejauh itu bisa lebih menyenangkan kalau punya teman yang bisa diajak mengobrol."

Larasati tersipu tapi setuju. "Saya akan membawa beberapa dus kosong, Oom, untuk tempat buku-buku. Tetapi saya bukan cuma mengambil buku, melainkan juga barang-barang yang lain."

"Oh ya, tentu saja. Kau akan menetap di sini, bukan? Bagaimana kalau kuberikan sebuah rumah khusus untukmu? Dengan demikian kau akan merasa lebih leluasa."

"Apakah Oom merasa terganggu oleh kehadiran saya?" Larasati balas bertanya.

"Ah, tentu tidak. Justru sebaliknya."

"Kalau begitu saya mau keluar dulu, ya, Oom? Jalan-jalan sore."

"Oh, ya. Sayang Oom tak bisa menemani. Kepingin tidur-tiduran sebentar."

"Silakan, Oom."

"Kalau ketemu Hendar kau bisa menyampaikan rencana itu, Ti."

Larasati melambai lalu keluar dan menutup pintu di belakangnya. Tetapi Anwar menyibakkan sedikit tirai jendela untuk mengamati. Dia melihat Larasati menyapa para tetangga yang sedang bersantai di teras rumah masing-masing, beranginangin, dan berbincang. Setelah

lelah bekerja itulah saat paling ideal untuk berkumpul bersama keluarga. Mereka nampak menyukai Larasati yang tidak bersikap sebagai bos. Kelihatannya Larasati sedang menyampaikan kabar gembira. Mungkin dia mengatakan bahwa dia akan membawa buku-bukunya besok. Gerak-geriknya supel dan tidak canggung walaupun berada di lingkungan baru. Tawanya lepas dan tidak dibuat-buat. Dengan celana jins dan T-shirtnya dia kelihatan seperti gadis remaja. Tiba-tiba Anwar membayangkan, bagaimana kalau Larasati mengenakan gaun? Sampai di mana kemiripannya dengan Yanti? Zaman dulu, tak lazim gadis-gadis mengenakan pakaian seperti yang dikenakan Larasati. Tapi sekarang kebanyakan gadis hampir tak mengenakan gaun lagi. Mereka lebih suka bercelana panjang. Mungkin itu sesuai dengan dambaan wanita sekarang agar bisa segesit dan semandiri pria, karena busana seperti itu lebih banyak memberikan kebebasan gerak daripada gaun.

Pikiran itu mengembalikan kenangan Anwar akan Yanti. Apabila sedang berada di kebun gadis itu benar-benar seperti bidadari yang meliuk-liuk indah di antara pepohonan atau semak-semak teh. Sesaat menghilang, saat lain muncul lagi begitu memesona dengan rambut panjang terurai dan gaun lebarnya yang berkibar-kibar ditiup angin. Dan Larasati? Dia juga lincah bergerak ke sana kemari, menyelinap di antara semak-semak teh, sesekali berada di sebuah jalan setapak, tiba-tiba sudah pindah ke jalan setapak yang lain. Rambutnya juga panjang berkibar ditiup angin. Wajahnya juga cantik. Dia pun seperti bidadari yang tampil memesona, punya sesuatu yang memukau. Mereka berdua, ibu dan anak, mirip tapi toh tak sama. Mirip tapi toh berbeda bagai bumi dan langit. Aneh rasanya. Tidak logis. Tapi kenyataannya memang seperti itu. Yanti mengandalkan

keindahan fisik, sangat sadar akan kelebihan yang satu itu, dan memanfaatkannya untuk mendapatkan kebahagiaan. Suatu kebahagiaan dalam definisinya sendiri. Ternyata betapa singkat kebahagiaannya itu. Sementara itu Larasati tak memiliki fisik seindah Yanti. Dia indah dalam ukuran dan nilai yang berbeda. Jelas dia tak mengandalkan fisik, bahkan nampak tak tahu di mana letak kelebihannya di segi fisik. Dia punya karakter yang kuat dan kecerdasan yang tinggi, serta sadar benar akan hal itu. Dia rasional tapi juga bisa emosional.

Mereka adalah dua bidadari di Sukawangi dari dua masa yang berbeda. Rasanya Sukawangi jadi tambah wangi dengan kehadiran mereka. Tambah semerbak dan ceria. Lihat saja bagaimana orangorang yang diajak bicara Larasati jadi kelihatan berseri-seri, lebih berseri daripada sebelumnya. Memang mungkin saja mereka berpura-pura mengambil hati karena sadar akan posisi Larasati. Tetapi apa yang dilakukan Larasati jelas bukan kepura-puraan. Ketulusannya tak cuma diperlihatkan dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan yang nyata. Dan wajarnya ketulusan akan berbalas, ketulusan pula. Lihatlah anak-anak itu. Mereka nampak jatuh hati pada Larasati, padahal anak-anak tak bisa berpura-pura. Barangkali kelak Larasati akan jadi ibu yang baik. Sesuatu yang tak bisa dilakukan ibu kandungnya.

Tak lama kemudian sosok Larasati tak bisa lagi dijangkau mata Anwar. Cuma suara dan tawanya yang masih terdengar sayup-sayup. Tetapi sebentar lagi dia akan kembali ke rumah ini, menetap di sini.

Larasati menemukan Hendar duduk di teras sambil membaca buku yang dari judulnya nampak sesuai dengan ilmunya. Benarlah julukan yang diberikan Anwar

untuknya. Kutu buku. Orang seperti ini tak akan merasa kesepian dan sendirian asal saja punya buku di tangannya.

Hendar terkejut. "Oh, Titi. Aku... aku pikir orang lain," katanya memberi alasan untuk menutupi rasa malunya.

"Mak Mumun sudah kembali, Hen?" tanya Larasati sambil memandang ke dalam rumah yang pintunya terbuka. Di sore hari hampir semua rumah terbuka lebar pintunya. Sesuatu yang menandakan keterbukaan. Itulah saat untuk membina keakraban.

"Belum, Ti. Ayolah, silakan duduk."

Larasati duduk di tembok rendah pembatas teras, berhadapan dengan Hendar. "Kok Mak Mumun betah amat di sana, ya?"

"Kau ada perlu dengannya, Ti?"

"Ya. Tempo hari belum sempat berbincang-bincang dia sudah pergi."

"Nantilah kuajak kau menemuinya."

"Secepatnya, ya. Tapi...," Larasati merendahkan suaranya, "jangan bilang-bilang sama Oom Anwar."

Hendar terheran sebentar. Tapi dia segera mengiyakan tanpa menanyakan alasannya.

"Sebenarnya masih ada yang mau kusampaikan. Bisakah aku minta tolong?"

"Tentu saja. Ada apa, Ti?"

"Besok pagi-pagi aku ingin ke Jakarta untuk mengambil semua bukuku. Juga beberapa perlengkapanku yang lain. Tadi aku sudah mengatakannya pada Oom Anwar. Mulanya aku minta diantar sopir karena bukuku sangat banyak, tapi Oom bilang tak ada sopir yang bebas besok. Barangkali kau bisa membantu?"

"Oh, tentu saja," sahut Hendar antusias. "Tapi aku harus bilang dulu sama Pak Anwar."

"Ya, ya. Tentu. Tapi jangan sekarang. Oom sedang tidur-tiduran. Kauteruskan sajalah membaca. Sekarang aku mau jalan-jalan dulu."

Larasati sengaja tidak memberitahu Hendar bahwa sebenarnya justru Anwar yang menyuruhnya mengajak Hendar ke Jakarta. Bisa juga itu dianggap sebagai perintah. Tetapi dia merasa tak enak mengatakannya. Nanti kedengarannya sok memerintah, padahal dia ingin Hendar menganggapnya sebagai teman.

Sebenarnya Hendar ingin ikut berjalan-jalan bersama Larasati. Tetapi Larasati tidak mengajaknya. Dia malu kepada para tetangganya dan juga khawatir jangan-jangan Larasati memang ingin sendirian. Dia cuma bisa memperhatikan bagaimana Larasati melenggang dengan santai. Sesekali Larasati melompat-lompat. Kelihatan lucu. Tapi gerak-geriknya mencerminkan kebebasan yang amat membahagiakan dirinya. Betapa ingin Hendar mendampingi dan ikut mendapatkan percikan kebahagiaan itu. Tetapi dia tidak tahu apakah Larasati mau berbagi. Untuk pertama kalinya dia merasa bahwa buku-bukunya tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan batinnya. Mungkin karena justru sekarang tiba-tiba muncul kebutuhan yang lain. Sesuatu yang mulanya tak ada.

Hendar masih saja memandang ke arah perginya Larasati padahal Larasati sudah tak kelihatan lagi. Pikirannya masih tertuju pada hal-hal seputar Larasati. Baru beberapa hari mereka berkenalan, tapi rasanya dia sudah mengenal Larasati secara mendalam. Mungkin karena dia sudah memahami persoalan Larasati dan ikut terlibat dalam kasus perpisahan Larasati dari Herman. Lalu dia tersentak ketika teringat akan pesan Larasati tadi. Kenapa Larasati selalu menanyakan ibunya? Dan kenapa Anwar tak boleh diberitahu? Dia tak

percaya keinginan Larasati bertemu dengan ibunya hanya didorong rasa kangen belaka. Apakah Larasati masih terus mengejar cerita perihal ibu kandungnya? Dan baru sekarang Hendar merasakan keanehan sikap ibunya. Kenapa ibunya belum kembali juga padahal biasanya dia tak betah tinggal bersama putri sulungnya di kota? Di sana cucu-cucunya nakal-nakal padahal ibunya menyukai ketenangan perkebunan.

Pertanyaan-pertanyaan itu membuatnya terlonjak oleh keingintahuan. Rasanya dia ingin sekali melompat menyusul Larasati untuk memperoleh jawabannya. Tetapi pikiran warasnya mengingatkan, besok masih ada waktu untuk itu.

***

Ketika Larasati dan Hendar tiba, Herman tak ada di rumah. Pintu digembok, tapi Larasati sudah siap dengan kemungkinan itu. Dia terbiasa membawa kunci. Sedikit kekhawatiran muncul kalaukalau Herman mengganti gembok. Ternyata tidak. Dia membuka pintu pagar lalu Hendar memasukkan jip yang dikendarainya ke halaman. Larasati membantu Hendar menurunkan dus-dus kosong dan membawanya ke dalam rumah.

Rumah dalam keadaan bersih. Tentu hasil kerja Bi Ani, pikir Larasati. Lalu dia menunjukkan kepada Hendar dimana letak rak-rak bukunya. Pada saat Hendar memasukkan buku-buku ke dalam dus, Larasati menuju meja kerjanya. Keadaannya masih tetap sama seperti saat dia meninggalkannya. Dia memasukkan mesin tiknya ke dalam dus berikut naskah yang tengah dikerjakannya dan isi laci serta lemari. Setelah mejanya kosong sama sekali baru giliran kamar tidurnya. Dia memutuskan untuk membawa semua pakaiannya dan barang-barang pribadinya yang lain.

Setelah semua barang yang mau dibawa dimasukkan ke dalam dus, mereka menggotongnya keluar untuk dimasukkan ke dalam jip. Cukup melelahkan. Larasati mengajak Hendar beristirahat dulu sebelum memulai perjalanan kembali ke Sukabumi. Dia membuka kulkas dan menemukan minuman kesukaannya, jus jeruk dan tomat, masih ada. Larasati mengajak Hendar minum bersama. Tetapi Herman tidak menyukai minuman itu, hingga tak mau meminumnya.

Pada saat itulah Hendar merasa menemukan saat yang tepat untuk memulai pertanyaannya. "Kemarin kau bilang ingin bertemu dengan Emak, Ti. Boleh aku tahu kenapa?"

"Oh, nggak apa-apa. Cuma kangen saja."

"Kalan cuma kangen, kenapa Pak Anwar tak boleh tahu?"

Larasati terkejut dan memandang Hendar dengan tatapan selidik. "Apakah kau menganggap itu janggal?"

"Ya. Tapi aku tak meminta jawaban, kok, Ti. Cuma rasa heran ini tak mau hilang. Barangkali aku bisa membantu membujuk Emak kalau dia memang menghindari pertemuan denganmu."

Larasati berpikir sebentar. Hendar sudah tahu banyak perihal dirinya. Jadi lebih baik dia dilibatkan saja sekalian. Hendar bisa diajak berbagi rahasia. "Kupikir, di samping Oom Anwar cuma Mak Mumun satu-satunya yang tahu siapa ayah kandungku. Semalam aku mendesak Oom agar memberitahukannya, tapi dia bungkam. Tak mungkin aku memaksanya. Pasti Oom dan Mak Mumun bersekongkol untuk merahasiakannya."

"Kalan begitu aku akan membantumu," kata Hendar antusias. "Bagaimana kalau pulang dari sini kita sekalian saja pergi ke sana? Menundanunda tak enak, kan?"

Larasati menyambut usul itu dengan sama bersemangatnya. Tapi kemudian dia merasa Hendar wajib mengetahui perihal informasi yang disampaikan Dicky kepadanya. Maka ceritanya menjadi panjang karena dia perlu menjelaskan dulu siapa dan bagaimana Dicky itu. Tetapi hal-ihwal Dicky nampaknya tidak menarik bagi Hendar.

"Jadi Pak Anwar adalah ayahmu?" serunya. "Wah... wah ..."

"Tapi yang bisa memberi pembenaran atas informasi itu hanyalah Oom sendiri. Selama dia tidak membenarkan, itu hanyalah dugaan belaka. Sedang Ajat yang memberi informasi itu cuma mengatakan bahwa anak haram Oom adalah orang penting di Sukawangi tapi tak menyebut namanya. Apalagi Ajat itu pun sinting."

"Siapa, Ti? Ajat, katamu? Ajat yang sinting?" Hendar menegaskan.

"Ya. Kenapa? Kenalkah kau padanya?" tanya Larasati dengan harapan kalau-kalau Hendar mengenalnya. Barangkali mereka berdua bisa mencari orang bernama Ajat itu dan mengorek keterangan lebih banyak darinya.

"Aku kenal. Ajat yang itu adalah ayahku!"

Larasati terkejut. "Oh..., maaf Hen. Aku... aku tidak tahu." Dia tersipu karena merasa telah bicara tanpa respek mengenai ayah Hendar.

"Tidak apa-apa. Tentu saja kau tidak tahu. Tapi kalau kau tidak mengatakan bahwa Ajat yang itu sinting, aku pasti tidak merasa yakin bahwa itu ayahku. Soalnya orang yang bernama Ajat banyak sekali."

"Tetapi kenapa dia jadi gila, Hen? Dan kenapa dia berkeliaran seperti itu?"

Wajah Hendar nampak murung. "Aku tidak tahu. Emak tak pernah bercerita."

"Kalau begitu, ayahmu itu pasti tahu tentang diriku. Mak Mumun tahu, Pak Ajat pun tahu. Logis, kan? Wah, aku jadi tegang, Hen. Ayolah, kita kembali. Tak sabar rasanya ingin cepat-cepat menemui Mak Mumun!" seru Larasati sambil melompat berdiri.

Hendar cuma tersenyum melihat semangat Larasati. Dia terbawa olehnya, tapi juga malu karena telah mengakui perihal ayahnya. Sikapnya yang sedikit berubah terasa juga oleh Larasati. "Kupikir, kau tidak perlu merasa malu karena ayahmu seperti itu, Hen. Itu bukan salahmu. Tiap orang punya beban sendiri-sendiri," dia mencoba menghibur.

Hendar termangu oleh rasa heran dan takjub. Bagaimana mungkin Larasati bisa menebak apa yang tengah dirasakannya? Padahal dia tidak mengungkapkannya. Walau Larasati sendiri menanggung beban berat, ternyata ia masih bisa ikut merasakan beban orang lain. Hendar merasa jatuh dan terseret arus.... Cinta! Dan perasaan itu amatlah menyenangkan.

"Kau kenapa?" tanya Larasati heran. Tiba-tiba Hendar tersenyum-senyum tanpa alasan yang jelas. "Ayo, kita cepat berangkat. Jangan buang-buang waktu," kata Larasati sambil mengulurkan tangannya kepada Hendar yang masih duduk.

Hendar menerima uluran tangan itu lalu melonpat dengan gesit. "Ayo!" katanya dengan bersemangat. Untuk sementara dia akan menyimpan perasaan itu untuk dirinya sendiri. Sungguh melegakan, bila orang berhasil menemukan dan yakin akan pilihan hatinya. Keyakinan seperti itu sangatlah penting sebelum memulai perjuangan. Tak ubahnya cita-cita, mau jadi apa, dan menekuni apa dalam kehidupan ini. Bila sudah yakin dan mantap, tinggal berjuang meraihnya. Biasanya, perjuangan tanpa keraguan lebih menjamin keberhasilan.

Sebelum pergi Larasati menulis pesan yang ditujukan pada Herman, bahwa dia sudah datang dan mengambil barang-barangnya. Mau tak mau dia jadi merasa sedih. Siapa sangka hubungannya dengan Herman akan berakhir seperti itu.

Dalam perjalanan mereka merundingkan cara apa yang sebaiknya ditempuh dalam menghadapi Mak Mumun nanti. Menurut Hendar, bila pembicaraan dilangsungkan di rumah kakaknya, pasti privasi tidak akan terjamin. Terlalu banyak orang yang sepatutnya tidak ikut mendengar. Apalagi Mak Mumun belum tentu mau membuka mulut di sana. Dan bila diajak kembali ke perkebunan pasti dia tidak akan mau begitu saja, lebih-lebih bila diberitahu dulu tujuannya. Tetapi yang paling ideal adalah bila Mak Mumun mau diajak kembali. Di rumah Hendar mereka bisa bicara dengan leluasa. Setelah saling melemparkan ide dan memperbaiki ide masing-masing mereka sepakat untuk sedikit memperdaya Mak Mumun.

"Aku tidak akan menyinggung masalah itu dan bersikap ceria, seakan tak ada beban yang mengganggu pikiran," Larasati berjanji.

"Dan aku akan mengeluh dengan cengeng tentang rasa kehilangan dan sangat kesepian di rumah sendirian. Tak ada Emak tak ada yang memijit dan memasakkan sayur lodeh kesukaanku."

Larasati terbahak. "Jadi kau suka sayur lodeh dan suka cengeng?"

"Kan cuma pura-pura." Hendar menikmati tawa Larasati.

"Kita berpura-pura habis belanja di kota. Dus-dus itu buktinya, kan? Lalu sekalian kita mampir untuk menjenguknya. Pasti dia senang mendapat perhatian dari anak bungsu kesayangannya."

"Ah, aku bukan anak kesayangan," protes Hendar.

"Iya, memang benar. Itu bisa kulihat dari sikapnya padamu. Itu kan wajar. Biasanya anak bungsu mendapat perhatian lebih besar."

Hendar cuma tersenyum tanpa protes lagi.

"Oh, ya, ada yang kelupaan, Hen. Sebaiknya kita jangan memberitahu dia bahwa aku akan menetap di perkebunan."

"Ya, betul sekali."

Ternyata dengan cara yang sudah disepakati mereka berhasil membawa pulang Mak Mumun tanpa bantahan ataupun rasa curiga. Mungkin Mak Mumun memang sudah merindukan rumahnya yang tenang di perkebunan atau sudah tak tahan melihat kenakalan cucu-cucunya. Sepanjang jalan Larasati mengajaknya mengobrol tentang berbagai hal yang tak ada sangkut pautnya dengan masa lalunya. Demikian pula Hendar membantu mendapatkan bahan-bahan yang akan diobrolkan. Mak Mumun berseri-seri sepanjang perjalanan.

Tetapi Anwar menyambut dengan perasaan galau.

***

Baru keesokan harinya, sore-sore, Larasati berkunjung ke rumah Hendar. Itu sesuai dengan kesepakatan mereka berdua. Tapi kepada Anwar Larasati pamit berjalan-jalan. Tentu bagi Anwar keinginan itu bukan sesuatu yang baru lagi. Larasati suka berjalan-jalan. Seperti sore hari sebelumnya, Anwar memperhatikannya dari jendela. Larasati sedang berbincang-bincang dengan para tetangganya. Tentu untuk memberitahukan soal buku-buku yang sudah dibawanya dan rencana selanjutnya. Tetapi seusai berbincang-bincang itu dia tak melihat Larasati turun ke

jalan padahal sudah tak kelihatan lagi. Tiba-tiba saja muncul dugaan, jangan-jangan Larasati mampir ke rumah Hendar. Tentu itu tidak apa-apa. Tetapi di sana ada Mak Mumun. Mestinya dia keluar saja bila ingin memastikan, tapi dia ragu-ragu. Maka dia cuma berdiri saja dekat jendela.

Sementara itu Larasati sudah berada di rumah Hendar, asyik berbincang-bincang bertiga dengan Mak Mumun. Dia mendengarkan dengan penuh perhatian celoteh Mak Mumun tentang bermacam macam hal. Sesekali dia dan Hendar memberi komentar singkat atau melemparkan pertanyaan. Mereka berdua sengaja melemaskan lidah Mak Mumun.

Akhirnya Larasati berkata, "Mama kirim salam buat Emak."

Segera setelah mengucapkan perkataan itu Larasati terkejut. Juga Hendar. Mereka melihat Mak Mumun tersentak dan wajahnya serta-merta memucat. Jelas Mak Mumun kaget.

"Kenapa, Mak?" tanya Hendar.

Mak Mumun cepat pulih. "Ah, nggak apa-apa. Memangnya Mama ngomong apa, Neng?"

"Mama cuma bilang, salam sayang buat Emak."

"Oh, salam sa... sayang?" Mak Mumun menegaskan dengan wajah kurang percaya. Keningnya tambah berkerut karena berpikir keras. Ekspresinya menampakkan kesiagaan yang tak ada sebelumnya. Dia menjadi tegang.

Diam-diam Larasati berpandangan dengan Hendar. Larasati menyesal telah bicara seperti itu. Tentu saja dia berbohong, tapi kebohongan seperti itu terasa sepele bila dibandingkan dengan reaksi yang diperlihatkan Mak Mumun. Kan cuma salam sayang. Ataukah sesungguhnya Mak Mumun tahu betul bahwa Santi tidak menyayanginya?

Tetapi Hendar memberi tanda agar Larasati meneruskan niat semula.

"Mak...," kata Larasati lembut sambil mendekatkan duduknya ke samping Mak Mumun. "Emak sayang saya, nggak? Saya ingat dulu semasa kecil saya sering main sama Emak. Kita kejar-kejaran, ya? Emak juga sering mendongeng."

Wajah Mak Mumun melembut. "Tentu saja Emak sayang sama Eneng."

"Sekarang masih?"

"Iya, dong. Masa Neng Titi nggak percaya."

"Percaya, Mak. Jadi kalau sayang, Emak mau nolong saya, kan?"

"Mau. Nolong apa, Neng?" Mak Mumun menatap tajam. Kembali dia berkesan siaga.

"Saya tahu, Emak tahu banyak perihal orangtua saya. Dulu waktu Mama Yanti, begitulah sebaiknya saya menyebut ibu kandung saya, sedang hamil tua, Emak yang menemaninya, kan? Mama Santi juga tinggal sama-sama waktu itu."

Mata Mak Mumun berkaca-kaca. Dia nampak terhanyut oleh kenangan masa lalu. Mak Mumun tersadar kembali. "Habis, Emak mesti nolong apa, Neng?" tanyanya.

Larasati menyadari, Mak Mumun sudah mempersiapkan diri menghadapi pertanyaannya walaupun belum tahu seperti apa pertanyaannya itu. Jadi dia berkata cepat, "Ada satu hal yang belum saya ketahui, Mak. Dan yang itu selalu saya pikirkan siang-malam. Benar-benar membuat sedih hati saya. Siapakah ayah kandung saya, Mak? Tolong beritahu, Mak."

Ternyata Mak Mumun tidak kaget lagi. Tapi wajahnya memperlihatkan kecemasan. "Emak mah mau saja, Neng, ngasih tahu. Tapi takut sama Neng Santi.

Dulu, saban ketemu Emak, Neng Santi selalu ngancam Emak. Awas, ya, ingat, ya, jangan cerita apa-apa sama Neng Titi nanti,"' katanya memelas.

Larasati merasa iba melihat wajah tua Mak Mumun. Dalam keadaan cemas begitu dia kelihatan berumur seratus tahun. Tetapi Larasati menyadari kesempatan yang langka baginya. Kapan lagi kalau bukan sekarang?

"Jadi Mak takut sama Mama Santi? Saya kira, Emak takut sama Oom Anwar," katanya sambil memperhatikan wajah Mak Mumun kalau-kalau ada perubahan mendengar nama Anwar disebut. Tetapi kalaupun ada, dia tak menemukan.

Sementara itu Hendar diam saja, mendengarkan dan memperhatikan. Tatapannya sebentar-sebentar beralih dari Larasati ke ibunya.

"Emak nggak perlu takut sama Mama Santi. Dia kan jauh di Jakarta. Omongan Emak nggak akan kedengaran olehnya. Ini cuma antara kita bertiga saja."

Ucapan Larasati itu menyadarkan Mak Mumun akan kehadiran putranya. "Ah, jadi si Hendar tahu juga?" tegasnya heran.

"Benar, Mak," sahut Hendar. "Saya sudah tahu."

"Nanti kamu bisa diancam Bu Santi juga. Dibawain pisau, lho!"

Suasana menjadi hening dengan mendadak. Mak Mumun membekap mulutnya sendiri sambil membelalak. Dia mengutuk dirinya sendiri. Kenapa dia begitu gampang keceplosan bicara? Tetapi dua wajah di dekatnya menuntut penjelasan. Mereka cuma memandang namun dia cukup memahami arti pandangan mereka.

"Maaf, Neng Titi. Maafin Emak, ya? Maklum sudah tua sih," dia memohon.

"Ya, saya maklum, Mak. Tapi mesti ada sebabnya kenapa Emak ngomong begitu. Apakah Emak juga pernah diancam pakai pisau oleh Mama Santi?"

Mak Mumun menganggukkan kepalanya dalamdalam. Dia merasa sudah kepalang basah. Apalagi dia dikepung dua orang. Hendar ikut-ikutan, sih, keluhnya dalam hati. Dia merasa mampu melarikan diri dari kejaran Larasati, tapi tidak dari Hendar. Nalurinya mengatakan, Hendar memihak Larasati.

Larasati merangkul Mak Mumun. "Jangan takut, Mak. Mama tidak mungkin melaksanakan ancamannya. Dia cuma menakut-nakuti. Apalagi dia tidak ada di sini. Tidak mungkin bisa mendengar. Saya tak mungkin memberitahu. Juga Hendar. Percayalah pada kami, Mak."

Mak Mumun mengangkat kepalanya lalu memandang pada Hendar. Sorot matanya minta dikasihani. Hendar cepat mendekat lalu duduk dilantai di samping kaki ibunya. "Titi benar, Mak," katanya. "Tolonglah dia. Begitu lamanya dia tersiksa oleh keingintahuan itu. Sudah sepantasnya dia tahu, bukan? Siapa pun ayahnya itu. Kalau Bu Santi memang tak ingin Titi tahu perihal ayahnya mestinya sejak semula jangan diceritakan sama sekali. Masa ceritanya cuma setengah-setengah. Itu sama saja dengan menyiksa."

Mak Mumun menyentakkan kepalanya dan menatap Larasati dengan wajah kaget. Tapi saat itu kedengaran suara gedebuk di depan pintu. Konsentrasi mereka jadi buyar. Tatapan mereka semua terarah ke sana. Itu bukan suara ketukan tapi lebih mirip benturan. Saat berikutnya Hendar melompat dari duduknya lalu lari keluar. Dengan sigap dia membuka pintu lalu terkejut. Di sana berdiri Anwar dengan tersipu-sipu.

"Silakan masuk, Pak," kata Hendar sambil meraih lengan Anwar. Hendar merasa gembira dan yakin bahwa momen-momen mendebarkan tapi menyenangkan akan segera mereka alami.

Anwar tak bisa menolak. Dari tatapan orang-orang yang berada di dalam dia tahu bahwa dirinya sudah tertangkap basah menguping di luar. Entah sejak kapan. Dia pun melihat wajah-wajah gelisah menanti. Tetapi Mak Mumun yang gemetar menarik perhatiannya lebih dulu. Dia cepat berkata, "Tenanglah, Mun. Jangan khawatir aku datang untuk menyelesaikan masalah Titi. Dia benar. Dia harus tahu."

"Tapi..." Mak Mumun ragu-ragu walaupun menjadi lebih tenang.

"Aku cuma ingin bicara tentang Titi. Bukan...bukan yang lainnya," kata Anwar pelan. Dia menghindari pandangan Hendar dan Larasati.

Mak Mumun memejamkan mata. Baru sekarang dia kelihatan lega. Ketika membuka mata lagi dia tampak lebih percaya diri. Hendar memperhatikan dengan tatap tajam dan selidik. Sementara Larasati merasa begitu tegang hingga tak dapat berbicara. Dia cuma menunggu dengan pandang harap-harap cemas tertuju pada Anwar.

Anwar menarik kursi supaya lebih dekat dengan mereka bertiga. Sedang Hendar kembali pada posisinya semula, di lantai di samping kaki ibunya.

"Aku bukan ayahmu, Ti," kata Anwar.

Larasati perlu waktu untuk mencernakan katakata itu. Dia sudah begitu yakin dan percaya. "Lantas siapa, Oom? Mesti ada seseorang, kan?" tanyanya kecewa dan cemas kalau-kalau cerita Santi memang merupakan kisah yang sebenarnya. Tak ada lelaki yang bisa ditunjuk sebagai ayah kandungnya!

Anwar sadar, tak bisa menunda-nunda lagi. "Dia adalah orang yang selama ini kau panggil Papa!" katanya tegas.

"Oh,... Papa?" seru Larasati kaget, tapi kemudian tertawa girang. Bagaimanapun, bila dia boleh memilih antara Anwar dan Budiwan, maka sudah pasti dia akan memilih Budiwan. Tetapi informasi itu pun menjelaskan banyak hal. Pantas Budiwan tidak merasa perlu menjelaskan padanya bahwa dia adalah anak angkat karena bagi Budiwan dia memang anak kandung! Dan pantas Santi membencinya. Sebagai sesama wanita dia bisa merasakan ketidakadilan itu. Mestinya Santi pun mendambakan anak kandung, tetapi ternyata anak kandung itu cuma bisa diperoleh suaminya dari hasil penyelewengannya dengan perempuan lain.

Apalagi perempuan itu adalah adiknya sendiri yang kelebihan-kelebihannya membuatnya iri. Baru sekarang Larasati merasa sungguh-sungguh iba kepada Santi. Betapa beratnya membesarkan dan merawat seorang anak sementara dia sendiri harus bergulat dengan rasa benci terhadap anak itu.

"Kau percaya sekarang, Ti?" tanya Anwar kemudian.

"Percaya, Oom. Terima kasih. Mestinya berat juga bagi Oom untuk menjelaskan hal itu pada saya. Mulai sekarang saya akan menghadapi Mama dengan cara yang lain. Saya akan berusaha membuatnya menyayangi saya."

"Ya. Itu bijaksana sekali, Ti. Tetapi kau jangan memberitahu..."

Larasati tersenyum. "Tentu saja tidak, Oom. Kan saya sudah berjanji."

Hendar memberi selamat pada Larasati. Mak Mumun juga tersenyum-senyum sambil mengucapkan hal yang sama. Tetapi setelah saat-saat itu berlalu, Hendar

mengajukan pertanyaan yang sejak tadi mengganggu perasaannya. "Lantas kenapa Bapak Ajat, suami Emak, mengatakan bahwa Pak Anwar memiliki seorang anak haram di sini?"

Larasati baru ingat akan hal itu. Tetapi dia tidak berkesempatan untuk bercerita lebih lengkap mengenai hal itu karena reaksi yang diperlihatkan Anwar dan Mak Mumun membuatnya terkejut. Anwar dan Mak Mumun sama-sama memucat. Mereka tersentak bagai kena kejutan listrik. Mak Mumun kembali gemetaran.

Anwar termangu-mangu. Dia nampak malu dan kehilangan wibawa. Hendar menjadi tak enak hati melihatnya seperti itu. "Maaf, Pak. Saya terlalu lancang. Anggap saja pertanyaan itu tak ada," katanya.

Anwar menggeleng. "Tidak. Kalau aku tidak menjawabnya, untuk selamanya pertanyaan itu akan mengganggu pikiranmu terus-menerus. Sama seperti yang dialami Titi. Nampaknya sekaranglah saatnya untuk membuka semuanya. Yang satu terbuka maka yang lain pun ikut terbuka juga. Ya, aku memang punya anak haram. Namanya Suhendar!"

Ketika Hendar dan Larasati tertegun kaget, Mak Mumun menunduk dalam. Sedang Anwar memalingkan muka seakan ingin menyembunyikan rasa malunya. Kedua orang tua itu merasa akan diadili dan dihakimi oleh orang-orang muda di depan mereka. Mereka merasa bingung dan salah tingkah. Meminta maaf bukanlah tindakan yang tepat dan tentunya juga salah alamat.

Akhirnya Mak Mumun berkata duluan, "Kamu benci sama Emak, Hen?"

Hendar menggeleng. Benci bukanlah penyelesaian. Apalagi rasa sayang yang sudah tertanam lebih dulu tak mudah disingkirkan begitu saja oleh kenyataan

yang terungkap kemudian. Dia pun baru saja belajar dari pengalaman Larasati. "Sama sekali tidak, Mak," katanya kemudian.

"Itu juga bukan salah Juragan. Emak yang genit, sih," Mak Mumun mengakui.

"Jangan menyalahkan dirimu, Mun. Itu kan perbuatan dua orang. Sudahlah. Kita memang sudah khilaf. Mau bilang apa lagi?" kata Anwar.

Anwar dan Hendar berpandangan. Tiba-tiba saja cara mereka bertatapan menjadi lain. Mau tak mau kenyataan telah mengubah apa yang sudah terbiasa. Hendar berdiri dan melangkah ragu-ragu depan Anwar yang kemudian berdiri juga. Anwar mengulurkan tangan. Hendar menyalaminya. Tetapi Anwar menariknya pelan, tanpa menentang Hendar jatuh dalam pelukan Anwar.

Larasati terpesona. Dia sungguh mengagumi adegan yang tengah berlangsung. Tak tahan dia bertepuk tangan sambil berseru girang. Tapi perbuatannya menyadarkan kedua orang yang terbawa emosi itu. Mereka segera memisahkan diri dengan tersipu-sipu.

"Boleh saya bertanya, Mak?" tanya Hendar. "Bagaimana Emak bisa yakin, bahwa saya bukanlah anak Pak Ajat?"

"Tentu saja. Sesungguhnya Emak sudah lama pisah ranjang dengan Ajat, yaitu sejak dia kawin lagi. Jadi... jadi... ah, kamu tahu sendiri, kan?"

"Sebenarnya aku sudah lama memikirkan dirimu, Hen," kata Anwar kemudian, setelah emosi masing-masing menyurut. "Bagaimana sebaiknya aku memperlakukanmu? Apakah kau membutuhkan pengakuan resmi?"

Hendar tak membutuhkan waktu lama untuk menjawab, "Saya kira itu tidak perlu, Pak. Yang penting

bagaimana kita bersikap satu terhadap yang lain. Selama ini sikap Bapak kepada saya tak ubahnya seorang bapak kandung. Terima kasih, Pak."

Mak Mumun membelai kepala Hendar yang diletakkan dengan sikap manja di pangkuannya. Larasati memperhatikan dengan terharu tapi juga iri.

"Ti, Oom akan senang sekali kalau Titi mau menganggap Oom sebagai ayah," kata Anwar dengan sikap hangat.

"Ya, Oom. Sejak dulu perasaan itu sudah ada."

Akhirnya, kedua anak muda itu tinggal berdua. Mak Mumun bermaksud tidur-tiduran untuk menenangkan jantungnya, sedangkan Anwar kembali ke rumahnya.

"Ternyata kita senasib, Ti."

"Ya. Siapa sangka bisa begitu, Hen. Aku merasa takjub. Aneh. Seperti mimpi. Tidak riil"

"Apakah ungkapan itu ada hubungannya dengan kesukaanmu membaca buku-buku horor?" goda Hendar.

"Ah, tentu tidak. Tapi... siapa tahu, ya?" Mereka tertawa. Akrab. Lebih akrab daripada

sebelumnya.

"Nampaknya benar pendapat Papa, bahwa setiap orang punya rahasia yang tak ingin diungkapkannya kalau tidak terpaksa. Perlu dikorek dan disudutkan lebih dulu. Kini aku mengerti kegembiraan macam apa yang diperoleh Dicky dengan caranya itu. Tapi bagaimanapun aku tak menyukainya, toh dia telah berjasa bagi kita."

"Betul. Aku setuju."

"Tapi aku sungguh lega karena dia sudah kehilangan minat sebelum sempat mengetahui apa yang terjadi tadi."

"Ya. Dengan demikian rahasia itu tetap berada pada kita, orang-orang yang mengalami. Tidakkah itu berarti bahwa kita berdua sangat cocok, Ti?"

"Aku pikir juga begitu."

"Kau sepakat?"

"Ya."

Mereka berpandangan dan kemudian berpegangan tangan. Sekarang tak cuma akrab tapi juga mesra.

"Ini bukan *happy* end, Hen. Masih banyak yang belum selesai."

"Tentu saja. Tapi kita bisa menghadapinya bersama-sama sekarang."

"*Happy end* cuma ada dalam novel. Kalau kisah kita ini sebuah karangan lalu aku mengakhirinya di sini, saat kita berdua tertawa dengan penuh kebahagiaan, kisah ini memiliki *happy ending*. Sayangnya hidup kita masih panjang dan kita tidak tahu apa yang akan terjadi besok."

"Kita harus optimis, Ti. Kebahagiaan sekarang adalah kekuatan untuk besok!"

XII

ANWAR merasa canggung ketika berhadapan dengan Santi. Perasaannya memang sedikit kacau hingga dia tidak menyadari bahwa penampilan Santi sudah berubah dibanding saat terakhir dia melihatnya. Sikap dan perlakuan Santi yang manis pun tak bisa menggugah perasaannya. Perhatian dan pikirannya terpusat pada hal lain.

Santi merasakan hal itu dan jadi kecewa. Orang-orang yang dikenalnya memuji penampilannya yang jadi lebih muda dan menarik dibanding sebelumnya. Tetapi Anwar tidak nampak menyadari hal itu barang sedikit pun. Setelah kekecewaan teratasi muncul kecurigaan.

Sebenarnya sejak Budiwan menyatakan Anwar sebagai rekan kerja dan partner yang setara dengannya, mereka bertiga sudah menjalin hubungan yang lebih akrab dan tak formal lagi. Tetapi itu hanya berlangsung di luar pandangan orang-orang lain, termasuk Larasati yang ketika itu memang sudah menikah dan jarang ikut berkumpul bersama. Bila berada di kebun atau di depan Larasati mereka bersikap formal kembali, tak pernah berubah dari dulu. Tetapi sesungguhnya bukan cuma soal kesetaraan itu saja yang membuat mereka merasa punya kedekatan hingga dengan sendirinya harus akrab. Mereka bertiga adalah orang-orang yang membagi dan menyimpan rahasia bersamasama!

Sekarang kegelisahan Anwar membangkitkan prasangka Santi. Masihkah Anwar memegang teguh janjinya untuk menyimpan rahasia itu dari pengetahuan Larasati?

"Kau kelihatan gugup, An."

"Ah, apa iya?" Anwar mencoba membantah. Tapi gerak-geriknya tak membantu. Dia mengusapusap hidung dan merapi-rapikan rambut.

"Pasti ada apa-apa. Ada masalah di kebun? Atau dengan Titi?" tanya Santi gencar.

Anwar jadi semakin gugup, apalagi tatapan tajam Santi serasa mau mengorek pikirannya. Entah kenapa keberanian dan tekad yang dibawanya dari Sukabumi luruh sebagian. Sesungguhnya dia datang ke Jakarta khusus untuk membicarakan masalah Larasati itu. Atau dengan kata lain dia bermaksud mau mengakui perbuatannya telah membongkar rahasia itu kepada Larasati. Dia ingin jujur dan terbuka, juga berkeinginan untuk menyelesaikannya dengan baik. Biar tak ada ganjalan lagi, baik antara dia dan Santi maupun antara Santi dan Larasati. Ternyata belum apa-apa dia sudah ngeri.

"Ayolah, terus terang saja, An. Kalau kau bersikap gugup dan bingung begitu, aku jadi waswas," desak Santi.

Anwar memberanikan dirinya. Sudah kepalang basah. Mustahil kembali ke Sukabumi tanpa hasil, baik ataupun buruk. Bagaimana bila ditanya oleh Larasati? Padahal niatnya sekarang ini pun atas dorongan dan kesepakatan bersama Larasati. Kalau sampai dibatalkannya, alangkah bodohnya dia di mata Larasati. Dan mungkin di mata Hendar juga. "Aku... aku ingin bicara masalah Titi, San," katanya, melupakan kata-kata yang sudah dikarangnya sepanjang perjalanan.

"Masalah Titi? Kenapa dengan Titi?"

"Dia... dia akan bercerai dari Herman."

"Lho, itu kan aku sudah tahu."

Anwar menggaruk kepalanya. Kesal. Memang bukan itu yang mau dibicarakannya. Tetapi lidahnya terasa

kaku betul. "Ya, ya. Tentu saja. Maksudku, Titi sangat ingin tahu perihal ... perihal orangtua kandungnya."

Santi membelalakkan matanya. "Jadi?" tanyanya tegang.

"Aku pikir, tidakkah seharusnya dia tahu? Bila diberitahu bagian awalnya, seharusnya diberitahu juga bagian akhirnya. Biar dia tidak penasaran. Lagi pula dia sudah cukup dewasa untuk menilai sendiri. Tak ada manusia yang sempurna, kan?"

"Jangan mutar-mutar! Langsung saja. Dia sudah tahu atau belum?"

Anwar menatap wajah garang Santi. Dia merasa keder. "Aku...," katanya ragu-ragu.

Tiba-tiba Santi meloncat dari duduknya dan menyergap Anwar lalu mencengkeram leher kemejanya. "Kau sudah memberitahu dia!" sergahnya beringas. Matanya serasa mau meloncat keluar.

Anwar terkaget-kaget sampai kehilangan suara. Dia tak menyangka bahwa Santi bisa bersikap begitu temperamental. Demikian eksplosifnyakah masalah itu bagi Santi? Dia perlu waktu untnk bereaksi. Tetapi Santi tidak bisa menunggu. Dia mengguncang-guncang badan Anwar. "Ayo, cepat bilang! Cepat bilaaaang!" teriaknya.

Anwar melihat dua kepala menyembul dari balik dinding. Cepat dia memegang bahu Santi dengan kedua tangannya dan menahannya hingga Santi tak bisa lagi mengguncang-guncangnya. "Sabar, San. Sabaaaaar... Tuh lihat, pembantumu melongok. Mereka tentu kaget dan kepingin tahu. Lama-lama rahasia itu tersebar ke mana-mana. Jadinya bukan rahasia lagi. Kau sendiri yang menyebarkan dan menguarkannya. Bukan aku," katanya dengan suara mantap tapi pelan.

Santi menoleh untuk membuktikan kata-kata Anwar tetapi dua kepala di sana sudah buru-buru ditarik kembali oleh pemiliknya. Santi menghambur ke sana dan sempat melihat kedua pembantunya lari terbirit-birit ke belakang. Dia mengejar dengan amarah menggelora lalu memaki-maki kedua pembantunya habis-habisan. Sementara Anwar yang ditinggalkan mendapat kesempatan untuk mengatur napas. Tak lama kemudian Santi kembali tapi tak lagi dalam keadaan segarang tadi. Sebagian emosi kemarahannya sudah ditumpahkannya pada kedua pembantunya yang sedang sial.

"Kita bicara dengan tenang, San. Jangan seperti tadi lagi. Kalau seperti itu, bukan cuma pembantu yang tertarik tapi para tetangga pun akan berdatangan. Nanti rahasia itu malah jadi rahasia umum."

Santi terduduk dengan napas memburu. Tapi wajahnya masih cemberut dan matanya menyalanyala. Hanya kesadaran bahwa apa yang dikatakan Anwar benar bisa membuatnya mengendalikan diri agar tidak meledak seperti tadi.

"Aku datang ke sini memang dengan tujuan untuk membicarakan masalah itu. Tak bisa tidak, itu harus dibicarakan. Kalau tidak, bisa seperti api dalam sekam atau duri dalam daging atau..."

"Jangan bertele-tele!" bentak Santi tak sabar. Tapi suaranya tak sekeras tadi.

"Oh, ya." Anwar-mengusap kepalanya. "Sesungguhnya aku berusaha memegang janjiku padamu. Tetapi Titi sangat cerdik. Dia benar-benar cerdas. Pintar sekali. Tak bisa mengorek dariku, dia mendekati Mumun..."

"Apa? Si Mumun?" teriak Santi. Sesaat melupakan niat semula. Kemudian merendahkan lagi suaranya. "Awas si Mumun! Kubunuh dia!" ancamnya.

Anwar memandang Santi dengan perasaan ngeri. Tiba-tiba saja bulu romanya berdiri. Santi menjadi sosok yang berubah sama sekali. Baru sekarang dia bisa memahami bagaimana perasaan Larasati selama ini. Santi tidak rasional lagi. Kenapa? Tetapi dia juga menyadari, sebaiknya tidak membawa-bawa nama orang lain dalam masalah itu. Cepat-cepat dia berkata, "Kau salah. Si Mumun tidak ngomong apa-apa walaupun didesak. Akulah yang bicara. Aku terpaksa, San. Titi harus dan berhak tahu. Maafkan aku telah melanggar janjiku."

Santi melotot. "Kau!" desisnya. "Awas kau. Aku bisa membalasmu. Tahu? Kau juga punya rahasia, kan? Besok lusa rahasiamu itu bukan rahasia lagi."

Anwar tersenyum pahit. "Rahasiaku itu memang bukan rahasia lagi sekarang. Titi sudah tahu. Dan anak haramku itu pun sudah tahu juga." Santi terperangah.

"Apa sebenarnya yang membuatmu jadi begini, San? Pada saat Titi masih kecil dan Budi masih hidup nampaknya tidak ada masalah. Tapi kenapa justru sekarang? Apakah kau masih saja tidak bisa menerima Titi sebagai anakmu?"

"Dia bukan anakku!"

"Dulu kau menerimanya. Kau merawat dan membesarkannya. Tidakkah rasa keibuanmu tergugah?"

"Dulu dia tidak tahu bahwa aku bukan ibu kandungnya!"

"Yang membuka rahasia kepadanya kan kau sendiri. Kenapa kaulakukan itu?"

"Aku benci. Semakin lama dia kok semakin mirip dengan Yanti. Dan berkali-kali kupergoki Budi menatapnya dengan cara sama seperti dia menatap Yanti. Budi sepertinya masih menginginkan Yanti. Kulihat mereka berdua begitu akrab dan aku terkucil sendirian."

"Jadi benarlah dugaan Titi, bahwa kau bukan semata-mata kelepasan bicara. Ada kesengajaan, bukan?"

"Oh, dia bilang begitu? Apa lagi yang dikatakannya tentang aku?" tanya Santi sinis.

"Jangan berprasangka jelek tentang dirinya, San. Dia tetap menyayangimu dan dia ingin kau menyayanginya juga."

"Huh! Kau pasti mengarang saja."

"Sama sekali tidak. Aku tak bisa mengarang kok. Itu betul-betul dikatakannya sendiri. Dia bilang begitu karena yakin kau membencinya."

"Ah, jadi dia tahu? Bagus kalau begitu."

Anwar memandang dengan jengkel. "Aku tak mengerti, San. Padahal dulu aku tak pernah melihatmu bersikap seperti ini kepadanya."

"Mana mungkin kau bisa mengambil kesimpulan? Kau jarang melihat kami bersama-sama."

"Itu memang benar. Hanya sesekali kalau kebetulan berkunjung ke kebun, bukan? Tapi pada saat seperti itu pun aku tak pernah melihat kebencian di matamu kepadanya. Kau penuh perhatian, selalu khawatir kalau-kalau dia jatuh dan cedera. Pendeknya kau memperlihatkan sikap seorang ibu."

"Sudah kubilang itu dulu. Ketika dia dewasa tiba-tiba kulihat kerinduan di mata Budi. Kerinduan kepada Yanti! Aku jadi disadarkan bahwa Titi jadi semakin mirip dengan ibunya. Kebencian dan dendamku bergolak. Apalagi dia mulai berani menentangku, pacaran seenaknya. Siapa dipikirnya dirinya itu? Anak haram! Anak hasil zinah dan pengkhianatan! Sudah bagus aku tak memakinya seperti itu."

Anwar harus berjuang mengatasi kemarahannya. Dia mengingatkan dirinya, bahwa Santi harus dihadapi dengan kesabaran. Dia harus memaklumi. Tetapi betapa

sulitnya menyabarkan diri. "Cobalah menempatkan dirimu di tempatnya, San. Tidak sepatutnya kau menimpakan kesalahan ibunya di pundaknya. Dia tidak bersalah. Dia tidak tahu apa-apa. Dia pun tidak minta dilahirkan."

"Ah, kau membelanya? Sudah kuduga kau akan membelanya. Dia pasti mengiba-iba padamu, mengadu sambil berurai air mata, seakan aku seorang ibu tiri yang kejam. Ya, semua orang akan memihaknya. Tapi pernahkah kau dan semua orang itu memikirkan diriku juga? Bagaimana perasaanku ketika dikhianati? Setelah begitu lama waktu berlalu dan kupikir Budi telah melupakannya, hingga kami bisa hidup normal kembali, tiba-tiba aku disadarkan dengan pahit bahwa perkiraanku itu salah. Si Yanti muncul kembali dalam diri Titi lalu membangkitkan kerinduan Budi. Seperti membangunkan sesuatu yang cuma tertidur dan sama sekali tidak mati. Aku sampai tersiksa oleh ketakutan bahwa Budi begitu kerasukannya hingga bisa mengajak Titi bercinta!"

Anwar terkejut. Sesaat terpikir olehnya, bahwa Santi sudah kehilangan kewarasannya. Jadi, untuk apa didebat atau disanggah kalau jelas tak ada gunanya? Tetapi dia belum ingin menyerah. "Jangan berpikir begitu, San. Tidak boleh. Yanti sudah tiada. Demikian pula Budi. Yang tinggal cuma kau dan Titi. Kau adalah korban situasi, tetapi bukankah Titi juga begitu? Ingatlah, bahwa sampai saat ini Titi masih punya perasaan bahwa dia berutang budi padamu. Dia akan tetap berbakti dan patuh padamu walaupun kau membencinya dan mengusirnya. Dia orang yang tahu membalas budi. Ingat, dia selalu patuh padamu setelah kau mengungkapkan asal usulnya. Bahkan dia bersedia kawin dengan lelaki macam Herman karena kau me-

nganjurkannya begitu. Dia sangat terpukul ketika menyadari bahwa kau menyembunyikan fakta perihal Herman yang mandul, padahal kau terus mencecarnya dengan pertanyaan, kenapa dia belum hamil juga."

"Ah, jadi dia pun dendam padaku?" tantang Santi.

"Sama sekali tidak," sahut Anwar kesal. "Dia malah bilang, dia bisa memahami perbuatanmu."

"Bisa memahami? Memahami apa?" tanya Santi dengan nada mengejek.

"Memahami sebagai sesama wanita, bagaimana kau mendambakan anak kandung tapi tak bisa memperolehnya. Ternyata hasil penyelewengan suamimu malah membuahkan anak, padahal..."

"Hentikan! Aku tak mau mendengarnya. Huh, memahami! Kau menggambarkannya seakan dia malaikat. Mana mungkin. Dia kan manusia juga, seperti kau dan aku. Manusia bisa sakit hati, bisa dendam. Mustahil dia tidak begitu juga. Dia cuma pura-pura untuk memancing simpatimu. Nyatanya dia berhasil. Kau membelanya mati-matian. Dan aku kembali terkucil sendiri...." Santi tak bisa meneruskan karena dia tersedu sedan. lsak tangisnya membuat bahunya turun-naik tak terkendali.

Anwar menjadi bingung. Dia ragu-ragu, apakah sebaiknya mendekat atau tidak. Tapi pengalaman yang mengagetkan tadi, ketika dia dicengkeram dan diguncang-guncang, masih menjadi trauma. Jadi dia tetap di tempatnya dan berharap badai Santi cepat berlalu. "Tenanglah, San. Tenang. Jangan berpikir jelek begitu. Titi memang bukan malaikat. Justru karena itu dia takut padamu. Bukan dendam. Dia tak mungkin mendendam atau sakit hati padamu. Aku tahu pasti. Kalaupun kau tidak bisa menyayanginya, tentu saja tidak apaapa. Itu tidak bisa dipaksakan. Tapi berusahalah untuk tidak membencinya. Kalian bisa berteman, bukan?"

Bujukan Anwar berhasil meredakan isak tangis Santi. Tetapi ketika Santi mengangkat kepalanya dan mengarahkan matanya yang merah basah kepada Anwar, dia menampakkan ekspresi sinis. Bukan sedih. Anwar lah yang sedih karena niat baiknya tidak membawa hasil yang baik pula. Dalam perjalanan ke Jakarta dia sibuk berpikir, bagaimana cara membujuk Santi. Nanti dalam perjalanan kembali ke Sukabumi pasti lain lagi yang di pikirkannya, bagaimana membujuk Larasati supaya tidak sedih dan kecewa atas kegagalannya. Sekarang dia tak punya semangat bicara lagi karena nampaknya akan percuma saja. Santi begitu keras hati dan keras kepala, egois dengan perasaan dan penderitaannya sendiri hingga tak bisa dipengaruhi oleh nasihat apa pun. Padahal begitu banyak yang ingin disampaikannya, bukan cuma masalah Larasati. Tetapi dia sekarang bingung, mana yang eksplosif dan mana yang tidak. Jadi lebih baik mencari amannya saja.

Ternyata Santi masih ingin bicara. Suaranya tak mengandung emosi lagi. "Siapa sih, nama anakmu dengan si Mumun?" tanyanya.

"Suhendar. Panggilannya Hendar."

"Sepertinya kau sering menyebut-nyebut nama itu setiap kali ke sini. Ah, pasti bukan Hendar yang asistenmu itu."

"Memang dia. Sudah hampir dua tahun dia membantuku. Kerjanya hebat. Dedikasinya tinggi. Dan ilmunya sesuai," Anwar berpromosi.

Santi mengerutkan kening. "Kenapa kau tidak konsultasi dulu denganku ketika mau mempekerjakan dia?" tanyanya dengan nada jengkel.

"Memangnya kenapa? Apakah ada masalah?"

Santi menangkap kekurangsenangan Anwar. Cepat-cepat dia berkata, "Tentu saja tidak. Tapi... kok justru dia."

"Apa maksudmu dengan justru dia?"

"Terus terang, kupikir kau bermaksud menjadikan dia sebagai penggantimu."

"Apa salahnya? Dia punya kemampuan dan dia mencintai tempat itu. Kita memang membutuhkan kader. Tak sadarkah kau bahwa aku sudah tua? Kalau aku tak ada lagi, siapa yang akan meneruskan bila tak dipersiapkan dari sekarang? Sanggupkah kau atau Titi melakukannya?" tanya Anwar emosional.

Santi tak menjawab.

Anwar meneruskan, "Kalau dia anakku itu cuma kebetulan saja. Tapi unsur kebetulan itu ternyata memang ada hikmahnya. Aku merasa punya keterikatan batin dengannya. Aku menyayanginya. Padahal selama itu dia tidak tahu apa-apa. Bahkan kepada Titi dia mengungkapkan ketidakenakannya karena aku lebih memperhatikan dia daripada karyawan lain. Dia baru tahu mengenai rahasia itu setelah aku terpaksa mengatakannya. Tahu apa sebabnya? Titi mengira, akulah ayah kandungnya. Ada orang yang menyampaikan padanya bahwa aku punya anak haram di kebun yang merupakan orang penting di sana. Serta-merta dia menyangka bahwa anak haram itu pastilah dirinya. Itu merupakan bukti betapa dia terus-menerus mencari kebenaran. Mana mungkin aku tega membiarkannya? Coba bayangkan bila kau ada di posisiku. Pada saat bersamaan aku terpaksa mengungkapkan dua rahasia sekaligus. Mengenai Hendar dan mengenai Titi."

Santi mengerutkan kening. "Kau bicara seolah si Hendar dan Titi sudah saling mengenal dengan baik."

"Ya, mereka cepat akrab. Nampaknya cocok satu sama lain."

"Apa maksudmu dengan cocok?"

Anwar menggaruk kepala. "Ya sesuai begitu. Kalau sudah ngobrol berdua bisa tahan berjam-jam seperti tak kehabisan bahan."

"Hem. Pacaran maksudmu?"

"Wah, nggak, dong. Mustahil secepat itu. Akrab dengan pacaran kan tak sama."

"Tapi arahnya kan ke situ juga. Sebelum pacaran, ya akrab dulu."

"Kalau memang benar, apa salahnya?" tanya Anwar panas.

"Si Titi itu kan masih jadi istri orang. Itu nyeleweng namanya. Tak beda sama ibunya, dong."

"Jangan menyudutkan Titi, San. Herman sudah membuat surat perjanjian untuk menceraikan Titi."

Santi menggeleng. "Toh itu belum resmi."

"Mereka bergaul baik-baik. Bukan nyeleweng," kata Anwar jengkel.

"Pantasnya kau yang mendorong hubungan mereka. Kau senang kalau mereka berhubungan, karena si Hendar anakmu. Ah, sama-sama anak haram, kan?"

Wajah Anwar merah padam. Dia marah sekali. "Kau benar-benar terlalu, San. Persangkaanmu jelek terus. Aku tak mengerti. Rasanya dulu kau tak begitu. Kenapa, sih?"

Santi memalingkan muka. "Kau tak berhak bertanya begitu. Kau bukan apa-apaku. Kita samasama mandiri."

"Memang betul. Tapi Hendar anakku. Aku merasa berkewajiban membelanya. Dan Titi pun tak ubahnya seperti anakku. Aku punya kewajiban yang sama."

Santi merasa dadanya sakit dengan tiba-tiba. "Lantas, apa kaupikir aku cuma babu asuhnya Titi?"

"Lho, aku tidak ngomong begitu, kan? Kau sendiri yang bilang."

"Ya. Aku memang cuma babu asuhnya. Tak lebih, tak kurang."

"Tapi Titi tidak menganggapmu begitu. Kau adalah ibu baginya."

"Yang ngomong begitu kan kau. Bukan dia. Mana tahu apa yang dipikirkannya tentang diriku. Coba kalau sejak awal aku tidak terus-menerus mengingatkannya agar tidak mengungkapkan hal itu pada Budi, pasti mereka berdua sudah berkomplot menentangku. Dengan cara itu aku bisa berada di antara mereka."

"Kau kejam, San. Kau menghilangkan kesempatan Titi untuk menerima dan memandang Budi sebagai ayah kandungnya."

"Bagi Budi itu tidak ada artinya. Dia tetap menerima dan menganggap Titi sebagai anak kandungnya, kan?"

"Itu karena Budi tidak tahu. Dia tidak pernah tahu bagaimana pikiran dan perasaan Titi kepadanya. Sedang bagi Titi, dia kehilangan kesempatan berharga."

"Dia tidak patut menyesali karena dia sudah memperoleh banyak. Bahkan dia bisa memperoleh perawatan dan asuhanku. Patutlah kalau dia berutang budi kepadaku."

Baru sekarang Anwar merasa bisa memahami perempuan di depannya ini. Meskipun cuma sebagian kecil, jelas sangat berbeda daripada pemahamannya dulu. "Jadi kau melakukannya semata-mata untuk Budi?" tanyanya sedih. Rasanya dia sudah gagal membela Larasati.

"Ya. Aku melakukannya untuk Budi. Cuma itu yang bisa kulakukan supaya dia tetap di sisiku. Kadang-kadang kupikir dia lebih sayang pada Titi daripada aku. Bayangkan. Sakit tidak?"

Anwar tertegun. "Kalau begitu, kenapa dia membiarkan Herman mengawini Titi?"

Santi tertawa puas. "Dia memang menyukai Herman dan menganggap sebagai lelaki dan calon suami yang paling baik di dunia."

"Jadi dia tidak tahu bahwa Herman sudah di vasektomi?"

"Tentu saja tidak," sahut Santi seakan Anwar sangat bodoh.

Anwar melotot. Kedua tinjunya terkepal kuat. Kalau saja Santi ini lelaki pasti sudah dipukulnya. Susah payah dia menyabarkan diri. "Dan kau tidak menyesal karenanya?"

"Kenapa aku harus menyesal? Nyatanya aku bisa memberi Titi pelajaran yang realistis perihal lelaki."

Anwar tak bisa memahami logika Santi. Barangkali dendam bisa membuat orang melenceng dari jalur yang seharusnya. "Untung Budi sudah tiada hingga dia tidak ikut mengalami semua ini. Kalau dia tahu..."

"Ya. Untung dia sudah tak ada," sahut Santi ringan.

"Seharusnya kau memisahkan Titi dari peristiwa yang menyakitkan hatimu itu. Dia tidak punya andil dan tidak tahu apa-apa. Jadi, dia tidak ikut mengkhianatimu, kan ?"

"Walaupun memang benar demikian, perasaanku kepadanya sudah terbentuk dengan sendirinya. Itu tak bisa diubah lagi."

"Siapa bilang begitu? Bisa saja berubah kalau kau mengusahakannya."

Santi tak menyahut. Ketika bicara lagi dia mengalihkan persoalan. "Jadi, kau mempersiapkan si Hendar untuk jadi penggantimu di kebun kelak."

"Ya. Aku sudah tua dan aku takkan hidup selamanya."

"Kau akan mewariskan kepemilikanmu juga kepadanya?"

"Resminya dia bukan anakku, melainkan anak Mumun dan Ajat. Aku tak bisa mewariskan, melainkan menghibahkan."

"Itu tidak adil bagi dua anakmu yang lain."

"Mereka akan mendapat bagian masing-masing. Aku akan bertindak seadil-adilnya."

"Berarti kau harus menceritakannya pada mereka."

"Tentu saja. Aku sudah menyurati Danu di Amerika dan kepada Frida akan kujelaskan begitu dia datang nanti."

"Sepertinya begitu gampang."

"Ya. Memang gampang kalau saja kita tidak membuatnya sulit."

"Sepertinya kau menyindirku."

"Betul. Kau membuat hidupmu sendiri menjadi sulit. Kau menderita karena mengada-adakan persoalan."

"Ah, siapa bilang aku menderita?"

"Aku yang bilang. Dendammu meruyak bagai kanker yang benihnya kautanam sendiri."

Santi melotot marah. "Mulutmu jahat sekarang!"

"Aku cuma membalas kata-katamu. Kalau aku diam saja kau tak mau sadar."

"Sadar? Memangnya selama ini aku tidur?"

"Ya. Kau tidur dibuai dendammu."

"Sudah! Kau sok sekarang, ya! Mentang-mentang sudah dekat sama Titi hingga bicaramu macam pengarang fiksi!"

"Aku cuma ingin kau dan Titi berbaikan tanpa dendam. Tak ada gunanya."

"Siapa bilang aku dendam padanya? Kau yang berulang-ulang bilang begitu!"

Anwar tertegun lalu berkata girang, "Jadi, kau tidak dendam? Kalau begitu, bisa menyampaikan padanya. Dia akan senang sekali."

"Tidak usah!"

Anwar bingung. "Kenapa begitu? Kau tak meminta ku berahasia lagi, kan? Capek rasanya menyimpan rahasia lama-lama. Sepertinya membawa beban terus."

"Sudahlah. Aku tak mau cerewet."

"Baik. Tak usah berpanjang-panjang lagi tentang hal itu. Masing-masing sudah memahami. Tapi masih ada yang mau kusampaikan. Titi akan tinggal bersamaku di mess. Dia sudah membawa semua barangnya dari rumah Herman. Buku-bukunya yang banyak itu sudah dinikmati oleh para karyawan perkebunan. Dia membuat perpustakaan di sana. Dan dia juga sudah mulai aktif menulis lagi. Kelihatannya lancar sekali."

Santi termangu saja mendengarkan. Tak ada komentarnya. Sebenarnya itu merupakan kabar gembira. Tapi dia sama sekali tidak gembira. Sebaliknya, dia merasa pedih. Ketika Anwar pamitan dia pun tidak menahan atau memintanya menginap seperti biasanya. Buat apa? Pasti Anwar sudah tak sabar ingin buru-buru pulang, karena sudah ada Titi yang menunggunya di rumah. Mereka bertiga: Anwar, Hendar, dan Titi sudah berkumpul bersama di tempat seharusnya mereka berada. Akrab, cocok, dan tentunya berbahagia. Sementara dia di sini, terkucil sendirian. Tetapi ada satu hal lain yang membuatnya paling pedih. Tak ada lagi keakraban yang dulu ada di antara dirinya dan Anwar. Nampaknya Anwar tak menyukai dirinya lagi. Hilang sudah kesan manis dan mungkin juga romantis dari hubungan mereka berdua. Padahal hubungan itu terbina dan berkembang sedikit demi sedikit. Dari tidak ada menjadi ada. Dia yakin, asal mulanya adalah perasaan senasib. Mereka berdua sama-sama sendiri. Yang satu duda, yang satu lagi janda. Ada rasa ketertarikan karena kebutuhan yang sama. Tetapi sekarang Anwar tidak

sendirian lagi meskipun dalam artian yang berbeda. Memang tidak harus seorang istri yang bisa memberi isi dalam kehidupan lelaki. Bisa saja orang lain. Yang penting ada keakraban, ada rasa sayang, ada dorongan saling memperhatikan, ada...

Santi tak sanggup lagi merenungkan hal itu. Dia berteriak meletupkan emosinya, "Oooh... aku benci kamu, Ti! Aku benciiii!"

Asni dan rekannya memberanikan diri untuk mengintip. Mereka melihat dan mendengar tapi tak berani mendekat. Maksud hati mau memberi simpati nanti malah kena maki.

"Siapa yang dibencinya?"

"Siapa lagi kalau bukan Bu Titi," sahut Asni.

"Kenapa begitu, ya? Bu Titi itu kan baik sekali."

"Mana aku tahu." Sambil berkata begitu Asni teringat pada "paman" Bu Titi. Kenapa si paman itu tak pernah muncul lagi? Dia merindukan lembaran uang sepuluh ribuannya!

***

Setelah selesai mengurus beberapa keperluan lain di Jakarta, lalu mengajak sopirnya makan, Anwar memutuskan untuk pulang ke Sukabumi meskipun hari sudah sore menjelang malam. Ketika itu hampir jam tujuh. Biasanya dia memang tak suka melakukan perjalanan malam dengan kendaraan sendiri. Tapi sekarang dia bersama sopir. Menyetir bisa dilakukan bergantian.

Tiba-tiba dia teringat sesuatu. Larasati berpesan agar dia menanyakan masalah perceraiannya kepada Herman. Sudah diurus atau belum. Tetapi saat itu kendaraan yang sedang melaju berada terlalu jauh dari Pondok Asri, tempat tinggal Herman. Dia segan berbalik dan membuang waktu padahal sudah sangat ingin

pulang secepatnya. Terpikir untuk menelepon saja bila kebetulan menemukan telepon umum di jalan. Padahal terpikir juga bahwa kalau cuma menelepon bisa saja dilakukan setibanya di Sukabumi. Tetapi perasaannya kurang enak bila tak membawa kabar apa pun pada saat pulang nanti.

Begitu menemukan yang dicari mereka berhenti. Untung sambungan teleponnya lancar. Anwar menghubungi rumah Herman dengan perkiraan Herman sudah pulang dari tokonya. Cukup lama telepon berdering tanpa diangkat. Anwar menunggu dengan sabar. Dia akan terus menunggu sampai jangka waktu dia yakin Herman memang tak berada di rumah. Akhirnya telepon diangkat juga. "Halo?" Suara di seberang pelan sekali.

"Ini Herman?"

"Ya. Ada apa?"

Anwar mengerutkan kening. Suara Herman kedengaran lain. "Di sini Anwar, Man. Aku cuma bermaksud menyampaikan pesan dari Titi."

Dari seberang tak segera terdengar sahutan. Pada saat itulah Anwar mendengar suara-suara lain. Dia menyimpulkan bahwa Herman sedang kedatangan tamu. Lalu Herman berkata lagi, "Titi? Mau apa dia?"

Kembali Anwar mengerutkan kening. Nada suara Herman sama sekali tak bersahabat. "Dia menanyakan, bagaimana dengan proses perceraiannya? Sudah diurus?"

"Oh... Sudah! Sudah!"

Kemudian hubungan diputuskan begitu saja. Anwar merasa jengkel tetapi kemudian berpikir, mungkin Herman merasa terganggu karena saat itu ada tamu. Toh dia juga lega karena biarpun sedikit dia masih bisa membawakan kabar bagi Larasati.

Perjalanan jauh jadi tak membosankan bila punya teman seperjalanan. Sopirnya enak diajak mengobrol. Musik dari radio pun mengalun merdu disela kelakar penyiarnya. Di samping itu, dalam keadaan tak mengobrol pun dia memiliki tujuan akhir yang menyenangkan. Pulang. Jadi, berapa jauh dan berapa lama pun tujuan akhir itu akan tercapai juga. Dia akan berkumpul kembali bersama orang-orang yang disayanginya.

XIII

KEESOKAN harinya koran-koran pagi Ibukota ramai memberitakan kasus pembunuhan atas diri Herman. Beritanya cukup sensasional. Sebagian besar menempatkannya di halaman satu dengan judul yang menggemparkan.

Hidayat, ketua RT di lingkungan tempat tinggal Herman, adalah orang pertama yang menemukan mayat Herman di rumahnya. Sekitar jam delapan malam Hidayat datang berkunjung dengan maksud membicarakan persoalan Siskamling karena meningkatnya kasus pencurian di lingkungan mereka. Berulang-ulang dia meneriakkan, "Assalamualaikum!" tapi tak kunjung mendapat jawaban dan tak ada orang yang keluar. Padahal lampu di dalam rumah terlihat menyala menandakan rumah itu berpenghuni.

Salah seorang tetangga keluar rumah karena tertarik perhatiannya. Dia mengatakan Herman pasti ada di rumah karena baru saja didatangi tamu. Tetangga yang tak disebutkan namanya ini pun membantu memanggil, tapi Herman tetap saja tak keluar. Mereka mendapati pintu pagar tak dikunci. Cuma dirapatkan saja. Lalu si tetangga menganjurkan agar Hidayat masuk saja dan mengetuk pintu rumah. Mungkin Herman sedikit budek hingga tak mendengar suara mereka. Hidayat mengikuti anjuran itu tapi ketukan dan panggilannya kembali tak berjawab. Semula dia ragu-ragu apakah sebaiknya pulang saja lalu kembali besoknya. Tetapi si tetangga yang masih berada di balik pagar kembali menganjurkan agar Hidayat mencoba membuka pintu lalu mengintip ke dalam. Sebenarnya Hidayat sudah punya firasat kurang enak, tapi karena si tetangga tadi berjanji

tidak akan meninggalkannya, dia mengikuti anjuran itu. Ternyata pintu terbuka dengan mudah. Seperti halnya pintu pagar, pintu rumah pun cuma dirapatkan saja.

Hidayat menjulurkan kepalanya ke dalam. Dia berseru, "Assalamu... oh... Hiii!" Seruannya menjadi pekik kaget. Kepalanya segera ditariknya lagi ke luar. Mukanya pucat dan badannya gemetar. Pemandangan yang barusan dilihatnya sangat mengerikan. Herman tergeletak di lantai bersimbah darah. Hidayat tak berani melihat lebih lama. Dia bersandar lemas. Si tetangga yang sudah berada di sampingnya ikut pula melihat lalu bertingkah sama.

Tetapi beberapa saat kemudian keduanya sudah bisa berpikir jernih. Si tetangga berlari ke rumahnya sendiri, sementara Hidayat berjaga-jaga di situ. Si tetangga menelepon polisi dari rumahnya. Keduanya merasa beruntung karena berada bersamasama pada saat itu sehingga bisa menjadi saksi bagi masing-masing. Bukankah biasanya orang yang pertama menemukan mayat korban pembunuhan bisa mendapat kesulitan bila cuma sendirian?

Polisi yang datang kemudian memuji keduanya karena berhasil menjaga keutuhan TKP (Tempat Kejadian Peristiwa) dari tangan-tangan usil orang-orang sok tahu. Waktu polisi datang banyak orang sudah berkerumun, tapi Hidayat melarang mereka masuk walaupun sekadar melihat.

Hasil pemeriksaan sementara menyimpulkan, bahwa Herman tewas akibat beberapa tusukan benda tajam, kemungkinan pisau. Perkiraan motivasi untuk sementara ini adalah perampokan mengingat rumah dalam keadaan diacak-acak. Tak jelas barang berharga apa yang diambil mengingat istri korban sedang tak ada di rumah saat itu. Ternyata istri korban adalah novelis

yang terkenal, Lara S. Menurut tetangga Lara berada di Sukabumi sudah sekitar tiga minggu.

Dari pemeriksaan pada pintu pagar dan pintu rumah tak ditemukan kerusakan akibat dibuka dengan paksa. Kesimpulannya, Herman sendiri yang membuka pintu dan menyilakan pelaku yang diperkirakan lebih dari seorang untuk masuk ke dalam rumahnya. Mungkinkah pelaku atau pelakupelaku merupakan orang yang dikenal oleh Herman, ataukah mereka begitu pintar mengelabui hingga dipercaya begitu saja?

Sayangnya tak ada tetangga yang melihat jelas kedatangan para pelaku ataupun kendaraan yang mereka gunakan. Kemungkinan besar peristiwa terjadi pada saat orang sedang menikmati makan malam mengingat korban setiap hari pulang sekitar jam lima sore dari tokonya. Dokter forensik belum memberi kepastian kapan atau jam berapa korban menemui ajalnya.

Demikianlah isi pemberitaan koran-koran yang kemudian jadi topik pembicaraan atau bahan gunjingan para pembacanya. Seperti biasa, bila berita seperti itu menyangkut nama orang terkenal, kadar sensasinya meningkat. Bahkan ada koran yang mengangkat nama Larasati sebagai bagian dari judul berita!

***

Dicky melahap koran-koran itu sambil menikmati sarapannya. Tapi kemudian kenikmatan makannya lenyap sama sekali setelah selesai membaca berita itu. Dia marah. Sudah bisa dibayangkannya apa yang akan terjadi setelah hari itu. Para wartawan, lebih-lebih mereka yang dari media penggemar sensasi, akan memburu dan mengorek Larasati. Berita itu saja sudah mengandung misteri, bukan cuma mengenai pembunuhan itu sendiri, tapi juga hal-hal seputar Larasati.

Kenapa pembunuhan terjadi pada saat Larasati berada di Sukabumi? Andai kata Larasati berada di rumah pada saat itu, tidakkah dia pun bisa ikut dibunuh? Mustahil si pembunuh mau menyisakan seorang saksi mata yang bisa memberatkan dirinya kelak, apalagi bila dia memang sudah dikenal.

Dicky membayangkan bagaimana segala rahasia yang telah berhasil diperolehnya dengan susah payah akan segera menjadi rahasia umum karena dibeberkan wartawan. Meskipun dia sudah menempatkan Larasati sebagai objek dari masa lalu hingga tak ingin lagi diusiknya, tetapi toh dia tak rela membiarkan hal itu terjadi. Bila keberhasilannya mengorek kehidupan Larasati bisa dianggap sebagai sebuah prestasi, sekarang prestasi itu terancam tak punya arti lagi. Prestasi itu akan menjadi sampah tak berharga. Dia sungguh gusar membayangkan hal itu.

Masih ada yang lain yang sekarang mulai menggelitik syarafnya. Larasati ternyata masih memiliki kandungan misteri yang tinggi. Kehidupannya kaya akan gejolak. Baru saja ditinggalkannya karena disangka tak menyimpan apa-apa lagi, ternyata masih punya daya tarik tinggi. Apalagi sekarang Dicky sedang menganggur sebab penyiar televisi yang semula begitu memukaunya ternyata dalam waktu singkat telah membuatnya bosan. Penyiar itu memiliki penampilan yang sempurna dan kepribadian yang memikat, tetapi begitu terbuka kepadanya. Kehidupan dan kepribadiannya tak lagi menyimpan apa-apa. Perempuan yang satu itu begitu kooperatif sejak awal perkenalan. Tak ada kesulitan yang menimbulkan tantangan.

Tentu saja dia belum melupakan ajakan Larasati dalam pertemuan mereka yang terakhir. Ajakan yang membuatnya buru-buru pergi. Ajakan untuk bekerja

sama! Baru sekarang dia memikirkannya lagi. Ya, baru sekarang setelah dorongan itu muncul. Apakah ajakan itu memang sesuai dengan watak dan kepribadian Larasati sebagai pengarang yang mandiri? Mustahil seseorang yang mandiri seperti dia mau mengajak kerja sama orang lain, apalagi orang lain itu adalah dirinya. Ya, justru dirinya. Mustahil Larasati bisa berubah begitu mendadak, katakanlah tanpa motif. Pasti dia punya motif. Dan tak salah lagi, motifnya adalah membuatnya kabur selama-lamanya. Perempuan yang satu ini begitu pintar, pikirnya kagum. Jadi Titi sudah tahu letak kelemahannya, lalu memanfaatkan. Ah, betapa bodoh dirinya! Dia menganggap perempuan itu bodoh, ternyata malah terbalik. Dirinyalah yang bodoh.

Sekarang dia akan memberi Larasati kejutan. Dia tertawa geli membayangkan reaksi Larasati. Hitung-hitung sebagai balasan atas perbuatannya tempo hari. Tetapi dia harus bergerak cepat. Pertama-tama dia harus melakukan pencegahan-pencegahan. Jangan sampai kenikmatan sensasi itu harus dibaginya dengan orang lain, apalagi banyak orang.

Dicky meraih telepon lalu memutar nomor Kapten Polisi Barabas, reserse kenalan baiknya, sambil berharap Barabas ada di rumah. Berhubungan ke rumah tentu lebih leluasa dibanding ke kantor. Apalagi pembicaraan ini lebih bersifat pribadi. Barabas akan selalu bersedia menolongnya walaupun masih terbatas pada kemampuan dan wewenangnya. Dia sendiri sudah acap kali menolong Barabas dalam masalah keuangan.

Harapan Dicky terkabul. Barabas belum berangkat ke kantor. Hari masih cukup pagi. "Selamat pagi, Bas. Ada waktu untuk bicara sebentar?"

"Oh, Dicky. Tentu saja. Sebetulnya sih mau berangkat, tapi tak apalah. Semalam tidur larut. Ada kasus."

Suara Barabas kedengaran waswas, pikir Dicky geli. Tentu dipikirnya aku mau menagih utangutangnya yang sudah banyak. Padahal justru utang-utang itulah yang membuat dia memiliki kekuatan menghadapi Barabas.

"Begini, Bas. Terus terang saja, ini mengenai pembunuhan di Pondok Asri kemarin sore. Korbannya Herman Jayadi. Aku baru baca koran tentang peristiwa itu."

"Oh, soal itu," suara Barabas kedengaran lega. "Ada yang mau kau ketahui? Sayangnya belum banyak. Baru yang ada di koran itulah."

"Jadi kau ikut menangani kasus itu?"

"Ya. Kok tumben ..."

"Waduh, aku bersyukur banget. Aku jadi bisa minta tolong padamu."

"Tolong apa, ya? Katakan saja."

Suaranya kembali kedengaran waswas, pikir Dicky geli. Mungkin dipikirnya aku punya sangkut-paut dengan pembunuhan itu. "Begini, Bas. Tolong jaga nama baik Larasati. Jangan sampai namanya dirusakkan wartawan-wartawan sialan itu. Jangan beri informasi terlalu banyak pada mereka, apalagi kalau cuma dugaan-dugaan yang bisa menyerempet Larasati. Dia seorang pengarang, bukunya banyak disukai orang. Bila nama baiknya rusak bisa mempengaruhi..."

Barabas tertawa. Pertanda kelegaan. "Oh, begitu. Jadi kau apanya Larasati?" tanyanya.

"Aku penggemar fanatiknya, Bas."

"Ha ha ha! Masih suka berfanatik ria rupanya kau, Dick! Awas-awas, lho..."

"Janjilah padaku, Bas. Dan tolong ingatkan juga anak buahmu dan rekan-rekanmu agar tak sembarang memberikan informasi pada wartawan. Sebagai imba-

lan aku bisa menolong dengan memberimu informasi yang kuketahui."

Tanpa rasa keberatan Barabas mengucapkan janjinya. "Aku yakin, kau banyak tahu. Tapi informasi itu, perihal Larasati atau perihal Herman ?"

"Perihal Herman, tapi mungkin ada juga yang menyangkut Larasati. Maklum, mereka kan suamiistri."

"Baiklah. Mau bicara soal itu sekarang atau kau temui aku di kantor? Soalnya sudah siang nih."

"Aku ke kantormu saja. Jangan ke mana-mana dulu."

"Baik. Betul, lho. Aku tunggu."

Dicky merasa puas. Barabas kedengaran antusias. Itu merupakan pertanda bahwa Barabas percaya padanya. Barabas adalah orang satu-satunya di dunia yang tahu paling banyak mengenai dirinya. Tentu saja bila dibandingkan orang-orang lain, termasuk orangtuanya dan sanak kerabatnya. Hanya dengan Barabas dia bisa bekerja sama, karena Barabas bisa memberikan hal-hal yang menguntungkan kepadanya.

***

Tak lama setelah Dicky pergi seusai percakapannya dengan Barabas, Larasati tiba di kantor polisi dengan ditemani Anwar. Semalam Anwar cuma menikmati tidur sebentar karena dibangunkan oleh Larasati yang menerima kabar tentang Herman lewat telepon dari Santi. Anwar memaksa menemani Larasati pergi ke Jakarta karena merasa bertanggung jawab. Setelah Santi terang-terangan memperlihatkan ketidaksukaannya kepada Larasati, cuma dialah yang bisa berfungsi sebagai orangtua atau wali bagi Larasati.

Bertiga dengan Barabas mereka menuju rumah Herman agar Larasati dapat mengidentifikasi barang yang hilang. Sejumlah barang elektronik memang sudah tak

ada lagi di tempatnya. Cuma itu barang berharga yang bisa dibawa dengan mudah.

"Kalau mengenai uang, saya tidak tahu, Pak. Biasanya Herman tidak suka menyimpan uang tunai dalam jumlah besar di rumah. Paling secukupnya saja untuk keperluan sehari-hari," Larasati menjelaskan.

"Bagaimana dengan barang-barang milik Ibu? Bukankah Ibu seorang pengarang? Bahkan sepertinya di rumah ini Herman tinggal sendirian. Tak ada tanda-tanda ditinggali perempuan."

Larasati tersipu. "Ya. Saya memang dalam proses perceraian dengan Herman, Pak. Saya berpisah darinya dan membawa semua barang milik saya ke Sukabumi. Tepatnya di Perkebunan Sukawangi."

Barabas mengangguk. "Saya mengerti. Tapi saya membutuhkan informasi lebih banyak lagi dari Ibu sebagai orang yang paling dekat dengan Herman. Untuk itu mari kita kembali ke kantor."

Anwar tiba-tiba teringat. "Pak, saya juga punya informasi yang mungkin berharga. Semalam saya baru kembali dari Jakarta. Sebelum keluar dari Jakarta saya berhenti dulu untuk menelepon Herman sekitar jam tujuh."

"Jam tujuh? Bapak bicara dengan Herman sendiri?"

"Ya. Tapi..." Anwar menggaruk kepalanya. Dia ragu-ragu.

"Tapi apa, Pak?"

"Suaranya kedengaran lain. Pada saat itu pun sebenarnya saya sudah merasakan, tapi saya pikir mungkin dia sedang pilek hingga suaranya jadi sengau. Apalagi saya jarang ketemu dan bicara dengannya, hingga bisa saja saya salah mengenali. Tapi, sekarang saya ingat, suara itu mengandung aksen kedaerahan yang tak ada pada gaya bicara Herman. Memang cuma beberapa patah kata tapi cukup kentara."

"Wah..."

Belum sempat Barabas meneruskan ucapannya, dengan antusias Anwar memotong, "Sebelum lupa, ada satu hal lagi, Pak. Waktu saya menyebut nama Titi dia sepertinya tidak kenal. Apalagi ketika saya menanyakan proses perceraiannya. Mungkin karena itu dia buru-buru memutuskan hubungan. Dan kedengarannya ada suara-suara orang lain di dekatnya. Pasti dia tidak sendirian."

"Bagus!"

Sebelum berangkat Larasati memandang lagi kesekitarnya. Kengerian mencekam perasaannya. Tidak cukup kesedihan yang dialaminya di rumah itu karena masih pula ditambah dengan kengerian.

***

Harapan Asni untuk mendapat rezeki terkabul juga ketika dia melihat "paman" Larasati kembali menemuinya. Apa yang dilihat dan didengarnya kemarin sore ditukarnya dengan uang sepuluh ribu. "Tapi ingat, As, jangan sekali-kali bilang sama orang lain tentang hal ini. Apalagi cerita-cerita tentang diriku. Baik kepada Bu Titi apalagi kepada polisi."

"Polisi?" tanya Asni kaget.

"Ya. Pendeknya tutup mulut saja. Nanti kamu bisa dapat susah. Menjual hasil nguping itu sebenarnya tidak baik. Tapi kamu jangan khawatir. Maksudku baik, kok. Aku cuma ingin melindungi Titi. Cuma aku tak ingin kamu dapat susah karenanya. Apalagi majikanmu galak, kan?"

"Betul, Pak."

"Nah, hati-hati saja. Tutup mulut."

"Iya, Pak."

Beberapa saat kemudian Asni baru mengetahui bahwa Herman menjadi korban pembunuhan setelah kedatangan Larasati bersama Anwar dan keributan yang terjadi kemudian. Semuanya bertangisan. Dia sendiri terkencing-kencing ketakutan. Kalau saja dia tak mendapat peringatan dari "paman" Larasati sebelumnya, pasti dia tak akan begitu. Tentunya dia akan memasang telinga dan matanya setajam mungkin dengan harapan hasilnya bisa dijual kembali. Tapi sekarang dia lari ke belakang lalu mengurung diri di kamarnya, purapura sakit. Dia ingin menghindar, karena tiba-tiba saja dia punya firasat jelek.

***

Di depan Anwar, Santi terpaksa menerima Larasati dengan sikap yang ramah. Bahkan dia menawarkan tempat menginap bagi keduanya, karena merasa sendiri bahwa sikap demikian itu sudah seharusnya diperlihatkannya. Polisi membutuhkan keterangan Larasati dan kemungkinan juga kerja samanya. Hal itu tidak mungkin bisa selesai dalam sehari-dua hari. Mustahil dia menyuruh mereka menginap di hotel padahal di rumahnya tersedia kamar kosong yang bisa menampung keduanya. Di depan umum sikap seperti itu pasti tercela. Apa pula anggapan polisi dan wartawan perihal sikap semacam itu? Mereka tentu akan menganggapnya jelek. Dalam keadaan seperti ini hal itu tentu saja akan sangat merugikan dirinya.

***

Sebenarnya Larasati mengharapkan perlakuan yang lebih hangat dari Santi. Kadang-kadang dia merasakan kepura-puraannya. Keakraban dan keramahan yang dipaksakannya terkesan berlebihan. Dia jadi sedih dan

tegang. Ada sesuatu yang tak menyenangkan di balik semua itu. Sesuatu yang belum muncul ke permukaan.

***

"Dari suhu tubuh mayat saat ditemukan bisa diperkirakan korban meninggal satu jam sebelumnya. Pada saat itu, yaitu sekitar jam tujuh, Anwar menelepon dan menerima sahutan dari seseorang yang mengaku dirinya Herman. Katanya, suara orang itu kedengaran lain dan punya logat kedaerahan yang tak dimiliki Herman. Tentunya itu salah satu penjahat, karena Anwar mendengar suara-suara lain. Sesuai dengan perkiraan saat kematian Herman tentunya pada saat itu dia belum lama tewas atau baru saja dibunuh," Barabas mengajukan teorinya kepada Dicky. Dia memang lebih suka berdiskusi dengan Dicky dibanding dengan rekan sekerjanya, karena terasa santai dan kadang-kadang Dicky bisa mengeluarkan ide cemerlang. Ide semacam itu tentu saja sangat bermanfaat baginya dibanding bila dia mendengarnya dari rekan sekerja.

"Padahal orang itu bisa saja membiarkan telepon berdering tanpa dijawab. Atau dia merasa aman menjawab telepon karena tidak kelihatan," kata Dicky

"Ya, memang bisa saja. Bila dibiarkan berdering terus, mungkin mereka khawatir kalau-kalau mengusik perhatian tetangga. Penghuni ada, bahkan terlihat menerima tamu, kok telepon dibiarkan berdering terus."

Dicky membenarkan. "Apa kaupikir, motivasinya murni perampokan?" tanyanya.

"Belum pasti. Masih meragukan. "

"Aku yakin, perampokan itu cuma kamuflase."

"Oh, ya? Ayolah, paparkan teorimu, Dick."

"Banyak orang yang tidak senang pada Herman. Baik dari lingkungan keluarga maupun bisnisnya."

"Keluarga? Maksudmu, istrinya yang pengarang itu?"

"Hei, jangan masukkan Titi! Jangan singgungsinggung dia dalam analisis kita. Dia sama sekali berada di luar pembicaraan."

Barabas tersenyum. "Wah, kena juga kau, ya? Bukankah kau dulu yang menyinggung masalah keluarga. Apa istrinya itu bukan anggota keluarga?"

"Anggota keluarganya kan bukan cuma istrinya. Titi tak punya sangkut-paut dengan peristiwa itu. Dia tak punya motif. Mereka sudah sepakat mau cerai sebab satu sama lain sudah tak suka lagi. Mereka pun tak punya anak yang bisa diperebutkan. Tak ada harta yang jadi sengketa. Jadi, kenapa harus membunuh? Di samping semua itu, ada satu hal yang memperkuat keyakinan bahwa Titi tidak mungkin mendalangi pembunuhan terhadap Herman."

"Apa itu?" tanya Barabas tertarik.

"Aku percaya sama dia!" sahut Dicky tenang.

"Ah...," desah Barabas kecewa. Tetapi dia tak mau mengatakan bahwa kepercayaan Dicky itu bukanlah bukti yang meyakinkan.

"Hei, jangan meremehkan kepercayaanku, Bas. Aku tahu betul mengenai Titi. Dia cerdik, punya otak, tapi tidak kejam. Cuma orang yang kejam sampai hati untuk membunuh."

Barabas menggeleng-gelengkan kepalanya dengan takjub. Luar biasa kefanatikan lelaki satu ini. Tetapi dia sudah belajar untuk tidak menanggapi "kesintingan" Dicky dengan logikanya sendiri. "Baiklah. Lantas, anggota keluarga mana lagi yang tidak senang padanya dan sampai hati untuk membunuh?"

"Aku mencurigai mertuanya. Bu Santi!"

"Apa motivasinya? Dia kan tidak memperoleh keuntungan apa-apa dari kematian Herman. Sakit hati karena pertengkaran itu? Rasanya kurang kuat, Dick."

"Kalau dilihat begitu sih, memang meragukan. Aku punya antipati mendalam pada perempuan itu, padahal belum pernah berhadapan langsung. Aku cuma mengandalkan cerita si Asni. Gila betul! Kebenciannya pada Titi sebegitu mendalamnya, padahal Titi demikian patuh kepadanya."

Barabas mengangguk. Jadi, Dicky mencurigai Santi karena perempuan itu membenci Titi. Ah, itu sama sekali tidak objektif. Terlalu dipengaruhi perasaan pribadi. "Ada yang kurang tepat, Dick. Yang dibenci Bu Santi itu Titi, bukannya Herman. Masa yang dijadikan sasaran malah si Herman. Nggak cocok, dong!" katanya senang, bisa mendebat Dicky.

Dicky tertawa. "Aku tahu kau bakal bilang begitu. Kau pikir, aku dipengaruhi kefanatikan. Iya, kan? Tapi coba pikirkan. Yang mati itu memang si Herman. Tapi orang mati itu habis, tak tahu apaapa lagi dan tak merasakan apa-apa lagi. Lain halnya dengan yang masih hidup, yang punya hubungan dengan si mati. Dialah yang kena getahnya. Dia yang menderita dan merasakan susahnya. Dia adalah Titi. Lihat saja. Belum apaapa koran sudah meributkan. Namanya disebut-sebut secara tendensius. Tujuannya sih, mencari sensasi supaya korannya laku. Tapi nama baik orang jadi cemar."

Barabas mengerutkan kening. Dia tak berpikir ke situ. "Jadi, andaikan benar Santi itu dalangnya, motivasinya adalah membalas dendam pada Titi. Aku tak habis pikir, sebegitu besarkah kebenciannya kepada Titi hingga perlu mengorbankan nyawa orang? Perempuan itu sakit."

"Ya. Memang sakit."

Kau juga sakit, pikir Barabas. Apakah naluri orang sakit lebih tajam untuk menemukan sesama orang sakit lainnya?

"Karena itu, kita jangan membiarkan koran-koran berbuat seenaknya. Jangan beri mereka kesempatan untuk menjadikan Titi sebagai berita. Itu cuma memuaskan si dalang yang ingin menghancurkan Titi," Dicky melanjutkan dengan bersemangat.

"Dalam hal itu aku setuju denganmu, Dick. Tapi seharusnya koran punya kode etik sendiri. Mereka hanya boleh menulis fakta. Bukan opini."

"Mereka memang punya kode etik, Bas. Tapi ada saja kalimat yang merangsang penafsiran tertentu. Tidak terang-terangan tapi ada. Bukankah justru yang seperti itu yang berbahaya? Pembaca bisa menafsirkan macam-macam sesuai daya khayalnya. Lama-lama sesuatu yang tadinya cuma ditafsirkan itu bisa dianggap sebagai kebenaran. "

Barabas tidak menyukai teori Dicky yang satu itu. "Sekarang bagaimana dengan orang-orang di luar lingkungan keluarga?" tanyanya.

"Oh, itu," kata Dicky kurang semangat. "Dia terlibat utang dan persaingan dagang yang kotor."

"Kotor bagaimana?"

"Katanya, dia suka menerima barang curian. Tukang tadah, begitu. Karena itu kadang kala dia bisa banting harga. Tak heran kalau saingannya yang berdagang bersih jadi mencak-mencak. Tapi katanya tak ada bukti bahwa dia suka menadah barang curian."

"Memang begitu. Justru dia pernah memberi informasi kepada kami mengenai kelompok pencuri mobil yang belum lama ini tergulung. Jadi aku cenderung mengarahkan persangkaan kepada mereka."

"Kalau begitu, kita berbeda pendapat, dong. Aku sih lebih mencurigai Santi."

"Mudah-mudahan saja aku yang benar, Dick. Soalnya aku sudah muak pada pembunuhan yang didalangi

atau dilakukan oleh keluarga sendiri. Macam-macam saja alasannya. Ada karena warisan, cemburu, atau cuma emosi saja. Bayangkan. Manusia kok begitu, ya."

Dicky tertawa. "Kau sudah jenuh menangani kasus kejahatan, Bas?"

Barabas cuma balas tertawa, tanpa menyahut. Memang sukar baginya menjawab pertanyaan seperti itu. "Ngomong-ngomong, kau sudah ketemu lagi dengan Titi, Dick? Apa dia masih sebal sama kamu?"

"Wah, aku sengaja menghindar dulu. Nanti sajalah, tunggu saat yang baik. Kalau soal sebal sih, kayaknya masih. Dia tak suka padaku dan menyatakannya terus terang, akhirnya dia kewalahan. Tetapi belakangan dia melakukan pendekatan yang cerdik sekali. Rupanya dia sudah memahami diriku dan memanfaatkan pemahamannya itu dengan bagus sekali. Wah, aku kena tuh, Bas. Aku sampai lari terbirit-birit karenanya dan benar-benar memutuskan untuk tidak berurusan lagi dengannya. Tahu-tahu ada kasus..."

"Kau sampai lari? Ha ha ha! Ayo, ceritakan," kata Barabas tertarik.

Setelah Dicky selesai bercerita, Barabas terbahak geli. Dia memerlukan waktu cukup lama untuk meredakan rasa gelinya. Setiap kali terbayang bagaimana Dicky terbirit-birit, muncul kembali rasa geli itu. "Aduh, kau benar-benar dibuatnya KO, Dick!" serunya.

"Ya. Dia memang hebat," Dicky mengakui. "Belum pernah aku menemukan objek seperti dia."

"Ah, kau masih saja menganggap cewek-cewek itu sebagai objek?"

"Ya. Habis mereka memang objekku, kan?"

"Kapan kau memutuskan untuk mencari seseorang yang akan kaujadikan objek seumur hidup?"

"Maksudmu istri? Wah, jangan, deh, Bas. Itu sama saja dengan mencari belenggu bagi kebebasan dan kesenangan hidupku. Hidup ini akan serasa di neraka. Aku akan diatur dan dikritik, terus-menerus sepanjang hari. Semua kebiasaan dan cara hidupku bukan rahasia lagi. Bahkan kemungkinan besar akan dijadikan bahan gosip. Kekayaanku akan semakin berkurang, terus-menerus digerogoti. Bukan tak mungkin pada suatu saat aku bisa jatuh bangkrut. Lalu ada anak-anak. Waduh. Kalau masih kecil sih, lucu. Tapi kalau sudah besar... wah, tambah lagi yang mengatur. Apalagi saat itu aku sudah tua. Pasti aku dilempar ke rumah jompo, lalu mereka memperebutkan hartaku. Aduh, aduh...!"

Barabas tertawa. Cara Dicky bicara seakan kengerian yang dibayangkannya itu benar-benar sudah ada di depannya dan siap menerkamnya. "Kau bisa bicara begitu karena kau belum mengalami jatuh cinta, Dick. Lihat saja nanti kalau kau bertemu dengan cewek yang membuatmu mabuk kepayang. Kau akan terpikat, lalu bersedia melakukan apa saja untuknya termasuk menikahinya. Nah, mau apa lagi kalau sudah begitu?"

Dicky menggeleng dengan pasti. "Hal itu tidak akan terjadi. Pada orang lain bisa saja, tapi padaku tidak," katanya dengan penuh keyakinan.

Barabas memandang penuh selidik. "Tapi selera seksmu normal, kan?"

"Tentu saja normal. Kalau aku homo, pasti bukan cewek yang selalu kujadikan objek."

"Ya, aku cuma tanya. Soalnya kau begitu pasti."

"Kau tahu, kenapa aku bisa merasa begitu pasti?"

"Tidak. Aku akan senang kalau kau mau memberitahu."

"Aku pembosan. Sekali seorang wanita tak lagi mengandung misteri, bagaikan sebuah buku yang seti-

ap lembarannya sudah habis kubaca, maka dia tak menarik lagi di mataku. Jadi, bagaimana mungkin perempuan yang sama mendampingiku terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, apalagi untuk selama hidup? Hii..."

Barabas benar-benar takjub. Dia tak habis pikir, bagaimana mungkin ada lelaki seperti Dicky. Jelas sudah, memang cuma satu kesimpulannya. Dicky memang orang "sakit". Namun sakit itu cuma penilaian orang lain, bukan bagi yang bersangkutan. "Bagaimana dengan Titi, Dick?" tanyanya, mencoba mengusik. "Perempuan yang satu ini nampaknya punya arti lebih istimewa dibanding yang lain. Iya, kan? Buktinya kau kembali memberikan perhatian padanya setelah kau lari terbirit-birit darinya. Ayolah, coba renungkan, Dick."

Dicky tersenyum lalu mengangkat bahu. "Dia memang istimewa tapi... ah, sudahlah. Aku tak mau membicarakan soal itu. Bukan dirikulah tujuan diskusi ini."

Barabas masih penasaran tapi tak mau mendesak. Dia tahu, Dicky tak suka membicarakan diri sendiri. Tetapi dia merasa cukup bangga bahwa sampai batas tertentu Dicky mau membuka diri kepadanya. Semakin jelas baginya, bahwa mereka berdua bisa berada dalam kondisi seperti itu karena adanya saling ketergantungan atau saling membutuhkan di antara mereka. Baginya, uang Dicky yang penting; sedang bagi Dicky, profesinyalah yang dibutuhkan. Entah apa yang akan terjadi bila pada suatu ketika dia pensiun atau berhenti kerja sebagai polisi. Dia tak mau memikirkan hal itu sekarang.

XIV

DUA hari kemudian, Usman memasuki gedung Bank Subur Makmur dengan langkah ragu-ragu. Beberapa kali pandangannya berkeliling ruangan. Ketika kepergok mata satpam, dia mengingatkan diri bahwa perbuatan seperti itu bisa menimbulkan kecurigaan. Belum apa-apa sudah diawasi.

Setelah menemukan loket yang sesuai untuk keperluannya dia menuju ke sana lalu masuk "dalam antrean. Ada lima orang dalam barisan di depannya. Sambil menunggu itu dia menjadi lebih tenang. Ya, kenapa pula dia harus resah kalau tujuannya ke situ toh sama dengan orang-orang lain yang ada di depannya. Dia pun bisa melihat bahwa di antara orang-orang itu ada yang segera bisa pulang dan ada yang dipersilakan menunggu. Rupanya penguangan cek yang nilainya kecil lebih cepat beresnya dibanding yang nilainya besar. Sepertinya nilai besar lebih mendorong orang agar teliti mengamati kemungkinan kesalahan. Dengan perkiraan seperti itu dia tidak khawatir atau gelisah ketika juga diminta menunggu dan tak keberatan memberikan namanya agar bisa dipanggil bila sudah beres nanti. Cek yang dimilikinya bernilai lima juta rupiah. Suatu jumlah yang bisa membuatnya sabar menunggu.

Hetty, karyawati yang bertugas dan menerima cek yang disodorkan Usman, tiba-tiba merasa gempar dan gemetar. Dia masih ingat betul akan cek itu dan tanda tangan yang tertera di situ. Dua hari yang lalu seorang lelaki lain datang membawa cek itu untuk diuangkan tapi terpaksa ditolaknya karena menganggap tanda tangannya berbeda dibanding contoh yang ada. Tanda tangan milik Larasati, nasabah mereka, tidak sama persis dengan apa yang tertera di cek itu. Mirip tapi tak sama.

Ada perbedaan di bagian ekor yang justru nampak jelas. Ketika dia mengutarakannya, orang itu mencak-mencak dan mengaku dirinya sebagai suami Larasati yang mendapatkan cek itu langsung dari tangannya. "Oh, kalau begitu gampang, Pak. Bawa pulang saja cek ini dan minta ganti sama Ibu," kata Hetty lega. Tetapi kelegaannya dibalas dengan semprotan si lelaki yang mengomel panjang-pendek dan sempat mengundang perhatian pengunjung.

"Panggil Manajer!" seru si lelaki.

Terpaksa Hetty memanggil Manajer dengan takut-takut. Bagaimana kalau dia yang kena sangsi nanti padahal tujuannya hanya ingin teliti? Sesungguhnya dia cuma ingin teliti, jangan sampai keliru dua kali. Hal serupa pernah terjadi dulu walaupun tak sama persis. Ketika itu, seorang perempuan mau menguangkan cek yang ditandatangani suaminya, tapi tanda tangannya mempunyai perbedaan. Saat dia ragu-ragu, perempuan itu pun mengomel dengan umpatan-umpatan yang memanaskan hati. Tak cukup dengan mengomel, si perempuan mengeluarkan bukti-bukti bahwa dirinya memang istri si pemilik cek. Terpaksalah Hetty memberikan. Apa yang terjadi kemudian? Giliran si suami melabraknya, menyebutnya sembrono, kerja seenaknya, bikin rugi orang, dan sebagainya. Ternyata suami-istri itu dalam proses perceraian, dan rupanya si istri memalsukan tanda tangan suaminya. Jadi, bagaimana kalau peristiwa semacam itu terjadi lagi? Dia menceritakan peristiwa itu kepada sang Manajer sebagai alasan keberatannya. Rupanya Manajer pun setuju. Lebih baik waspada daripada salah. Larasati merupakan nasabah yang setia. Dan sudah jadi pelajaran bahwa hubungan suami-istri bukan alasan untuk memberikan kepercayaan seratus persen. Bisa saja kemarin atau se-

karang dua orang merupakan suamiistri yang saling sayang hingga tanpa ragu mengatakan bahwa milikku adalah milikmu, tetapi besok lusa berubah jadi musuh besar satu sama lain hingga tak rela membagikan satu sen pun milik yang satu kepada yang lain.

Dengan *backing* Manajer, Hetty lebih mantap menolak cek yang disodorkan suami Larasati. "Mungkin Ibu sedang kurang enak badan waktu menandatangani, Pak," dia mencoba menghibur. Tapi kemarahan si suami tidak menjadi reda. Toh umpatan-umpatannya malah membuat mereka menjadi lebih tegar. Kalau memang tak ada alasan, bukankah si suami tak perlu marah-marah seperti itu? Apa salahnya meminta istri mengganti cek kalau memang cek itu diberikan padanya?

Kemudian berita pembunuhan atas diri Herman, suami Larasati, muncul di koran-koran. Hetty membacanya dan segera membawa kegemparan itu ke kantor. Orang yang telah memaki-makinya dengan semena-mena itu bagai kena ganjaran. Tapi betapa mengerikan ganjaran yang diterimanya. Dia jadi merinding dan merasa akan dihantui. Belum lenyap sama sekali perasaan ngeri itu sekarang muncul lagi dengan lebih dahsyat. Rasanya seperti melihat orang yang bangkit dari lubang kubur. Dia melihat Herman dalam cek itu. Tetapi mentalnya yang kuat menolongnya dari kegelisahan. Dia berusaha mengatasi dengan pikiran yang rasional. Ini tak ada hubungannya dengan hantu-hantuan.

Cepat dia membawa cek itu ke Manajer lalu membeberkan masalahnya. Tentu sang Manajer masih ingat pada Herman. Orang yang sudah berulah seperti itu mustahil gampang dilupakan. Sang Manajer mengintip ke luar, ingin melihat tampang orang yang membawa cek itu. "Mungkin saja Herman memberikan cek itu kepadanya sebelum mati," katanya.

"Tapi dia kan tahu bahwa cek itu sudah ditolak, masa diberikan kepada orang lain. Apalagi sebagai alat pembayaran. Mestinya dia ganti dulu cek itu sesuai anjuran kita, Pak." Hetty tak setuju.

"Ya, benar juga. Apalagi peristiwa itu terjadi pada hari yang sama dengan penolakan cek itu. Mestinya cek itu masih dikantongi atau..."

"Ah, telepon polisi saja, Pak. Siapa tahu berguna," desak Hetty.

"Ya, ya. Saya akan melakukannya. Tapi bisakah kau membujuknya supaya dia tak buru-buru pergi. Kalau kelamaan menunggu dia bisa curiga."

Hetty jadi gemetar oleh sensasi. Tetapi otaknya bekerja keras. Ada rasa takut tapi juga senang. "Jadi, saya boleh ngomong apa saja, ya, Pak? Termasuk kata-kata yang mungkin bisa membuat buruk nama bank kita?" Dia berusaha memperoleh jaminan lebih dulu.

"Apa misalnya?"

"Saya akan mengatakan bahwa bank kita kehabisan uang tunai dan perlu mengambil dulu dari kantor pusat. Bagaimana?"

Sang Manajer berpikir sebentar. Waktu memang berharga sekali. Dia juga ingin tampil berjasa. Dan kalau salah, ya salah itu bisa ditimpakan sebagian pada Hetty. "Baiklah. Kau boleh ngomong apa saja asal orang itu bisa diyakinkan. Tapi usahakan supaya dia jangan sampai memaki-maki kita..."

Hetty menenangkan diri dulu sebelum keluar menjumpai Usman. Sementara sang Manajer menghubungi polisi.

Dengan sikap ramah Hetty mendekati Usman. "Kami mohon maaf, Pak. Ceknya bisa diuangkan, tapi sekarang ini kami sedang kekurangan uang tunai. Jadi, mohon Bapak menunggu sebentar lagi. Sekarang orang

kami sudah berangkat ke kantor pusat mengambil uang. Bagaimana, Pak? Bapak menunggu saja atau kembali ke sini sebentar lagi?"

Usman berpikir sebentar. Nampaknya suasana serba meyakinkan. Tentu tak ada salahnya dia menunggu barang sebentar lagi. Toh uang lima juta itu sudah ada di depan mata. Maka dia setuju menunggu tanpa banyak ribut.

Hetty merasa lega. Tetapi perbuatan itu bukan tanpa risiko karena orang-orang lain pada giliran sesudahnya terpaksa diminta menunggu pula. Ada saja di antara mereka ini yang mengomel dan marah-marah. Tetapi semuanya ditelan Hetty tanpa emosi. Debar jantungnya mengatasi segala perasaan.

Kurang-lebih satu jam kemudian (untung lalu lintas jalanan tidak macet) Barabas datang disertai seorang anak buahnya. Mereka berdua menuju loket seakan-akan nasabah yang punya urusan. Di sana Barabas menyodorkan secarik kertas yang bertuliskan *Saya polisi* tanpa bicara apa-apa. Kertas itu dibawa ke dalam, lalu Manajer keluar menemuinya. Mereka berdua mendekati Usman. Manajer memberi isyarat bahwa Usman-lah orangnya. Segera Barabas dan anak buahnya duduk di samping kiri-kanan Usman. "Bapak pemilik cek ini?" tanya Barabas pelan sambil memperlihatkan cek tadi lalu memasukkannya kembali ke dalam sakunya.

Usman terkejut. Reaksi spontannya adalah meloncat akan lari, tetapi kedua lengannya dicekal keras. Dia tak berdaya, dan cuma termangu bingung.

"Bapak pemilik cek ini? Tadi katanya mau diuangkan." ulang Barabas.

"Ya. Apakah cek itu pal... palsu, eh, ko... kosong?" tanya Usman gugup.

"Mari ikut saya ke kantor supaya Bapak bisa menjelaskan dari mana Bapak memperoleh cek ini"

"Kan... kantor?"

"Ya. Kantor polisi tentu saja."

Kegelisahan Usman semakin kentara. "Ka... kalau cek itu memang ko... kosong, biar saya kembalikan saja, Pak. Sa... saya tidak ta... tahu, Pak."

Barabas menarik Usman. Dengan diapit rapat kirikanan seperti itu Usman tidak berdaya. Dia menurut saja dibawa pergi. Sepeninggal mereka bertiga ruang bank menjadi riuh. Nasabah yang tadi disuruh menunggu dipersilakan mengambil uangnya sambil dijelaskan bahwa alasan sesungguhnya dari penundaan itu bukanlah karena bank kekurangan likuiditas, melainkan karena kewajiban membantu polisi belaka. Tentu saja untuk itu Manajer memohon maaf sebesar-besarnya. Bagaimanapun para nasabah itu telah sudi berkorban untuk membantu menegakkan keadilan. Tapi ketika mereka ribut bertanya masalah kriminal yang mana, dengan diplomatis sesuai pesan Barabas sebelumnya, Manajer berkata, "Besok sajalah baca di koran. Pasti ada!" Sesungguhnya dia sendiri pun berharap demikian. Bukan cuma Bank Subur Makmur yang mendapat publisitas hebat, tapi kemungkinan namanya pun disebut-sebut.

***

Barabas menghubungi Larasati dan memintanya datang untuk mengenali dan menjelaskan soal cek itu. Larasati menyanggupi dan menyatakan akan datang secepatnya.

"Cek apa?" tanya Santi ketika diberitahu. Sedangkan Anwar yang masih berada di rumah Santi sudah mengetahui persoalan itu.

Larasati segera menjelaskan, dan wajah Santi jadi kelabu. "Jadi, dia memerasmu?" tanyanya dengan perasaan risi. Sejak Larasati berada di rumahnya, dia terus-menerus diganggu oleh rasa malu dan canggung. Sepertinya dia terus dingatkan bahwa dirinyalah si pembawa bencana, walaupun Larasati tak pernah mengungkit hal-hal yang sudah lewat. Dia merasakan adanya jurang pemisah. Larasati adalah orang lain, bukan anak darah dagingnya. Kecanggungan itulah yang membuat perilakunya berubah dibanding biasanya. Kecerewetannya lenyap, demikian pula kesinisannya. Dia menjadi pendiam dan cenderung apatis.

Larasati bertukar pandang dengan Anwar sejenak lalu menyahut cepat-cepat, "Saya kira bukan begitu, Ma. Herman sedang dalam kesulitan keuangan. Kalau tidak, mustahil dia begitu. Saya ingat, dia pernah mengatakan bahwa dia punya masalah di toko tapi tak menjelaskan masalah apa. Habis, orangnya tertutup, sih."

"Ya. Pantas dia punya ide untuk menjual perkebunan," komentar Anwar.

"Sebaiknya saya ke kantor polisi sekarang, Oom. Saya pergi sendiri saja, tak perlu diantar. Pasti tidak lama."

"Apakah Hendar perlu dihubungi, Ti? Dia bisa menjadi saksi bahwa kau memang memberikan cek itu pada Herman."

"Ah, saya kira tidak perlu, Oom. Bukankah sudah jelas bahwa cek itu saya yang menandatangani? Heran juga, kenapa dia tak segera menguangkan cek itu hingga keburu berpindah tangan."

Larasati memang tidak mengerti karena Barabas tidak menjelaskan permasalahan pada saat menghubunginya. Dia jadi terkejut ketika kemudian diberitahu bahwa cek itu ditolak pihak bank karena tanda tangan-

nya tidak sempurna. Dia terheranheran dan melongo saja memperhatikan tanda tangannya sendiri.

"Apakah Ibu tidak mengenali tanda tangan sendiri?" tanya Barabas dengan tatap selidik.

"Tentu saja saya mengenali, Pak. Tetapi kok..."

"Jadi, Ibu mengakui bahwa tanda tangan itu tidak seperti seharusnya?"

"Ya," Larasati mengakui sambil menunjuk bagian ekor tanda tangan. "Ada yang kurang di situ, Pak."

"Ibu sengaja?"

"Tidak, Pak. Ketika itu! saya tidak sadar bahwa tanda tangan saya seperti ini. Saya jadi heran. Tak habis pikir. Kok bisa begini, ya?" Larasati mencoba mengingat-ingat lagi suasana di kebun ketika itu. Ah, ya, di tepi kolam tentu saja. Ada Hendar, di sampingnya yang datang karena teriakannya. Suasananya khas waktu itu. Demikian pula perasaannya. Kadar emosi dan sensasi tinggi. Pendeknya keadaan semacam itu merupakan pengalamannya pertama kali. Yang kedua adalah saat dia berkumpul bersama Hendar, Anwar, dan Mak Mumun, ketika rahasia itu terungkap. Apakah keadaan semacam itu mempengaruhinya begitu rupa hingga membuat tanda tangan pun tak bisa sempurna?

"Apa maksud Ibu dengan tak sadar?" tanya Barabas tak puas.

"Saya sulit menerangkannya, Pak, karena saya sendiri tidak mengerti kenapa bisa begitu. Aneh, ya. Kalau dipikir lagi sekarang, rasanya tak mungkin saya membuat tanda tangan seperti itu. Lihat saja. Awalnya sempurna tapi belakangnya kok..." Larasati memelototi lagi tanda tangannya sendiri.

"Mungkin Ibu tidak rela memberikan hingga timbul dorongan untuk mempersulit Herman mengambil uang Ibu."

Larasati menggeleng dengan tegas. "Saya sungguh rela, Pak. Memang saya panas karena caranya meminta itu seperti... seperti pemerasan. Tapi kemudian saya mengatakan bahwa pemberian ini adalah yang terakhir. Segera setelah dia membuat surat perjanjian cerai, saya buatkan cek ini. Ya, ini toh yang terakhir. Jadi, saya rela. Dia pun gampang saja berjanji. Katanya, dia sendiri sudah tidak senang sama saya, jadi tak ada masalah untuk menceraikan."

Larasati memperlihatkan surat perjanjian yang dibuat Herman. "Saksinya adalah Hendar, asisten Oom Anwar, Pak. Dia saya panggil karena saya pikir yang namanya surat perjanjian itu membutuhkan saksi supaya memiliki kekuatan. Hendar ini pula yang melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana saya membuat cek ini. Ah, mungkin tangan saya gemetar waktu itu." kembali Larasati meneliti tanda tangannya. "Tapi sungguh mati, ketika itu saya tidak memperhatikan lagi dan karenanya tidak menyadari bahwa bentuk tanda tangan saya jadi kayak begini. Kalan saya tahu, pasti saya ganti."

Barabas mempercayai Larasati. Rasanya tak mungkin orang berakting sesempurna itu kalau memang pura-pura. "Terpikirkah oleh Ibu, bahwa justru karena kekeliruan yang tak disengaja itu si pembunuh berhasil ditangkap?"

Larasati terkejut "Jadi, diakah pembunuh Herman, Pak?" tanyanya dengan tengkuk meremang.

"Yang pasti dia sudah mengaku."

"Aduh, cepat sekali. Hebat!"

"Berkat cek Ibu," kata Barabas tersenyum.

"Apakah dia melakukannya sendirian, Pak? Kata Oom Anwar, saat menelepon dia mendengar suara lain."

"Dia melakukannya berdua. Kami sedang mengejar yang seorang lagi."

"Mudah-mudahan cepat tertangkap, Pak."

"Ya. Mudah-mudahan."

"Jadi, motifnya perampokan, Pak?"

"Saya belum bisa bilang, Bu. Pemeriksaan masih terus berlangsung."

"Ya, tentu saja. Jadi, cek ini diperolehnya saat mempreteli Herman. Padahal sudah cukup lama saya memberikan cek ini. Mungkin dia belum merasa terdesak untuk menguangkannya pada saat itu."

"Saya kira juga begitu."

Larasati menyerahkan kembali cek itu pada Barabas yang segera menyimpannya untuk barang bukti. "Untuk saat ini sudah cukuplah keterangan Ibu. Tapi untuk masa mendatang saya pasti memerlukan lagi. Sebaiknya Ibu jangan ke Sukabumi dulu supaya memudahkan kalau nanti diperlukan."

"Ya. Saya masih bersama ibu saya, Pak."

"Bagus."

Barabas mengawasi kepergian Larasati dengan kening berkerut.

***

Dicky menyukai cerita Barabas. "Menyenangkan sekali kisah itu, Bas. Jadi, secara tak langsung Titi telah berjasa bagimu."

"Ya. Suatu kebetulan yang unik. Jangan lupa. Gadis karyawan bank itulah yang benar-benar berjasa. Kalau matanya tak awas dan pikirannya tak cemerlang, tentulah semuanya sia-sia saja."

"Benar sekali. Siapa nama gadis itu dan seperti apa rupanya?"

Barabas tertawa. "Belum selesai kasus Larasati ini kau sudah tertarik pada cewek lain. Ah, kau pasti tidak tertarik padanya. Dia tidak cantik. Pendeknya jauh dari seleramu."

"Kau sok tahu," sahut Dicky tertawa juga. Dia tak mendesak, karena daya tarik Larasati masih jauh lebih besar dibanding perempuan mana pun di dunia. Di samping itu dia juga percaya pada penilaian Barabas. Kalau katanya tidak cantik, ya pastilah memang tidak cantik.

"Kau benar perihal Titi, Dick. Perempuan itu memiliki daya pikat tersembunyi. Demikian pula kepintaran dan kecerdasannya. Tak mengherankan kalau kau menggandrunginya. Sepintas lalu dia nampak biasa-biasa saja. Tapi dia bagai sumur tak berdasar...."

"Nah, nah!" goda Dicky.

"Hei, bukan itu. Aku sangat heran. Sikapnya membuat aku percaya penuh padanya, bahwa dia memang tak sengaja membuat tanda tangan yang berbeda daripada seharusnya. Dia sendiri heran, katanya. Sepertinya ada sesuatu yang luar biasa atau tidak manusiawi yang membuatnya seperti itu. Apa iya? Sikapnya sempurna. Mungkin dalam hal itu aku memang harus percaya. Padahal aku merasa tergelitik untuk berprasangka bahwa dia sengaja mempersulit suaminya. Dia mengaku sudah tak senang pada Herman, apalagi lelaki itu sudah membohonginya dan memoroti tabungannya. Cukup sudah alasan untuk kesengajaan seperti itu. Namun toh aku percaya."

"Ngomongmu berbelit amat, sih, Bas! Kau mau percaya atau tidak, toh itu bukan masalah yang ada sangkut-pautnya dengan pembunuhan itu. Cuma kebetulan saja cek itu ditemukan oleh si Usman lalu dia jadi serakah dan ingin menguangkannya. Mana dia tahu riwayat cek itu."

"Tahukah kau? Cek itu menandakan adanya pemerasan dari Herman pada Titi. Memang Titi sudah menegaskan bahwa itu merupakan pemberiannya yang

terakhir. Tapi siapa bisa menjamin bahwa itu memang yang terakhir? Kekuatan apa yang dimiliki surat perjanjian cerai itu? Si Herman bisa saja ingkar janji lalu minta uang lagi dengan membuat janji baru. Dan begitu seterusnya. Kita sama-sama tahu bahwa Titi itu cerdas. Jadi mustahil kalau dia tidak berpikir pada kemungkinan itu juga."

"Ah, gimana sih kamu? Tadi katanya percaya. Tapi sekarang ngomongmu mengarah pada ketidakpercayaan. Bukankah Titi sudah meyakinkan dirimu bahwa dia melakukannya tanpa kesengajaan? Dia rela memberikan uangnya. Aku tahu betul, dia bukan tipe perempuan pelit yang tidak suka membagi," kata Dicky dengan waswas.

Barabas memandang temannya dengan prihatin. Inilah akibat kefanatikan, pikirnya iba. "Kayaknya kau memahami jalan pikiranku. Larasati cukup punya motif untuk membunuh Herman!"

Dicky memang tidak kaget lagi terhadap dugaan itu. Tetapi emosinya melonjak. Katanya dengan jengkel, "Ya. Motif ada, tapi kecenderungan atau dorongan membunuh itulah yang tak ada padanya!"

"Bagaimana kau bisa begitu pasti? Apa yang ada dalam diri seseorang tak pernah bisa diduga."

"Jauh sebelum pembunuhan terjadi Titi berada di Sukabumi."

"Bukan dia sendiri yang melakukannya. Bisa menyuruh orang lewat telepon atau surat."

"Hei, kau sepertinya pasti bahwa pembunuhan itu bukan bermotif perampokan."

"Memang aku belum pasti. Tapi kalau didesak terus, pasti banyak lagi yang bisa dikorek dari si Usman. Tahukah kau, siapa temannya yang masih buron? Dia bekas karyawan Herman. Pasti dia kenal pada Titi dan Titi pun kenal padanya."

Dicky tertawa lega. "Wah, rupanya teorimu itu baru dugaan belaka. Ya, ya. Biarlah teorimu berkembang dan mulur ke sana kemari. Yang penting kan fakta. Kenyataan. Bukti. Semua orang berhak berteori. Tapi awas, jangan memfitnah."

"Hei, aku kan ngomong sama kau. Bukan sama wartawan

"Ingat-ingat saja. Jangan sampai kelepasan," Dicky mengingatkan. "Tapi tolong jelaskan, Bas. Bagaimana pendirianmu bisa kontroversial begitu? Di satu pihak kau percaya pada Titi, tapi di lain pihak kau mencurigainya."

"Aku percaya bahwa Titi memang tak sengaja membuat tanda tangan seperti itu. Dia memang rela memberikan. Tapi itu yang terakhir, katanya. Jelas dia tak rela kalau dimintai terus. Dari kenyataan inilah aku bisa menarik kesimpulan bahwa Titi punya motif."

"Biarpun punya motif, tidak lantas berarti orang jadi pembunuh. Dan ingat, Herman belum sampai memeras. Tak ada alasan bagi Titi untuk terburuburu membunuh, kalau punya niat begitu."

"Siapa tahu, mumpung belum sampai ke sana..."

Dicky memelototkan matanya. "Hei!" serunya, memotong ucapan Barabas.

Barabas terbahak.

"Ah, kau pasti tidak serius. Kau cuma mau mempermainkan aku rupanya," kata Dicky.

"Aku serius. Tapi tentu saja aku berharap teoriku itu tidak benar."

"Pasti tidak benar! Kau terlalu jauh, terlalu mengada-ada. Bahkan si Usman belum mengaku adanya dalang di belakangnya."

"Sebenarnya aku tak ingin membuatmu kecewa, tapi ada satu hal yang belum kuberitahukan. Usman itu

residivis. Dia pernah dihukum lima tahun karena jadi pembunuh bayaran!"

Dicky tertegun kaget. Informasi itu seperti mengemplang kepalanya. Tetapi dia pulih dengan cepat. "Siapa dan bagaimanapun si Usman itu, tidak berarti dia punya hubungan dengan Titi."

Barabas memperhatikan Dicky dengan iba. Mungkin teorinya itu terlalu kejam bagi Dicky. Tetapi dia pun kembali menjadi bingung bagaimana menilai temannya ini. Dicky begitu gigih membela dan memperhatikan Larasati padahal perempuan itu bukan apa-apanya. Betapapun aneh dan irasionalnya sikap seperti itu dia tak bisa menanyakan sebabnya, karena bagi Dicky itu tidak aneh dan wajar saja.

***

Tiga hari kemudian, teman Usman yang membantu pembunuhan atas diri Herman berhasil ditangkap. Namanya Rebo, lelaki yang nampak lugu dan penggugup. Itu sebabnya pengakuannya mengalir lancar dalam pemeriksaan pertama. Dia mengaku diajak Usman dan motifnya di samping uang juga punya dendam pribadi terhadap Herman yang memecatnya tanpa memberi pesangon.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa yang punya inisiatif melakukan perbuatan itu adalah Usman. Setidaknya begitulah yang dikemukakan Rebo dalam pengakuannya. Dia tidak tahu-menahu soal dalang atau latar belakang. Dia memperlihatkan kesedihan dan penyesalan karena telah ikut membunuh Herman, meskipun menurut pengakuannya dia cuma memukul saja sedang yang menusuk adalah Usman. Menurutnya, itu pertama kalinya dia melakukan tindak kriminal. Bahkan mencuri sesen pun dia belum pernah.

Keluguan sikap Rebo, sebagai orang yang belum berpengalaman dalam tindak kejahatan, membuat para penyidik cenderung mempercayainya. Demikian pula Barabas merasa lebih mantap untuk mengintensifkan pemeriksaan terhadap Usman. Berjam-jam dia mencecar Usman dengan pertanyaan dan mengulang kembali kalau sudah kehabisan pertanyaan.

"Kalau motifmu cuma perampokan, mustahil Herman sebodoh itu menyilakan kalian masuk rumah. Nyatanya kalian masuk baik-baik, kan?"

"Herman kenal sama Rebo."

"Biarpun kenal, Rebo bukanlah kenalan Herman. Kenapa harus disilakan masuk? Si Rebo itu kan berhenti karena dipecat bukan berhenti dengan hormat."

"Rebo bilang sama Herman bahwa saya mau menawarkan barang."

"Barang curian?"

"Ah, bukan, Pak. Barang halal."

"Terus Herman percaya begitu saja?"

"Ya. Soalnya saya bilang dia boleh kredit kalau mau."

"Wah, pintar bohong kamu, ya."

Usman menunduk. Dia sedikit ngeri kepada Barabas, bukan karena takut dipukul, tatapan mata Barabas serasa menusuk jantungnya. Mata itu tajam dan dingin, membuatnya merinding kalau beradu pandang.

"Pantasnya ada yang ngajari kamu. Belajar dimana? Sama siapa?"

"Ah, nggak, Pak. Nggak ada yang ngajari."

"Apa kamu bilang soal cek itu kepada si Rebo?"

"Nggak, Pak."

"Maksud hati mau serakah, gitu?"

Usman diam.

"Kamu juga tidak memperlihatkan cek itu pada orang lain?"

"Tidak, Pak."

"Kok sudah tahu soal cek segala. Apa sudah berpengalaman?"

"Sudah."

"Kapan?"

"Dulu."

"Dulu kapan?"

"Eh, belum lama."

"Jadi, kamu pernah dapat cek? Dibayar pakai cek?"

Usman diam. Serba salah.

"Jawab!" bentak Barabas. Suaranya menggelegar.

Spontan Usman menengadah dan memandang wajah Barabas. Suatu gerakan refleks saja atau naluri membela diri, kalau-kalau seiring dengan bentakan itu ada tangan ikut melayang. Tetapi dia terkejut ketika beradu pandang. Dingin dan tajamnya mata Barabas, membuatnya serasa teriris dan ngilu. Dia bergidik. "Iya, Pak," sahutnya cepatcepat.

"Iya apaan? Pernah dapat bayaran pakai cek?"

"Iya."

"Kapan?"

"Dulu."

"Hei, berbelit-belit, ya. Tadi katanya belum lama. Kok sekarang bilangnya dulu?" "Ya, dulu tapi belum lama."

Barabas mendesis gemas. "Sesudah membunuh atau sebelum membunuh?" "Sebelum."

"Betul?" desak Barabas tak percaya.

"Betul, Pak."

"Apa menguangkannya juga di Bank Subur Makmur yang sama itu?"

"Bukan, Pak."

"Jadi, ceknya lain?"

"Lain, Pak."

"Tanda tangannya tidak sama?"

"Saya tidak memperhatikan tanda tangannya, Pak. Cuma jumlahnya."

Barabas menahan keinginannya untuk tertawa. Nanti dikira tak galak. Dia harus mengubah cara. "Bayaran untuk apa cek itu?"

"Saya jual barang."

"Barang apa?"

Usman diam sebentar, kelihatan berpikir.

"Barang atau jasa?" desak Barabas dengan suara keras.

"Eh... barang elektronik, Pak."

"Memangnya kamu pernah jadi pedagang elektronik? Kalau sudah kerja baik-baik, kok merampok? Apa bukan barang curian? Masa jual barang curian dibayar pakai cek? Waduh, tukang tadah mana itu?"

Usman terdiam. Nampak gugup mencari katakata.

"Ayo, jangan bohong!" bentak Barabas keras.

"Barang atau jasa? Ngerti nggak jasa? Kalau kamu kerja untuk seseorang atau membantu seseorang, itu namanya jasa. Nah, jasa apa bukan?"

"Iya, kali, Pak."

"Jasa apa? Kerja apa?" Usman tertegun.

"Apa kerjamu bukan membunuh Herman, dan untuk itu kau dibayar?"

Usman tertunduk.

"Jadi, kau mau menanggung dosa membunuh itu berdua saja sama si Rebo? Enak betul yang menyuruh itu. Dia senang-senang, tetap jadi orang terhormat, sementara kau menanggung hukumannya. Bodoh sekali kau. Berapa duit sih, kau dibayar? Lihat! Wajahmu memperlihatkan apa yang mau kausembunyikan. Percuma saja membohongi aku!"

Usman memain-mainkan jari tangannya. Nampak gugup tapi berpikir.

Barabas menggebrak meja. Usman terlonjak kaget. "Lagi mikirin kebohongan, ya!" bentak Barabas.

"Nggak, Pak."

"Ayo, ngomong! Mikir lama-lama artinya mau bohong lagi."

"Saya ... saya memang disuruh, Pak."

"Nah, disuruh siapa?"

"Disuruh istrinya."

Barabas membeku sebentar. Teringat kepada Dicky. "Istri siapa?" tanyanya tegang. "Istri Herman."

"Siapa namanya?"

"Bu... Bu Titi."

"Memangnya kenal di mana?"

"Di... di... lupa, Pak. Sudah lama, sih."

"Kamu jangan memfitnah orang, ya. Kalau memfitnah itu dosa dan hukumanmu bisa berlipat kali, tahu?"

"Tahu, Pak."

"Ingat, ya. Kau jangan mengira bahwa pengakuanmu itu dipercaya begitu saja. Apalagi tukang bohong kayak kamu. Kami akan menyelidiki dulu. Dan kalau ketahuan kamu bohong..."

Usman menunduk saja. Dia benar-benar tak berani bertatapan dengan Barabas. Masih panjang dan berbelit pertanyaan Barabas, tapi Usman bersikukuh dengan pernyataannya bahwa dia disuruh oleh Larasati. Uang muka yang sudah diterimanya sebelum membunuh Herman sebesar satu juta rupiah sedang sisanya dalam jumlah yang sama belum sempat diterimanya. Si Rebo cuma diberinya seratus ribu padahal barang-barang rampokan semua diambilnya sendiri. Dia cuma menjanjikan akan memberi bagian kalau barang-barang itu sudah terjual. Belakangan sesudah berhasil menjualnya

dengan murah, sesuai asal usul barang itu, dia tetap mengangkangi uangnya sendiri.

"Kau memang manusia licik!" maki Barabas sebal.

Segera pada kesempatan pertama Barabas menghubungi Dicky, sesuai janjinya. Dicky mencakmencak di telepon. Suaranya memberondong telinga Barabas, tapi dia cuma tersenyum mendengarkan sambil membayangkan rupa Dicky pada saat itu.

"Sabar, Dicky. Sabar. Itu baru pengakuan dia, kan?"

"Memang betul. Aku baru mau bilang begitu, tapi kau kedengarannya puas atas hasil gemilangmu itu. Hasil apaan itu kalau cuma fitnah belaka? Selama belum ada bukti, semua itu cuma fitnah. Orang mengaku itu belum tentu benar."

"Ya, ya. Aku juga tahu itu, Dick. Sabarlah. Jangan emosi dulu."

"Awas kalau kamu bilang-bilang sama wartawan tentang pengakuan atau fitnahannya itu, tahu sendiri apa yang bakal mereka tulis nanti. Bukan itu saja akibat buruknya. Ya, bukan cuma berakibat buruk bagi Titi seorang, tapi juga buatmu."

"Buatku?" tanya Barabas heran. Pikirnya, Dicky mulai berani mengancamnya.

"Ya. Kau bisa kehilangan kesempatan untuk mencari bukti dengan lebih leluasa." "Oh, ya? Bagaimana itu?"

"Kalau kau gembar-gembor sama wartawan, mereka bisa memutar balik fakta dan opini sampai akhirnya kau sendiri menjadi bingung. Dan kau memberi kesempatan pada orang-orang yang bersalah untuk mengatur strategi. Akhirnya orang yang tidak bersalah malah jadi nampak bersalah dan sebaliknya. Sekali orang kehilangan nama baik akan susah sekali memulihkannya, tahu, Bas?"

"Ya, ya. Aku tahu, Dick. Aku tahu. Tapi aku kan sudah janji tidak akan bilang-bilang sama wartawan tentang soal itu. Kok nggak percaya, sih."

"Eh, aku punya ide, Bas."

"Nah, bagus. Aku lebih senang mendengar idemu daripada omelan."

"Begini, Bas. Kalau memang benar si Usman disuruh Titi, tentunya dia kenal sama Titi. Paling tidak kenal rupanya. Bagaimana kalau kau mengatur tes identifikasi? Titi disuruh berbaur dengan beberapa perempuan lain yang ciri-cirinya kurang lebih sama lalu si Usman disuruh mengenali. Tentu saja tes ini tidak dimaksud untuk dipakai membuktikan kebenaran pengakuannya. Cuma buat mengenali saja. Tetapi kalau dia sampai tidak mengenali, itu sudah menandakan bahwa tuduhannya bohong besar. Kemungkinannya memang *fifty-fifty*. Titi sering juga muncul di muka umum dan foto-fotonya terkadang dimuat di majalah. Jadi bisa saja si Usman mengenali."

"Wah, itu ide yang bagus."

"Sebaiknya tes itu diadakan sebelum Titi tahu apa yang telah terjadi. Jadi dia bersikap wajar."

"Ya, bagus. Besok saja kita adakan. Lebih cepat lebih baik, bukan?"

"Ya. Aku ada usul lain, Bas. Sertakan ibunya juga dalam tes itu."

"Bu Santi?"

"Ya."

"Lho, kenapa? Bukankah dia jauh lebih tua? Jelas beda dong tampangnya." Barabas tertawa geli.

"Ayolah, Bas," desak Dicky.

"Ya, ya. Baiklah. Ide itu lumayan, kok. Tapi dari sekarang aku harus mulai mencari bantuan."

"Polwan kan ada."

"Mereka berambut pendek. Bukankah rambut Titi panjang? Nanti mencolok, dong."

"Oh, ya, benar juga. Ala, siapa sajalah. Pacar-pacar anak buahmu, kek. Atau pacarmu."

"Hus, jangan ngomang begitu. Kalau istriku dengar..."

"Kan yang dengar cuma aku."

"Baiklah. Jadi aku akan melakukannya besok. Titi dan ibunya akan kupanggil besok pagi tanpa memberitahukan apa tujuannya."

"Sebaiknya begitu. Apa kau bisa mengabari aku bila mereka sudah berkumpul?"

"Bisa. Eh, kau mau ikut menghadiri?"

"Kukira tidak. Nanti dia melihatku."

"Kan tidak apa-apa? Seharusnya dia tahu bahwa kau mati-matian membelanya."

"Ah, buat apa?"

"Supaya dia menghargai jasa dan perhatianmu."

"Ah..." Dicky ragu-ragu. Sesungguhnya dia belum bisa memperkirakan apa kira-kira reaksi Titi bila tahu. Bagaimana kalau Titi malah sebal?

"Pendeknya terserah kau sajalah. Kalau mau datang, ya datang. Kalau nggak, ya nggak apaapa," kata Barabas tak sabar menunggu jawaban Dicky.

"Ya. Terima kasih Bas."

Setelah menutup telepon Dicky berpikir sebentar. Bukannya dia bermaksud sekadar memberi ide kepada Barabas saja, dia punya maksud sampingan lain. Setelah ide yang satu berhasil lolos, dia harus melanjutkan. Tanpa membuang waktu lagi dia menelepon Larasati di rumah Santi.

"Halo, apakah saya bicara dengan Titi?" Dicky menegaskan karena khawatir kalau-kalau salah mengenali suara Larasati walaupun dia sudah yakin.

"Betul. Apakah ini...," Suara Larasati terhenti dengan mendadak. Sepertinya terkejut oleh pikiran yang muncul tapi belum yakin benar.

"Ya, saya Dicky, Ti. Jangan diputus dulu. Penting sekali," kata Dicky cepat-cepat.

"Oh, ada apa?" suara Larasati kedengaran bosan tapi ingin tahu.

"Besok kau akan dipanggil oleh Barabas."

"Kok tahu? Bagaimana kau bisa tahu?"

"Tentu saja aku tahu. Aku kan serba tahu. Tapi bukan sok tahu, lho." Dicky tertawa. "Lantas apa tujuanmu?"

"Begini, Ti. Ini serius sekali. Aku punya saran yang sebaiknya kauikuti. Sekarang juga kauubah penampilanmu. Rambutmu panjang, kan? Pergilah ke salon. Potong pendek. Kalau bisa sih kayak Demi Moore dalam film Ghost itu. Nonton ngga? Kalau nggak tahu sih, nggak apa-apa. Bilang saja sama kapster di salon. Pasti dia tahu. Kamu pasti pantas sekali dengan potongan rambut seperti itu. Lalu besok kalau datang memenuhi panggilan Barabas jangan pakai celana jins dan kaus seperti kebiasaanmu itu. Pakailah gaun. Kalau tak punya belilah sekarang juga. Cepatlah supaya kau punya waktu leluasa untuk memilih hingga kau tak kelihatan kedodoran nanti," Dicky menerocos.

Tetapi di seberang Larasati tidak tertawa. Dia bertanya singkat, "Kenapa?" Nadanya serius sekarang.

"Sebaiknya jangan tanya kenapa, Ti. Ikuti saja saranku. Dan ada satu hal lagi. Jangan bilangbilang tentang hal ini kepada ibumu. Ini seharusnya rahasia. Pendeknya, jangan bilang sama siapa pun di dunia ini. Aku benar-benar serius, Ti. Ini demi kebaikanmu sendiri. Percayalah sama aku."

"Tetapi..."

"Jangan bilang tetapi. Lakukan saja, Ti."

"Aku tahu, biar kubujuk dan kupaksa pun, kau takkan mengatakan, bukan?"

"Ya. Toh besok kau akan tahu juga. Sabar sajalah. Tapi penting untukmu melakukan apa yang kuanjurkan itu," kata Dicky tak sabar. Dia benar-benar menginginkan supaya Larasati percaya dan mematuhi anjurannya.

"Aku sungguh kagum padamu, Dick. Kau serba tahu, ya. Kau selalu tahu."

Dada Dicky serasa mengembang. Walaupun tak berhadapan langsung dia tahu pujian Larasati itu bukan sekadar menggombal. "Ya, ya. Sebaiknya jangan buang waktu, Ti. Pergilah ke kapsalon dan ke butik sekarang juga," katanya tanpa menanggapi komentar Larasati. Tapi dia tak segera meletakkan telepon. Sepertinya dia ingin merasa pasti lebih dulu bahwa Larasati benar-benar akan patuh padanya.

"Aku akan mencoba mengira-ngira sendiri karena kau tak mau memberitahu. Sayang. Kalau aku diberitahu, bisa saja aku punya solusi lain. Kita bisa diskusi."

"Wah, tak ada waktu untuk itu, Ti. Nanti kapsalon keburu tutup. Tak ada kapsalon dua puluh empat jam, kan?"

Larasati tertawa. Dicky mendengus kesal. Apa Larasati mengira, dia sedang bercanda?

"Kau masih saja mengikuti diriku, Dick. Rupanya kasus itu menarik minatmu."

"Ya. Kau masih tetap menarik buatku."

"Masih?"

Pertanyaan itu mengesankan rasa heran, pikir Dicky sambil tersenyum. Jadi Larasati merasa yakin bahwa dia takkan mengejarnya lagi sejak pertemuan di Sukawangi itu. Pikiran itu membuatnya semakin menikmati situasi. Apakah sekarang Larasati tengah mengerutkan kening dalam-dalam untuk mencoba me-

nemukan jawaban atas rasa herannya itu? Jelas orang yang cerdas seperti Larasati tidak akan begitu saja menerima keadaan tanpa mengasah otaknya sendiri.

"Ya, masih. Herankah kau, Ti?"

"Tentu. Kupikir kau sudah punya objek lain. Ada banyak orang lain yang jauh lebih menarik daripada aku. Tak berhasilkah kau menemukan?"

Dicky tertegun sebentar. Keinginannya untuk cepat memutuskan hubungan supaya Larasati punya waktu lebih banyak untuk membenahi diri jadi lenyap oleh rasa penasaran. "Bagiku kau selalu menarik dan unik, Ti. Kenapa aku harus mencari objek lain?"

"Selalu?"

Kepekaan Dicky menangkap kecemasan dalam pertanyaan Larasati itu. Jadi Larasati masih tetap tidak menyukai campur tangannya. Pemahaman ini semakin menyenangkan. Rupanya Larasati sudah melupakan taktiknya yang terbukti berhasil waktu pertemuan mereka yang terakhir di Sukawangi itu. Mungkin kecemasan membuatnya tak mampu lagi bersandiwara. "Ya. Selalu," jawabnya mantap.

"Ah, aku tidak tahu harus merasa senang atau tidak."

"Tidak perlu."

"Tidak perlu? Maksudmu, kau tidak peduli akan perasaanku?"

"Entahlah. Aku sendiri tidak tahu. Sudahlah, jangan cerewet. Ada masalah lain yang lebih penting. Kenapa harus berbelok ke soal sepele?"

"Bagiku itu tidak sepele. Wajarnya, bila seseorang berbuat sesuatu untuk orang lain dia mengharapkan sesuatu. Mesti ada motivasi dari interaksi sebagai tujuan yang mau dicapai."

"Aduh, kau cerewet sekali, Ti. Aku tak mau melayani pembicaraan seperti itu. Kapan-kapan sajalah bila kasusmu ini selesai."

"Kasusku? Kasus apa?"

Pertanyaan Larasati itu serasa menukik tajam. Dicky jadi tertegun tak segera bisa menjawab. Dia sadar sekarang bahwa Larasati sengaja bertele-tele untuk memancing atau menjebaknya. Lalu dia mendengar panggilan Larasati. "Halo? Halo? Dick!" Dia tersenyum menang. Jelas Larasati sangat ingin tahu di balik kata-katanya yang menyimpang jauh dari pokok persoalan. Dengan caranya sendiri Larasati berusaha mengorek. Ah, perempuan pintar. "Ya, ya. Aku masih di sini," katanya santai. "Belum pergi, kok, Ti."

Dia mendengar gerutuan tak jelas. Senyumnya semakin lebar. Kalau saja masih banyak waktu dia akan senang hati melayani Larasati mengobrol. Tetapi sekarang bukan saja waktu semakin sempit, dia pun belum mendapat kepastian bahwa Larasati akan mematuhi anjurannya.

"Tadi kaubilang itu kasusku. Seingatku, itu bukanlah kasusku melainkan kasus si pembunuh Herman," kata Larasati.

"Ya, tentu saja. Mungkin lidahku selip."

"Lantas apa hubungannya dengan anjuranmu agar aku mengubah penampilan?"

"Kan aku sudah bilang. Jangan bertanya tapi ikuti saja. Percaya saja sama aku. Ini semata-mata untuk kebaikanmu, kok. Nah, sudah saja, ya? Jangan buang waktu."

Dicky cepat-cepat memutuskan hubungan sebelum Larasati keburu bicara. Padahal dia masih merindukan suara Larasati. Lalu muncul kerinduan yang lain. Dia juga ingin melihat wajahnya. Tak sabar rasanya melihat penampilan Larasati yang lain. Dia mencoba membayangkan. Ah, pasti cantik sekali. Dia akan terpukau dan terpesona.

***

Larasati memandangi pesawat telepon yang masih digenggamnya dengan perasaan campur aduk. Dia penasaran dan gemas kepada Dicky, tetapi juga waswas. Apa sebenarnya yang telah terjadi? Sesungguhnya dia percaya bahwa Dicky memang serius. Betapapun aneh dan misteriusnya lelaki itu, terbukti dia telah banyak membantunya. Tak sekadar memuaskan hatinya sendiri, Dicky membagi juga kepuasan itu dengannya meskipun kemungkinan bukan itu tujuan utamanya. Tetapi justru karena dia percaya itulah dia menjadi waswas. Sesuatu telah terjadi di luar pengetahuan dan perkiraannya. Hubungan sebab-akibat apakah yang menjadi dasar anjuran Dicky itu? Lalu muncul kesimpulan yang mengerikan. Ah, mustahil. Dia tak ingin memikirkan hal itu. Tetapi perlukah dia mematuhi anjuran Dicky?

"Siapa yang nelepon itu, Ti?" Teguran Santi mengejutkannya. Teringat ia pada pesan Dicky. Jangan beritahu siapa-siapa. Memang tak ada salahnya menyimpan untuk sementara. Toh besok akan terungkap. Tapi sayang sekali Anwar sudah kembali ke Sukabumi. Walaupun untuk saat itu dia tak bisa bercerita, kehadiran Anwar mampu memberinya hiburan dan dukungan moril. Sedangkan Santi masih saja membangkitkan perasaan segan. Tak bisa dekat. Tak bisa akrab. Padahal dia sudah bertekad untuk melakukan pendekatan. Apakah karena sikap Santi yang terasa terus-terusan membuat jarak, atau ketegaran dan kebekuan Santi memang sukar diluluhkan?

"Siapa?" ulang Santi jengkel.

"Oh, itu... itu teman, Ma," sahut Larasati dengan wajah memerah bagai orang yang kedapatan berbohong.

"Kalau nggak mau bilang, ya sudah. Nggak usah pakai bohong segala," kata Santi ketus. Wajahnya cemberut.

"Dicky memang teman, Ma." Larasati berusaha memperbaiki sikapnya.

"Ya, ya. Setelah menjadi janda kau memang bebas berteman, bukan? Asal tahu batas saja. Jangan mentang-mentang..."

Larasati tertegun sebentar. Dia tak menyukai kesinisan Santi tetapi berusaha menahan diri. Mungkin Santi menguping pembicaraannya tadi, tapi tak mungkin bisa mendengar apa yang dikatakan Dicky.

"Jangan salah paham, Ma."

Namun Santi berbalik lalu pergi meninggalkannya. Dia termangu sedih. Kehampaan menerpanya. Dia sudah gagal dengan upayanya mengubah sikap dan perasaan Santi kepadanya. Santi memang benar-benar tidak menyukainya, bahkan membencinya. Dia menjadi frustrasi. Benarlah perkiraannya bahwa sikap Santi di awal kedatangannya hanya pura-pura saja. Setelah Anwar pergi tampaklah aslinya. Rupanya tak ada yang bisa mengubah Santi. Kebencian itu sudah mendarah daging padanya.

XV

DICKY menunggu dengan sabar di dalam mobilnya. Sebenarnya dia bisa menunggu di dalam bersama Barabas, tetapi dia tak enak hati. Dia pun tak ingin dilihat Larasati berada di tempat itu seperti di rumah sendiri. Walaupun kemarin dia sudah mengakui bahwa Barabas adalah temannya, dia tak ingin kelihatan akrab. Dia punya pemikiran jangka panjang, jangan sampai pada suatu ketika Larasati mencari informasi perihal dirinya kepada Barabas. Siapa tahu Barabas khilaf, mentang-mentang berhadapan dengan wajah cantik, lalu menelanjangi dirinya habis-habisan.

Sebentar-sebentar dia melihat arlojinya. Hampir jam sebelas. Udaranya mulai memanas. Untung dia mendapat tempat parkir di bawah pohon rindang. Tak lama lagi seharusnya kedua perempuan itu datang sesuai jam yang dijanjikan. Jantungnya berdebar-debar lebih keras dan kencang. Sensasi yang terasa menyenangkan tapi juga mengkhawatirkan.

Sebuah taksi berhenti di muka pintu gerbang. Dia menatap ke sana. Segera dia mengenali Larasati bersama Santi. Kedua perempuan itu berjalan tergesa-gesa tanpa berpegangan tangan bahkan sedikit berjauhan hingga tak bersentuhan. Dari situ saja sudah nampak tak adanya keakraban di antara mereka. Wajah mereka kelihatan tegang dan suram. Itu memang lumrah. Mana ada orang yang riang dan bahagia memenuhi panggilan polisi? Bahkan setiap orang yang masuk ke situ selalu nampak murung, karena bisa dipastikan mereka punya urusan yang jauh dari menyenangkan. Kecuali para wartawan kriminal yang datang berburu berita.

Tiba-tiba Dicky terkejut. Baru dia menyadari apa gerangan faktor kekurangan yang sejak awal dirasa-

kan ketika melihat Larasati. Aneh juga, dia tak segera menyadarinya di saat awal. Mungkin karena kerinduannya untuk melihat Larasati telah terpenuhi. Itu sebabnya dia begitu mudah mengenali. Larasati sama sekali tidak mengubah penampilannya! Rambutnya masih panjang tergerai dan pakaiannya masih itu-itu juga. Celana jins biru dipadu dengan kaus putih.

Hampir saja Dicky meloncat keluar dari mobilnya lalu berlari menyongsong kedua perempuan itu untuk mencegah mereka melanjutkan langkah. Tidak tahukah kau, apa ganjaran kebandelanmu itu, Ti? Sudah kuingatkan dan kuberi petunjuk, tapi kausepelekan! Tetapi dia masih cukup sadar untuk tetap di tempatnya. Cuma matanya yang mengikuti langkah kedua perempuan itu, terus sampai lenyap dari pandangannya.

Lalu dia memerosotkan tubuhnya dan bersandar lemas. Matanya terpejam. Dalam kegelapan dia membayangkan Larasati seperti yang barusan terlihat olehnya. Wajahnya yang cantik menatap lurus dan angkuh, tubuhnya yang tinggi semampai, dan langkahnya yang tegap. Ah, tentu saja Larasati melangkah tegap karena dia tidak tahu apa yang tengah menunggunya. Sebuah tuduhan berat ada di sana, mengancam dan siap menerkam. Kenapa Larasati tidak mematuhi petunjuknya? Apa susahnya memotong rambut dan berganti pakaian? Sebagus-bagusnya rambut kan masih bisa tumbuh lagi, dan betapapun tak nyaman dipakai, pakaian itu kan cuma sebentar dikenakan? Ataukah Larasati menganggapnya main-main dan cuma bermaksud mengolok-olok? Salahkah dia karena tak berterus terang?

Dicky menjadi gelisah. Tetapi dia harus tetap di tempatnya sampai Barabas memberi kabar lewat telepon. Sungguh menegangkan penantian yang seperti itu. Kalau dia pergi berjalan-jalan untuk melemaskan

syarafnya, nanti bunyi telepon di mobilnya tak kedengaran. Dan kalau dia pergi dengan mobilnya, dia khawatir kehilangan tempat parkir yang nyaman. Padahal dia sangat ingin melihat Larasati lagi dalam kondisi yang berbeda dibanding tadi. Saat masuk dan saat keluar tentu berbeda sekali. Ketika masuk Larasati tidak tahu apa yang akan terjadi padanya dan ketika keluar...

Dicky keluar dari mobil dan meluruskan kakinya yang pegal lalu berjalan-jalan seputar mobilnya tapi tak berani jauh-jauh. Dia menjadi jengkel. Kegelisahan seperti ini sama sekali tidak menyenangkan. Ketegangan yang terasa tidak memberi kenikmatan seperti biasanya. Yang dominan adalah kecemasan kalau-kalau terjadi sesuatu yang mengerikan atas diri Larasati. Aneh juga. Kenapa dia harus risau seperti itu? Padahal Larasati bukan apa-apanya. Semata-mata cuma objek terpilih untuk memberinya kepuasan psikologis. Tetapi sekarang dia terlibat, mental dan emosional. Itu tidak seharusnya terjadi. Tidak boleh. Nyatanya perkembangan seperti itu terjadi dengan sendirinya. Dia tidak menyadari sampai tahu-tahu terseret jauh.

Dicky kembali ke mobilnya lalu duduk. Dia berusaha keras menenangkan dirinya. Tanpa ketenangan dia akan sulit berpikir. Setelah yakin bahwa dia sudah berhasil mengatasi kegelisahannya dia kembali berpikir tentang Larasati dan mencoba menganalisis masalahnya dari sisi lain.

Ketika ditelepon kemarin Larasati kedengaran serius menanggapi usulnya, yang tentu saja aneh dan membangkitkan keingintahuan. Usul yang tidak sembarangan itu sewajarnya akan mendorong Larasati berpikir untuk menemukan kesimpulan. Mustahil Larasati tidak mendapatkan hasil apa-apa. Bukankah dia sudah terbukti cerdas? Kalau sekarang ternyata Larasati tidak

patuh padanya, pasti bukan karena sekadar kebandelan semata atau keseganan mengekor. Larasati bertindak berdasarkan pemikiran atau kesimpulan sendiri. Itu memang merupakan ciri kemandiriannya. Lantas, apa kira-kira kesimpulannya itu? Bagi orang secerdas Larasati mestinya tidak terlalu sukar untuk menemukan jawabnya. Mustahil dia tak bisa menyimpulkan bahwa penampilan diri berhubungan dengan identifikasi. Cuma yang mungkin tak diketahuinya adalah tujuan dari tes semacam itu. Ya, tak tahu atau tak menduga bila dirinya memang tak bersalah. Dan karena sekarang dia tak mau bersusah payah mengubah penampilan, tentulah karena dia memang tak bersalah!

Pikiran itu melegakan. Tapi bukan karena masalah Larasati bersalah atau tidak, melainkan karena dia sekarang tak lagi menyalahkan Larasati atas kebandelannya itu. Apalagi baru sekarang teringat bahwa Barabas pasti akan bertanya-tanya bila melihat Larasati mendadak muncul dengan penampilan lain.

Dicky menunggu dengan sabar sekarang.

***

Larasati dan Santi dipersilakan duduk dalam sebuah ruangan di tempat sudah ada empat orang wanita yang nampak tengah menunggu giliran entah untuk apa. Keempatnya berwajah muram, bahkan ada yang cemberut. Wajah-wajah yang tak bersahabat dan pasti tak suka ditegur, apalagi diajak mengobrol. Karena itu, baik Larasati maupun Santi tak berani mengajak bicara. Mereka semua diam dalam kesunyian. Ada yang membaca, ada yang cuma termangu-mangu.

Larasati melayangkan pandang ke sekeliling ruangan. Sudah beberapa kali dia dipanggil untuk memberikan keterangan tapi baru pertama kali ini dia disuruh

menunggu di situ. Ruangannya tak terlalu besar tapi sejuk oleh AC. Kantor Polres itu memang belum lama direnovasi, dan hasilnya jauh lebih modern dibanding sebelumnya. Namun bagaimanapun nyamannya, suasana tak menyenangkan tetap saja ada.

Dia melihat sebuah cermin empat persegi panjang yang lumayan besar di tengah-tengah dinding. Ukurannya sekitar satu kali setengah meter. Terlalu besar untuk sebuah cermin berhias. Bukankah ruangan itu bukan dimaksudkan untuk mematutmatut diri? Sepertinya salah letak. Ataukah itu cuma kamuflase? Dia pernah membaca perihal kaca tembus satu sisi. Bagi ruang di sebelahnya cermin itu merupakan kaca tembus sehingga orang yang berada di sana bisa melihat mereka tanpa khawatir ikut terlihat. Bila benar demikian, benar pula dugaannya tentang makna pemanggilan itu. Tapi, kenapa dan untuk apa?

Di ruang sebelah, Barabas dan seorang rekannya mendampingi Usman.

"Ayo, sekarang tunjukkan mana perempuan yang katanya menyuruhmu membunuh Herman," perintah Barabas. "Jangan khawatir. Mereka takkan bisa melihatmu. "

Usman maju dan memperhatikan beberapa saat lamanya. Sementara dia mencari-cari, Barabas justru memperhatikan dirinya. Ternyata Usman memerlukan waktu untuk menemukan orang pilihannya. "Yang itu, Pak. Yang rambutnya keriting, pakai rok biru kembang putih," katanya.

Barabas terkejut. Orang pilihan Usman adalah Santi! Semula dia ingin tertawa karena Usman jelas telah salah memilih yang menandakan kebobongannya. Tangannya terasa gatal ingin memuntir telinga Usman. Tapi kemudian dia teringat pada teori yang diajukan Dicky.

"Jadi perempuan itu adalah Bu Titi, istri Herman?" dia menegaskan.

"Iya, Pak."

Barabas memperhatikan Santi dari kaca. Dengan dandanan seperti itu Santi memang kelihatan lebih muda dari usia sebenarnya. Apalagi dari jarak yang cukup jauh keriput di mukanya tak kelihatan. Sebaliknya Larasati kelihatan bagai gadis remaja dengan dandanan yang terkesan cuek itu.

"Dia yang mengupahmu untuk membunuh Herman?"

"Iya, Pak."

"Awas, ya, kalau kamu bohong. Kamu sudah bersalah telah membunuh orang. Jangan menambah kesalahan itu dengan memfitnah. Hukumanmu bisa tambah berat tahu?" ancam Barabas.

"Tahu, Pak."

Jawaban itu kedengaran mantap, hingga Barabas menjadi tak yakin lagi, apakah Usman berbohong atau tidak. Tapi tentu saja dia tak segera mempercayai. Masih banyak kejanggalan. "Di mana kamu mengenalnya? Apakah kau pernah datang ke rumahnya dan melihatnya bersama Herman, atau dia mengatakan sendiri?"

"Dia mengatakannya sendiri."

"Di mana kenalnya?"

"Saya sudah lupa, Pak."

"Apakah dia begitu saja menyuruhmu membunuh orang?"

"Ya."

"Lho, kok begitu? Ceroboh amat dia. Bagaimana kalau salah memilih orang?" "Barangkali dia tahu masa lalu saya."

"Barangkali?"

"Ya. Mungkin ada yang kasih tahu."

"Jadi, kamu kenal dia?"

"Iya, Pak."

"Bagaimana kalau dia tidak kenal kamu?"

"Tentu saja dia pura-pura tidak kenal."

Barabas mendesis gemas karena Usman pintar berkelit. Tetapi dia masih ingin menyembunyikan fakta bahwa Santi bukanlah Bu Titi, istri Herman. Ada satu hal yang mengganggu pikirannya. Walaupun Usman memang salah dalam mengidentifikasi istri Herman, kenapa dia justru memilih Santi di antara sekelompok perempuan yang lain? Padahal di samping Larasati cuma Santilah yang memiliki hubungan dengan Herman. Apakah itu sekadar kebetulan belaka? Yang jelas, Usman tidak menunjuk Larasati karena tidak mengenalnya atau memang belum pernah melihatnya seperti yang dikhawatirkan Dicky. Untuk itu dia bersyukur demi Dicky. Ya, pasti Dicky akan bersoraksorai bila tahu apa yang telah terjadi. Tetapi sekarang ternyata Santi-lah yang ditunjuk. Dia sendiri tidak begitu yakin. Bagaimana mungkin Dicky bisa sepintar itu menebak. Teorinya tanpa didukung bukti yang nyata. Orang yang marah dan benci, bahkan sampai meneriakkan ancaman membunuh, belum tentu benar-benar punya keberanian dan kekejaman untuk melaksanakan ancamannya.

"Jadi perempuan itu mengaku sebagai istri Herman kepadamu?"

"Ya, Pak."

"Aneh, ya. Apa kamu percaya? Dia kan lebih tua."

"Itu bukan urusan saya. Ada saja perempuan tua yang suaminya muda."

"Ya, itu memang bukan urusanmu. Yang penting buatmu kan order. Tentunya buat dia juga begitu. Jadi buat apa dia mengaku sebagai istri Herman segala?"

Usman tak segera menjawab. Lalu dia berkata ragu-ragu, "Saya juga tidak tahu, Pak."

Keraguan Usman yang sejenak tak luput dari pengamatan Barabas. "Ah, memang tidak tahu atau kamu ngarang sendiri? Cepat bilang!"

Usman tak berani menatap wajah Barabas. Dia menggeleng pelan. "Memang nggak tahu, Pak."

"Jadi, menurut kamu, sesungguhnya kamu tidak tahu apa perempuan itu berkata benar atau bohong?"

"Ya, Pak. Saya tidak tahu. Itu bukan urusan saya."

"Kamu tidak kepingin tahu?"

"Itu bukan urusan saya, Pak."

Barabas sangat jengkel melihat ketenangan Usman. Itu memberinya perasaan kalah. Tetapi tentu saja tidak berarti menyerah dengan menelan mentah-mentah pengakuan Usman. Jangan mentang-mentang sudah mengaku lalu bereslah persoalan.

Sesudah itu tiba giliran Rebo untuk mengenali para wanita di ruang tunggu. Dia cuma mengenali Larasati sebagai istri Herman karena pernah melihatnya di toko milik Herman. Sedang Santi dan wanita lain tidak dikenalnya.

Apakah kau pernah membicarakan istri Herman dengan Usman?"

"Belum pernah, Pak."

"Coba ingat-ingat lagi. Ketika ada telepon waktu kalian berdua barusan membunuh Herman, bukankah Usman yang mengangkat dan mengaku dirinya adalah Herman?"

"Oh, ya, Pak. Saya lupa yang itu. Usman menyebut nama Titi. Mungkin yang nelepon nanyain Bu Titi. Lalu Usman nanya saya, siapa Titi itu. Saya kasih tahu. Cuma itu saja, Pak."

"Sebelum itu dia tidak tahu bahwa istri Herman namanya Titi?"

"Iya, dong, Pak. Kalau sudah tahu masa nanya."

Barabas melotot. Rebo memalingkan matanya dengan takut. Barabas mengubah sikapnya. Dia berkata dengan nada sabar dan membujuk, "Kalau aku tanya perihal Usman, kamu harus menjawab yang jujur. Jangan bohong dan jangan berbelitbelit. Nanti kamu bisa mendapat keringanan. Usman kan yang menjerumuskan kamu sampai jadi penjahat seperti ini?"

"Iya, Pak. Saya akan jawab yang benar kalau saya tahu, tapi kalau saya nggak tahu..."

"Ya, ya. Tentu saja kamu hanya bisa menjawab kalau tahu. Sudah berapa lama kamu kenal Usman?"

"Lama sekali, Pak. Dia teman sekampung. Dulu dia bengal dan banyak akalnya. Tapi setelah pindah ke Jakarta, lama sekali nggak ketemu. Perginya nggak sama-sama, sih. Waktu ketemu lagi dia barusan keluar dari penjara."

"Dia cerita sama kamu tentang perbuatannya?"

"Iya, Pak. Katanya dia terpaksa karena butuh duit untuk keluarganya. Lalu dia bilang mau jadi orang baik-baik dan bermaksud kerja sebagai tukang batu atau tukang kayu."

"Nyatanya dia nggak betah jadi orang baik-baik. Disuruh orang membunuh masih saja mau."

"Saya nggak tahu kalau dia disuruh orang, Pak."

"Anehnya, kamu mau saja ikut."

"Saya khilaf, Pak."

"Apa kamu nggak mikir, kenapa dia justru memilih Herman sebagai calon korban?"

"Katanya dia simpati sama saya dan mau membantu membalaskan dendam saya."

"Dan kamu percaya saja? Goblok!"

Rebo menunduk.

"Apa Usman kenal sama mertua Herman?"

"Mertua, Pak? Oh, iya, kenal. Usman pernah memperbaiki rumahnya."

"Jadi kamu kenal juga sama mertua Herman?"

"Saya sih nggak kenal. Belum pernah lihat. Tapi saya yang ngasih order kerjaan itu pada Usman."

"Lho, kok begitu? Jelaskan yang benar."

"Pak Herman menyuruh saya mencarikan tukang untuk memperbaiki rumah mertuanya. Dia memberi alamat dan mengatakan kalau tukangnya ketemu suruh langsung berhubungan sendiri."

"Jadi Herman sendiri tidak ketemu sama Usman dan kamu tidak pernah ketemu sama mertuanya Herman?"

"Betul, Pak."

Barabas merasa puas dengan jawaban itu karena sesuai dengan pernyataan Rebo sebelumnya saat disuruh mengenali para wanita di ruang tunggu. Dia cuma mengenal Larasati sebagai istri Herman. Dia juga puas karena berhasil menemukan kebohongan Usman.

"Jadi, Usman tahu betul seperti apa rupa perempuan mertua Herman itu, ya?"

"Tentu saja, Pak."

"Bagaimana hasil kerjanya di rumah mertua Herman?"

"Wah, dia marah-marah, Pak. Katanya, sesudah selesai honornya nggak dibayar sesuai perjanjian sebelumnya. Alasannya terlalu mahal sedang hasil kerjanya jelek."

"Jadi mereka bertengkar?"

"Menurut ceritanya sih begitu, Pak. Katanya, perempuan itu berlidah tajam. Dia benci sekali."

"Bagus!"

"Bagus, Pak?" tanya Rebo heran.

"He, bukan hakmu untuk bertanya!" bentak Barabas. Tapi kemudian dia cepat-cepat mengubah lagi nada suaranya. Bagaimanapun, Rebo sudah sangat membantu.

***

Perut Dicky sudah berbunyi menuntut diisi ketika dia melihat Santi dan Larasati berjalan keluar dengan tergesa-gesa. Wajah keduanya nampak capek dan jengkel. Mulut Santi bergerak-gerak dengan ekspresi cemberut. Pasti sedang mengomel walaupun tak kedengaran apa yang diomongkan. Sedang Larasati kelihatan lebih banyak diam. Buru-buru Dicky melorot duduknya supaya tak kelihatan ketika kedua wanita itu semakin mendekat. Siapa tahu Larasati kebetulan menengok ke arahnya.

Begitu kedua wanita itu tak nampak lagi, Dicky meraih teleponnya. Dia tak sabar lagi menunggu Barabas menelepon lebih dulu. Tetapi dia juga tak mau sembarangan masuk walaupun sudah dikenal. Kalau sampai dianggap lancang, yang menanggung pahitnya tentu Barabas. Dia tak ingin hubungan mereka berdua menjadi rusak karenanya.

"Hei, aku baru saja mau meneleponmu," Barabas menyambut.

"Aku nelepon karena baru saja melihat kedua perempuan itu pergi. Bagaimana?" "Wah..."

"Wah apa?"

"Eh, bagaimana kalau kita makan siang bersama? Atau jangan-jangan kau sudah makan sambil menunggu?"

"Tak dengarkah kau bagaimana perutku riuh berbunyi? Bagaimana aku bisa sempat makan kalau aku tak berani meninggalkan mobil?"

"Lho, kenapa? Kau kan tak perlu takut mobilmu dicuri orang. Ini wilayah polisi..."

"Aduh, Bas. Jangan mengulur-ulur, dong. Kau tahu aku sudah tak sabaran."

"Makan siangnya harus yang istimewa."

"Baik. Aku traktir," kata Dicky cepat-cepat karena sadar memang itu yang dikehendaki Barabas. Tapi naluriny mencium berita bagus. Kalau tidak bagus tentu Barabas tidak menagih makan siang. Dia pun maklum, bahwa Barabas tidak ingin bercerita di kantomya tempat banyak telinga bisa mendengar dan banyak mata bisa melihat.

Begitu melihat Barabas dari kejauhan, Dicky segera menghidupkan mesin mobilnya. "Bagaimana?" tanya Dicky begitu Barabas duduk di sampingnya.

"Ayolah, jalan dulu," kata Barabas setelah menyebutkan nama sebuah restoran.

"Kau bisa ngomong sambil jalan, Bas. Jangan membuatku panas."

Barabas tertawa lalu bercerita. Begitu kisahnya sampai pada penunjukan Santi oleh Usman, Dicky berteriak girang. "Ha! Betul, kan, teoriku?" serunya menang.

"Tunggu dulu. Belum selesai, kan," Barabas meneruskan ceritanya. "Nah, Usman punya dendam pribadi pada Santi. Apalagi dia sudah tahu bahwa Santi itu mertua Herman, bukan istrinya. Kok malah sengaja menunjuknya. Dia sepertinya mau mendukung teorimu, bahwa Santi mengaku sebagai istri Herman dan menyuruhnya membunuh Herman supaya nama baik Titi hancur. Bohongnya itu terbuka oleh Rebo. Kalau dikonfrontir, hancurlah dia. Cuma aku belum mau menghancurkannya sekarang. Aku masih mengumpulkan fakta lain lagi. Di samping Rebo sebagai saksi, kan masih ada kedua pembantu Santi yang tahu bahwa Usman pernah bekerja di rumah Santi lalu terlibat pertengkaran dengannya. Tidak logis, kan. Masa orang sudah saling benci begitu masih memberi order. Suruh

membunuh, lagi. Itu kan bukan order sembarangan. Mustahil Santi yang tidak menyukai Usman dan tahu dirinya pun tak disukai berani menyuruh seperti itu. Bagaimana menurut logikamu, Dick?"

"Ya. Benar juga, sih. Jadi kamu nggak percaya sama dia?"

"Tentu saja nggak. Dia itu pembohong besar."

"Anehnya, kenapa dia mesti bersusah payah menciptakan kebohongan seperti itu? Cuma mau balas dendam? Tapi buat apa, ya? Toh nanti akan ketahuan bohongnya."

"Aku juga sudah memikirkan hal itu. Dan sebelum mencecarnya lagi aku ingin punya persiapan yang matang supaya lebih yakin ke mana aku harus memojokkannya. Dia itu sangat menjengkelkan, Dick. Kalau berbohong tenang betul. Malah aku yang emosi. Jadi aku ingin sekali memukulnya dengan telak supaya dia tak mampu mengelak.

Dicky tertawa. "Wah, jadi penyidik itu berat, ya? Tekanan darahnya harus terus diperiksa secara rutin. Orangnya pun tak boleh temperamental, pintar jaga emosi. Orang yang tenang itu kan lebih mampu berpikir mencari akal."

"Kau baru tahu sekarang, ya?"

"Ah, nggak juga. Cuma logisnya tentu begitu. Eh, kembali ke kasus tadi. Bagaimana dengan kedua perempuan itu? Sudah kautanyai tadi? Kupikir-pikir, cepat juga mereka pulang."

"Aku belum menanyai mereka. Tak ada yang perlu ditanyakan, sih. Tujuan utama memanggil mereka kan hanya untuk identifikasi. Apalagi aku sudah keburu menemukan kebohongan Usman. Kupikir belum perlu mengkonfrontir Santi dengan Usman. Jangan dulu. Sebaiknya Santi jangan menduga apa-apa. Kasihan nanti."

"Waktu keluar tadi kayaknya dia mengomel panjang pendek."

"Benar," Barabas tertawa. "Katanya buang waktu orang saja. Datang cuma disuruh duduk doang. Coba kalau dia tahu apa yang dituduhkan Usman pasti dia akan semaput. Tapi dari sikapnya yang seperti itu bisa juga disimpulkan ketidaksalahannya. Kalau memang salah, jangankan mengomel dengan jengkel, baru masuk kantor saja dia sudah ketakutan. Tetapi Titi hebat juga, lho. Dia bisa menebak."

"Maksudmu? Ayolah, cerita yang lengkap, Bas."

Barabas menertawakan ketidaksabaran Dicky. "Aduh, kalau nama Titi kusebut, kau langsung jadi belingsatan," dia menggoda.

"Tak usah komentar, Bas. Cerita saja."

"Baiklah ketika mereka berdua sudah keluar ruangan, Titi kembali lagi tergesa-gesa. Sendirian. Rupanya ibunya disuruh menunggu di luar. Dia bertanya, apakah cermin di ruang tempatnya menunggu tadi cuma tipuan dan mereka disuruh datang untuk dikenali oleh seseorang? Caranya bertanya langsung *to the point*, Dick. Wah, kejutan buatku. Biasanya orang kan takut sama polisi, apalagi dalam perkara pembunuhan. Ini kok berani nanya-nanya."

"Apa jawabmu, Bas?" tanya Dicky sambil berpikir, dugaan Larasati itu tentunya karena teleponnya semalam. Tentu saja dia tak akan mengatakannya pada Barabas. Biar saja Barabas mengagumi Titi. Bukankah Titi memang patut dikagumi? "Saking mendadaknya aku, tak punya kesempatan untuk memikirkan jawabannya. Aku segera mengiyakan. Tapi aku segera bersiap untuk menghadapi pertanyaan berikutnya yang aku yakini pasti adalah *kenapa* atau *untuk apa*. Eh..."

"Eh apa?"

"Ternyata dia cuma bilang terima kasih dan permisi."

Dicky terbahak, keras dan geli. Mau tak mau Barabas ikut pula tertawa.

"Tentu saja dia tak akan bertanya-tanya, karena tahu kau pasti tidak akan mau menjawab dengan jujur. Umumnya pengarang itu memiliki pernahaman psikologis yang lumayan."

"Yah, siapa tahu," kata Barabas sedikit jengkel karena merasa diremehkan.

"He, nggak tersinggung, kan? Tentu saja kau belum mengenal Titi," kata Dicky dengan nada menghibur.

"Huu, memangnya kau sendiri sudah mengenalnya dengan baik?"

"Iya, dong," Dicky menyombong. Padahal dalam hati dia berkata sebaliknya. Tingkah Titi yang tidak mematuhi anjurannya itu saja sudah menandakan bahwa dia tidak atau belum mengenalnya dengan baik.

"Bohong, ah." Barabas tak percaya.

"Kenapa kaubilang begitu?"

"Aku tahu, bila kau sudah mengenalnya dengan baik, kau justru akan bosan padanya."

Dicky ternyata tak bisa membantah ucapan itu. Dan Barabas tertawa atas kemenangannya.

***

Malamnya, Hendar menelepon Larasati. "Bagaimana kabarmu, Ti? Kami semua di sini amat sangat merindukanmu."

"Semua, Hen?" Larasati tertawa.

"Ah, ya mungkin nggak semua. Yang jelas aku sendiri," Hendar mengakui.

"Aku pun sangat merindukan suasana kebun. Jakarta jadi terasa sumpek."

"Kau cuma rindu sama kebun?"

"Ah, nggak juga. Sama yang sedang bicara," kata Larasati, tak ingin bicara jelas karena tahu Santi bisa mendengar semua ucapannya. Gumam Hendar terdengar, menandakan kepuasannya.

"Pak Anwar mengizinkan aku besok ke Jakarta, Ti. Aku ingin menengokmu. Meskipun cuma sehari, cukuplah. Aku berangkat subuh, nginap semalam, lalu kembali lusa."

"Oh, senang sekali, Hen," kata Larasati girang.

"Pak Anwar menyuruhku menginap di hotel berbintang. Tapi buat apa, ya? Kan nggak perlu. Aku akan cari losmen saja."

Larasati setuju. Dia tak ingin bicara soal penginapan di telepon.

"Begitu saja, Ti. Maksudku cuma mau memberitahu saja. Supaya besok kau tidak kaget kalau melihatku muncul mendadak. Besok kau tak ada janji dengan polisi, kan?"

"Oh, tidak. Tadi sudah. Tapi tidak pasti juga. Bisa saja tiba-tiba mereka nelepon dan memanggil dengan mendadak."

"Jadi, pemeriksaan terhadap terdakwa belum selesai? Kan sudah mengaku?"

"Entahlah. Kayaknya belum. Katanya, kalau berkas perkara sudah selesai dibuat dan dilimpahkan ke kejaksaan, aku tak diperlukan lagi. Jadi, aku baru bisa kembali ke Sukabumi."

"Memangnya kau tahanan kota?"

"Bukan begitu, Hen. Maksudnya supaya memudahkan saja. Kan repot juga buatku kalau harus pergi-pulang Jakarta-Sukabumi."

"Oh, ya, tentu saja. Aku cuma bergurau, kok."

"Sampai besok, Hen."

"Sampai besok, Ti. Emak menitipkan salam manis untukmu."

"Oh, aku juga, Hen."

Setelah telepon diletakkan, Larasati melihat Santi, seperti biasa setiap kali dia menerima telepon.

"Dari siapa itu, Ti?"

"Dari Hendar, Ma. Besok pagi mau ke sini."

"Itu pacarmu, kan?"

Wajah Larasati memerah. Dia tak ingin mengiyakan tapi juga tak mau membantah. "Dia disuruh Oom Anwar ke sini untuk menanyakan berita," katanya mengalihkan.

"Jadi Anwar tak ikut?"

"Tidak, Ma," jawab Larasati lega karena Santi tak bertanya lagi perihal Hendar. Tetapi dia salah perkiraan.

"Ah, kalau cuma sekadar mau tahu berita, kan tak perlu kirim utusan. Dia bisa nelepon, kan? Bilang saja si Hendar sendiri yang kepingin ketemu kamu."

Sebenarnya Larasati sudah sering mendengar komentar sinis seperti itu, tetapi setiap kali dia tetap saja merasa tertusuk. Dia tak bisa mengerti, kenapa Santi tak kunjung mau mengubah sikap. Susah atau memang tak berniat? Tapi dia berusaha untuk tidak menampakkan perasaannya. "Iya barangkali, Ma," sahutnya pelan.

Santi menatap tajam lalu berkata, "Sekarang aku memang tak bisa lagi melarangmu pacaran dengan siapa saja yang kaukehendaki. Biar aku tak suka pun kau akan tetap jalan terus, bukan? Tapi aku minta kalau besok kau ketemu sama si Hendar jangan mesra-mesraan di rumah ini atau di depan mataku. Aku enek!"

Kembali Larasati tertegun. Dia sebenarnya ingin sekali menanyakan, "Apakah Mama memang tidak menyukai Hendar secara pribadi, atau semua lelaki yang saya sukai?" Rasanya ingin sekali tahu bagaimana jawaban Santi. Tetapi untuk melontarkan pertanyaan itu dibutuhkan keberanian dan kekuatan hati yang ternyata tak dimilikinya. Dia cuma berkata, "Iya, Ma."

"Seharusnya kau jangan kelihatan intim dengan lelaki lain sebelum perkara Herman itu selesai." Santi masih belum puas. "Nanti orang bisa menyangka jelek tentang kamu. Prasangka orang itu kan bisa jahat sekali. Siapa tahu ada yang menyangka bahwa kamu ikut mendalangi pembunuhan atas diri Herman. Habis, kamu tidak kelihatan sedih malah pacaran sama lelaki lain. Eh, itu bukan persangkaanku, lho. Aku cuma mengingatkan kamu saja."

Larasati terkejut. Dia teringat kepada tes identifikasi tadi siang. Apakah sudah ada yang menyangka seperti itu hingga tes itu diadakan? Apakah karena itu, Dicky menganjurkan macam-macam? Tentu saja bukan baru sekarang dugaan itu muncul. Bahkan setelah Dicky menelepon pun pikiran itu sempat terlintas. Tetapi dia menganggapnya mustahil, dan karenanya cenderung meremehkan. Buat apa dia bertingkah macam-macam, meskipun tujuannya melindungi diri, kalau dia yakin dirinya tidak bersalah? Karena keyakinan itu pula, dia tampil percaya diri dan tenang. Tetapi sekarang ucapan Santi itu serasa menggempur keyakinannya. Sudah banyak terbukti bahwa ketidaksalahan seseorang tidaklah jaminan kepercayaan dari orang lain. Apa sebenarnya yang telah terjadi? Apa hasil tes itu?

Untuk pertama kalinya dia mengharapkan telepon Dicky. Tetapi harapan itu tetap tinggal harapan.

XVI

ESOKNYA, sebuah harian pagi Ibukota yang berbobot dan terpandang memuat berita menggemparkan di halaman pertama. Judulnya sensasional. PEMBUNUH HERMAN JAYADI MENGAKU DIRINYA DISURUH IBU MERTUA HERMAN.

Bunyi berita itu berawal seperti berikut.

Us, salah satu dari dua tersangka pembunuh Herman, ternyata mantan pembunuh bayaran yang pernah dihukum penjara selama lima tahun. Dalam pemeriksaan dia mengaku dirinya disuruh oleh istri Herman. Tapi anehnya, dalam tes identifikasi yang dilakukan kemarin siang dia menunjuk pada ibu mertua Herman yang dikatakannya sebagai istri Herman. Sedang istri Herman yang ikut serta dalam parade tes itu sama sekali tidak dikenalnya. Sebenarnya istri Herman yang merupakan seorang novelis terkenal sedang dalam proses perceraian dengan Herman. Mudah disimpulkan bahwa L, novelis itu, sebenarnya tidak tahu-menahu. Tetapi ada usaha dari pihak lain untuk memfitnah dan mencemarkan nama baiknya....

Santi yang seperti biasanya selalu membaca koran itu sambil sarapan, tiba-tiba tersedak kopi lalu menjerit keras kemudian jatuh dari kursinya. Dia pingsan. Larasati yang duduk di seberangnya dan biasanya menunggu dengan sabar sampai koran selesai dibaca untuk bisa juga membaca sesudahnya, terkejut sekali, lalu menubruk Santi sambil berteriak memanggil Asni. Berdua mereka menggotong tubuh Santi untuk dibaringkan di sofa, tempat terdekat yang bisa dicapai.

Tak lama kemudian Santi tersadar lalu diberi minum oleh Larasati.

"Kenapa, Ma? Sakit? Apa yang sakit?" tanya Larasati cemas.

Santi termangu sebentar sebelum mampu mengingat kembali. Dia menangis terguguk. Larasati memeluknya dan membelai-belai kepalanya. "Tenang, Ma. Tenang. Nanti kita ke dokter, ya? Tapi Mama tenang dulu. Katakan, apa yang sakit, Ma?"

Larasati hampir yakin bahwa Santi tadi kena serangan jantung atau *stroke*. Dia takut sekali. Apa yang harus dilakukannya bila memang itu yang terjadi?

Tangis Santi mereda tapi tubuhnya masih gemetar dalam pelukan Larasati. "Sudah enakan, Ma? Mana yang sakit? Dadanya atau kepalanya?" tanyanya.

Tangan Santi menunjuk koran di lantai. "Itu... itu...," katanya tanpa bisa melanjutkan.

Asni mengambil koran itu lalu memberikannya pada Larasati. Dalam sekejap berita itu terpampang di depannya. Mula-mula wajahnya memucat. Dia meremas koran itu. Lalu pikirannya berkecamuk. Jadi, inilah jawaban atas pertanyaan yang mengganggu pikirannya semalam. Tapi, bagaimana mungkin bisa masuk koran padahal masalahnya belum jelas benar? Kemarin Barabas tidak menahan atau mencecar mereka dengan pertanyaan yang melelahkan fisik maupun mental. Mereka dipersilakan pulang dengan sopan dan ramah. Pikiran ini membuat wajahnya kembali berwarna dan lambat laun jadi memerah. Dia sangat berang. Tinjunya terkepal. Koran jatuh lagi ke lantai. Dia tidak menyadari, bagaimana Santi memandangi reaksinya dengan perasaan ngeri. Barulah ketika menengok dia melihat wajah Santi dan segera memahami apa yang tersirat di balik ekspresinya. Dia mendekat kembali.

"Ini fitnah, Ma! Saya tidak percaya!" serunya.

"Ka... kamu ti... dak per... ca... ya?" tegas Santi.

"Tentu saja tidak, Ma. Ini koran yang reputasinya hebat kok sembarangan begitu. Saya akan ke sana untuk minta pertanggung jawaban mereka," kata Larasati bersemangat.

Santi ternganga memandangi Larasati. Wajahnya menampakkan rasa takjub, heran, tapi juga malu. Tetapi Larasati begitu terpengaruh oleh perasaannya sendiri hingga tidak sempat melihat ekspresi Santi.

Bel pintu berdering. Asni bergegas keluar, mengira itu rekannya yang pulang dari pasar. Tetapi dengan cepat dia kembali lagi. "Ada tamu, Bu Titi. Katanya dari Sukabumi," katanya.

Larasati terlonjak senang. "Cepat. Persilakan masuk saja, As. Itu pasti anak Oom Anwar," katanya, sekalian memuaskan keingintahuan Asni, supaya jangan menyangka yang bukan-bukan.

Hendar datang dengan mengepit koran yang sama. Sebelum ke situ dia sarapan dulu di warung kopi dan kemudian membaca berita yang mengejutkan itu. Begitu melihat suasana dalam ruang yang dimasukinya, dia segera menyadari bahwa berita itu baru saja membawa kegemparan bagi penghuni rumah.

Hendar menyalami dan menyapa Santi dengan hormat tapi sedikit canggung. Berita itu sungguh menyiksa pikiran dan perasaannya. Dia membacanya berulang kali sampai hafal, juga berkali-kali mengingatkan dirinya bahwa berita itu belum tentu benar. Tetapi setelah berhadapan dengan Santi dan melihat wajahnya yang lesu serta teringat pula pada perlakuan Santi kepada Larasati selama ini, mau tak mau muncul juga rasa antipati. Di matanya, Santi seolah-olah ratu yang lalim dan kejam.

Santi menyambut Hendar dengan sikap yang tak kalah canggungnya. Dia tak berani bertatapan mata.

"Aku... aku pikir, sebaiknya istirahat saja di kamar, Ti. Rasanya masih syok," katanya sambil menekan dadanya.

"Betul, Ma. Tiduran sajalah. Biar masalah ini saya yang urus. Mama tenang-tenang saja. Pasti akan beres. Jangan terlalu dipikirkan, ya, Ma," kata Larasati sambil membimbing Santi ke kamar.

Hendar memandangi keduanya dengan terheran-heran. Terutama sikap Larasati yang nampak penuh perhatian dan sayang membuatnya tak habis pikir. Tapi dia juga mengagumi. Jelas terlihat bahwa Larasati tidak termakan provokasi koran itu, bila berita tadi bisa dianggap sehagai provokasi.

"Mama mau ditemani dulu?" tanya Larasati ketika Santi sudah merebahkan dirinya di ranjang.

"Nggak usah. Nggak usah. Kan ada si Hendar," Santi menampik dengan suara pelan. "Hendar bisa menunggu."

"Aku nggak apa-apa, kok. Sungguh. Kan ada si Asni."

"Jadi, saya bisa pergi, Ma?"

"Tentu saja. Pergilah."

"Ya. Sebaiknya memang cepat diurus. Ini tak bisa didiamkan. Saya pergi, ya, Ma?" "Ya."

Larasati berdiri ragu-ragu sehentar lalu dia membungkuk dan mencium pipi Santi. Dia tak menoleh lagi saat berjalan menuju pintu hingga tak melihat bahwa pipi yang baru saja diciumnya itu dialiri air mata.

Di teras rumah dia berunding dulu dengan Hendar mengenai langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan. Menerjang dengan emosi ke sana kemari tentu bukan tindakan yang bijaksana.

"Sebaiknya kita ke sumber berita itu dulu. Ya, siapa lagi kalau bukan polisi," Hendar mengusulkan. "Tentu tak ada salahnya bertanya mengingat kau berkepentingan dan yakin bahwa berita itu fitnah."

Larasati setuju. "Dari sana baru kita datangi redaksi koran itu. Di sana ada redaktur yang kukenal karena pernah memuat cerita bersambung karanganku."

Dalam perjalanan baru Hendar bertanya mengenai pendapat Larasati tentang berita itu. "Memang bisa kulihat bahwa kau tidak percaya. Tapi bagaimana bisa kau seyakin itu padahal belum mengetahui dengan jelas? Apakah kau cuma berpura-pura saja di depan ibumu supaya dia tenang?"

"Aku benar-benar tidak percaya, kok. Pertama dari pribadi Mama. Biarpun lidahnya tajam dan judes kebangetan tapi dia tidaklah kejam. Dia dendam sama ibu kandungku dan membenci aku juga, tapi tidak mungkin menghancurkan aku dengan cara jahat seperti itu. Kenapa harus mengorbankan Herman walaupun menurut Asni mereka pernah bertengkar? Nyatanya dia merawat dan mengasuhku sejak aku dilahirkan. Dia keras dalam mendidik tapi tak pernah memukulku. Aku pikir dia sudah cukup melampiaskan dendamnya dengan mengawinkan aku dengan Herman..."

"Tunggu sebentar, Ti," Hendar menyela. "Bukankah ibumu itu pernah mengancam Emak dengan pisau? Ada kata-kata seperti membunuh keluar dari mulutnya hingga Emak ketakutan."

"Ala, ancaman bukanlah jaminan. Justru ancaman itu seperti bualan, membesar-besarkan diri yang sebenarnya kecil. Mungkin kita dalam keadaan marah mengatakan, 'Awas, kucincang kau!' tapi sebenarnya, boro-boro mencincang, melihat darah pun sudah ngeri. Dalam cerita-cerita detektif sering kali orang yang mengancam akan membunuh dicurigai sebagai pembunuh benaran, padahal ternyata bukan. Maksud si pengarang cuma mau mengelabui atau membuat pusing pembacanya."

"Baiklah. Sekarang apa alasanmu yang lain?"

"Kedua, setiap kali menerima panggilan ke kantor polisi dia tenang-tenang saja. Tidak ada kegelisahan atau sikap panik. Demikian pula kemarin waktu ada tes identifikasi itu. Memang dia tidak tahu apa yang sedang terjadi, tetapi biasanya orang yang bersalah bila disuruh menunggu lama tanpa jelas ada apa dan mau apa pasti akan gelisah. Apalagi menunggu di kantor polisi. Dia cuma mengomel dan menggerutu tapi itu tentunya wajar. Ketiga, sikap Pak Barabas biasa-biasa saja setelah menyatakan tak jadi menanyai. Kalau bukti memang sudah kuat, mustahil dia tidak segera menangkap Mama pada saat itu juga. Ya, mustahil kami dibiarkannya melenggang dengan santai. Paling tidak dia akan mencecar Mama terus-terusan. Nah, bagaimana pendapatmu?"

"Ada benarnya juga, sih," kata Hendar setelah berpikir sejenak. "Tapi yang paling kuat dari ketiga kesimpulanmu itu adalah yang ketiga. Yang kesatu dan kedua kurang kuat. Bukankah orang yang menyuruh membunuh dan membunuh sendiri itu berbeda sekali? Dia tidak perlu ngeri melihat darah karena tidak melakukannya sendiri. Tapi, bagaimanapun kau tentu sangat mengenal ibumu hingga bisa menilainya seperti itu."

Walaupun komentar Hendar kedengarannya kurang mendukung pendapatnya, tapi Larasati tidak tersinggung. Dia lebih suka begitu dibanding Hendar cuma mengiyakan tanpa punya pendapat sendiri.

***

Barabas sangat berang membaca berita itu. Yang pasti, sumber berita bukanlah orang yang berwenang memberikan keterangan kepada pers. Apalagi koran yang memuat berita semacam itu hanya satu-satunya di Ibukota.

Kali ini Dicky tak lagi memedulikan kode etik yang semula dijaganya sendiri. Pagi-pagi dia sudah mendatangi Barabas di kantornya lalu mengomel. Sebelum Barabas puas marah-marah dia masih pula terkena omelan Dicky.

Seorang anak buah Barabas mengaku bersalah. Wartawan penulis berita itu kebetulan adalah temannya. Ketika diajak makan bersama dia bercerita tapi sama sekali tidak bermaksud supaya ceritanya itu dimuat di koran. Dia mengaku lalai tak bisa menjaga mulutnya.

"Wartawan itulah yang kurang ajar. Sembarangan memuat. Padahal jelas sudah ada kesepakatan bahwa mereka hanya boleh memuat berita yang resmi. Lha, peristiwanya terjadi di sini, kok. Terserah kalau mereka mau jadi detektif di luar sono, mau mewawancarai tetangga, kek," kata Barabas kesal.

"Mungkin anak buahmu tidak berpesan agar ceritanya itu *off the record*."

"Ya, memang. Di situlah kelalaiannya. Dan si wartawan memanfaatkan."

"Sudah kautelepon redaksinya?"

"Oh, sudah. Mereka memang minta maaf. Tapi, apalah artinya maaf kalau sudah mencoreng nama orang."

"Apa dalih mereka di samping cuma minta maaf?"

"Redakturnya tidak tahu bahwa berita itu *off the record*. Jadi ditimpakannya kesalahan pada si wartawan. Tapi wartawannya bilang, dia mementingkan kecepatan pemuatan dan adanya dorongan bersaing dengan media lain."

"Ya, ya. Tentu saja mereka bilang begitu. Habis mau ngomong apa lagi? Tapi tunggu saja. Orangorang yang berkepentingan dengan berita itu pasti mengamuk, Bas."

"Santi?"

"Mungkin bukan Santi. Tapi Titi."

"Kenapa? Kan bukan dia yang tercoreng."

"Lihat saja."

Tak lama setelah Dicky menutup mulutnya, Larasati datang bersama Hendar.

"Benar, kan? Apa kubilang. Boleh aku sembunyi?" Dicky menunjuk ruang yang berdampingan dengan kantor Barabas. Setelah Barabas menyilakan dengan tangannya, Dicky cepat menyelinap ke sana. Pintu direnggangkannya sedikit agar bisa menguping sambil mengintip. Dia ingin sekali melihat penampilan Larasati saat mengajukan protesnya.

Larasati muncul bersama Hendar. Kehadiran Hendar membuat Dicky mengerutkan keningnya. Siapa gerangan anak muda itu? Seorang pengacara? Pacar Titi? Dengan mendampingi Larasati dalam masalah seperti itu jelas menandakan bahwa hubungan mereka cukup akrab, kalau bukan sesuatu yang formal dan profesional.

Larasati langsung ke permasalahan. Kebetulan ada koran yang memuat berita itu di meja Barabas. Dia menunjuk. "Bagaimana berita semacam itu bisa muncul, Pak? Semuanya omong kosong. Ketika kemarin saya menanyakan, apakah maksud pemanggilan Bapak adalah semata untuk melakukan tes identifikasi, Bapak mengiyakan. Saya tidak menanyakan maksud tes itu karena merasa tidak berwenang untuk itu. Toh nanti saya akan tahu juga. Padahal saya terus bertanya-tanya dalam hati. Saya tidak bersalah demikian pula ibu saya. Kenapa Bapak begitu lancang mengumumkan sesuatu yang masih dalam taraf pemeriksaan? Kalau sudah beres tentunya kami tahu juga apa permasalahannya. Bapak harus menanyai kami juga dan mengkonfrontir kami dengan si penuduh. Padahal kayak apa tampang si

penuduh itu pun belum kami ketahui. Rasanya seperti ditusuk dari belakang. Begitu mendadak tanpa diberi kesempatan membela diri, apalagi tahu lebih dulu. Sungguh licik. Tidak adil!" Larasati nyerocos dengan wajah bersemu merah karena tekanan darahnya pelan-pelan menaik.

Tiga lelaki, termasuk yang tengah mengintip, menatap Larasati dengan perasaan terpesona yang berbeda-beda. Ketiganya memang terkejut tak menyangka bahwa Larasati bisa tampil begitu berani dan bersemangat dalam membela ibunya.

"Tenang dulu, Bu Titi. Tenang," kata Barabas setelah sadar dari pesonanya. Tetapi dia sendiri kentara tidak begitu tenang karena melakukan gerakan-gerakan gelisah.

Dari tempatnya sembunyi diam-diam Dicky menertawakan Barabas. Tahu rasa kau, katanya dalam hati. Hitung-hitung mengenal Larasati lebih baik, pikirnya. Sedang dia sendiri sesungguhnya sudah memperhitungkan tindakan Larasati itu karena dirasanya memang cocok dengan kepribadian yang sudah dikenalnya. Toh dia merasa senang sekali menonton.

"Ya, saya tenang, kok, Pak. Bagaimana penjelasannya? Saya yakin, ibu saya tidak seperti yang dituduhkan itu. Kalau perlu saya akan mengemukakan alasannya. Sayang tidak dari kemarin hal ini diperbincangkan hingga tidak perlu ada salah paham," kata Larasati dengan sikap lebih tenang dan terkendali.

Barabas menjelaskan seperti apa yang sudah dijelaskannya kepada Dicky barusan. "Memang ada kekeliruan, Bu. Saya mengaku bersalah."

Larasati duduk lebih santai. "Saya pikir, saya perlu juga pergi ke redaksi koran itu untuk menuntut penjernihan berita. Setidaknya mereka bisa memuat sesuatu untuk menghapus kesan buruk sebelumnya."

"Apakah itu bijaksana, Bu? Bagaimana kalau Ibu kelepasan ngomong, barangkali kata-kata yang seharusnya tidak atau belum pantas diucapkan sekarang? Sikap dan kata-kata Ibu malah jadi bahan berita buat mereka. Bukankah itu malah jadi bumerang buat Ibu?"

"Memang benar juga, Pak. Tapi saya penasaran sekali. Saya ingin membuat mereka mengerti. Ya, biar semua orang mengerti bahwa ibu saya tidak punya sangkut paut dengan kejahatan itu."

"Biar saya saja sebagai lembaga resmi menangani hal itu, Bu. Saya sudah menegur mereka, kok. Percayalah."

"Kalau begitu, Bapak sendiri tidak percaya akan tuduhan itu, bukan? tanya Larasati girang. "Saya memang sudah menyimpulkan begitu. Kalau Bapak punya kecurigaan yang kuat, mustahil melepas kami begitu saja tanpa ditanyai apa-apa."

Barabas cuma tersenyum.

"Ya, saya mengerti, Bapak merasa belum waktunya ngomong sama saya. Tapi senyum Bapak itu punya makna yang jelas. Terima kasih, Pak."

"Syukurlah kalau Ibu sudah mengerti. Mudah-mudahan dalam beberapa hari ini masalahnya sudah *clear*."

"Kalau begitu saya tidak mau menyia-nyiakan waktu Bapak yang sebaiknya digunakan untuk keperluan itu. Saya permisi saja, Pak. Maaf, sudah mengganggu. Oh, ya, kenalkan dulu, Pak. Ini Suhendar, putra dan asisten Oom Anwar di perkebunan," kata Larasati, tersipu memperkenalkan Hendar.

Di balik pintu mata Dicky membelalak. Jadi lelaki itu anak Anwar. Lantas anak siapakah Larasati? Tiba-tiba saja masalah itu mencuat kembali di benaknya. Padahal dulu dia menganggapnya bukan lagi masalah karena sudah jelas.

"Bagaimana keadaan Bu Santi?" tanya Barabas.

"Syok, Pak. Waktu saya tinggalkan dia terpaksa tiduran untuk menenangkan jantungnya."

Barabas mengangguk dengan wajah prihatin. "Mudah-mudahan dia cepat pulih," katanya.

Larasati tersenyum senang. "Jadi, saya bisa membawa kabar baik untuknya, ya, Pak? Dia pasti akan cepat pulih. Terima kasih."

Setelah Larasati dan Hendar berlalu, Dicky masuk kembali. "Wah, kamu simpatik sekali, Bas," komentarnya.

"Iya, dong, dia kan temanmu. Baik sama kamu, baik pula sama dia."

Dicky tertawa senang. "Tampaknya sekarang kau sudah yakin dan percaya akan ketidaksalahan Santi. Padahal baru kemarin kau ngotot. Apa karena kau terpesona oleh daya tarik Titi?" tanyanya ingin tahu.

"Sekarang dan kemarin jelas lain, dong. Keadaan kan nggak statis," kata Barabas dengan gaya misterius.

Dicky melompat dari duduknya. "Wah, kau menyembunyikan sesuatu, Bas!" serunya. "Ada perkembangan baru?"

"Ya. Tapi setelah kuberitahu, kau pulang, ya? Masih banyak yang mau kuselesaikan."

"Tentu. Tentu. Aku juga bosan lama-lama di sini."

"Kemarin sore aku mengkonfrontir si Usman dengan keterangan si Rebo. Wah, sepintar-pintarnya dia berbohong ternyata kelihatan juga kagetnya. Ditambah dengan sedikit ancaman maka dia pun berterus terang bahwa pengakuannya perihal Santi itu memang ngawur. Tentu saja kukatakan bahwa sejak awal pun aku tak percaya padanya. Tuduhannya sama sekali tanpa dasar. Enak saja menunjuk orang hanya karena kebetulan melihat orang yang dibencinya berada dalam ruangan. Ya,

seperti itulah yang dikatakannya. Melihat Santi, dendam lamanya bangkit lagi, lalu muncul ide untuk membalas. Katanya, biarpun nanti memang terbukti tidak benar, toh dia sudah berhasil menyusahkan orang yang ditunjuknya. Nyatanya dia memang berhasil, bukan? Tapi kupikir, keberhasilannya itu berkat jasamu juga."

"Jasaku?" tanya Dicky tak mengerti.

"Ya. Bukankah kau yang menganjurkan supaya Santi ikut dipasang dalam tes itu? Rencanaku semula cuma memasang Titi saja di samping yang lain."

"Memang benar. Waktu itu kau juga mendukung, kan? Jadi jangan cuma menyalahkan aku, dong."

"Eh, aku bukan menyalahkan. Aku justru berterima kasih. Kayaknya ada hikmah juga dari kekeliruan itu. Termasuk pemuatan berita itu."

"Maksudmu?"

"Dalang pembunuhan yang sebenarnya akan berlega hati karena mengira dirinya tak dicurigai. Toh sudah ada orang lain yang ditunjuk. Dalam hal ini, kasihan juga sih Bu Santi. Mudah-mudahan saja dia mau sedikit berkorban."

Dicky tertawa. "Kau akan menyinggung perihal pengorbanan itu kepadanya?"

"Tentu saja tidak. Mana aku berani. Sesungguhnya aku ngeri pada perempuan tua berlidah tajam. Rasanya aku jadi anak kecil lagi."

Mereka terbahak bersama. "Eh, Bas, tadi kau menyebut soal dalang pembunuhan yang sebenarnya. Kau yakin memang ada yang menyuruh?"

"Ya. Cuma soal waktu saja sebelum aku berhasil menangkapnya."

"Apa si Usman sudah memberikan pengakuan baru?"

"Belum. Kemarin aku sengaja membuatnya lega dulu dengan perkiraan bahwa aku tak akan mencecar soal

itu lagi. Coba saja pikir. Pada pemeriksaan terdahulu dia memang mengakui bahwa dirinya disuruh orang karena terpojok oleh desakanku. Tapi dia menyebut nama Titi karena masih ingin melindungi nama orang yang sesungguhnya. Nama Titi disebut karena dia pernah mendengar sewaktu ditelepon Anwar. Asal comot saja begitu. Ketika tes identifikasi, tiba-tiba dia melihat Santi yang diketahuinya memang punya hubungan keluarga dengan Herman. Spontan saja dia menunjuknya sambil mengarang cerita baru. Sepertinya sebuah cerita tanpa rencana. Bayangkan kalau Santi tak hadir di situ padahal Titi maupun perempuan lain tak dikenalnya. Siapa yang mau ditunjuknya? Kupikir dia akan untung-untungan saja. Ketahuan bohong juga nggak apa-apa. Sudah kepalang basah jadi tukang bohong."

"Wah, asyik sekali. Aku jadi tergetar oleh sensasi yang menegangkan."

"Karena itu pulanglah. Nanti aku tak selesai dan kau tak mendapat kegembiraan itu."

"Baik, Bas. Aku pulang sekarang. Kabari aku, ya? Terima kasih." Dicky berlalu diringi senyum Barabas. Dia senang, bukan saja karena perkembangan situasi tapi juga karena tak sampai membuat Dicky patah hati.

***

Hendar tak segera menjalankan kendaraannya karena Larasati masih menimbang-nimbang, apakah sebaiknya mendatangi redaksi koran pembuat ulah itu atau tidak.

"Rupanya kau belum puas akan saran yang diberikan Pak Barabas tadi," kata Hendar.

"Tadi sih, memang puas dan setuju sekali. Tapi sekarang aku berpikir lain. Muncul rasa penasaran, Hen.

Tidakkah orang-orang koran itu akan keenakan dan gampang memaafkan diri sendiri bila tak ada protes dan kritik? Setidaknya mereka harus lebih berhati-hati lain kali."

"Benar juga. Tapi kau mesti tenang dan tidak terpancing emosi saat berhadapan."

"Justru sekarang setelah mendengar perkataan Barabas aku menjadi tenang. Tuduhan itu cuma fitnah dan karenanya aku bisa bersikap lebih percaya diri saat berhadapan dengan mereka."

"Ya. Aku bisa melihat bahwa tahap emosional itu sudah kaulewati dengan baik."

"Oh, apakah tadi aku kelihatan sangat emosional?" tanya Larasati dengan tertawa.

"Ya. Kupikir Barabas sempat terkejut."

"Ah, reaksiku itu mestinya wajar saja. Semua orang akan bereaksi seperti itu."

"Tidak semua orang, Ti. Kau melakukannya dengan berani. Ya, berani karena benar."

"Wah, kalau memang begitu, sebaiknya kita terus saja, ya? Sudah kepalang berani."

Akhirnya mereka jadi meluncur ke alamat redaksi koran itu. Tanpa menyadari, di belakang mereka mobil yang dikendarai Dicky membuntuti. Ketika menuju tempat parkir Dicky sempat melihat kendaraan mereka saat bergerak keluar. Dia jadi ingin tahu apakah kedua orang itu memang akan mematuhi saran Barabas atau tidak.

Di luar persangkaan Larasati, mereka berdua disambut dengan ramah bukan saja oleh redaktur kenalannya melainkan juga oleh pimpinan redaksi. Rupanya mereka sudah mengantisipasi kedatangannya. Cara seperti itu memang merupakan salah satu upaya meredam emosi. Walaupun dia sendiri memang tidak dalam

keadaan emosional, toh hal itu memberikan efek menghibur padanya. Dia juga bersikap ramah dan bicara terkendali seperti yang direncanakan. Namun ketegangan masih terlihat jelas pada diri kedua tuan rumah.

"Ibu saya adalah pelanggan setia koran Anda. Setiap pagi dia membacanya sambil sarapan. Tak boleh ada orang lain membacanya sebelum dia. Kalau dia sudah bosan atau menganggapnya tak ada yang menarik lagi, baru boleh dibaca orang lain. Karena itu akibatnya jadi fatal. Mula-mula dia menjerit lalu tersedak kopi kemudian pingsan. Ketika sadar dadanya sakit. Rupanya kena serangan jantung," Larasati bercerita.

Tuan rumah manggut-manggut dengan raut wajah penuh rasa bersalah. Dalam hati berbisik, Aduh, untung tidak sampai mati. Tapi mau bicara apa lagi selain maaf, seribu maaf?

"Sebelum ke sini, saya ke kantor polisi dulu, menemui Pak Barabas," Larasati melanjutkan. "Saya ingin kepastian dulu apakah berita itu memang merupakan *press release* atau bukan. Soalnya, kalau memang iya kok kami berdua, saya dan ibu saya, tidak ditanyai apa-apa oleh polisi. Pak Barabas tidak memperlakukan ibu saya sebagai tersangka seperti yang seharusnya dia lakukan kalau dia memang sudah yakin bahwa ibu saya bersalah. Atau paling tidak ada indikasi keterlibatan ibu saya. Tetapi kalau dia tidak punya keyakinan, sudah tentu tidak patut baginya untuk memberikan keterangan resmi pada pers seperti itu. Ternyata hal itu merupakan suatu kesalahan dari wartawan Anda."

"Ya. Betul sekali, Bu Titi. Tadi pun kami sudah kena omelan polisi. Kami akan memuat pernyataan maaf kami pada Bu Santi atas berita yang menjurus itu dalam penerbitan besok pagi."

Larasati mengangguk. "Itu memang sudah sepatutnya, Pak. Nama ibu saya sudah kepalang tercemar. Dia tak berani keluar rumah, malu ketemu tetangga."

Tuan rumah kembali manggut-manggut.

"Ada satu hal lagi yang ingin saya beritahukan. Barusan saya berhasil memperoleh kesimpulan atau kepastian dari Pak Barabas bahwa ibu saya cuma jadi korban fitnah. Orang menunjuk itu gampang saja, kan? Siapa pun bisa ditunjuk. Maling teriak maling juga bisa. Jadi, masih ada satu hal di samping memuat pernyataan maaf besok pagi yang sepatutnya Anda lakukan. Untuk orang yang kena musibah menunggu satu jam saja sudah tak kepalang lamanya, apalagi seharian. Hal itu mesti dilakukan sekarang juga."

Kedua tuan rumah menegakkan kepala dengan wajah tegang. Tuntutan macam apa ini gerangan?

"Saya minta wartawan penulis berita itu datang ke rumah bersama saya untuk menyampaikan secara langsung perihal kekeliruan itu pada ibu saya. Pengaruhnya akan jauh lebih besar dibanding saya yang menyampaikan. Mungkin saja dia menyangka bahwa saya cuma ingin menenangkan perasaannya lalu mengarang sendiri."

Kedua tuan rumah saling pandang lalu sama-sama mengangguk tanpa keberatan. Tuntutan seperti itu wajar, pantas, dan memang sudah seharusnya. "Ya. Itu bisa, Bu. Biar saya saja yang mendampingi wartawan saya," kata pemimpin redaksi merangkap penanggung jawab itu.

"Terima kasih. Cukup kalau begitu," Larasati berdiri. "Bisa sekarang, Pak?"

"Bisa. Tapi biar kami dalam kendaraan sendiri saja. Kami di belakang Ibu."

Dalam perjalanan Hendar mengulurkan tangannya. "Terimalah kekagumanku, Ti. Kau mengendalikan situasi dengan baik sekali tadi."

Larasati menggenggam tangan yang terulur. Dia tersenyum manis kepada Hendar. "Kau tahu kenapa aku merasa begitu percaya diri?"

"Karena sudah yakin akan ketidaksalahan ibumu?"

"Bukan. Karena ada kau di sampingku!"

"Ah, masa? Bukankah aku tak banyak omong?"

"Kehadiran dan sikapmulah yang menolongku. Kau memberi semangat dan ketenangan, Hen."

"Kau membuatku tersanjung," kata Hendar dan meremas tangan Larasati.

"Tapi aku ngomong sebenarnya dan bukan cuma ingin membuatmu tersanjung."

Mau tak mau Larasati terkenang pada Herman. Ketika hidup bersamanya, Herman memang berusaha mengerti dunianya. Tetapi cuma mengerti saja, tanpa mendukung juga, baginya terasa kurang berarti. Sementara dia sendiri juga berusaha untuk mengerti dunia Herman, tapi bukan saja dia tidak tertarik, sebaliknya malah jadi sebal. Lebih-lebih bila dia harus bersandiwara seakan tak bisa mandiri tanpa Herman, karena cuma cara itu yang membuat sikap Herman lembut dan mesra. Ya, memang menyebalkan. Tapi ketika itu dia belum tahu bahwa Herman menyembunyikan hal vasektomi itu.

Hendar melirik. "Aku bahagia mendengar kata-katamu, Ti. Kemarin Bapak bertanya perihal keseriusan hubungan kita."

"Oh, ya? Lantas, apa jawabmu?"

"Aku bilang, tentu saja serius. Tapi kemudian aku teringat dengan kaget bahwa sebenarnya aku belum melamarmu. Eh, maksudku aku belum bertanya dan kau pun belum menjawab. Alangkah gobloknya. Apa

betul dalam soal seperti ini masing-masing akan tahu sama tahu?"

Larasati tertawa. "Kukira iya. Buktinya adalah kita. Tak perlu bilang, 'Aku cinta kamu. Cintakah kau padaku?' Yang penting kedua-duanya peka dan punya *feeling*. Tapi yang dimaksud Oom Anwar bukan cuma soal cinta tapi perkawinan."

"Tentu saja aku mengerti. Maukah kau kawin denganku, Ti?"

"Wah, pertanyaanmu itu salah tempat dan waktu, Hen."

"Kenapa? Ah, ya, apa karena masalah Herman?" Hendar tersipu.

"Bukan begitu. Mestinya pertanyaan seperti itu diajukan dalam suasana yang romantis." Larasati tertawa.

Hendar juga tertawa. "Seperti dalam novel?" tanyanya bergurau.

"Ya, begitulah. Seperti dalam novel-novelku terdahulu."

"Wah, kita sudah tiba. Cepat juga, ya? Tak terasa waktu berlalu. Tapi nanti sore kita bisa mengobrol panjang, bukan?"

"Ya. Tapi ada yang ingin kuketahui sekarang. Apa jawab Oom Anwar setelah kau mengatakan bahwa hubungan kita serius?"

"Dia bilang senang sekali. Dan sangat ingin melamarmu kepada Bu Santi."

"Oh, begitu." Larasati teringat pada kesinisan Santi terhadap hubungannya dengan Hendar. Bisakah dia menghabiskan waktu bersama Hendar sepanjang sore ini, mengingat kondisi Santi? Pasti Santi akan marah-marah bila menganggap dia lebih mementingkan Hendar daripadanya.

Hendar melirik dan merasakan ada perubahan dalam sikap Larasati. Tapi tak ada waktu untuk menanyakan. Mereka sudah tiba di rumah. Tak lama kemudian mobil yang mengikuti mereka pun tiba. Ternyata mobil yang membuntuti itu bukan cuma satu melainkan dua. Yang paling belakang adalah mobil Dicky!

***

Santi masih meringkuk di tempat tidur ketika Larasati memasuki kamarnya.

"Ma? Tidur?" kata Larasati pelan.

Santi menggumam saja, tak jelas apa yang dikatakannya.

Larasati duduk di tepi tempat tidur. "Ma, saya bawa kabar baik. Tadi Pak Barabas menyakinkan saya, bahwa Mama tidak bersalah. Itu cuma kekeliruan anak buahnya yang berbincang-bincang dengan wartawan. Tahu-tahu si wartawan sembarangan memuatnya."

Baru sekarang Santi membalikkan tubuhnya dan memandang Larasati dengan mata membesar tapi merah berair. "Jadi, itu cuma fitnah? Tapi, mana mungkin orang sembarangan begitu? Dari mana datangnya cerita itu? Kapan orang itu nunjuk aku kalau ketemu saja belum?" tanyanya dengan semangat tumbuh.

Larasati bercerita tentang ruang tunggu dengan cermin di dinding. "Oh, dia nipu kita, ya? Kurang ajar!" kata Santi jengkel.

Melihat semangat Santi muncul kembali, Larasati jadi khawatir kalau-kalau wartawan yang tengah menunggu di ruang tamu akan kena maki. Karena itu dia hati-hati memilih kata-kata untuk memberitahukan dan menjelaskan.

"Mereka lagi nunggu?" tanya Santi dengan wajah berseri.

"Ya, Ma."

Dengan takjub bercampur tegang Larasati memperhatikan bagaimana Santi melompat dari tempat tidur lalu berdandan dengan gesit. Setelah memberanikan diri dia cepat mencegah ketika Santi mau mengenakan rias wajah. "Jangan, Ma. Sebaiknya Mama kelihatan lesu dan sedih. Bajunya pun jangan yang bagus. Yang kumal sajalah. Mereka justru akan lebih terkesan."

Sesaat Santi menatap dengan wajah muram. Larasati hampir yakin bahwa kesinisan ibunya akan kembali lagi. Tetapi Santi tak jadi membantah. Dia mematuhi anjuran Larasati lalu berjalan keluar dengan membiarkan dirinya setengah dipapah.

Melihat Santi muncul kedua tamunya melompat bangun lalu membungkuk dengan hormat dan segan. Mereka menggumamkan basa-basi yang terdengar menggelikan di telinga Larasati. Tapi dia sungguh tercengang melihat tingkah Santi. Perempuan itu duduk dengan sikap lesu dan wajah kuyu, nampak memelas dan membangkitkan iba. Kalau dia memang tengah bersandiwara, tentulah sandiwara itu perfek. Yang paling mengherankan Larasati adalah kata-kata yang keluar dari mulut Santi. Sama sekali tak ada kesan kekenesan, kesinisan, dan kegalakan seperti yang biasa diperlihatkannya. Bicaranya lembut, pelan, dan halus. Kata-katanya tak menyuarakan kemarahan walaupun dia mengutarakan penyesalannya. Bahkan dia sempat pula menyisipkan petuah yang kedengaran bijak. Kedua tamunya hanya manggut-manggut dan mengiyakan dengan wajah penuh penyesalan. Dalam keadaan yang berbeda mungkin Larasati akan sulit menahan geli hingga tawa bisa meledak setiap saat. Tetapi sekarang dia terpesona hingga tak sempat berpikir akan hal-hal lain. Kalau saja seperti itu penampilan dan sikap Santi sehari-hari, terutama kepadanya, alangkah bahagianya dia.

Kedua tamu itu merasa puas. Situasi damai seperti itu sungguh di luar dugaan. Ketika Larasati keluar ruangan sebentar untuk menerima telepon, sang pemimpin redaksi berkata kepada Santi, "Ibu memiliki putri yang patut dibanggakan."

Santi terperangah sebentar tapi tak menyahut. Dia cuma tersenyum. Sementara Hendar hanya diam-diam memperhatikan. Dia tak bisa menyimpulkan apakah pujian itu menyentuh perasaan Santi atau tidak.

Setelah kedua tamu pulang, Santi menegakkan kembali bahu dan kepalanya. Sementara Larasati dan Hendar duduk berhadapan dengan perasaan canggung dan jantung berdebar. Sebentar lagi tentulah Santi akan kembali ke aslinya.

"Aaah... aku sudah merasa enak sekarang," kata Santi setelah menarik napas dalam-dalam.

"Syukurlah, Bu," sahut Hendar dengan sopan. Santi menatap Hendar seakan baru ingat akan kehadiran anak muda itu. Hendar menjadi salah tingkah. Sedang Larasati menunggu dengan resah kata-kata tajam apa yang akan diucapkan Santi. Namun keduanya tercengang ketika Santi berbicara dengan nada yang ramah dan bersahabat, "Apa kabar di kebun?"

"Oh, semuanya baik-baik, Bu. Ada salam dari Bapak, eh, Pak Anwar."

"Tidak apa-apa. Sebut saja dia Bapak. Dia kan ayahmu. Aku sudah tahu, kok. Jadi, dia sehatsehat saja. Aktif bekerja terus?"

"Iya, Bu. Sehat dan aktif," sahut Hendar sambil melayangkan pandang sejenak pada Larasati. Keduanya bertukar pandang sejenak.

"Oh, iya, Ma. Tadi Oom Anwar nelepon. Dia menanyakan soal itu. Rupanya baru membaca koran. Sudah saya jelaskan. Dia pun merasa lega dan bersyukur. Sa-

ya berjanji akan segera memberi kabar bila ada perkembangan baru. Boleh, ya, Ma?" tanya Larasati hati-hati. Biasanya dia tak berani menelepon ke luar apalagi interlokal, karena Santi akan mengomel.

"Tentu saja. Nanti kalau dia nelepon lagi aku juga mau bicara."

"Iya, Ma. Apakah Mama sekarang mau istirahat lagi?"

"Wah, ngapain? Dari tadi istirahat melulu. Nggak perlu! Aku masih ingin mengobrol sama Hendar."

Hendar menjadi sedikit canggung. Demikian pula Larasati. Mau tak mau ingatannya kembali ke masa silam ketika setiap teman lelakinya yang datang berkunjung, walaupun cuma untuk mengembalikan buku, tak pernah lepas dari wawancara yang dilakukan Santi. Apakah sekarang Santi akan mengulang kebiasaan lama?

"Coba ceritakan tentang ibumu, Mak Mumun. Apakah dia masih sehat dan kuat?"

"Oh, ya, Bu. Sekarang dia tinggal sama saya di kebun."

"Wah, syukurlah. Kalau mau ketemu dia gampang, ya. Sekarang ceritakan tentang situasi kebun. Kata Anwar, banyak perubahan dan kemajuan di sana."

"Benar sekali, Bu." Hendar jadi bersemangat dan melupakan rasa waswasnya. Dia bercerita tentang kegiatannya di kebun, baik saat mendampingi Anwar maupun saat bertugas sendiri.

Santi nampak menikmati cerita Hendar. Dia memandang Hendar dengan tatapan kritis tapi penuh perhatian. Sementara Larasati memandangi keduanya silih berganti. Dia tahu bahwa Santi sedang menilai Hendar dan hasilnya akan segera diketahuinya kemudian.

"Wah, ceritamu membuat aku jadi merindukan suasana kebun. Kamu pintar ngarang, sih. Ketularan Titi, kali," komentar Santi.

Larasati mengerutkan kening. Apa gerangan makna ucapan itu?

"Saya nggak ngarang, Bu. Itu benar, kok," kata Hendar tersipu.

"Tentu saja benar. Maksudku, kau pintar menggambarkannya dengan kata-kata. Dan membuatku tertarik untuk menikmatinya sendiri."

Hendar tersipu lagi. Sedang Larasati asyik merenungkan. Apakah kali ini Santi memang berkata benar atau menyindir saja?

"Kapan Ibu mau ke sana?" tanya Hendar.

"Secepatnya. Kau tahu, Ti? Begitu kasus ini beres aku ingin pergi ke kebun. Sama-sama kamu saja, ya?"

Larasati terkejut. Usul itu memang serius. "Oh,tentu saja, Ma. Saya senang sekali."

"Tapi sebaiknya jangan bilang-bilang dulu sama Anwar, Hen. Biar jadi kejutan untuknya."

"Ya, Bu."

"Eh, ngomong-ngomong, nanti malam nginap di sini saja, Hen. Masih ada satu kamar kosong, kok. Nanti kusuruh si Asni membersihkannya dulu."

Larasati dan Hendar sama-sama terkejut.

"Tak usah repot-repot, Bu. Biar saya nginap di losmen saja."

"Wah, mana bisa begitu. Punya tempat sendiri kok malah lari ke losmen."

"Saya... saya..." Hendar tergagap bingung.

Larasati memilih diam dan menunggu.

"Pokoknya kau tidak boleh tinggal di losmen. Kalau membandel kutelepon ayahmu sekarang juga," kata Santi tegas.

"Ya, Bu. Baik, Bu. Terima kasih."

Larasati tersenyum pada saat Santi tidak melihat. Sesungguhnya dia juga senang pada keputusan yang

diambil Santi walaupun tidak mengerti akan perubahan mendadak itu.

"Nah, kalau begitu beres. Sekarang kita makan siang dulu," Santi mengajak. Tapi kemudian dia berseru kaget. "Wah, aku nggak masak tadi. Yang ada cuma masakan si Asni. Mana enak, ya?"

"Jangan bingung, Ma. Biar saya cari makanan di luar saja. Selama saya pergi si Asni bisa disuruh masak nasi. Mama tunggu saja, ya."

"Ah, bagus. Pergilah sama Hendar supaya lebih cepat."

"Mama bilang saja mau makanan apa."

Dalam perjalanan mereka berdua tertawa keras. "Ibumu jadi baik, Ti."

"Ya. Kukira ada sebabnya."

"Mungkin karena syok tadi itu?"

"Mungkin juga. Tapi kupikir itu merupakan cara supaya kita tidak pergi ke luar rumah. Sesudah peristiwa itu Mama memerlukan teman."

"Kalau memang begitu, berarti cuma sementara, dong. Bila persoalan sudah beres dia akan kembali..." Hendar tak meneruskan ucapannya.

"Mudah-mudahan tidak begitu, Hen."

Larasati jadi merenung sesudahnya. Pengalaman pahitnya selama ini membuat dia cenderung menganggap bahwa mengharap ibunya berubah sama saja dengan mengharap datangnya mukjizat. Apakah anggapan seperti itu juga bisa disamakan dengan prasangka buruk?

XVII

MALAM itu juga, Dicky menelepon Larasati dan merasa sangat bersyukur ketika mengenali suara Larasati yang menyambutnya. "Selamat malam, Ti! Ini aku, Dicky."

"Oh, kamu. Selamat malam juga," sahut Larasati dengan suara ramah. Berbeda dari biasanya karena dia sudah menyadari bahwa Dicky bisa memberi manfaat padanya. Dan tentu saja dia masih ingat, bahwa orang seperti Dicky sepatutnya tidak dikasari atau disepelekan.

"Aku mau mengucapkan selamat, Ti!"

"Selamat untuk apa?" tanya Larasati sambil berpikir. Mestinya ada informasi baru yang diketahui Dicky.

Sementara itu Santi menarik tangan Hendar untuk diajak mendekat supaya mereka bisa ikut mendengarkan. Larasati tersenyum melihat tingkah Santi yang tidak seperti biasanya.

"Wah, kau pasti senang sekali kalau tahu. Juga ibumu. Ini berita mutakhir yang belum diketahui orang lain." Dicky sengaja memancing keingintahuan Larasati.

"Oh, ya. Cepatlah beritahu."

"Tunggu dulu. Pelan-pelan. Kalau kuberitahu sekarang pasti kau segera menutup telepon dan tak ingin bicara denganku lagi. Padahal ada banyak hal yang juga ingin kuketahui tentang kamu. Kalau mau adil..."

"Baiklah. Memangnya masih ada yang belum kau ketahui? Kupikir kau selalu tahu dan serba tahu, Dick. Cepatlah. Katakan saja."

"Begini. Tadi kau berhasil membawa dua orang koran ke rumahmu. Hebat sekali. Pasti kausuruh mereka minta maaf pada ibumu."

"Ya, betul sekali," Larasati menyahut sambil tertawa. Dia senang mengenang kejadian tadi siang. Dan dia pun tidak heran lagi jika Dicky bisa mengendus kejadian itu. Pasti Dicky membuntuti sejak dari kantor polisi. Tidak mengherankan bila Dicky memang kenalan Barabas seperti yang diakuinya.

"Kau hebat. Apakah mereka akan menyatakan maaf secara terbuka juga?"

"Oh, ya. Janjinya sih begitu. Kita lihat saja, apakah mereka akan melaksanakannya besok. Tapi aku yakin mereka pasti akan menepati janji. Yang ngomong kan pemimpinnya. Kalau pemimpin saja ngibul, bagaimana pula anak buahnya."

Dicky tertawa. Dia juga senang karena Larasati sudah enak diajak mengobrol.

"Nah, sekarang mana infomu itu, Dick?"

"Tunggu dulu. Kau ingat pertemuan kita terakhir yang di kebun itu, Ti? Saat itu aku memberimu informasi perihal orangtua kandungmu. Aku bilang, kemungkinan ayah kandungmu adalah Anwar, bukan? Itu memang baru kemungkinan. Sekarang aku tak yakin lagi. Apa memang begitu, Ti?"

Larasati melirik pada Santi yang sedang memandanginya dengan penuh perhatian. Bayangkan kalau Santi tahu apa yang tengah dipercakapkan. Segera dia tertawa dan berkata, "Ayolah, Dick. Jangan main-main. Di sini ada ibuku yang ikut mendengarkan. Mama sudah tak sabar. Tidak respekkah kau padanya?"

Dicky tak segera bicara. Dia memang sempat melupakan bahwa percakapan itu berlangsung di rumah Santi. "Kalau begitu, aku saja yang bicara. Kamu tinggal mengatakan iya atau tidak."

"Baiklah," sahut Larasati tak bisa lain.

"Apakah Anwar ayah kandungmu?"

"Bukan."

"Lantas siapa... eh, sori. Wah, gimana dong nanyanya?" Dicky bingung.

"Begini saja. Nanti informasi itu kutitipkan pada Pak Barabas. Oke?"

"Jadi kau tidak keberatan, Ti?"

"Tentu saja tidak. Kita kan teman."

"Wah, terima kasih, Ti."

"Sekarang mana informasinya? Kasihan Mama, dong."

"Ya, ya. Begini, Ti. Si penjahat memang disuruh orang. Tapi yang menyuruh bukan Bu Santi."

"Kalau itu sih aku sudah tahu."

"Ya. Ngomongnya kan belum selesai. Yang menyuruh adalah rekan Herman dalam bisnis yang sama. Motifnya bukan cuma persaingan dagang tapi juga sakit hati. Dulu dia pernah dilaporkan oleh Herman pada polisi karena menjadi tukang tadah onderdil curian."

"Hore! Apa dia sudah ditangkap?"

"Begitu si Usman menyampaikan pengakuannya, lengkap dengan nama, alamat, dan ciri fisik orang itu, dia segera ditangkap. Dan orang itu mengaku dengan cepat. Gesit, ya, si Barabas. Rupanya si Usman berusaha melindungi bosnya itu karena ada janji dari si bos bahwa dia akan terus memberikan bantuan keuangan pada keluarga Usman selama Usman dipenjara, asal saja Usman tidak bercerita perihal dirinya. Dia tidak tahu betapa pintarnya Barabas menginterogasi."

"Duh, senangnya. Terima kasih, ya, Dick. Kau telah memberi kami sekeluarga kelegaan yang tiada tara. Boleh aku membagi kabar itu pada mereka sekarang?"

"Wah, inginnya sih mengobrol terus, Ti."

"Lain kali kan masih bisa."

"lya, deh. Jangan lupa janjimu itu."

Begitu menutup telepon Larasati segera menceritakan kabar tadi kepada Santi dan Hendar. Santi begitu gembira hingga dia bersorak-sorak lalu memeluk dan menciumi Larasati hingga Larasati jadi terharu. Dari balik punggung Santi dia melihat Hendar mengacungkan ibu jarinya sambil tertawa.

Sesudah emosi kegembiraan mereda, Santi menguasai telepon selama berjam-jam. Mula-mula dia menelepon Anwar untuk menyampaikan kabar itu. Setelah selesai bicara dengan Anwar dia berteriak kepada Hendar, "Hen! Kata ayahmu, kau tak perlu pulang besok pagi. Kau diminta menemani kami dulu di sini. Eh, menemani Titi tentu saja." Lalu tanpa menunggu jawaban Hendar dia menelepon lagi. Kali ini kepada teman-teman dan tetangga!

Larasati mengajak Hendar duduk di teras untuk menikmati suasana yang baru.

"Tak disangka, ya. Dalam sehari ini begitu banyak yang terjadi. Hari yang panjaaang sekali," kata Hendar sambil menengadahkan kepala memandang langit tempat bulan berbentuk sabit dan bintang berkelap-kelip. Nampak lebih terang dan lebih indah daripada biasanya.

"Ya. Capek tapi menyenangkan. Rasanya energy dan emosi terkuras tapi hasilnya memadai, bahkan luar biasa."

"Kau tentunya bahagia sekali, ya, Ti?"

"Bahagia? Oh, ya, tentu saja."

"Maksudku mengenai perubahan yang diperlihatkan ibumu," Hendar menjelaskan karena merasa jawaban Larasati kurang meyakinkan.. "Dia jadi baik sekali. Mungkin kesalahan itu ada hikmahnya. Semacam syok terapi, begitu. Dia terkejut dan menyadari betapa berharga dan berartinya kau baginya. Dia pun pasti terkesan oleh kepercayaan yang kauberikan padanya."

Larasati cuma tersenyum mengiyakan. Dia tak mau menyuarakan keraguannya karena tak ingin merusak suasana. Memang betapa memhahagiakan bila kata-kata Hendar itu ternyata benar. Sayangnya tak bisa dibuktikan sekarang. Tapi kelak bila gejolak emosi sudah mereda dan suasana tenang kembali, saat itulah yang paling tepat untuk membuktikan. Biarpun demikian dia tak ingin memanfaatkan situasi. Padahal betapa menyenangkan bila dia bisa meletakkan kepalanya di bahu Hendar sambil berpegangan tangan. Ya, cuma itu saja. Tapi itu pun lebih dari cukup untuk memberinya kenyamanan dan kelegaan. Toh dia takut melakukannya karena masih teringat olehnya peringatan Santi. Jangan bermesraan di depan mataku, membuatku enek!

***

Esoknya, berita mutakhir itu sudah dimuat di koran-koran pagi Ibukota, termasuk koran yang membuat ulah di hari kemarin. Di bawah berita itu pernyataan maafnya diletakkan dalam sebuah boks khusus. Kata-katanya simpatik tanpa pembelaan diri yang berlebihan. Tetapi tentu saja tak ditulis di sana bahwa dorongan dimuatnya pernyataan itu disebabkan oleh kedatangan Larasati serta protes yang disampaikannya. Memang ada kesan penonjolan sikap rendah hati dan jiwa besar, tetapi secara keseluruhan cukup memuaskan perasaan Santi. Dia membacanya berulang-ulang lalu kembali menelepon teman-teman dan para tetangga yang sudah diteleponnya kernarin untuk menganjurkan agar mereka membaca koran itu. "Dalam sehari aku dijatuhkan tapi besoknya aku sudah bangun lagi," katanya bangga.

Tak ada panggilan dari Barabas kepada Larasati maupun Santi. Itu berarti keterangan rnereka tak diperlukan

lagi. Tetapi Larasati memerlukan datang untuk menemui Barabas dengan maksud menyampaikan apa yang sudah dijanjikannya pada Dicky. Kepada Hendar dia harus bercerita cukup panjang perihal lelaki yang masih tetap dianggapnya aneh itu. Diperlihatkannya kertas yang ditulisinya dengan kata-kata, *Aku adalah anak kandung dari Budiwan dan Yanti, adik kandung Mama.* Kertas itu dimasukkannya dalam amplop yang kemudian dilem rapat.

"Kalau begitu dia tahu banyak hal mengenai masalah pribadimu," kata Hendar.

"Ya. Sekarang aku tak lagi berkeras tak mau memberitahu apa yang ingin diketahuinya karena cara itu tidak efektif. Semakin ditentang dia jadi semakin ingin tahu. Dan kalau tak diberitahu dia akan mencari tahu sendiri. Toh apa-apa yang sudah diketahuinya itu semata-mata untuk kepuasan dirinya sendiri."

"Aneh juga."

"Tapi dia juga berjasa buat kita, Hen. Memang apa yang diselidikinya itu semata-mata buat diri sendiri, tapi dia mau juga membaginya untukku. Pantaslah dia disebut sebagai teman dengan kriteria tersendiri."

"Kau pintar menghadapinya, Ti."

"Ah, tidak juga. Aku masih suka bingung menghadapinya. Bedanya, dulu aku selalu mencari motivasi di balik tindakannya. Sekarang tidak lagi. Itu memang gaya dan cara hidupnya."

"Jadi Barabas adalah teman baik Dicky."

"Ya. Itu sudah pasti. Kalau tidak, mana mungkin dia mengizinkan aku menitipkan pesan ini pada Barabas. Pantasnya mereka berdua sudah tahu sama tahu tentang diriku. Itu pula sebabnya kenapa Barabas tidak menekan aku maupun Mama pada saat meminta keterangan. Dia toh sudah tahu banyak. Aku yakin Dicky

sangat bebas keluarmasuk sana. Mungkin dia sejenis informan. Ha ha ha! Padahal dulu aku takut dan benci padanya."

"Rasanya aku jadi kepingin juga berkenal dengannya."

"Entahlah. Tampaknya dia hanya mau berkenalan dengan orang yang memang diincarnya."

"Maksudmu melulu kaum perempuan, begitu?"

"Aku juga tidak tahu. Ah, aku tidak perlu tahu."

"Betul juga. Bukankah dia ingin dirinya tetap misterius di matamu?"

"Ya. Kalau kuingat peristiwa di kebun tempo hari, ketika aku menawarkan kerja sama, dengannya, aduh, rasanya masih saja menggelikan. Wajahnya nampak begitu syok dan kacau. Jelas dia tidak suka dan marah oleh tawaran itu. Bila diibaratkan sebagai tinju boleh dikata dia sudah KO. Tak sempat berpikir atau pura-pura lagi."

Hendar tertawa juga. "Jadi, dia ingin tahu sebanyak mungkin tentang dirimu tapi tidak sebaliknya. Cuma aku heran, apakah segala jerih payah yang dilakukannya itu melulu untuk memuaskan keingintahuannya tentang dirimu. Maksudku, melulu berupa informasi saja dan tidak yang... yang lainnya, ah, sesuatu yang lebih mendalam dan pribadi. Ngerti nggak, Ti?" Hendar merasa kesulitan menjelaskan.

"Ya. Aku mengerti. Maksudmu tentu menjurus ke seks, begitu?"

Hendar mengangguk tersipu.

"Aku rasa dia tidak akan menuntut hal seperti itu. Bukan saja karena dia tahu betul bahwa aku takkan bersedia, tapi kalau hal itu sampai terjadi, habislah hubungan di antara kami."

"Habis?" tanya Hendar tak mengerti.

"Ya. Maksudku, tamat riwayatnya. Padahal dia selalu bilang ingin berteman denganku. Dan kalau aku tak salah kira, maksudnya dengan berteman adalah suatu hubungan jangka panjang. Sepanjang mungkin, dengan terjalinnya keintiman, berarti tak ada rahasia lagi yang tersimpan dalam diri masingmasing bagi yang lainnya. Bila hal itu terjadi, aku tak menarik lagi untuknya. Semua sudah terbuka. Dia pun bosan. Tapi memang bukan cuma itu. Seperti katamu tadi, dia sendiri ingin tetap nampak misterius di mataku."

Hendar mengangguk dengan kagum. Tetapi dia masih merasa khawatir. "Tak ada salahnya kalau kau tetap waspada dalam menghadapinya, Ti."

"Ya. Masalahnya, seyakin-yakinnya itu tetap cuma perkiraan."

Hendar menyetujui dengan senang karena sarannya diperhatikan. "Aku pikir, sebaiknya nanti kau menemui Pak Barabas sendiri saja, Ti."

"Kenapa?"

"Kesannya akan lebih baik. Lagi pula, siapa tahu si Dicky ada di sana sedang mengintip. Jadi dia akan merasa lebih leluasa untuk keluar menemuimu. Kalian akan bisa bicara bertiga."

"Ah, apa perlunya itu? Kehadiranmu bisa membuatku lebih nyaman."

Sesungguhnya Hendar merasa babagia mendengar kata-kata itu. Tetapi dia punya pemikiran lain. "Momen seperti itu takkan bisa kaudapatkan lagi. Di mata mereka aku cuma orang lain, yang sepantasnya tidak ikut serta mendengar. Jadinya cuma berkesan mengganggu saja. Apa-apa yang tadinya mau dibicarakan malah jadi dibatalkan karena kehadiranku."

"Apa pula yang mau dibicarakan? Aku kan cuma bermaksud menyerahkan amplop pada Pak Barabas," kata Larasati segan.

"Siapa tahu ada informasi penting yang bisa kau dapatkan. Aku pikir kau tentu dianggap istimewa oleh Barabas karena Dicky adalah temannya."

"Oh, baiklah kalau begitu. Kau tidak keberatan menunggu, Hen?"

"Sama sekali tidak. Aku menunggu ceritamu, kan? Mudah-mudahan kau membawa cerita yang menarik."

"Bagaimana kalau aku tidak membawa apaapa?"

Hendar tertawa. "Ya nggak apa-apa, dong!" serunya.

***

Barabas menerima kedatangan Larasati dengan *surprise*.

"Saya cuma ingin menitipkan surat buat Dicky, Pak."

"Buat Dicky?" Barabas terkejut. Dia mengingat-ingat, apakah Dicky pernah bercerita tentang pemahaman Larasati mengenai hubungan mereka berdua. Rasanya tidak. Dari mana Larasati tahu bahwa mereka saling mengenal?

"Ya, Pak. Dicky sudah tahu bahwa saya akan menitipkan ini pada Bapak."

"Lho, kenapa justru dititipkan sama saya?" Barabas ingin tahu.

Larasati segera memahami bahwa Barabas sesungguhnya belum tahu bahwa dia tahu. Tapi dari kenyataan bahwa Dicky tidak keberatan atas usulnya menitipkan itu, tentunya menandakan tak ada masalah. Toh dia khawatir salah bicara. Maka dia hanya tersenyum penuh arti lalu balik bertanya, "Apakah Bapak keberatan dititipi? Kalau keberatan tidak apa-apa, nanti saya bawa pulang lagi saja. Tapi kalau diambil di rumah, nanti ketahuan ibu saya. Dan kalau dikirim saya tidak tahu alamatnya."

"Ya, sudah. Titip di sini sajalah," kata Barabas.

"Terima kasih, pak."

"Silakan duduk dulu, Bu. Kok buru-buru?"

"Saya takut mengganggu kerja Bapak. Siapa tahu masih ada yang perlu diintero... eh, diperiksa."

"Oh, tidak. Berita Acara sudah selesai dibuat, tinggal dilimpahkan ke kejaksaan. Memang masih ada perkara lain, tetapi tidak terlalu mendesak. Kan cuma beberapa menit," kata Barabas. Sesungguhnya dia masih ingin tahu beberapa hal tentang Dicky.

Larasati tidak keberatan duduk kembali. "Saya sudah membaca koran. Ada pernyataan maafnya di situ. Apakah Ibu berkunjung ke sana? Soalnya, mana mungkin ada maaf kalau tidak diprotes," tanya Barabas, sekadar sebagai pendahuluan.

Larasati bercerita singkat tentang kunjungannya. "Wah, bagus!" puji Barabas. "Tadinya saya khawatir kalau-kalau Ibu menghadapi mereka dengan emosional. Dan ngomong-ngomong tentang Dicky, kapan Ibu bertemu dia?"

Larasati memandang berkeliling. Apakah ada yang mengintip? Tetapi pertanyaan Barabas itu sudah menandakan bahwa Dicky memang tak ada di situ. Dengan demikian dia merasa leluasa menjawab. "Semalam dia nelepon, Pak. Dia banyak tahu tentang kasus ini hingga saya menyimpulkan dia kenal baik sama Bapak. Jadi, ketika ada halhal yang ingin diketahuinya tentang saya padahal saya tak bisa menjawab di telepon, rnaklum ibu saya nguping di situ, maka saya usulkan agar saya menitipkan jawabannya pada Bapak. Dia setuju. Nah, itu asal mulanya, Pak."

"Oh, begitu." Barabas rnelirik amplop. Tipis saja. Pasti isinya cuma sehelai kertas.

"Cuma beberapa patah kata di sehelai kertas, Pak," kata Larasati, memahami lirikan Barabas.

Barabas tak berani rnenanyakan. Dia malu.

Larasati teringat pada harapan Hendar. Ah, informasi apa gerangan yang bisa diperolehnya? Dia berkata, "Mestinya Dicky jadi detektif juga, Pak. Dia punya bakat."

"Betul. Sarannya berbobot."

"Oh, jadi dia sering rnernberi saran, Pak. Semacam penasihat?"

Barabas tertegun. Dia sudah kelepasan bicara. Maksud hati ingin mencari tahu, malah jadi memberitahu. "Ah, bukan begitu. Dia cuma teman."

"Teman baik, ya, Pak? Dia pun teman saya. Pada mulanya saya menganggap dia itu orang aneh. Unik. Langka. Tapi memang aneh, kok. Sampai sekarang masih aneh, cuma kesan saya saja sudah berubah daripada dulu. Dulu saya takut."

Barabas merasa terhibur oleh cerita itu. Dia belum pernah mendengar cerita perihal Dicky langsung dari mulut orang yang dijadikan objek oleh Dicky. Lucu dan lumayan untuk bahan menggoda Dicky suatu saat nanti.

"Bapak sudah lama mengenal Dicky?"

Barabas tertegun lalu tertawa dalam hati. Aha, jadi Larasati bermaksud mengorek? Tentu saja dia takkan mengorbankan seorang sahabat. "Ah, belum begitu lama, Bu. Orangnya baik dan suka membantu."

"Apa sarannya banyak membantu, Pak? Kata Bapak tadi, sarannya berbobot."

"Ya, banyak juga. Meskipun dia amatir, tak ada salahnya didengar dan dipertimbangkan. Pikiran orang kan tak sama panjangnya."

"Betul sekali, Pak."

"Ah, rupanya Ibu pun sering mengalami hal serupa darinya?"

"Ya. Pada awalnya dia memang pengganggu sekali. Saya benci betul, kenapa justru saya yang dipilihnya sebagai objek. Kenapa bukan orang lain saja. Jakarta kan penuh dengan orang, ya, Pak?"

Barabas mengiyakan tapi terkejut dalam hati. Jadi Larasati memang tahu bahwa dirinya dijadikan objek oleh Dicky. "Tapi Ibu tak bisa menghindar?"

"Oh, saya berhasil sekali, Pak. Ketika itu saya bersorak, hore, saya takkan diganggu lagi oleh orang sinting itu. Eh, maaf, lho, Pak. Jangan bilang-bilang padanya, ya. Nggak enak nanti. Bagaimanapun sintingnya dia memang teman saya."

Barabas berjanji sambil tertawa. Semakin lama dia semakin menyukai obrolan ini. "Ibu pintar, berhasil menghindar darinya. Biasanya yang terjadi adalah kebalikannya. Si objek mengejar, Dicky yang lari menghindar."

"Wah, Bapak pasti sudah kenal lama sama Dicky hingga tahu begitu," Larasati menyimpulkan.

Barabas sedikit tersipu lalu mengalihkan. "Tapi kemudian Dicky kembali mengejar Ibu, bukan?"

"Ya. Pasti karena ada kasus pembunuhan Herman dan dia menganggap saya masih menyimpan misteri yang belum terpecahkan."

"Apakah ini merupakan jawaban atas misteri itu?"

"Bapak pintar menebak. Memang begitu, Pak."

"Masalah pribadi atau sesuatu yang berhubungan dengan kasus yang baru terpecahkan itu?"

"Masalah pribadi, Pak. Kasus itu kan sudah selesai. Jadi tak ada lagi misterinya."

"Ibu begitu gampang memberikan jawaban dan tidak membiarkan dia sendiri menyelidikinya. Apakah dengan cara itu Ibu berharap dia tidak lagi mengejar Ibu?"

"Sama sekali tidak, Pak. Sekarang istilahnya bukan lagi mengejar, Pak, melainkan berhubungan atau membina persahabatan. Memang saya tidak berharap tapi saya pun tidak lagi akan merasa terganggu kalau dia menelepon atau mengajak bicara."

"Bagaimana kalau dia tidak sekadar menelepon untuk mengajak mengobrol melainkan menuntut hal-hal yang tidak mungkin Ibu berikan?"

Larasati tersenyum. "Kalau dia memang melakukan hal itu, berarti dia ingin menyudahi hubungan kami. Bila misalnya saya berikan apa yang dituntutnya itu, saya tentunya tak mengandung misteri lagi, bukan?"

"Nyatanya dia ingin tetap berteman dengan Ibu."

"Saya rasa begitu."

"Apakah Ibu selalu melaksanakan saran-sarannya atau percaya sama omongannya?"

"Tidak selalu. Seperti misalnya yang terakhir itu..." Larasati merasa kelepasan bicara. Mungkin dia merasa enak bicara dengan seseorang yang juga mengenal Dicky dengan baik, jauh lebih baik daripada dirinya. Seseorang yang aneh padahal melekat terus justru dalam momen-momen penting hidupnya perlu dibicarakan supaya bisa lebih dikenal dan dipahami. Tetapi pemahaman itu kiranya sulit dicapai bila dia membicarakannya dengan orang yang tidak kenal, seperti Hendar misalnya. Toh muncul juga kekhawatiran kalau-kalau pembicaraan itu bisa mengganggu atau merusak hubungan antara Barabas dan Dicky.

"Yang terakhir yang mana itu, Bu?" sergap Barabas, menuntut penjelasan.

"Bisakah Bapak memegang rahasia? Saya merasa kurang enak kalau Dicky sampai tahu atau Bapak jadi kurang senang karenanya. Saya tak ingin Bapak memarahi Dicky atau menegurnya karena mengang-

gapnya telah bertindak lancang. Saya telanjur ngomong tadi dan tak mungkin menariknya kembali, karena Bapak pun sudah telanjur mendengar. Padahal sebenarnya tak jadi masalah lagi sekarang karena kasusnya toh sudah selesai," Larasati bicara berpanjang-panjang, sengaja mengulur waktu untuk memikirkan lagi baik-buruknya mengungkapkan hal itu.

Barabas tersenyum. "Saya bisa pegang rahasia, Bu Titi. Kalau Ibu minta saya tidak menyinggung soal itu pada Dicky, tentu saja saya bersedia. Apalagi lbu sendiri bilang bahwa tak ada masalah karena kasusnya sudah selesai. Sesungguhnya bagi saya Dicky tetap menyimpan keanehan-keanehan yang tak bisa saya jelaskan sendiri. Saya cuma menerima dan memaklumi saja. Itulah cara saya dalam menghadapinya. Selama ini hubungan kami berdua memang lebih banyak dalam. soal memberi dan menerima. Saling menguntungkan. Hubungan tanpa kedalaman yang bersifat pribadi. Mungkin pengenalan saya akan Dicky tak lebih banyak dibanding pengenalan Ibu terhadapnya. Tapi ada satu hal yang saya hargai darinya. Seaneh-anehnya dia toh dia tak sampai melakukan pelanggaran yang keterlaluan. Nyerempet-nyerempet mungkin, tapi tak sampai nabrak."

Larasati menjadi lega. "Syukurlah kalau begitu, Pak. Terima kasih banyak. Begini. Sebelum Bapak memanggil saya dan ibu saya untuk tes identifikasi itu, sebenarnya Dicky sudah memberitahu saya lewat telepon. Tapi dia tidak terus terang mengatakan apa sebenarnya tujuan Bapak memanggil kami. Ya, nyerempet-nyerempet memang. Tapi dia memberi saran pada saya agar buru-buru mengubah penampilan, supaya kalau besoknya saya datang ke sini penampilan saya jadi lain daripada biasanya. Rambut pendek dan

pakai gaun misalnya. Saya memikirkan makna sarannya itu dan kesimpulannya kira-kira mengarah ke sana. Tapi saya tak habis pikir, kenapa dan buat apa tes itu dilakukan. Dan karena saya tak merasa punya salah apa-apa, saya tak mengikuti sarannya. Nah, itu saja, Pak. Tujuan Dicky pasti ingin menolong dan melindungi saya. Saya sangat menghargainya untuk itu."

Barabas termenung sebentar. "Bapak tidak marah kepadanya, kan?"

"Oh, tentu saja tidak. Bukan cuma karena saya sudah janji tapi itu memang bukan masalah besar karena seperti Ibu katakan tadi, kasusnya sudah selesai. Jadi ada juga lucunya. Menggelitik. Kenapa saya bilang begitu? Karena skenario dari percobaan itu sebenarnya merupakan ide Dicky sendiri. Dan tentu saja termasuk keikutsertaan Bu Santi di dalamnya."

Larasati ternganga sebentar. Jadi berkat "jasa" Dicky jugalah maka Santi mengalami syok itu, atau terapi syok menurut istilah Hendar. Dengan demikian sudah dua kali Dicky "berjasa" atau dengan kata lain dia telah melakukan sesuatu yang efek akhirnya di luar perkiraan tapi justru positif! Yang pertama terjadi ketika Dicky menyodorkan teorinya bahwa Anwar adalah ayah kandungnya. Berpegang pada teori itulah kemudian dia dan Hendar menemukan ayah kandung masing-masing. Lain teori, lain pula yang didapat.

"Nah, Ibu terkejut."

"Ya, Pak. Dicky memang penuh *surprise*."

"Barangkali dalam menghadapi orang aneh kita harus menggunakan logika yang berbeda," kata Barabas tertawa.

"Saya kira begitu. Baiklah, Pak. Banyak terima kasih." Larasati pamitan.

"Bagaimana keadaan Bu Santi? Saya sampai lupa menanyakannya."

"Dia sudah ceria kembali, Pak."

"Ibu tentu tidak bercerita kepadanya perihal Dicky."

"Tentu saja tidak, Pak."

Larasati benar-benar berterima kasih kepada Hendar, karena berkat dorongan Hendarlah, dia berhasil bicara banyak dengan Barabas. Informasi yang diperolehnya tadi memang berharga.

***

Sebelum menyobek amplop pemberian Larasati, Dicky memperhatikannya dulu dengan saksama. Dia melakukannya di depan Barabas.

"Hei, kau curiga sama aku, ya? Aku nggak ngintip, kok. Lagi pula lemnya kuat sekali." Barabas tertawa.

"Siapa tahu, isengmu muncul, Bas. Ini kan pribadi."

Walaupun berkata begitu, Dicky toh membuka amplop dan membacanya di depan Barabas. Cuma sebentar karena tulisannya memang sedikit, lalu dia memasukkannya ke dalam saku. Dia melihat Barabas memperhatikan dengan sikap menunggu. "Ada apa?" tanyanya.

"Kalau diberitahu syukur, tapi kalau nggak, ya nggak apa-apa," sahut Barabas.

"Nggak, Bas Jangan berharap. Ini masalah pribadi Titi, cuma aku yang boleh tahu," kata Dicky dengan bangga.

"Aku sudah tahu bahwa itu masalah pribadi. Jadi aku tidak bertanya, kan ?"

"Kau juga tidak bertanya kepada Titi?"

"Bertanya sama Titi? Wah, malu-maluin. Bahwa aku dijadikan tempat penitipan saja sudah menandakan dipercayainya, masa aku menyalahgunakan kepercayaan itu."

"Iya, deh, terima kasih. Ngomong apa saja kalian tadi?"

"Ah, nggak ngomong apa-apa. Dia cuma menitipkan ini saja."

"Dia tidak bertanya-tanya tentang diriku padamu?"

"Ah, tidak. Memangnya mau nanya apa, sih?"

"Siapa tahu."

"Ya ada juga, sih," sahut Barabas sengaja.

"Ayo, kasih tahu apa saja pertanyaannya."

"Dia tanya berapa lama aku kenal kau. Aku bilang belum lama. Tapi tentang hal-hal pribadi tidak diusiknya. Mungkin dia sudah tahu, kalaupun aku tahu, aku takkan memberitahu. Lagi pula aku memang tidak tahu, kan?"

"Kau tidak memberitahu alamat dan nomor teleponku?"

"Wah, sumpah, tidak. Buat apa? Dia pun tidak menanyakan, kok. Hei, kalau kau begitu mencurigaiku, kenapa membiarkan Titi menitipkan itu padaku?" Dicky tertawa.

"Tersinggung, ya, Bas? Duh, peka amat sih, kau. Aku kan cuma nanya. Kalau memang nggak, ya nggak apa-apa, kan?"

"Bagaimana kalau iya, kau pasti marah, kan?" Barabas balas bertanya.

"Tak mungkin. Kau tak akan melakukannya."

"Kalau sudah yakin, tak perlu bertanya lagi, kan?"

"Aduh, cerewet amat sih, kau!"

Barabas tertawa. Dicky juga tertawa kemudian. Keduanya merasakan kedekatan.

"Aku tak sabar ingin dengar ceritamu, Bas."

"Cerita tentang Titi? Dia memang patut dikagumi. Seperti penilaianmu, dia memang tidak banyak bertanya tentang dirimu padaku karena dia tahu aku takkan memberitahu. Tetapi ada satu hal menarik yang diakuinya sendiri. Dia bilang, dia tahu bahwa kau ingin tetap

misterius di matanya. Dia menghargai keinginanmu itu. Dia juga tahu, selama dirinya masih menyimpan misteri di matamu, dia akan tetap menarik bagimu. Dan dia yakin, misteri yang disimpan diri masing-masing akan melanggengkan hubungan kalian. Itu memang sesuai dengan keinginan masing-masing."

"Ah, dia menginginkan hal itu juga?"

"Nampaknya begitu. Kadang-kadang dia mirip kau juga, Dick. Tapi tentu saja tidak seekstrem kau."

"Tapi aku tidak percaya dia mau bercerita begitu saja kalau tidak ditanya. Apa sih yang kau tanyakan, Bas?"

"Aku mengutarakan keherananku, kenapa dia begitu gampang memberikan jawaban seperti yang ditulisnya itu. Hei, itu dia sendiri yang bilang, lho. Dia bilang, kalau tidak diberikan, kau toh akan tahu juga nanti, karena kau tidak akan berhenti menyelidiki. Jawaban itu memancing keingintahuanku. Aku bertanya, bagaimana kalau suatu saat kau akan menuntut hal-hal yang tak mungkin dia berikan. Dia bilang itu tidak mungkin. Ya, tanpa perlu dijelaskan dia tahu betul apa yang kumaksud."

"Memangnya apa yang kaumaksud itu?"

"Seks."

"Ah, kamu. Lantas apa alasannya bahwa itu tidak mungkin?"

"Ya yang tadi itu. Kau ingin tetap berteman dengannya, jadi kau akan menjaga agar dia tetap menyimpan misteri. Rupanya dia cukup menyadari bahwa setelah segala informasi perihal dirinya bisa kauketahui, tinggal satu hal itu sajalah yang masih jadi misteri. Hebat, bukan?"

"Ya. Dia memang cerdas. Baru sekarang kau menyadarinya, bukan?"

"Kau patut bangga punya teman seperti itu, Dick."

"Tentu saja. Eh, masih adakah hal-hal lain yang kalian bicarakan?"

"Oh, tidak ada. Cuma itu saja."

***

Hendar cuma memperpanjang keberadaannya di Jakarta selama sehari saja. Dia merasa tidak betah berlama-lama menganggur. Tetapi Larasati memutuskan untuk ikut dengannya ke Sukabumi.

"Wah, Mama juga mau ikut," kata Santi bersemangat.

Tanpa sadar Hendar dan Larasati bertukar pandang. Walaupun cuma sebentar, Santi melihat hal itu. Wajahnya menjadi murung. "Apakah kalian ingin pergi berdua saja?" tanyanya dengan nada sedih. Tak ada kesinisan.

"Oh, tentu saja tidak, Ma," sahut Larasati buru-buru, menyadari kesalahannya. "Cuma saya pikir, Mama belum ingin pergi karena masih sibuk."

"Aku pun merindukan suasana yang lain. Tapi kalau kalian mau pergi duluan, biarlah Mama belakangan saja. Nggak apa-apa, kok."

"Ah, saya lebih senang kalau kita bisa pergi bertiga. Bukan begitu, Hen?"

Hendar mengangguk. "Tentu saja. Dengan bertiga bukan saja jadi lebih ramai tapi juga terasa lebih utuh."

Santi tertawa senang. Tatapan matanya memperlihatkan rasa syukur dan terima kasih. "Mungkin aku tidak akan lama-lama di sana. Kepingin istirahat saja. Kalau udah bosan dan kangen sama Jakarta, aku segera kembali ke sini. Bagaimanapun tak pernah terpikir olehku untuk menetap di sana untuk seterusnya."

"Ya. Terserah Mama saja, bagaimana enaknya," kata Larasati.

"Tapi saya akan kembali menetap di sana seperti niat semula, Ma. Pak Barabas sudah menyatakan bahwa kita bebas dari pemanggilan sampai tibanya saatnya sidang nanti, karena kita diperlukan sebagai saksi. Kalau saat itu tiba, dia akan menghubungi kita."

"Tentu, tentu. Bagimu tentu saja lebih baik tinggal di sana karena ada Hendar, kan?"

"Ya, Ma."

"Sebenarnya tujuanku ke sana bukan sematamata untuk istirahat, tapi juga untuk memperbaiki banyak hal," kata Santi dengan pandangan menerawang.

Larasati dan Hendar memandang Santi dengan tatapan bertanya. Mereka merasa memahami tapi kurang yakin. Ingin percaya tapi masih ragu-ragu. Tetapi ketika Santi membalas tatapan mereka, mereka tertegun, tak bisa berkata-kata. Mata Santi berkejap-kejap seolah silau, merah, dan basah. Tapi di balik kilau air mata itu, sorot matanya nampak ramah dan mesra. Mereka terkejut dan terheran-heran, karena sejak mengalami syok baru kali itulah Santi memperlihatkan sikap demikian.

Santi menggapai dengan kedua tangannya, menyuruh keduanya agar mendekat. Tiba-tiba dia merangkul mereka, kiri dan kanan. Tentu saja dengan spontan mereka membalas rangkulan itu.

"Sekarang aku memiliki dua anak!" seru Santi.

Di belakang punggung Santi, Larasati dan Hendar saling melempar senyum bahagia.

***

Malam itu juga Dicky menelepon Larasati untuk memberitahu bahwa titipan surat sudah diterimanya.

"Kebetulan sekali kau nelepon, Dick. Besok pagi-pagi sekali aku mau kembali ke Sukabumi."

"Oh, selamat jalan kalau begitu."

Dicky memang tak banyak bicara dan tak banyak bertanya.

"Terima kasih sekali, Dick. Banyak-banyak terima kasih!"

Dicky diam sebentar lalu tertawa. "Ya, ya, ya," katanya.

Mungkin dia tidak mengerti untuk apa terima kasih itu, pikir Larasati. Tapi Dicky tak mau bertanya. Mungkin bukan karena merasa tak perlu atau bisa menebak sendiri, melainkan karena ingin memeliharanya sebagai misteri. Bukankah sesuatu yang tak ada penjelasannya akan tetap berupa misteri? Bagaimanapun, semua itu memang cuma kemungkinan. Yang paling tahu hanyalah Dicky seorang.

Seorang lelaki tak dikenal tiba-tiba saja menyeruak dalam kehidupan pribadi Larasati, novelis tenar dan mapan, tanpa motivasi yang bisa dipahami. Lelaki yang misterius, menjengkelkan, dan terkadang menakutkan. Lelaki yang tak bisa disuruh pergi begitu saja. Sampai kemudian Larasati menemukan cara yang efektif untuk mengenyahkannya. Tetapi justru berkat campur tangan lelaki itulah Larasati berhasil mengetahui identitas ayah kandungnya. Suatu rahasia yang sudah lama tersimpan dan sangat ingin diketahuinya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24-26 Lt. 6
Jakarta 10270
ISBN 979 511-815-3